Dinni Adhiawaty

Finding the Rainbow

genfiction

FINDING THE RAINBOW

Pengarang : Dinni Adhiawaty
Penyunting : Adhista
Penata Sampul : Dwi Anissa A.
Penata Aksara : Chila

Penerbit:

GENFICTION
Jl.Pleret, Kranginan 05/14, Potorono,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Surel: genesisfiction@gmail.com

Distributor:

HUTA MEDIA
Ruko Gaharu Residence No. B3A, B5, B6
Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok 16454
Telp. 021-8740655, 021-8740623
E-mail: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com

JABAR BOOK

Katalog Dalam Terbitan
Adhiawaty, Dinni
Finding the Rainbow
—Yogyakarta: Genfiction, 2018.
Cet. I, 2018
iv + 260 hlm.; 140 mm × 200 mm
ISBN 978-602-5713-21-7

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Terima Kasih

Cerita ini awalnya saya buat untuk menyemangati diri sendiri. Bahwa setiap permasalahan memiliki penyelesaian. Hidup tidak selalu berkisah tentang pahit dan kesedihan. Terkadang kita mudah menyerah hingga tak sadar jika Tuhan memiliki rencana di setiap ujian yang dihadapi. Ada momen manis untuk yang rela bersabar. Saya berharap kisah dalam novel *Finding The Rainbow* bisa menjadi penyemangat untuk memandang hidup dengan positif.

Perjalanan panjang kisah Galang dan Ariana dari sejak berupa corat-coret di lembaran kertas hingga memiliki kesempatan untuk naik cetak pun membutuhkan proses tidak mudah. Namun, semua sepadan ketika akhirnya naskah ini bisa selesai dan siap berbagi suka duka dengan pembaca semua.

LABARI BOOK

Atas karunia yang tidak terduga, saya panjatkan syukur pada Allah Swt.. Tidak pernah terpikir sebelumnya bahwa saya diberi kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengolah kata menjadi sebuah cerita utuh. Dan semua itu tidak berakhir hanya di pertengahan bab karena kehilangan minat.

Terima kasih banyak untuk kakak ipar, Nurmawati Djuhawan (chiko_jubilee) atas dukungan dan bantuannya. Maaf kalau selama ini selalu merepotkan.

Pak Don Dkw dan Denise Kaylee Wania, terima kasih pengertiannya bila sebagian waktu tercurah saat proses pengerjaan naskah.

Orang tua dan keluarga besar yang tidak berhenti mendoakan yang terbaik. Terima kasih atas perhatian dan dukungan selama ini.

Untuk teman-teman, RatiNatif, Tini Shen, Amel Armelia, RiSau, Younie Bin, Tus Likha, Meifika, Ika Suciningrum, Lia belanja buku buku, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terima kasih untuk Genfiction dan editor yang sudah memberi kesempatan menjadi salah satu penulis di sana dan menerbitkan novel ini dalam bentuk cetak. Juga bantuannya saat masih berupa naskah mentah hingga siap diterbitkan.

Terakhir, tetapi tidak kalah penting, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi para pembaca cerita-cerita dinni83 di wattpad sejak awal mulai menulis hingga sekarang. Bagi saya, tulisan saya sesuatu yang istimewa tetapi keberadaan dan dukungan kalian sama berharganya. Maaf bila selama ini ada penyampaian yang dianggap kurang mengenakan. Semoga ke depannya bisa lebih baik dan setiap pembaca bisa mengambil sisi positif dari cerita ini.

Dinni Adhiawaty

LABARI BOOK

Jam menunjukkan pukul dua belas siang, tetapi warna langit terlihat seperti akan menjelang malam. Gemuruh angin menyapu dedaunan di halaman yang baru saja dibersihkan. Ah, hujan besar pasti tidak lama lagi akan datang.

LABARI BOOK

"Ariana. Tidak baik anak gadis melamun di depan pintu. Ayo, makan dulu, Kakek sudah menunggumu sejak tadi." Teguran lembut dari belakang sontak membuyarkan lamunanku.

Wajah lembut yang dipenuhi keriput itu tersenyum masam. Kepalanya menggeleng pelan, terlihat jelas tidak menyukai pemandangan di hadapannya. Pengganti sosok Ibu sejak diriku belum mampu mengingat itu mendekat dengan berkacak pinggang. Kami berdua memang sering berbeda pendapat tentang banyak hal. Aku menurutinya sambil menutup pintu.

Aku tinggal di rumah berukuran cukup besar bersama Kakek dan Nenek, keluargaku yang masih tersisa. Kedua orangtuaku meninggal karena kecelakaan saat aku masih kecil. Tidak banyak yang kuketahui tentang mereka. Foto Ibu yang terpasang di ruangan tengah menjadi satu-satunya pelipur ketika aku merasa kesepian.

Kebakaran menghanguskan rumah kami sebelum pindah ke kota yang kutinggali sekarang. Hampir semua tidak bisa diselamatkan termasuk barang peninggalan milik orangtuaku. Dengan kondisi keuangan yang semakin menipis, Kakek berinisiatif untuk memulai hidup di kota lain. Sebuah kota kecil di selatan Jawa Barat menjadi pilihannya. Udara yang masih bersih dan jauh dari ingar-bingar menjadi syarat yang harus terpenuhi. Semuanya tampak sempurna kecuali satu, gunjingan orang-orang tentang latar belakangku. Entah siapa yang memulai rumor hingga banyak yang berasumsi buruk tentang diriku. Salah satunya karena ketidakhadiran orangtua.

Di meja makan, berbagai aneka makanan khas tanah Laki-lakingan terhidang, aromanya menggoda perut yang belum terisi. Mbok Ratmi, pembantu sekaligus pengasuhku muncul dengan membawakan peralatan makan yang diminta Nenek.

"Kakek sudah makan. Dia bosan menunggu gadis keras kepala yang suka melamun," ujar Nenek menyindir sambil menyodorkan piring.

Aku bersungut-sungut tanpa suara meskipun akhirnya rasa lapar mampu mengalahkan gengsi. Setiap menjelang makan siang, Kakek memang selalu menghilang. Lalu, ia akan tiba-tiba datang, pakaiannya sangat kotor, tetapi wajahnya terlihat semringah. Anehnya, dia tidak terusik dengan debu dan noda di bajunya, padahal dua hal itu termasuk yang paling tidak disukainya. Kakek memang pencinta kebersihan melebihi siapa pun di rumah ini.

Lima menit kemudian, seperti yang sudah kuduga, Kakek muncul dari ruangan lain. Dugaanku benar, kemeja yang dipakainya kotor oleh debu dan entah sampah apa lagi yang melekat di bajunya. Nenek segera bangkit dari kursi, menghampiri Kakek, untuk mengajaknya membersihkan diri.

Suasana kembali hening, hanya terdengar sendok dan piring yang beradu seperti musik tanpa nada. Ketenangan yang membosankan. Namun, aku tak bisa pergi. Tak tega meninggalkan Kakek dan Nenek berdua saja. Terkadang, jiwa pemberontak mengejek sisi lemahku itu, tetapi tetap saja ia selalu kalah.

Kakek lebih mudah dibujuk, tetapi Nenek selalu menolak dengan tegas keinginanku untuk mencari pengalaman di kota lain. Keduanya khawatir kehidupan diluar yang terlalu bebas akan mengubahku. Setiap aku mengutarakan keinginanku untuk pergi, Nenek akan memasang raut sedih, menceritakan kepedihannya setelah kepergian almarhum Ibu. Lalu, perempuan yang mulai memasuki usia senja itu akan berkata padaku kalau ia tidak ingin merasakan kehilangan lagi. Meminta diizinkan sampai mulut berbusapun akhirnya sia-sia.

Selang beberapa menit, Kakek dan Nenek datang kembali. Baju yang di pakai Kakek sudah berganti, bersih dan rapi seperti kebiasaannya. Keduanya duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Nenek terlihat seperti habis menangis, matanya masih sembap dan sengaja di tutupi dengan kacamata bacanya. Aku memilih melanjutkan makan tanpa berniat mencari tahu. Hal seperti ini sudah sering terjadi disaat keduanya berselisih pendapat. Nenek pernah mengomeliku karena mempertanyakan keadaan seperti sekarang. Aku diminta tidak ikut campur dan biasanya dalam hitungan menit keduanya sudah kembali melempar senyuman. Lagi pula keduanya hampir tidak pernah bertengkar dihadapanku.

LINIMASA BOOK

"Kek, ada lowongan di Jakarta, posisinya cocok denganku. Boleh ya, aku melamar ke sana?" tanyaku memecah keheningan. Berharap ada keajaiban kali ini.

Nenek menoleh, pandangannya menyiratkan ketidaksetujuan sementara Kakek hanya diam. "Kamu belum menyerah?"

Kepalaku terangkat, menatap tanpa ragu. "Belum, Nek." Berbeda dengan gadis-gadis seusiaku di sekitar rumah yang cenderung manis dan penurut, sikapku memang lebih berani dan keras kepala.

"Berapa kali Nenek harus bilang untuk tidak membahasnya lagi. Tempatmu di sini, di luar sana banyak orang jahat Ariana. Apakah kamu sangat sulit untuk mengerti kekhawatiran kami?"

Kuhela napas panjang, mencari kata-kata yang sekiranya mampu melunakkan kekerasan hati kedua orang yang sangat kusayangi. "Orang jahat bisa berada di mana saja, termasuk di kota ini. Aku pikir, selagi masih

muda, tidak ada salahnya mencari pengalaman sebanyak mungkin. Nenek tidak perlu khawatir, aku tidak sebodoh dan semudah itu untuk terjerumus pergaulan bebas. Setiap *weekend*, aku pasti menyempatkan pulang."

Nenek bangkit dengan gusar. Dia tampak sangat kesal. "Sekali tidak boleh, tetap tidak boleh!" ujarnya seolah ingin segera menyudahi percakapan.

"Kita bicarakan hal ini lain kali, Ariana. Lanjutkan makanmu biar Kakek bicara kepada Nenek." Kali ini, Kakek bicara, berusaha menengahi.

Aku diam. Selera makan menguap begitu saja. Pertengkaran seperti ini selalu berakhir dengan perasaan tidak nyaman. Akhirnya, aku memilih pergi ke ruang tamu. Percuma saja berlama-lama di meja makan tanpa niat menyentuh hidangan di piring.

Langit begitu gelap dan siap memuntahkan isinya, memberi kehidupan pada bumi yang ditinggali manusia. Udara semakin dingin, tetapi masih belum mampu menggerakkan hati untuk kembali masuk ke rumah.

LABARI BOOK

Mataku mengintip dari luar jendela, memastikan tidak ada seorang pun berada di ruangan tamu. Dengan cepat, tanganku meraih payung yang berada di rak dekat pintu masuk, lalu bergegas pergi menuju pagar belakang sambil mengendap-endap. Aku hanya ingin sekadar mencari udara segar.

Jarak antara satu rumah dengan rumah lain di daerah yang kutinggali cukup jauh. Di antara semua bangunan megah mungkin hanya rumahku yang masih asli tanpa tersentuh renovasi.

Sebagian besar bangunan mewah itu dijadikan vila sehingga jika hari biasa, bangunan-bangunan itu sangat sepi. Hanya ada pembantu dan penjaga rumah yang beberapa kali pernah terlihat

Aku menyusuri sisi jalan sambil menenteng payung. Menghirup udara dan menikmati hijaunya pepohonan. Di saat perasaan mulai tenang, pandanganku berhenti pada sebuah sedan BMW seri lima terbaru berwarna

silver. Kendaraan mewah itu berhenti tidak jauh dari tempatku berdiri. Seorang perempuan tiba-tiba keluar dengan raut menahan marah. Dia membanting pintu, lalu berjalan cepat ke seberang jalan.

Laki-laki muda keluar dari balik pintu pengemudi. Dia menyusul perempuan itu dengan sikap tidak kalah gusar. Entah apa yang keduanya perdebatkan. Sialnya seperti terhipnotis, kakiku mendadak sulit untuk digerakkan. Aku tidak suka ikut campur dan selalu memilih pergi jika melihat kejadian seperti ini.

Dua buah mobil muncul dari arah yang berlawanan dan berhenti tepat di belakang mobil *silver* itu. Beberapa laki-laki keluar, menghampiri pasangan yang bertengkar itu. Kemungkinan mereka mencoba mendamaikan, tetapi aku tidak peduli. Hasrat untuk menyegarkan pikiran kembali menguap. Sebaiknya aku kembali saja ke rumah sebelum mereka sadar ada yang sedang menonton, pikirku dalam hati.

Laki-laki berusia sekitar tiga puluhan yang berdebat dengan perempuan tadi tiba-tiba berjalan cepat ke arahku. Rupanya, dia menyadari ada yang memperhatikan selain teman-temannya. "Sudah selesai nonton film gratisnya?" Pandangannya menunjukkan ketidaksukaan.

Bukannya pergi, dengan bodohnya diriku justru malah sibuk menilai fisik laki-laki di depanku. Wajah laki-laki itu bisa dibilang menarik, dengan bola mata cokelat yang tampak menyorot tajam. Hidungnya mancung dan rahangnya kokoh, seolah mempertegas garis wajah maskulinnya. Kacamata yang dipakainya membuatnya terkesan dewasa sekaligus tampak berwibawa. Tubuh atletis dengan otot bisep terlihat di balik kemeja biru tua. Dia terlihat pandai menjaga diri. Tidak buruk.

"Siapa suruh Anda menjadi tontonan," balasku bersiap mengambil langkah ke sampingnya. Dia pasti berpikir sikapku tidak sopan.

Perempuan yang terlihat bersama laki-laki itu menghampiri kami. Dia mengenakan mini *dress* berwarna hitam polos dengan belahan dada cukup rendah. Matanya menatap dengan cara dan pandangan yang sama seperti laki-laki tadi, meremehkanku. Hal seperti ini sudah sering kualami sejak kecil. Warna kulitku yang cenderung pucat dan wajah indo-ku memang

terlihat mencolok. Beberapa anak perempuan, bahkan terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaannya. Padahal, aku sendiri merasa tidak percaya diri karena berbeda dengan yang lain.

Ketidakhadiran orangtua menambah daftar ejekan yang ditujukan padaku. Entah mendengar dari mana, salah seorang anak pernah menyebutku anak haram. Sekalipun membela diri, mengatakan orangtuaku sudah meninggal, mereka lebih percaya kalau aku sengaja ditinggalkan bersama Kakek dan Nenek.

Nenek memang sempat cerita kalau kakek dari ayahku bukan warga negara Indonesia. Keberadaan keluarga dari ayahku tidak diketahui karena saat menikahi Ibu, Ayah tidak mendapat restu dari keluarganya. Silsilah keluarga dari pihak Ayah, terhapus begitu saja semenjak kedua orangtuaku meninggal. Begitu yang selalu diceritakan Kakek kepadaku.

"Sayang, siapa anak ini?" Perempuan itu bergelayut mesra di lengan laki-laki itu. Tunggu sebentar, dia bilang apa tadi? Anak? Tidak salah, tinggiku hampir sama dengan perempuan genit itu, bahkan mungkin lebih.

"Bukan siapa-siapa cuma orang yang kebetulan lewat. Ayo, kita pergi, kamu tidak akan suka kalau rambut dan pakaianmu kehujanan." Gaya merayu laki-laki ini sontak membuat perutku mual. Tipe *playboy* yang sama sekali tidak menarik minat untuk dimasukan ke list deretan calon pacar.

Aku masih belum beranjak, tetap bersabar agar tidak terbawa emosi. Laki-laki dan perempuan menyebalkan itu bersiap masuk ke mobil sambil berbisik-bisik. "Hei, kenapa kamu berdiri di situ? Merusak pemandangan saja."

"Ini juga sudah mau pergi, Tante," balasku, lalu menjulurkan lidah ketika melewatinya. Raut wajah perempuan itu memerah menahan marah. Omelannya masih bisa terdengar saat aku berlari kecil menuju rumah. Rasakan itu.

Saat aku sampai di rumah, hujan turun sangat lebat. Kepergianku tadi menjadi bahan omelan saat menonton televisi di ruang tengah.

"Sudahlah Sayang, tidak perlu memarahinya. Sikapmu hanya akan membuat Ariana semakin tidak betah. Sekarang sebaiknya kita bersiap, Nenek tidak lupa kalau malam ini kita akan kedatangan tamu istimewa, kan?" Kakek berusaha menengahi.

"Benar juga, Nenek sampai lupa. Ariana jaga sikapku saat tamu kita datang nanti." Sosok Nenek menghilang ke arah dapur.

Bola mataku terarah kepada Kakek. "Kita akan kedatangan tamu, Kek? Mengapa istimewa ?" Selama ini, kami jarang sekali kedatangan tamu. Orangtua ibuku ini bisa dibilang cukup tertutup dengan warga sekitar.

"Teman Kakek dulu saat sekolah. Kebetulan, dia baru saja membeli rumah tidak jauh dari rumah kita. Malam ini, dia akan datang bersama anak tunggalnya. Kamu tidak perlu heran kalau melihat usia anaknya, teman Kakek mempunyai anak saat usianya tidak lagi muda," pesan Kakek yang lebih terdengar seperti ancaman. Kepalaku mengangguk pelan tanpa banyak bertanya. *Well*, dibanding menggali kehidupan laki-laki seusia Kakek, lanjutan drama korea di televisi jauh lebih menarik.

Tepat pukul tujuh malam, tamu yang dimaksud datang. Nenek yang membuka pintu, menyilakan tamu itu masuk, lalu ia berubah menjadi seksi repot. Aku sendiri, memilih duduk santai di ruang tengah, menikmati acara drama korea yang memang kutunggu-tunggu.

"Ariana, tamunya sudah datang. Ayo, temui dulu. Tidak sopan." Tiba-tiba, Nenek sudah berdiri dengan mata memelotot ke arahku. Aku bangkit dengan gusar karena harus melewatkan acara yang kusuka. Tamunya Kakek, tetapi kenapa jadi aku yang harus ikutan sibuk?

Di ruangan berukuran empat kali empat yang dicat dengan warna biru muda, Kakek duduk bersama dua laki-laki lain. Satu seusia Kakek, satu lagi... mataku menyipit memperhatikan laki-laki muda yang sedang duduk di antara Kakek dan laki-laki seumurannya. Sorot tajam di bola matanya yang cokelat terlihat jelas meskipun terhalang kacamata. Kaus polo putih

membalut tubuh tegapnya. Hei, benar, dia laki-laki menyebalkan yang bersama tante genit tadi? Jadi, dia anak dari temannya Kakek? Di antara sekian banyak kaum Adam di dunia ini, kenapa harus dia yang menjadi tamu istimewa Kakek? Ah, sungguh kebetulan yang menyebalkan.

"Dirga, kenalkan ini cucuku, Ariana Malika Prashanty." Kakek memperkenalkan diriku kepada dua laki-laki di depannya. Tamu penting yang dibicarakan Nenek.

"Dan, Ariana, kenalkan Dirga, sahabat Kakek, dan itu Galang, putra Dirga satu-satunya. Dia kebetulan sedang berlibur di sini," sambung Kakek lagi. Dengan sungkan, aku menyalami keduanya. Laki-laki pacar si Tante genit, yang ternyata bernama Galang itu, juga mengulurkan tangan dengan kaku. Seolah dia tak pernah bertemu denganku. Aku pun ikut memasang raut polos dan berpura-pura belum pernah melihatnya.

"Cucumu cantik," puji teman Kakek yang bernama Dirga itu. Dia memintaku dipanggil om saat melihatku kebingungan harus memanggilnya dengan sebutan apa. Biar terlihat lebih muda kelakarnya.

Setelah perkenalan basa-basi itu, aku hendak langsung kembali ke ruangan tengah. "Lagi nonton drama Korea Om, lagi seru...." Cubitan Nenek di lenganku berhasil membuatku terdiam.

Om Dirga tertawa renyah. Kerutan di wajahnya semakin terlihat jelas. "Tidak apa, pembicaraan kami mungkin membosankan untuk anak muda. Kenapa kalian berdua tidak menonton saja?" Bola matanya berputar ke arah Galang.

"Aku di sini saja, drama Korea terlalu kekanakan dan membosankan buatku," ketus laki-laki itu.

Senyumku hilang mendengar penolakan sinis laki-laki menyebalkan ini.

"Galang..., kenapa bicara seperti itu?" tegur Om Dirga.

"Tidak masalah, Om. Mungkin, putra Om lebih suka drama yang ada perempuan seksinya," sindirku tanpa melihat ke arah laki-laki itu.

"Hahaha, tidak seperti itu, kok. Kalian hanya belum saling mengenal saja. Galang sana temani Ariana," paksa Om Dirga lagi.

Galang menepuk kedua lututnya, lalu bangkit. "Baiklah," ujarnya. Dan, jujur saja, *mood*-ku untuk melanjutkan menonton sudah menghilang dari tadi. Namun, laki-laki itu bergeming, mengabaikan perubahan raut wajahku yang menolak kehadirannya, justru seolah menungguku mengantarkannya ke ruang tengah. Seandainya ada pintu ke mana saja, akan kubuang dia ke Kutub Utara.

Aku berjalan mendahuluinya ke ruang tengah. Di ruangan yang luasnya sedikit lebih besar dari ruang tamu itu diisi dua sofa berukuran sedang beserta *coffe table* dengan corak dan warna senada. Televisi berukuran dua sembilan inchi menempel di dinding, menghadap ke arah sofa. Kedua ruangan hanya berjarak beberapa langkah. Lemari kaca besar, tempat Nenek mengoleksi hiasan kristal menjadi pemisahnya.

Galang menghempaskan tubuhnya di sofa tempat aku duduk. Padahal, dia bisa memilih sofa lain agar lebih leluasa. Hanya ada suara televisi. Perhatianku kembali tertuju pada layar kaca, tidak mengindahkan laki-laki menyebalkan di sebelahku yang mulai terlihat bosan. Dia menggerakkan badannya ke kiri dan kanan, lalu menatap ke sekeliling ruangan.

LABARI BOOK

"Kau tidak punya pacar?"

"Bukan urusanmu," jawabku ketus.

Senyum mengejek mengembang di wajah Galang. "Benar. Salahku bertanya sesuatu yang jawabannya sudah jelas. Mana ada orang yang sudah punya pacar mengisi malam Minggu dengan menonton drama romantis sendirian." Kata terakhir diucapkannya penuh penekanan.

Emosiku kembali tersulut. Seenaknya saja dia mengusik kehidupan pribadiku. "Kamu sendiri bukannya sudah punya pacar, kenapa ada di sini?"

Dia menyipitkan mata sambil tertawa sinis. Aku harus menahan keinginan untuk tidak melempar sesuatu ke arahnya. "Itu sih, tidak perlu kau tanya. Kalau saja bukan karena permintaan Ayah, saat ini aku pasti sedang bersenang-senang dengan perempuan yang bersamaku tadi dan teman-temanku."

Andai tidak ingat dia tamu di rumah ini, sudah kulempar bakiak milik Mbok Ratmi yang supertebal kepadanya.

Bola mataku berputar ke arahnya sekilas, lalu menggeleng. "Wah, kasihan sekali ya Anda, sudah separuh baya, malah masih memikirkan senang-senang. Seperti *abege* kemarin sore saja. Seharusnya, laki-laki seumur Anda sudah punya anak istri, atau setidaknya mulai berpikir menata masa depan. Yah, tapi mau bagaimana, mana ada perempuan yang mau menjalin masa depan dengan laki-laki yang hobinya bersenang-senang saja. Jadi sebelum bertanya apakah aku mempunyai pacar atau tidak, sebaiknya berkaca dulu kepada diri sendiri," ucapku dengan nada yang kubuat sesinis mungkin.

"Kau ini...." Laki-laki di sebelahku tampak ingin membalas.

Kenapa? Marah? Bukannya Anda yang mulai duluan. Boleh saja saat ini banyak perempuan yang mau bersama Anda, tetapi untuk mau jadi istri, pasti mereka berpikir berkali-kali. Mau bersenang-senang sampai kapan kalau usia dan fisik semakin berubah seiring waktu?" lanjutku dengan nada sesantai mungkin.

LABARI BOOK

Laki-laki itu mendengus. "Pintar juga kau bicara, padahal kau hanya anak kemarin sore yang masih bergantung kepada keluarga."

"Anda yang memulai, kan? Jadi, silakan belajar lagi jika tak mau diserang." Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan mengajarkanku untuk mampu mengendalikan emosi.

Galang kembali terdiam, dia memilih tidak membalas ucapanku. Entah menyerah atau memang berusaha tidak memperkeruh suasana. Bagus deh, setidaknya telingaku tidak lagi tercemar polusi pendengaran.

Sekilas, kulirik laki-laki yang masih tampak menyimpan kesal itu. Entah bagaimana, perasaanku mengatakan masalahku dengan dia tidak akan berakhir sampai malam ini saja.

Semalaman Nenek menasihati sikapku yang dianggapnya tidak sopan. Nenek memang sangat memperhatikan hal yang berkaitan dengan tata krama. Kedua tanganku memeluk bantal, memandanginya tanpa semangat. Nasihat Nenek yang sering terdengar semenjak masih kecil sudah aku hafal di luar kepala.

LABARI BOOK

"Biarkan aku mencari pengalaman hidup, Nek. Siapa tahu dengan begitu, aku bisa berubah seperti yang Nenek harapkan." Sengaja topik pembicaraan kualihkan kepada hal lain.

"Tidak! Untuk berubah, kamu tidak perlu sampai meninggalkan kota ini," tegas Nenek serius.

Kuletakkan bantal tadi di sofa. "Iya, Nenek sudah mengatakannya ribuan kali. Sudah ah, aku mau tidur, capek." Kakiku segera melangkah, meninggalkan Nenek dan Kakek yang menggeleng melihat kekerasan hatiku.

Sebenarnya, tanpa sepengetahuan Nenek, aku sudah mengirimkan beberapa lamaran pekerjaan di kota lain. Di usia yang masih muda, ada banyak impian yang ingin aku raih. Tinggal selamanya di kota ini sama sekali tidak terlintas di kepalaku.

Aku merasa sangat bosan terkurung dalam aturan yang akhirnya justru mengeluarkan sisi pemberontakku. Kenakalan demi kenakalan sering kulakukan dari mulai kecil hingga sebesar ini. Bersama *partner in crime*, dua sahabat paling dekat sejak kecil, Reno dan Mia, yang selalu menjadi pendukungku. Kebetulan kami bersekolah di tempat yang sama dari SD sampai kuliah.

Ar, butuh bantuan nih. *Please*.

Sebuah pesan dari Mia masuk ke ponselku.

Dengan cepat tanganku mengetik balasan.

Bantuan apa malam-malam begini?

Aku mendesah pelan melihat balasan di layar. Biasa, jadi pengawas. Mau ya. I miss Reno. Sudah satu minggu aku nggak bisa ketemu sama dia.

Reno dan Mia belum lama ini mengikrarkan hubungan lebih dari teman. Kebersamaan yang terjalin sejak kecil membuahkan perasaan cinta di antara keduanya. Sayang, orangtua Mia tidak setuju. Reno dianggap kurang cocok untuk bersanding dengan Mia. Sejak itu, hubungan keduanya dilakukan sembunyi-sembunyi sambil terus menjadikanku tameng.

MAHKA BOOKS

"Oke, di tempat biasa, ya? Aku jalan sekarang."

Akhirnya, kusanggupi permintaan Mia. Sebagai sahabat yang baik, aku tidak tega melihat Mia bersedih.

Hujan masih belum menunjukkan akan berhenti saat aku keluar dari kamar. Demi keduanya, aku harus mengabaikan dingin dan kemungkinan bajuku akan basah. Sweter tebal sudah melapisi T-*shirt* yang melekat di tubuhku, bersiap untuk pergi meski sepertinya lebih nyaman berada di balik selimut tebal. Aku berniat meminjam motor milik Kakek. Nenek yang masih terjaga memberi tatapan tidak suka saat mengantarku ke halaman depan.

"Aku cuma mau ketemu Mia dan Reno. Janji sudah kembali sebelum larut malam," ujarku sambil sibuk mengikat tali sepatu di kursi teras.

"Tapi, ini sudah malam dan juga hujan. Seba...." Nenek menutup mulutnya begitu pandangan kami bertemu.

"Aku bukan anak kecil yang harus diikuti ke mana pun pergi, Nek. Nenek masih ingin melihat aku tinggal di sini, kan?"

Nenek berdecak, frustrasi melihat sikap keras kepalaku. "Terserah kamu, deh, tapi ingat, sebelum pukul sepuluh harus sudah pulang. Kalau tidak...."

"Selama seminggu aku tidak boleh keluar rumah, begitu, kan?" ucapku memotong perkataannya. Nenek membalikkan badan, lalu sosoknya menghilang di balik pintu.

Sepanjang jalan, mataku menatap ke arah lampu-lampu yang menghias kota. Dalam kegelapan dan derasnya hujan, cahaya temaram itu terlihat indah. Kota kecil ini terlihat sepi walaupun saat akhir minggu. Kebanyakan warga lebih memilih diam di rumah bersama keluarga apalagi dalam hujan seperti ini. Namun, bagiku yang merasa jenuh, bertemu dengan Mia dan Reno sudah cukup menghibur.

Hujan mulai reda setibanya aku di tempat tujuan, sebuah kafe kecil tempat aku dan kedua temanku sering menghabiskan waktu. Aku segera menepikan motor, lalu melepas jas hujan. Mia dan Reno sudah berada di sana. Mengobrol di salah satu sudut ruangan. Pengunjung malam ini tidak terlalu ramai, mungkin karena hujan.

LAMAN BOOK

"Sori ya, ganggu waktumu, soalnya males ribut sama Mama kalau ketahuan aku cuma sama Reno." Mia merasa tidak enak melihat penampilanku yang agak berantakan.

"Kenapa tidak jujur saja. Kalian tidak capek main kucing-kucingan terus?" tanganku menarik kursi di depannya.

Mia merengut, wajahnya berubah sedih. "Kalau semudah itu, kami tidak akan repot seperti sekarang. Kamu belum pernah punya pacar, sih."

"Jangankan pacaran, keluar dari rumah saja sudah ditanyai macam-macam sama Nenek. Lagi pula, punya pacar cuma bikin banyak pikiran, masih banyak mimpi lain yang pingin aku capai."

"Tapi, punya pacar, kan bisa buat saling dukung dan ngasih semangat," dia menyenggol Reno sambil tersenyum memamerkan lesung pipit yang membuatnya terlihat semakin cantik. "Yah, setidaknya, di usia sekarang, kamu pernah pacaran minimal satu kali," tambahnya.

"Iya sih, tapi mau bagaimana kalau perasaanku belum tergerak untuk laki-laki mana pun." Pernah mengalami patah hati membuatku berpikir ulang untuk mulai menyukai seseorang lagi. Seperti halnya Reno dan Mia, dulu aku hampir menjalin hubungan dengan laki-laki yang berawal dari persahabatan. Sayang, keluarga laki-laki itu memintanya menjauhiku. Dia menyerah pada keadaan tanpa niat memperjuangkan rasa yang telanjur tumbuh, lalu memilih meninggalkan kota ini.

Reno menghela napas panjang. "Cinta kan, tidak selalu datang saat kali pertama. Bisa saja, seiring waktu, tumbuh perasaan sayang. Itu artinya walaupun kamu tidak punya perasaan pada laki-laki yang baru dikenal, tidak ada jaminan di kemudian hari perasaan lain tidak tumbuh."

Aku mengibaskan tangan. "Sebaiknya, ganti topik pembicaraan, deh atau aku pulang."

Mia mendekat, menggelitiki pingangku. "Oh, marah? Gadis keras kepala ini bisa marah juga ya," ejeknya.

"Sampai kapan mau menghindar setiap membahas soal pasangan hidup. Andai kau mau membuka hati, aku yakin pasti ada laki-laki yang mencintaimu dengan tulus."

LINARBOOK

Perkataan Reno masih terngiang sampai aku kembali ke rumah. Selama ini, hidupku mungkin terlalu santai dengan limpahan kasih sayang Kakek dan Nenek. Aku tidak menutup mata juga telinga, dunia ini diwarnai permasalahan lengkap dengan lika-liku. Itu sebabnya keinginan untuk mencari pengalaman semakin besar. Mulai mencari pekerjaan di kota ini akan menjadi pilihan terakhir andai Nenek tetap melarangku pergi.

Sudah sebulan berlalu sejak Om Dirga dan anaknya mengunjungi kami. Meski mereka jarang mengunjungi vilanya, Kakek tampaknya masih sering berkomunikasi dengan Om Dirga. Beberapa kali, nama Om Dirga atau Galang disebut dalam perbincangan Kakek dan Nenek, tetapi aku tidak

terlalu peduli. Aku terlalu sibuk mencari cara melunakkan pendirian Nenek. Ada saja hal yang tidak disukainya ketika kami berdiskusi tentang pekerjaan. Padahal, aku sudah mengalah dengan bekerja di kota ini, tetap saja tidak memuaskannya. Nenek meminta salah satu teman yang mempunya usaha konveksi untuk menerimaku di bagian pemasaran. Hal itu tidak bertahan lama karena aku bosan.

Kakek dan Nenek pergi ke luar kota pagi ini untuk menghadiri pertunangan Galang. Ya, menurut cerita Kakek, laki-laki menyebalkan itu akhirnya akan bertunangan. Om Dirga yang memilihkan calon pasangannya karena sudah lelah melihat putra satu-satunya tidak pernah berhubungan serius dengan pacar-pacarnya. Apa lagi, usia Om Dirga semakin senja dan ia ingin segera menimang cucu.

Dengan alasan tidak enak badan, aku menolak ajakan Nenek yang mengajakku ke sana. Suara kubuat terdengar seserak mungkin. Menikmati hari libur dengan bermalas-malasan di rumah menjadi pilihan terbaik.

Keadaan rumah terasa semakin sepi. Biasanya, kesempatan seperti sekarang aku gunakan untuk keluar, sekadar berjalan-jalan atau menonton. Namun, hari ini, aku merasa malas untuk ke mana-mana.

Menjelang tengah malam, Kakek dan Nenek pulang. Raut wajah keduanya tampak kelelahan. Rasa bersalah muncul dalam hatiku karena membiarkan Kakek menyetir sendiri. Namun, kemampuanku mengendarai roda empat juga belum terlalu lancar. Sudah dua kali mobil kesayangan Kakek masuk bengkel karena kecerobohanku. Nenek bahkan sempat bilang kemungkinan terjadi kecelakaan lebih besar jika aku yang menyetir.

"Gimana acaranya, Nek? Meriah nggak?" tanyaku berbasa-basi. Kakek pernah menjelaskan kalau keluarga Om Dirga cukup tersohor. Pesta yang dibuatnya tidak mungkin biasa saja apalagi Galang putra satu-satunya.

Tak menjawab, Nenek malah menghempaskan tubuhnya di samping Kakek yang sudah lebih dulu duduk di sofa. "Acaranya berantakan. Teman kakekmu itu malah harus dilarikan ke rumah sakit," sahutnya dengan suara lelah.

Aku terperangah, tak menyangka dengan jawaban Nenek. "Gagal bagaimana, Nek? Terus kenapa Om Dirga bisa sampai masuk rumah sakit?" Aku bertanya karena penasaran. Apa lagi yang dilakukan laki-laki menyebalkan itu?

Kakek mulai bercerita tentang acara yang mereka hadiri. Setelah lama ditunggu, Galang tidak juga hadir di acara itu. Padahal, keluarga Om Dirga sengaja menyewa kamar di hotel yang sama dengan tempat acara untuk menghindari kejadian seperti ini. Lama-kelamaan, para tamu mulai gaduh, dan akhirnya pulang satu per satu.

Galang tidak ditemukan di kamarnya. Petugas hotel sempat melihat dia keluar bersama seorang perempuan. Karena marah dan malu, membuat tekanan darah Om Dirga naik hingga hingga akhirnya dia pingsan. Kakek dan Nenek pun pulang setelah Om Dirga dibawa ke rumah sakit. Kabar terakhir, kondisi Om Dirga sudah agak membaik.

Aku mencibir, ikut merasa kesal pada sikap Galang yang kekanakan. "Tuh benar, kan, Nek, tidak salah penilaian Ariana waktu ketemu Galang. Umur saja sudah tua, tapi sikap kekanakan," gerutuku, merasa kasihan kepada Om Dirga.

LAB BAHASA

"Ya, tidak bisa begitu juga. Kita, kan, tidak pernah tahu apa alasan Galang. Bisa jadi, mungkin dia tidak menyukai calon pasangannya walaupun cara yang diambilnya tetap keliru. Dari kerabat yang datang, ada yang bilang kalau Galang memang menolak di tunangkan tetapi ayahnya tetap bersikeras. Sudahlah, kita tidak perlu membicarakan masalah orang lain," ujar Kakek menyudahi sambil bangkit, diikuti Nenek.

"Oh ya Kek, kita sepertinya butuh pembasmi tikus. Ariana sering mendengar suara-suara dari gudang. Sayang kalau barang-barang di sana rusak karena digerogoti tikus," ujarku sebelum mereka berlalu.

Alih-alih menjawab, langkah keduanya terhenti, lalu mereka saling pandang. Reaksi yang aneh, pikirku. Aku kan, cuma bilang perihal tikus, bukan tentang aku yang akan kawin lari.

Nenek menatapku dengan lekat. "Kamu tidak perlu mendekati ruangan itu, biar Kakek saja yang mengurusnya. Sekarang tidurlah, sudah malam."

Suaranya terdengar tegas dan dalam. Seperti saat dia menyampaikan pesan-pesan yang tidak boleh aku langgar.

Lalu, keduanya meninggalkanku. Meninggalkan aku bersama pertanyaan yang berkecambuk. Kenapa Kakek dan Nenek terlihat kaget saat aku mengatakan soal suara di gudang? Kurasa bukan hal yang aneh jika ruangan tertutup itu di huni oleh makhluk seperti tikus. Aku merasa penasaran dan bingung.

Beberapa hari kemudian, Nenek dan Kakek berencana mengunjungi Om Dirga. Mereka memaksaku ikut. Lagi pula belum lama ini aku berhenti bekerja. Penyebabnya karena kondisi lingkungan kerja yang semakin lama terasa kurang nyaman. Salah satu rekan kerja selalu saja mencari-cari kesalahanku. Dia pernah kudapati tengah menyebarkan rumor tidak mengenakkan tentang kehidupanku. Keadaan ini mau tidak mau berpengaruh pada kinerja pekerjaan. Atasan bahkan pernah menegurku karena tidak berkonsentrasi hingga salah memasukkan data.

LABARI BOOK

Hari itu, akhirnya aku ikut Nenek menjenguk Om Dirga yang masih dirawat di rumah sakit. Melihat sosok Om Dirga yang terbaring lemah menghadirkan rasa iba. Selang infus membelit tangannya yang tidak lagi muda. Aku pasti sangat sedih jika membayangkan Kakek yang berada di posisinya saat ini.

"Ah, Ariana datang ya," ucap Om Dirga saat melihatku memasuki kamar. Ia masih ingat namaku, padahal kami baru sekali bertemu. Aku hanya membalas senyumannya, bingung harus bersikap bagaimana.

Ruangan tempat Om Dirga di rawat lumayan luas, bahkan lebih besar dari kamarku. Fasilitasnya lengkap seperti berada di rumah sendiri. Selain tempat tidur pasien, ruangan ini di lengkapi televisi, sofa panjang sampai kitchen set dan meja makan untuk keluarga. Pandangan terhenti pada seorang laki-laki yang duduk di sofa yang bersebelahan dengan tempat tidur Om Dirga. Aku sendiri berdiri bersama Kakek dan Nenek.

Galang, laki-laki menyebalkan itu berada di ruangan yang sama. Dia meletakkan majalah yang dibacanya, lalu berdiri, menghampiri, lalu menyalami Kakek juga Nenek. Pandangannya berhenti sejenak di hadapanku, memandangku sinis, lalu menyodorkan punggung tangannya.

Keningku berkerut. "Maksudmu?"

"Cium tangan. Usiaku, kan, jauh lebih tua darimu, jadi kau harus mencium tanganku," jawabnya dingin.

Kutepis tangannya dari hadapanku. "Nggak mau!" sentakku kesal.

Untuk apa aku harus hormat pada laki-laki seperti dia?

Om Dirga tersenyum masam saat melirik putranya. Dia mungkin masih kecewa dengan sikap Galang, tetapi sungkan memperlihatkan di depan tamu. Kakek dan Nenek hanya diam saja walau sempat kulihat raut gusar di wajah Nenek.

"Kalian berdua sepertinya cocok ya," celetukan Om Dirga berhasil membuat perdebatan kami berhenti.

"Sama yang cantik saja, aku tidak mau, apalagi dengan anak kecil seperti dia," protes Galang.

LABARI BOOK

Mendengar ucapannya, kuinjak kakinya hingga dia meringis kesakitan. "Hell-lo, kamu tuh yang udah om-om tapi sikap dan kelakuan nggak jauh beda dengan anak kecil. Bisa rugi tujuh turunan kalau aku nikah denganmu!"

Nenek memelotot ke arahku saat mendengar ucapanku ke Galang.

"Kalian berdua berhenti bertengkar. Perkataan Ariana ada benarnya. Sikapmu memang belum dewasa, Galang. Sebaiknya kamu mulai mencari pendamping hidup, Ayah sudah lelah dengan sikap keras kepalamu. Belum cukup kamu mempermalukan nama keluarga kita seperti tempo hari. Kamu mau Ayah meninggalkan dunia ini sebelum melihatmu menikah? Kamu ingin menyuruh Ayah menunggu berapa lama lagi."

Teguran Om Dirga membuat kami berdua terdiam. Aku mendadak merasa tidak enak hati pada laki-laki di sampingku. Galang menghela napas, ia pamit lalu keluar. Dia mungkin merasa kesal dengan permintaan ayahnya yang tidak mempertimbangkan didengar oleh tamu yang datang.

"Katanya gampang cari pacar, disuruh pilih satu perempuan saja susah," sindirku dengan suara pelan saat dia melewatiku.

Galang menoleh sekilas, memberikan tatapan tajamnya sementara aku bersikap pura-pura tidak melihat. Suruh siapa jadi orang menyebalkan?

Setelah Galang pergi, aku segera menghampiri Om Dirga. "Maaf ya Om, kalau kata-kataku tadi tidak sopan," ucapku sesopan mungkin.

Om Dirga tersenyum. "Kamu tidak perlu memikirkannya. Sebagai anak tunggal, sejak kecil Galang memang sangat dimanja oleh ibunya. Dia sangat keras kepala dan sulit menerima penolakan karena selama ini hampir semua keinginannya selalu terpenuhi. Om sengaja melibatkannya di kantor dari dia mulai kuliah agar bisa lebih bertanggung jawab. Sedikit banyak, pemikirannya semakin dewasa seiring usia, tapi tidak jika menyangkut soal pasangan hidup. Sebenarnya ,dia anak yang baik, mungkin Om yang kurang memperhatikannya setelah ibunya meninggal, terlalu menyibukkan diri dengan pekerjaan."

"Ariana juga sama, kalau bicara sering asal ceplas-ceplos,"ujar Nenek yang kembali membuatku kesal.

LABARI BOOK

"Justru Galang jadi dapat lawan yang sepadan. Jarang-jarang saya melihat Galang bersikap seperti tadi." Om Dirga menepuk jemariku.

Aku memilih duduk di sofa sementara Kakek dan Nenek masih mengobrol dengan Om Dirga. Beberapa menit kemudian, pintu terbuka. Galang muncul bersama perempuan yang pernah kulihat di pertemuan pertama kami. Pakaian perempuan itu terlihat lebih sopan walau riasan wajahnya terlalu berlebihan untuk menjenguk orang sakit.

Dalam hitungan detik, raut Om Dirga berubah masam. Ketidaksukaannya terlihat sangat jelas. Perempuan itu tampak tidak terlalu peduli, tanpa canggung tetap bergelayut manja di lengan Galang. "Siang, Om. Galang baru memberi tahu saya kalau Om masuk rumah sakit." Suara perempuan itu seperti sengaja dibuat lembut. Om Dirga hanya diam tanpa membalas sepatah kata pun.

"Bagaimana keadaan Om? Sudah sehat?" tanya perempuan itu lagi. Dan, Om Dirga memberi reaksi yang sama, tetap diam bahkan bersikap

seolah tidak ada yang bertanya. Andai perempuan itu tidak menjengkelkan, mungkin aku bisa berbaik hati membantunya meluluhkan hati Om Dirga.

"Galang, kamu bawa temanmu keluar dulu. Ayahmu sepertinya masih butuh waktu setelah apa yang terjadi saat pertunangan itu. Biar Kakek bicara dengan ayahmu dulu." Kakek berusaha mencairkan suasana yang telanjur menjadi tidak nyaman.

Perempuan itu mempererat rangkulannya pada Galang.

"Ayah sendiri yang minta aku untuk mencari pasangan hidup. Kenapa sekarang tiba-tiba bersikap seperti ini? Tidak bisakah Ayah menerima perempuan pilihanku?" tanya Galang datar, mengabaikan permintaan Kakek. Dia berusaha keras untuk tetap tenang.

"Perempuan macam apa yang kamu bawa ini? Calon istri seperti ini, perempuan yang suka hura-hura, berpakaian minim, dan suka keluyuran setiap malam. Memangnya selama ini Ayah tidak tahu apa yang kamu dan teman-temanmu kerjakan?" Bentakan Om Dirga semakin memanaskan suasana.

Lalu, setelah bicara seperti itu, Om Dirga menekan dadanya, mukanya menahan sakit. Galang tampak belum menyadari yang sedang terjadi. Justru Kakek-lah yang segera keluar untuk memanggil dokter. Dokter dan suster segera datang, lalu meminta kami keluar dari ruangan. Galang membawa perempuan itu pergi dengan raut marah, sedih sekaligus khawatir yang bercampur menjadi satu.

Aku duduk dan menunggu bersama Nenek di luar ruangan. *Seberapa susah sih, memilih perempuan baik-baik demi membahagiakan orangtua sendiri,* gerutuku dalam hati. Toh, secara fisik dan finansial pasti banyak perempuan yang bersedia menjadi pendampingnya.

Dokter akhirnya keluar dari kamar, memberi tahu kalau kondisi Om Dirga baik-baik saja. Kami diperbolehkan masuk, tetapi hanya sebentar karena Om Dirga harus istirahat. "Andai perempuan pilihan Galang seperti

dirimu. Kakekmu selalu bangga setiap bercerita tentang dirimu," ucap Om Dirga terbata-bata saat aku menghampirinya.

Kakek tersenyum saat mengalihkan pandangan sesaat ke arahnya. Dibanding Nenek yang suka mengomel, Kakek lebih sering memuji, beranggapan akulah cucunya yang paling cantik dan baik. Aku pernah tidak sengaja mencuri dengar Kakek sedang membanggakanku saat bicara dengan seseorang di telepon.

"Jangan deh Om, nanti Om menyesal sudah milih aku," candaku dibalas tawa renyah. Tak bisa terbayangkan jika aku harus menikah sekarang, apalagi jika calonnya Galang. Merinding sendiri jika membayangkannya.

"Mengurus diri sendiri saja belum bisa, apalagi mengurus orang lain, bisa repot nanti kalau dia harus ngurus suami." *Ish* Nenek senang sekali mengeluarkan kata-kata pedas.

Aku pamit pada ketiganya, lalu pergi ke kantin, perutku sudah berteriak minta diisi. Mataku melihat sosok yang sedang duduk di bangku taman saat akan menuju kantin. Galang agak membungkuk, menatap pemandangan hijau di depannya dengan pandangan kosong. Perempuan tadi tidak lagi terlihat bersamanya.

"Hei, ayahmu sudah selesai diperiksa. Sebaiknya temui dia, lalu minta maaf padanya," ucapku dari jarak yang tidak terlalu jauh darinya.

Dia menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke arah taman. "Tidak perlu ikut campur, kau bahkan bukan keluargaku."

"Aku hanya memberi tahumu. Setidaknya pikirkan perasaan ayahmu. Pengalaman hidupku memang belum sebanyak dirimu, tapi ketahuilah tidak semua anak seberuntungmu. Aku bahkan tidak sempat merasakan kasih sayang kedua orangtuaku, mengingat wajahnya saja tidak bisa. Laki-laki dewasa sepertimu pasti bisa berpikir dengan baik, bukan?" Kuteruskan perjalananku, melewatinya yang masih terdiam.

"Kau mencoba menarik simpatiku dengan masalahmu?" ucapan bernada sinis menghentikan langkahku. Benarkah dia lebih tua dariku?

LAKSANA BOOK

Kuhela napas panjang, berbicara dengan manusia kepala batu membutuhkan kesabaran tinggi. "Menarik simpati dirimu? Sayang sekali, aku tidak memiliki perasaan sejauh itu hingga harus repot-repot berusaha menarik simpatimu. Aku hanya tahu, kebaikan yang keluar dari mulut seorang anak kecil sekalipun layak untuk didengar."

Galang tidak membalas dan aku pun tidak peduli. Hidupnya bukan urusanku, begitu juga sebaliknya. Apa yang kukatakan tadi hanya karena kasihan melihat sosok lemah Om Dirga.

Keheningan menyambutku ketika kembali dari kantin. Galang sudah berdiri di samping ayahnya, begitu juga Kakek dan Nenek. Tatapan serempak mereka ke arahku yang baru saja memasuki ruangan membuahkan pertanyaan di kepala.

"Ariana kemari, Sayang," panggil Om Dirga dengan suara lemah.

"Ya, Om. Ada apa?"

Jemariku diraihnya dengan lembut. Entah kenapa perasaan tidak enak muncul begitu saja. Ditambah dengan cara Kakek dan Nenek menatapku. Apa yang akan kudengar mungkin bukan hal yang kuinginkan.

"Kamu mau jadi kekasih Galang?"

Aku tersedak mendengar pertanyaan laki-laki yang terbaring lemah itu. "Om bercanda, ya. Mas Galang, kan, teman perempuannya banyak, cantik-cantik lagi. Aku sepertinya tidak cocok, deh."

"Ini permintaan Galang, dia bilang akan menerima pilihan Om jika pasangannya kamu. Kakek dan nenekmu juga setuju. Perempuan tadi cuma teman dekatnya saja."

Pandanganku sontak beralih pada Kakek dan Nenek. Kejutan seperti ini bukan sesuatu yang pernah terbayang, memikirkannya saja tidak. "Boleh aku bicara dengan Kakek dan Nenek sebentar, Om?"

Aku mengajak Kakek dan Nenek bicara di luar ruangan. Sedapat mungkin kutahan perasaan kesal agar tetap bisa berpikir tenang tanpa emosi. "Apa alasan Kakek dan Nenek menyetujui permintaan Om Dirga tanpa membicarakan hal ini sebelumnya denganku?" Nenek tidak melihat apa yang sudah Galang lakukan pada ayahnya sendiri. Belum lagi laki-

laki seperti dia pasti mempunyai banyak perempuan yang bisa dikencani semudah mengganti baju." Sengaja kutekankan setiap kalimat agar terdengar jelas.

"Galang tidak terlihat seburuk itu. Dia memang keras kepala dan membutuhkan perempuan yang tepat untuk mendampinginya. Bukan pasangan yang hanya tahu menghabiskan uang atau bersenang-senang. Kakek dan Om Dirga memang jarang bisa bertemu, tetapi kami tetap menjalin komunikasi. Dia sering bercerita tentang kehidupannya, terutama kecintaannya pada istri dan putranya, begitu sebaliknya." Kakek menghela napas panjang, senyumnya berubah lirih. "Tak ada manusia yang luput dari kesalahan. Om Dirga merasa bersalah karena semenjak istrinya meninggal, Galang kurang terperhatikan. Apalagi, Galang juga kehilangan kekasihnya saat kuliah karena sakit. Setelah mendengar cerita Kakek tentang dirimu, Om Dirga berpikir untuk menjodohkan kalian," lanjutnya.

Kepalaku benar-benar pusing. "Tapi, belum tentu aku perempuan yang tepat untuk Galang, Kek. Kami bahkan tidak saling menyukai sejak pertemuan pertama."

LABARI BOOK

Nenek mencoba memberi pengaruh dengan tatapan tajamnya. "Nenek tidak akan setuju kalau Galang memang tidak baik untukmu. Kami mengenal Om Dirga sudah cukup lama dan dia bisa menerimamu tanpa mempermasalahkan keadaan kita. Sepeninggal ibunya, Galang kehilangan arah dan melakukan tindakan yang keliru. Namun, dia bukan anak yang jahat. Kenapa kamu tidak mencoba mengenalnya lebih dulu? Siapa tahu di kemudian hari, kalian berdua bisa menemukan kenyamanan dari hubungan ini." Aku diam, tidak tahu harus berbuat apa atau mengatakan apa. Apalagi, mata Nenek mulai berkaca-kaca.

Kepalaku menoleh ke arah Galang saat kembali masuk. Dia menatapku sambil bersedekap. Senyum di wajahnya tampak puas seolah mengejek keberanianku. Laki-laki ini ternyata mau membalas kata-kataku dengan memanfaatkan rasa kasihanku kepada Om Dirga.

"Kamu bersedia? Om tidak akan memintamu untuk segera menikah. Kalian bisa memulainya dengan menjalin hubungan dulu, tidak perlu

dipaksakan kalau tidak cocok . Bagaimana? Kamu bersedia," pinta Om Dirga penuh harap.

Menjalin hubungan dengan Galang sama sekali di luar dugaanku. Bagaimana mungkin aku bisa menjalin hubungan dengan laki-laki yang sama sekali tidak kusukai? Fisiknya memang tampan, tapi sifat *playboy* dan menyebalkannya sudah tidak tertolong lagi.

Galang berjalan memutar hingga berdiri tepat di sampingku. "Kenapa tidak menjawab? Apa kamu tega menolak permintaan ayahku yang sedang sakit," bisiknya. *Sial*, laki-laki ini sepertinya memang senang sekali menyiksaku.

Jangan pikir dia akan membuatku kalah dengan hal ini. Baiklah akan kutunjukkan kepada laki-laki itu, kalau dialah yang akan menyesal dalam permainan ini.

"Oke Om, aku mau saja jadi kekasih Galang. Tapi, seandainya tidak cocok dan kami memilih berpisah, tidak apa-apa, kan, Om?"

Kini, muka Galang-lah yang terlihat pias. Sementara, senyuman kebahagiaan menyungging di wajah Om Dirga. "Iya tidak apa, kalian jalani saja. Kita lihat saja ke depannya."

Nenek yang biasanya sinis jika ada laki-laki yang mendekatiku, kali ini terlihat bahagia. Begitu pula dengan Kakek, dia tampak senang lebih dari biasanya. Aku semakin tidak tega menghancurkan senyuman keduanya.

"Selamat datang di neraka," ucap Galang dengan senyum puas saat mengajakku bicara di luar, menjauh dari ketiga orang yang masih asyik membicarakan soal rencana hubungan kami berdua.

Aku mendelik sebal. "Ya. Siap-siap saja, neraka yang kamu ciptakan akan membakar dirimu sendiri. Ingat itu!"

"Permintaanku untuk memilihmu hanya untuk membuat menyenangkan ayahku. Jangan berpikir semua ini terjadi karena aku mempunyai perasaan kepadamu."

Kepalaku menggeleng, sayang sekali penampilan fisik dan sifatnya berbanding terbalik. "Siapa yang senang, tidak usak sok kecakepan, deh. Bagiku, kau tidak lebih istimewa dibanding laki-laki yang hanya kebetulan

lewat di jalan. Jangan menyesal jika nanti kau yang memohon-mohon untuk tidak berpisah denganku. Asal kau tahu, aku tidak berniat menjalin hubungan dalam jangka waktu lama."

Galang menggeram mungkin merasa tertohok karena aku bisa membalas ucapannya.

Badanku berbalik kembali menuju kamar Om Dirga tanpa memedulikannya. Berbicara dengan laki-laki ini lebih lama hanya akan menyulut emosi. Mimpi buruk apa aku semalam hingga harus menghadapi kejadian seperti ini?

Neraka yang sepertinya akan segera dimulai. Argh....

LABARI BOOK

LABARI BOOK

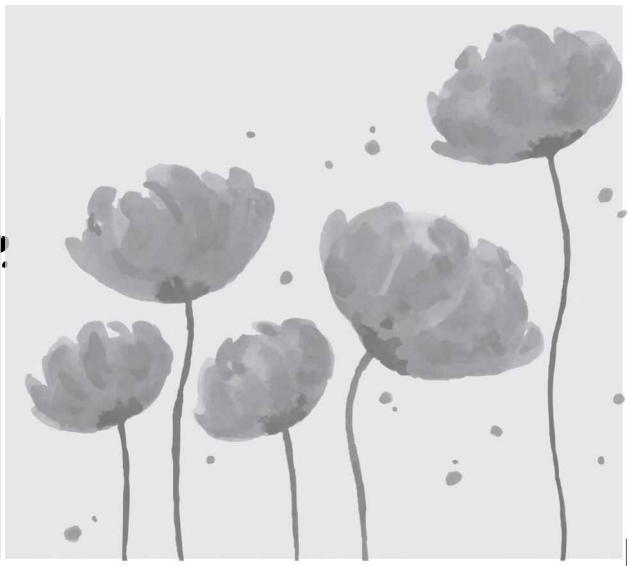

Om Dirga menawari kami menginap di salah satu apartemen milik keluarganya. Dengan kondisi Kakek dan kemampuan menyetirku yang tidak bisa diandalkan, terpaksa kami istirahat di sana. Awalnya, aku menolak karena tidak ingin terkesan memanfaatkan kebaikan teman Kakek, tetapi melanjutkan perjalanan akan lebih berbahaya.

LABARI BOOK

Galang mengantar hingga kami tiba di sebuah ruangan besar dengan dua kamar terpisah. Dia bersikap sangat sopan jika berada di hadapan Kakek dan Nenek, berbeda jika hanya berdua saja denganku. Dengan mudah, dia berhasil menarik simpati Nenek.

"Selamat istirahat Nek, Kek. Jangan sungkan untuk menghubungiku kalau ada apa-apa." Dia meletakkan sebuah kartu nama di meja.

Nenek menepuk lembut bahu Galang. "Terima kasih ya, Nak. Jaga ayahmu, jangan suka bertengkar. Bagaimanapun kerasnya, dia sangat menyayangimu."

"Terima kasih Nek, aku pulang dulu," ucapnya bersiap pergi. Dia sama sekali tidak menolehku saat membalikkan badan.

Aku duduk disofa, tidak tertarik untuk melihat seisi ruangan. Jemariku menekan tombol *remote* tanpa tahu harus menonton acara apa. Pikiranku tidak berada di sini. Kejadian tadi masih seperti mimpi buruk yang menjadi nyata.

"Kenapa cemberut terus? Galang itu anak baik, mapan dan keluarga kita juga sudah saling kenal. Banyak gadis di luar sana berharap bisa bersanding dengannya. Perempuan yang dibawanya tadi contohnya."

"Tapi, aku tidak punya perasaan apa-apa terhadapnya, Nek. Lagi pula umur kami terpaut jauh, serasa punya pacar om-om."

"Cinta akan datang sendiri nanti. Kakek sama Nenek juga dulu dijodohkan, tapi bisa bertahan sampai sekarang. Perbedaan umur bukan masalah. Banyak pasangan yang selisih umurnya cukup jauh, tapi kehidupan rumah tangganya baik-baik saja."

Tubuhku bangkit, tidak ingin memperpanjang perdebatan. "Ini bukan zaman Siti Nurbaya lagi, Nek. Galang sama Kakek berbeda baik sifat maupun tingkah laku. Belum lagi perempuan-perempuan di sekeliling Galang. Kepergian ibu dan kekasihnya bukan alasan hingga dia bisa bertindak seenaknya."

"Berhenti mengeluh. Kami hanya memberi saran tapi kamu sendiri yang sudah membuat keputusan. Jangan mengulang kesalahan i...." Kalimat Nenek tiba-tiba berhenti. Bola matanya berputar ke arah Kakek yang menjadi pendengar sejak tadi.

Kakek berdiri, lalu menghampiriku yang masih menunggu lanjutan kalimat Nenek. "Tidak perlu dibahas lagi, ya. Kamu pasti sudah lelah, istirahatlah. Besok pagi kita harus berangkat." Kepalaku hanya bisa mengangguk walau masih penasaran kenapa Nenek tidak menyelesaikan perkataannya

Kamar yang kutempati sangat nyaman dan terlihat mewah. Ranjang yang superduper empuk menjadi pelabuhan terakhirku sebelum memasuki dunia mimpi. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk segera tertidur.

NAARA BOOK

Rasanya, aku baru saja terlelap saat terdengar alunan nada dering dari ponselku yang memaksaku membuka mata. Setengah sadar, tanganku meraih tas, lalu mengeluarkan ponsel. "Halo..," sapaku dengan suara serak pada si penelepon.

"Kamu tidur, ya? Pantas kupanggil dari tadi tidak keluar. Buka pintu. Aku sudah menunggu sejak setengah jam lalu di sini!"

Sebelah tangan yang bebas menggosok mata, memastikan lebih jelas siapa yang sudah berani menganggu istirahatku. "Ini siapa sih, ngomel-ngomel tidak jelas."

"Ini Galang, pacarmu! Cepat buka pintunya." Kujauhkan ponsel dari telinga.

Aku memaksa tubuh turun dari ranjang. Kakek dan Nenek sepertinya sudah tertidur di kamar yang lain. Pantas tidak ada yang membukakan pintu, tapi untuk apa laki-laki ini datang lagi? Belum cukup dia membuatku susah dengan permintaannya?

Aku membuka pintu, Galang melewatiku begitu saja. Kantong plastik yang dibawanya ditaruh di meja. "Ayah memintaku membawakan kalian makanan. Kakek dan nenekmu mana?" Bola matanya berputar ke sekeliling.

"Keduanya sudah tidur. Suara bisa menganggu istirahat keduanya. Sudah selesai, kan, urusannya? Pulang deh, aku mau melanjutkan tidur."

Alih-alih menurut, laki-laki itu justru duduk di sofa kulit berwarna cokelat. Apartemen milik Om Dirga ukurannya tidak terlalu besar. Terbagi menjadi dua kamar tidur dan dua kamar mandi. Ruang tamu, tengah dan ruang makan berada dalam satu ruangan. Barang-barang yang mengisinya juga tidak banyak, hanya *furniture* penting saja. Di ruangan ini hanya ada satu set sofa, meja, dan televisi. Meja makan bisa terlihat karena memang tidak ada etalase atau lemari yang memisahkan.

"Sini duduk, kita bicara selagi tidak ada orang." Terpaksa aku menurut selagi itu bisa mempercepat dia pergi.

"Apa lagi yang perlu dibicarakan?" Aku duduk di sofa untuk satu orang. Pikiranku masih belum sepenuhnya sadar.

Raut wajah Galang berubah serius. Cara dia menatap seperti menusukku dengan bola mata kecokelatannya. Aku harus mengakui, dibawah penerangan yang temaram, dia terlihat lebih tampan. Rahangnya yang kokoh membingkai sempurna wajahnya. "Untuk kau ketahui, mengiakan permintaan ayahku di rumah sakit tadi sama saja artinya siap dengan semua risiko. Aku sangat mengenal karakter Ayah. Dia pasti akan memberi tahu hubungan kita pada rekan kerja atau keluarga besar kami. Untuk itu, kita beri batasan pada hubungan ini, pacaran atau apa pun sebutannya hanya berlaku selama berada di lingkungan keluarga. Di luar itu, kehidupan kita sama sekali tidak berubah. Aku bebas dengan duniaku begitupun sebaliknya. Tidak ada larangan atau protes darimu kalau aku berkencan dengan perempuan mana pun."

"Aku setuju kalau kita tidak saling menganggu privasi masing-masing. Kau tidak berniat meneruskan hubungan ini lebih lama, bukan? Maksudku, apa tidak sebaiknya kau mencari pendamping yang cocok?"

"Memangnya kenapa? Apa ada laki-laki yang kau sukai? Aku belum terpikir ke arah sana, terikat pada satu perempuan bukan pilihan saat ini, " ucapnya tenang.

LIBRARY BOOK

"Sekarang sih belum ada, tapi kalau suatu saat nanti aku menyukai seseorang, maka hubungan ini tidak bisa diteruskan. Saat itu juga, kita harus berpisah, oke?"

Dia menatapku dalam diam. "Kita lihat saja nanti." Seharusnya, aku sudah bisa menebak kalau dia akan menjawab seperti itu.

"Sebaiknya kau tidak memakai pakaian seperti ini di hadapan Ayah atau laki-laki lain."

Aku memperhatikan pakaian yang melekat di tubuhku. Aku memang cuma mengenakan *tank top*. Pakaian yang aku temukan dalam ransel di mobil. "Bukannya tadi Mas Galang bilang untuk tidak saling melarang. Jangan bilang kalau Mas Galang belum pernah melihat tubuh perempuan," balasku, sengaja dengan nada sok manja dan memanggilnya dengan sebutan "Mas". Dan, jawabanku berhasil membuatnya diam.

"Cerewet. Ambilkan aku minum. Air mineral yang ada di meja dekat lemari saja." Dia mulai berani memerintah sekarang.

"Kau ambil sendiri saja. Punya kaki sama tangan, kan?"

"Apartemen ini memang milik keluargaku, tapi kapasitasku di sini tidak lebih sebagai tamu. Jadi ,menurutmu siapa yang harus mengambilkan minuman?" Berengsek. Dia bahkan tidak menoleh ke arahku. Acara *fashion show* yang menampilkan model-model seksi di televisi yang baru dia nyalakan menyita perhatiannya.

Galang mendongkak sebal ke arahku saat dengan sengaja aku menendang kakinya ketika lewat. Tanganku meraih air mineral yang ditunjuknya, lalu menaruhnya di samping laki-laki yang masih memperlihatkan kekesalannya itu.

"Lalu, perempuan yang waktu itu kau bawa ke rumah sakit bagaimana?"

"Mengapa bertanya? Kita sudah sepakat untuk tidak saling ikut campur urusan pribadi. Jadi berhenti memikirkan apa yang bukan urusanmu."

"Aku cuma bertanya karena tidak mau dianggap jadi orang ketiga dalam hubungan kalian, kecuali kau sudah menjelaskan kepadanya kalau kaulah yang memulai semua ini dan tidak akan pernah ada perasaan di antara kita," balasku membela diri.

Galang meletakkan ponselnya. Dia tidak menyukai pertanyaanku. "Bisakah kau berhenti bicara, lalu duduklah dengan manis."

Bibirku merengut. "Terserah kalau Mas Galang tidak mau jawab, tapi cepatlah cari pendamping dan kenalkan pada Om. Aku bisa aja menyukai seseorang sebelum hubungan kita berakhir."

"Kau bebas menyukai laki-laki lain."

"Memang, tapi itu sama saja menyakiti perasaan pasanganku kelak. Tidak ada laki-laki yang bisa menerima pasangannya terikat dengan orang lain apa pun statusnya. Laki-laki juga manusia, berbeda dengan dirimu."

Lalu, hening. Galang tak mencoba membalas. Kami berdua diam sejenak. "Pikirkan saja baik-baik, itu masalahmu! Asal kau tahu, aku tidak berniat mengakhiri hubungan kita dalam waktu dekat. Kau mau seperti apa dan bagaimana, itu bukan urusanku," jawabnya dingin.

Membuat darahku rasanya mendidih dan rasa panas terasa hingga ke wajahku. Dia selalu bermain-main dengan kesabaranku setiap kami berbicara. Perlu usaha keras untuk menekan berbagai perasaan tidak enak agar tidak muncul kepermukaan. Semua bukan karena mulai menyukainya tapi hanya demi menjaga perasaan ini pada posisi yang semestinya, tidak lebih. Perutku terasa lapar, aku pun mengambil nasi kotak yang dibawa Galang, lalu makan tanpa memedulikan laki-laki itu lagi.

Pintu kamar tempat Kakek dan Nenek tidur terbuka. "Lho, kamu datang, Lang."

"Iya, Kek. Maaf menganggu waktu istirahatnya. Galang diminta Ayah membawakan makanan." Sikap dan gaya bahasa Galang berubah menjadi lebih sopan. Dia bahkan membelaku saat Nenek mengomeli cara makanku. Padahal. tadi menyindir dengan kata-kata yang lebih pedas.

"Tidak apa Nek. Ariana tidak perlu dimarahi."

Nenek masih berkacak pinggang, menatapku yang tetap makan tanpa merasa terganggu. Bola matanya berputar ke arah Galang. "Maaf ya, Nak, sudah merepotkanmu," lanjut Nenek. Galang hanya tersenyum simpul, sebelum akhirnya pamit.

Dengan cepat, tanganku merapikan plastik kotak makan setelah merasa kenyang. Mengucapkan selamat malam, lalu bergegas menuju kamar sebelum omelan Nenek berlanjut. Kedua orang yang merawatku itu hanya menggeleng melihat sikapku. Asal mereka tahu, aku sendiri sudah cukup stres dengan apa yang terjadi hari ini.

Keesokan harinya, kami berangkat sangat pagi. Galang menyempatkan diri datang sebelum kami pulang. Dari lingkaran hitam dibawah bola matanya, sepertinya dia tidak tidur semalaman. Ada dua dugaan yang terpikir, antara menunggui ayahnya di rumah sakit atau terlalu sibuk bersenang-senang dengan teman-temannya. Entah mengapa, aku harap dia melakukan dugaanku yang pertama.

Hujan menyambut kepulangan kami. Berada di rumah sendiri setelah bepergian beberapa hari menghadirkan kenyamanan tersendiri. Tidak pernah disangka, aku akan begitu merindukan ruangan tempatku

menghabiskan sebagian besar waktu. Bergelung di ranjang dalam balutan selimut paling menyenangkan di saat hujan seperti sekarang. Deringan ponsel dari dalam tiba-tiba terdengar, memaksa mataku kembali terjaga.

"Hallo," sapaku ketus, begitu mengetahui siapa yang menelepon.

"Biasakan menyapa dengan nada sopan. Ingat saat ini statusmu adalah kekasihku." Huh, laki-laki ini. Apa dia tidak bosan mengangguku bahkan saat kami tidak berada di satu kota yang sama.

"Bawel. Status kita hanya pura-pura jadi tidak perlu bersikap layaknya pasangan. Sekarang katakan apa yang kau inginkan?"

"Besok Ayah akan datang ke kotamu. Dokter memintanya banyak istirahat dan sepertinya kota tempat tinggalmu cukup tenang selama Ayah dalam masa pemulihan. Aku mungkin tidak bisa selalu menemaninya, jadi sebagai kekasihku, kau yang berkewajiban menjaganya."

"Heh, enak saja. Kenapa harus mengandalkan aku?"

"Kau lupa, kita ini sepasang kekasih! Sama saja artinya ayahku adalah calon mertuamu."

Tubuhku bergidik ngeri mendengar dua kata terakhir. "Kekasih? Kekasih yang tidak dianggap maksudnya. Sepertinya percuma saja aku menolak. Kau pasti akan mengabari Kakek dan Nenek tentang kedatangan ayahmu. Membujuk Nenek agar aku mau melakukannya, begitu kan rencanamu? Jika aku memenuhi permintaanmu, sebagai balasannya aku harap hubungan kita tidak terdengar keluar dari rumah."

"Jangan berani mengaturku."

"Kau egois sekali. Apa susahnya menyanggupi permintaanku, toh kita sama-sama diuntungkan kalau tidak ada yang tahu tentang hubungan ini."

"Berteriaklah sesukamu. Kau tidak bisa menyuruh atau mengancam sekalipun. Percuma saja melakukannya." Dia terdengar sangat yakin dan percaya diri.

"Dasar laki-laki menyebalkan!" Aku segera menekan tombol merah. Deringan ponsel darinya kembali terdengar, tapi sengaja tidak kuangkat, dia marah pun aku tidak peduli.

Menjelang tengah malam rasa lapar memaksaku terbangun. Semalam aku tertidur lebih cepat hingga melewatkan makan malam. Perut sudah berbunyi minta segera diisi. Suara-suara itu kembali terdengar, kali ini cukup jelas ketika berjalan menuju dapur. Dibalut penasaran, kakiku berjalan menyusuri setiap ruangan, lalu berhenti di depan gudang. Aku sangat yakin suara yang kudengar berasal dari dalam.

Tikus? Mungkin tapi untuk membuktikannya aku harus memastikannya sendiri. Tanganku memegang pegangan pintu hingga terdengar suara terbuka. Ternyata pintu tidak dalam keadaan terkunci, padahal biasanya Kakek selalu memastikan ruangan ini tertutup rapat.

"Mbak Ariana sedang apa?" Suara dari belakang mengejutkan, nyaris membuatku berteriak.

Raut wajah Mbok Ratmi tampak cemas saat berjalan menghampiriku. "Pintunya jangan dibuka. Bapak baru saja menaruh perangkap tikus. Mbak bisa dimarahi kalau nanti tikusnya keluar." Ah, pantas pintunya tidak terkunci, mungkin Kakek lupa menguncinya.

"Mbak kenapa bangun semalam ini?" Mbok Ratmi menoleh ke arahku setelah mengunci pintu. Dia memastikan ruangan itu tidak terbuka berulang kali.

"Lapar tadi nggak makan malam soalnya."

"Tunggu saja di ruang makan nanti Mbak buatkan nasi goreng."

Tubuhku berbalik, berjalan menuju ruang makan. Menunggu nasi goreng selesai dibuatkan, tanganku asyik mengotak-atik ponsel, bermain game untuk mengusir suasana sepi. "Mbok Ratmi kerja sama Nenek kan, sudah lama, dari aku kecil sampai berusia kepala dua. Mbok Ratmi juga pasti tahu kebiasaan Nenek setiap aku menanyakan soal ibuku. Selagi Nenek tidak ada, aku mau bertanya beberapa hal dong," tanyaku saat mulai bosan.

Mbok Ratmi yang tengah memasak sempat kulihat terdiam sesaat. "Kenapa Mbak tidak tanya sama Nenek saja?"

"Mbok Ratmi tahu sendiri, setiap membicarakan Ibu, Nenek pasti menangis. Aku tidak mau dicap sebagai cucu durhaka karena selalu membuat Nenek menangis."

Ingatan masa lalu berputar di kepala saat diriku masih kecil. Bak sedang menonton film, aku mulai hanyut dalam lamunan. Sore itu, Ariana kecil masuk ke rumah dengan tergesa-gesa. Kaus putih yang kupakai kotor oleh tanah. Kedua lutut tergores dan berdarah.

"Kamu berkelahi lagi?" Pertanyaan Nenek menghentikan langkahku yang berniat membersihkan diri ke kamar mandi.

"I... iya," balasku agak takut.

Kepala Nenek menggeleng. Kedua tangannya berkacak pinggang. "Sudah berapa kali Nenek bilang, kamu tidak boleh berkelahi."

Aku merengut kesal. Kejadian seperti ini memang bukan sekali atau dua kali kualami. Rumah Mia dan Reno, teman dekatku cukup jauh. Kami hanya bermain saat di sekolah. Biasanya menjelang sore, setelah tidur siang dan makan, aku pergi ke lapangan tempat anak-anak bermain. Mereka memang tidak jarang mengabaikan keberadaanku yang duduk di pinggir lapangan. Aku hanya memperhatikan sambil berharap ada yang mau mengajakku bermain. Tapi, beberapa anak laki-laki sering mengejek, melontarkan lelucon tentang keberadaanku yang dianggap sengaja dibuang orangtuaku.

Hal seperti itu yang membuat emosiku naik, lalu menghajar siapa pun orangnya, tidak peduli yang kuhadapi anak laki-laki yang tubuhnya lebih besar. Pulang dalam keadaan seperti sekarang bukan lagi pemandangan baru. "Soalnya mereka tidak percaya kalau Ayah dan Ibu sudah meninggal. Mereka bilang, aku sengaja ditinggalkan dan mereka punya adik baru yang lebih disayang." Suaraku mulai bergetar, menahan tangis dan sesak yang ditahan.

"Kamu tidak perlu mendengarkan mereka. Biarkan saja kalau mereka tidak percaya. Orangtuamu memang sudah meninggal."

"Kalau begitu kenapa Nenek tidak pernah mengajakku setiap aku ingin datang ke makam Ayah sama Ibu. Aku cuma ingin merasakan punya orangtua walau sudah meninggal, sekali saja."

"Makam orangtuamu jauh. Kakekmu sedang tidak memiliki banyak uang untuk pergi ke luar kota. Tidak perlu dibahas lagi, cepat mandi," ucap Nenek sambil berlalu.

Malamnya kesehatan Nenek menurun. Mbok Ratmi bilang, Nenek mungkin kelelahan karena menangis setelah mendengar ucapanku tadi sore. Tubuhnya mulai demam, tapi menolak makan dan minum obat. Aku merasa bersalah, berpikir Nenek sakit karena pertanyaanku mengingatkannya pada putri yang disayanginya.

Kakek yang mengetahui hal ini mengajakku bicara di halaman belakang setelah makan malam. Raut dan senyuman lembutnya melegakan kecemasan, khawatir akan di marahi. "Berapa umurmu sekarang, Ariana?"

"Sepuluh, Kek. Kenapa memangnya?"

Rambutku diusap penuh kasih sayang. "Kamu sayang sama Nenek?"

"Tentu saja, aku sudah menganggap Kakek dan Nenek seperti orangtua sendiri."

"Kamu memang masih kecil dan Kakek paham kalau kamu mungkin sulit untuk mengerti keadaan Nenek. Tapi, nenekmu selalu sedih setiap mengingat ibumu. Selain itu, melihatmu yang selalu berkelahi juga membuatnya semakin sedih terutama penyebabnya karena ketidakhadiran orangtuamu. Nenekmu memang sering mengomel, tapi itu karena dia sangat menyayangimu. Kakek harap kamu tidak lagi bertanya soal orangtuamu. Kamu tidak mau, kan, kalau nenekmu harus ke rumah sakit karena sakitnya tidak sembuh? Suatu hari nanti, kita akan mengunjungi makamnya. Kamu bisa melakukannya?"

LANARA BOOK

Aku mengigit bibir, lalu mengangguk. "Iya, Kek."

Setelah malam itu, aku tidak lagi menanyakan orangtuaku. Apalagi, kondisi Nenek sempat memburuk sampai harus dirawat di rumah sakit meski hanya beberapa hari. Ketidakhadiran orangtua membuatku takut akan mengalami kehilangan lagi. Semua pertanyaan kusimpan sendiri dan baru mengungkit setelah kuliah, itu pun harus melihat *mood* Nenek. Sementara Kakek sendiri hanya tersenyum dan memberi jawaban singkat tanpa menuntaskan rasa penasaran.

"Ibunya Mbak Ariana orangnya cantik, baik dan sopan." Suara Mbok Ratmi membuyarkan lamunan. Senyumku kecut mendengar ucapannya yang mirip dengan jawaban Kakek kalau kutanya soal Ibu.

Dehaman terdengar menghentikan pembicaraan kami. Rupanya, Kakek sudah berdiri di dekat meja makan. "Ini sudah malam, sebaiknya kau cepat tidur. Besok Om Dirga tiba pagi sekali," tegur Kakek.

Mbok Ratmi menyodorkan sepiring nasi goreng di meja. Kepalanya menunduk, tampak segan dan ketakutan ketika beradu pandang dengan Kakek. Dia pamit lalu bergegas pergi, menghilang di balik pintu dapur.

"Kakek benar-benar serius menjodohkan Ariana dan Galang?"

"Tentu saja, kita sudah membicarakan soal ini tempo hari. Kakek dan Nenek sudah membahas hal ini sejak lama. Hubungan Galang dan ayahnya tidak terlalu dekat. Kesibukan membuat Om Dirga kurang perhatian terlebih setelah ibunya meninggal. Galang mungkin pernah berbuat salah tapi tetap bertanggung jawab dengan perbuatannya. Om Dirga bilang, kalau putranya datang ke rumah keluarga perempuan yang pernah hampir menjadi tunangannya untuk minta maaf. Dia bahkan tidak membalas ketika perempuan itu menamparnya, memakinya karena sudah mempermalukan keluarganya. Om Dirga juga menyadari tindakannya yang tetap berniat menjalankan rencana pertunangan meskipun Galang sudah berulang kali bilang tidak akan menghadiri acara itu." Kakek menghela napas. "Om Dirga bilang mau mengadakan pesta untuk kalian berdua."

Makanan di mulutku hampir tersembur. "Pesta? Ariana mengiakan permintaan Om Dirga bukan berarti juga setuju bertunangan."

"Bukan tunangan. Dia itu tidak menyukai hal semacam pertunangan."

"Jadi pesta apa, Kek? Pernikahan?" tebakku asal.

Anggukan Kakek menyadarkanku ada masalah yang lebih besar. "Umur dan kondisi Om Dirga sudah tidak muda lagi. Dia ingin melihat putra satu-satunya menikah selagi masih bisa bernapas. Setelah menikah, kamu bisa keluar dari kota ini seperti keinginanmu." Perkataan Kakek memang benar, tapi bukan seperti ini keadaannya.

"Aku tidak setuju, Kek. Hubunganku dan Galang belum genap satu minggu. Rasanya terlalu cepat untuk memutuskan ke arah pernikahan. Galang juga pasti menolak," sahutku membayangkan ketidaksukaan laki-laki sombong itu.

Binar kebahagiaan berbalut lega terpancar dari sorot mata Kakek. "Galang sama sekali tidak menolak, lebih cepat lebih baik katanya. Selesaikan makanmu, besok kita bicarakan lagi." Kakek meninggalkanku sendiri yang masih belum memercayai penjelasannya.

Gila. Ada apa dengan kepala laki-laki itu? Kemarin dia bilang tidak ingin terikat, lalu sekarang pikirannya berubah. Menikah? Pacaran saja belum pernah apalagi membayangkan pernikahan. Aku masih bisa menerimanya andai pasanganku nanti memang seseorang yang kusukai, tapi bukan Galang, *playboy* super-menyebalkan.

"Bangun. Ariana bangun." Samar terdengar suara perempuan memanggil. Gara-gara kabar semalam, aku baru bisa memejam mata menjelang pagi.

"Lima menit lagi. Aku masih ngantuk," ucapku sambil menarik selimut hingga menutupi kepala.

"Ini sudah pagi, kamu mau tidur sampai kapan?"

"Ngg... Nenek cerewet sekali sih. Lima menit lagi...."

Percikan air terasa di wajah. Mataku mau tidak mau terbuka dengan kesal. Aku terkejut melihat Mbok Ratmi berdiri di dekat ranjang. "Maaf, Ibu nyuruh Mbak membangunkan Non dengan cara apa pun. Di ruang makan ada Mas Galang. Mbak Ariana diminta cepat mandi dan segera sarapan."

"Sudah bangun belum, Mbak?" Sosok Galang muncul dan berdiri di depan pintu yang terbuka.

"Mbok Ratmi, tutup pintunya! Aku mau mandi." Perintahku saat Mbok Ratmi akan berjalan keluar kamar.

Galang menyeringai licik. "Terima kasih untuk pemandangan indahnya."

Keningku berkerut. "Pemandangan indah apa?"

"Kamu tidur tanpa menggunakan pakaian dalam, bukan?"

Aku mengikuti arah pandangannya. Astaga ternyata apa yang di katakannya benar. *Sial*.

Sontak, tanganku meraih bantal untuk menutupi bagian dadaku. Memelotot sebal pada laki-laki yang sedang tertawa, mengabaikan wajahku yang merah padam. "Tidak perlu malu, sebentar lagi kita akan menikah. Lagi pula memangnya ada yang perlu disembunyikan?" Dia berlalu diikuti Mbok Ratmi, meninggalkanku yang masih berusaha mengusir rasa malu dan marah. Tuhan, aku tidak mau menikah dengan dia. *Hiks*.

Sosok Galang tidak kutemukan saat rutinitas pagiku selesai. Dia ternyata sudah kembali ke vila keluarganya. Kedatangannya ke rumah hanya untuk menyapa dan membawakan makanan untuk keluargaku. Om Dirga ingin Galang sendiri yang mengantar oleh-oleh pemberiannya bukan melalui orang suruhan. Kakek berniat mengajak kami menemui Om Dirga setelah makan siang.

"Duh, pakai baju yang bagus dong, Ri. Masa mau bertamu cuma pakai kaus sama celana *jeans*."

"Ah, Nenek protes terus. Memangnya ada yang salah dengan pakaianku?" Omelan Nenek kuanggap angin lalu.

Vila keluarga Om Dirga lebih ramai dari biasanya saat kami tiba di sana. Om Dirga sepertinya tidak mengindahkan nasihat dokter untuk banyak beristirahat. Dia mengadakan acara syukuran sekaligus untuk bersilaturahmi dengan warga sekita. Raut wajahnya tampak bahagia, tidak terlihat seperti orang sakit.

Kakek dan Nenek menghampiri Om Dirga yang sedang mengobrol. Kulirik ke arah taman, laki-laki menyebalkan itu asyik berkumpul bersama teman-temannya. Lalu aku? Apalagi yang bisa kulakukan selain mencicipi aneka makanan yang dihidangkan daripada harus berbasa-basi.

Seorang perempuan cantik tiba-tiba menghampiriku. Dia mengenalinya sebagai salah satu teman Galang. "Oh, jadi kamu calonnya Galang?"

"Ada masalah?" tanyaku tak acuh.

"Ternyata orangnya biasa saja. Kupikir...."

"Silakan bicara pada Galang kalau merasa aku tidak cocok dengannya," balasku memotong ucapannya.

Perempuan itu tampak kesal melihat aku yang tidak gampang diintimidasi. Dia berbalik pergi ke arah taman sambil mengentakkan kaki.

Dalam hitungan menit, Galang bergegas menghampiriku. Tatapan mengejek yang tertuju kepadaku bukan hanya dari perempuan tadi, tapi hampir sebagian besar teman-temannya.

Galang menarik tanganku menuju ruangan lain yang lebih sepi. Kemarahan yang ditunjukkannya sedikit menyiutkan nyali. "Kau tadi mengatakan apa pada temanku?"

"Aku hanya bilang, sebaiknya dia bertanya kepadamu alasan kita bisa menjalin hubungan. Hanya itu saja, kok."

Galang mendorong pelan tubuhku hingga menyentuh dinding. Memastikan tidak ada celah untuk melarikan diri. "Sebaiknya kau mulai menjaga sikap dari sekarang. Kau mengerti!"

"Kenapa kau selalu memaksakan keinginanmu padaku? Kau selalu ingin menang sendiri. Mengambil keputusan untuk menikah tanpa membicarakan lebih dulu denganku. Bukankah kita sudah sepakat untuk merahasiakan hubungan ini?" ucapku membela diri dan bersiap pergi.

LAMAN BUKU

"Orangtuamu tidak pernah mengajarimu sopan santun ya!" bentaknya sambil menahan langkahku dengan kasar.

Karena sentakannya, ponsel yang kupegang terlepas dari genggaman. Aku segera mengambilnya, lalu melihat kalau layarnya retak dan kemungkinan besar rusak. Aku menarik napas kesal, menatap ponsel yang kubeli dengan susah payah. Galang masih mematung, aku berbalik ke arahnya dan melihat kemarahan yang berpendar di bola matanya belum surut. Berhadapan dengannya benar-benar menguras tenaga juga pikiran.

"Kau memang benar. Orangtuaku memang tidak pernah mengajariku sopan santun. Keduanya tidak mempunyai kesempatan melakukan hal itu. Tuhan memanggil mereka sejak aku masih bayi. Aku bahkan hanya mengingat wajah keduanya dari lembaran foto. Sekarang kau sudah puas atau masih merasa kurang?"

Kulangkahkan kaki menjauhinya dengan sisa tenaga. Kedua tangan mengepal sangat erat, menahan sesak yang menusuk dada. Air mataku tiba-tiba menyeruak, sulit untuk dibendung. Kenapa perasaanku terasa sakit? Pertanyaan yang dilontarkan Galang sudah sering kudengar sejak kecil. Aku terbiasa dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak menangis lagi, karena tidak akan ada yang bisa menjagaku selain diri sendiri. Andai bukan demi melihat kebahagiaan Kakek dan Nenek atau kasihan pada sosok Om Dirga, sudah kubatalkan rencana pertunangan ini.

LABARI BOOK

LABARI BOOK

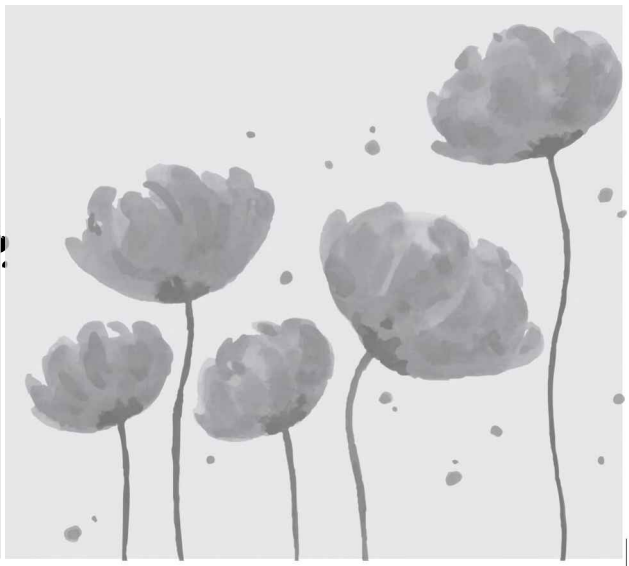

Tubuhku masih terpaku di halaman depan. Pembicaraan dengan Galang tadi sempat membuatku ingin segera pergi dari tempat ini. Setelah beberapa saat menenangkan perasaan, aku akhirnya memilih tetap tinggal. Dua puluh tahun lebih diriku mampu menjaga dan membela diri sendiri. Perkataan Galang memang menyakitkan, tetapi menghancurkan harga diriku tidak akan semudah itu.

LABARI BOOK

"Kamu sedang apa di sini? Acaranya sudah dimulai. Om Dirga sejak tadi mencarimu. Lho, kenapa ponselmu?" Kakek menepuk bahuku dari belakang.

Mataku melirik ponselku yang kini terlihat menyedihkan. "Jatuh Kek, sepertinya sudah tidak bisa dipakai."

Kakek melihatku dengan sorot kasihan. "Tabungan Kakek tidak banyak, tapi untuk membeli sebuah ponsel baru, Kakek masih sanggup."

Aku memeluk tubuh kurusnya. "Tidak perlu, Kek. Aku masih punya tabungan dari gaji terakhir, kok." Bagaimana mungkin aku tega membebani laki-laki yang menggantikan peran ayah dalam hidupku hanya untuk sebuah ponsel?

"Kamu tidak perlu menolak. Sudah lama kamu tidak pernah minta dibelikan sesuatu. Lagi pula, Kakek sudah tua, punya uang banyak juga untuk apa? Sekarang, kita masuk dulu, semua orang sudah menunggu." Aku menurut saat Kakek mengajakku masuk.

Kami memang hidup dari uang pensiunan Kakek yang jumlahnya tidak banyak. Kebetulan Nenek masih mempunyai rumah warisan dari orangtuanya yang kini dikontrakkan. Itu sebabnya aku belajar mengendalikan keinginan sebelum meminta sesuatu. Sekalipun Nenek sering mengomel, tetap saja kepentinganku selalu didahulukan.

Galang menunjukkan ketenangan ketika keadaan mengharuskanku berada di sampingnya. Bersikap mesra seolah kami pasangan sungguhan. Tanpa canggung, dia melingkarkan tangan di pingangku. Tamu yang datang memercayai aktingnya, beranggapan kami memang sepasang kekasih. Aku beri dia nilai delapan untuk sandiwaranya. Sementara itu, teman-temannya bereaksi biasa saja, mungkin mereka sudah tahu hubungan kami yang sebenarnya.

Om Dirga mengadakan acara ramah tamah ini untuk ajang silaturahmi juga. Pertunangan yang sempat gagal membuatnya berpikir panjang sebelum memutuskan mengumumkan pada orang-orang. Kakek dan Nenek juga sependapat. Beberapa orang tampak berbisik mendengar melihat kedekatanku dan Galang. Telingaku sudah kebal dan memilih masa bodoh.

Hidup itu memang tidak mudah, aku membiasakan diri dengan kalimat itu. Berharap menjadi sosok yang kuat untuk menjaga Kakek dan Nenek, keluargaku yang masih tersisa. Sebaik apa pun kita, pasti tetap ada saja orang yang tidak suka. Bagiku, kebahagiaan Kakek dan Nenek lebih penting dari apa pun.

"Aku akan mengganti ponselmu yang rusak." Galang menghampiriku yang bersiap pulang. Acara utama sudah selesai dan aku meminta izin pulang lebih awal.

"Tidak perlu. Aku masih sanggup membeli ponsel baru."

"Tidak perlu sok jual mahal. Kau sengaja ingin membuatku merasa bersalah, kan?" decaknya.

"Kau yang tidak perlu banyak basa-basi. Sebaiknya kau berubah kalau memang ingin memperbaiki keadaan di antara kita." Perubahan ekspresinya semakin menguatkan niatku untuk meninggalkan tempat ini.

"Aku bertindak begitu karena kau sendiri yang duluan sudah bersikap tidak sopan!"

Tanganku menunjuk ke arah cermin besar di ruang tamu. "Tuh, ada cermin, berkacalah. Aku yakin kau masih bisa berpikir jernih, apakah sikapmu tadi benar atau tidak. Kau menuntut maaf dariku, tapi buta dengan sikap sendiri, berdalih mengganti ponsel untuk menyelesaikan masalah. Ada hal yang lebih penting selain uang atau barang."

"Hebat. Rupanya kau pintar sekali bicara. Ngomongin ponsel saja bisa panjang dan ke mana-mana."

Aku mendengus kesal, malas memperpanjang pembicaraan. "Maaf saja kalau kau berpikir aku akan menurut atau menjadi manja hanya karena dibelikan ponsel. Itu tidak akan pernah terjadi. Apalagi, di depan laki-laki sepertimu."

Galang tampak semakin geram. Dia menahan tanganku. "Maksudmu, aku tidak pantas untuk perempuan seperti dirimu?"

Aku menatapnya, sengaja memperlihatkan wajah yang menilainya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kalau mau jujur, laki-laki di depanku ini memang tampan. Semua yang ada di wajahnya, terutama sorot mata dan tubuh tegapnya tidak bisa diabaikan begitu saja, jika saja dia bisa bersikap lebih ramah. "Sori," ujarku dengan nada meremehkan, "kau sama sekali bukan tipeku. Dengarkan baik-baik, ya, aku tidak suka sama denganmu. Titik." Kulepaskan tangannya, lalu berjalan cepat meninggalkan vila.

Kakiku menyusuri trotoar, tidak peduli dengan tatapan bingung yang tertuju kepadaku sepanjang jalan. Orang-orang mungkin akan berpikir kami sedang bertengkar. Masa bodoh, kesabaranku bisa habis jika semakin lama berada di sana.

Sebuah mobil tiba-tiba berhenti di sampingku. "Masuklah," perintah Galang saat membuka jendela.

"Tidak perlu. Aku jalan kaki saja."

Dia menghela napas panjang sebelum akhirnya bersuara, "Percayalah, aku juga sebenarnya malas mengantarmu, tapi tidak enak pada kakek dan nenekmu. Belum lagi Ayah cerewetnya minta ampun. Sudahlah tidak perlu drama, masuk saja!"

Pintu mobil kutendang cukup keras. "Tidak usah sok merasa jadi korban, deh. Kau sendiri yang memperkeruh suasana hingga keadaannya seperti sekarang."

Kemarahan terlihat dari wajah Galang saat dia keluar dari mobil. Laki-laki itu membanting pintu mobil dengan cukup keras. "Bisa tidak kau bersikap seperti perempuan lain? Tidak ada manis-manisnya sama sekali."

"Terserah aku mau bersikap seperti apa. Kenapa kau jadi mengatur begini sih? Kembali lagi saja ke vila. Aku tetap mau jalan kaki!"

"Kau...." Tubuhku tersentak saat tangan Galang mencengkeram keras ke lenganku. Laki-laki di depanku juga tampak agak kaget dengan tindakannya. Dia segera melepaskan cengkeramannya. "Jangan bilang aku tidak menawarimu." Dia kembali bergegas ke mobilnya.

Aku masih terdiam, tidak menyadari kalau tubuhku mulai bergetar. Selama ini aku sudah mengalami banyak hal, ribut atau bertengkar baik dengan perempuan atau laki-laki, tapi kejadian seperti tadi baru pertama kualami. Setengah berlari, kupaksa kaki bergerak hingga tiba di rumah. Kakek tidak lama datang, berniat mengambil barang yang tertinggal. "Kamu sakit, Sayang?" tanyanya melihatku yang diam saja.

"Nggak apa-apa, Kek, cuma agak bosan di sana. Boleh aku tanya sesuatu?"

Kakek mengajakku duduk di ruang tengah. "Tentu saja. Apa yang ingin kamu tanyakan?"

Perasaanku mendadak gelisah. "Kakek yakin Galang bisa berubah dan mampu bersikap lebih baik?"

"Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Pagi tadi, saat sarapan, dia minta maaf pada Kakek dan Nenek atas semua sikap buruknya selama ini. Dia berjanji akan berusaha memperbaiki hubungan kalian."

"Kakek percaya?"

"Masa depan itu tidak pasti, yang terlihat baik bisa saja berakhir buruk begitu juga sebaliknya. Kakek hanya mencoba berpikir positif. Berjodoh atau tidak biar Tuhan yang menentukan. Mungkin, bagimu apa yang Kakek dan Nenek lakukan terlihat egois, tetapi percayalah, kami tidak akan menyetujui andai Galang memang laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, Om Dirga menerimamu dengan tangan terbuka meskipun secara ekonomi kita tidak sepadan dengan keluarganya. Dia akan menjadi calon mertua yang baik untukmu."

Suaraku mendadak menghilang melihat raut kebahagiaan terpancar di wajah penuh keriput itu. Begitu banyak masalah yang kuberikan dan sampai detik ini belum mampu membalas kasih sayangnya. Jika hal ini bisa membuat Kakek dan Nenek senang, aku hanya perlu bertahan untuk membuktikan pada keduanya seperti apa jalinan hubungan di antara kami. Aku rasa keduanya akan mengerti bila usaha untuk mempertahankan hubungan tidak sesuai dengan harapan.

Untuk kesekian kali, aku harus menahan diri seolah apa yang terjadi tadi siang tidak cukup. Nenek mengomel sepanjang makan malam karena aku pulang lebih cepat. Galang ikut makan bersama kami dengan ajakan Nenek. Aku tidak mengerti dengan cara berpikirnya. Jangankan penyesalan atau merasa bersalah dia malah terkesan mengabaikanku.

Nenek memaksaku mengantar Galang setelah kami menyelesaikan makan malam. Terpaksa kuturuti daripada mendengarnya mengomel terus. Galang berjalan tenang ke arah mobilnya sementara aku mengikuti dari belakang.

"Besok, aku akan menjemputmu. Kita pergi mencari pakaian untuk akad nikah."

Keningku berkerut sekaligus ingin tertawa. "Akad nikah? Jangan sekarang. Aku sedang tidak ingin membahasnya saat ini."

Galang terkesan tidak peduli. Tatapannya tajam seperti biasa. "Kita akan menikah dalam waktu dekat. Tepatnya sebelum operasi yang akan Ayah lakukan. Perkiraan satu bulan lagi."

"Gila. Kau tidak bisa seenaknya memutuskan hal sepenting ini. Aku bahkan belum memikirkan akan menikah secepat itu," protesku tidak setuju.

Galang berbalik menghadapku. Kedua tangannya bersedekap. Tatapannya datar dan dingin. "Nenekmu sudah mewakilimu dan dia sama sekali tidak keberatan. Kita buat semua lebih mudah, toh pernikahan ini sama-sama menguntungkan untuk kita."

Aku masih belum memercayai apa yang baru saja kudengar. "Menguntungkan apanya? Kita sama-sama terikat tanpa rasa. Belum lagi karakter kita yang sama-sama keras. Cepat atau lambat pernikahan kita akan berakhir di pengadilan agama. Sebaiknya, kita lebih saling mengenal dulu sebelum memutuskan untuk menikah atau jadi teman saja."

"Kamu tidak tahu kalau kondisi kesehatan kakekmu kurang baik? Dia membutuhkan uang cukup besar untuk mengobati penyakitnya. Saat kita menikah nanti, kau tidak perlu memikirkan semua itu. Aku akan menjamin kebutuhan keluargamu."

"Bagaimana kau tahu soal itu?" Sepengetahuanku Kakek tidak pernah menunjukan tanda sakit apa pun.

Galang menyusupkan kedua tangannya di saku celana. "Aku tidak sengaja mendengar percakapan Ayah dan kakekmu. Dengan usia kakekmu yang tidak lagi muda, wajar saja kalau dia mempunyai penyakit seperti orang kebanyakan. Dia sengaja menyembunyikan hal itu darimu karena tidak ingin membuatmu khawatir. Sebaiknya, kamu pura-pura tidak tahu, Ayah memintaku untuk tidak memberi tahumu tentang kabar ini." Nada bicaranya sedikit melunak.

"Sebenarnya, apa untungnya semua ini untukmu? Tidak mungkin kau melakukan ini dengan cuma-cuma."

"Aku tidak ingin dipusingkan dengan pertanyaan seputar kehidupan pribadi. Lagi pula, Ayah terlihat lebih menyukaimu dibanding teman-teman perempuanku yang lain," jawabnya enteng, seolah pernikahan kami nanti tidak lebih penting dari selembar kertas.

"Hanya demi status? Silakan cari orang lain saja? Soal Kakek, itu bukan urusanmu. Aku masih bisa mencari uang sendiri." Aku bersikeras meskipun setelah *resign* dari tempat kerja terakhirku, aku belum menerima panggilan lain.

Laki-laki yang wajahnya mulai ditumbuhi jenggot itu mendekat, sangat dekat hingga kami hampir tidak berjarak. "Aku memilihmu karena kita sama-sama tidak memiliki kepentingan, hanya kebutuhan karena keadaan."

Dari jarak sedekat ini, dia terlihat benar-benar menarik. Alis tebal dan hidung yang mancung mampu membuatku terpesona. Tapi, di antara semua, bola mata cokelatnya yang paling menarik perhatianku.

"Baik, kalau kau nekat melanjutkan ini, aku punya satu syarat," pintaku tanpa memutus pandangan.

"Katakan, apa pun syaratnya aku pasti bisa penuhi. Uang, mobil, atau rumah? Ketiganya bukan masalah."

Kepalaku menggeleng. "Bukan itu, syaratku hanya satu, aku tidak mau ada hubungan intim di antara kita. Kau tidak boleh menyentuhku apa pun alasannya."

LABARI BOOK

Galang menyipitkan matanya, terlihat kurang setuju. "Kau yakin?" tanyanya dengan nada menyebalkan. Tidak berpikir kalau Ayah ingin Mas menikah karena berharap kehadiran seorang cucu." Dia menekankan kata "Mas" dengan sangat menyebalkan. Aku berusaha mengabaikannya.

"Cucu? Kau yakin menginginkan makhluk mungil di antara kita? Perpisahan kita akan memberi dampak buruk pada anak kita kelak, jadi sebaiknya lupakan hal itu. Lagi pula, kau sepertinya belum siap memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah."

"Tidak, aku serius. Aku tidak pernah bilang akan menceraikanmu bukan? Memangnya kau tidak kasihan dengan Ayah, dia meminta hal itu sebagai wasiat."

Kepalaku semakin pusing. "Kenapa pikiranmu bisa berubah secepat ini, sih?"

"Bukan urusanmu, kau hanya harus menerima pernikahan kita dan bersiap menjadi seorang ibu. Aku mungkin laki-laki berengsek yang pernah

kau kenal, tapi bukan berarti aku tidak bertanggung jawab pada orangtua dan keluarga. Jadi tenang saja, aku tidak akan membiarkan anak itu tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah." Nada suaranya mulai meninggi.

Mataku masih menatapnya, mencari sesuatu untuk aku percayai. "Bagaimana jika di tengah perjalanan, aku jatuh cinta pada laki-kaki lain? Apa...."

Galang terdengar menggeram. "Itu memang hakmu, tapi jika kau masih memikirkan keluargamu, berpikirlah berulang kali sebelum melakukannya." Laki-laki ini sepertinya sulit menerima penolakan.

"Sementara kau masih bisa bebas berbuat sesukanya, berganti-ganti pacar, kencan dengan perempuan-perempuan lain? Aku rasa, aku tidak akan menyetujui semua itu," tegasku, lalu membalikkan badan.

Sebuah tangan menahan langkahku. "Dengarkan baik-baik, aku tidak akan mengulangnya untuk kedua kali. Ayah menginginkan cucu. Kau terpilih untuk itu." Dia berhenti sejenak untuk menarik napas, seolah kesal. "Oke, aku akan ikuti keinginanmu, setelah kita menikah, aku tidak akan mengencani perempuan mana pun. Berlaku juga buatmu. Tapi, ingat satu hal, jangan berharap kalau aku akan jatuh cinta kepadamu. Semua ini aku lakukan hanya karena permintaan Ayah bukan karena cinta."

Dia beranjak pergi, meninggalkanku yang masih terdiam seolah tidak perlu menunggu jawaban. Mungkin dia memang mencoba berbakti pada ayahnya, tapi kenapa dia harus bersikeras memilihku, perempuan yang sama sekali tidak dicintainya? Laki-laki tampan dan mapan sepertinya tidak akan kesulitan mencari perempuan yang benar-benar bisa dimanfaatkan untuk melahirkan anaknya. Jika melihat arah yang mudah kenapa harus memilih jalan yang lebih sulit. Aneh.

"Apa yang akan kau lakukan jika aku meminta berpisah sebelum kita punya anak?" tanyaku tepat sebelum dia memasuki mobilnya.

Galang menghentikan langkahnya yang bersiap menaiki kendaraan mewah miliknya. "Percayalah, kau tidak akan mampu membandingkan mimpi terburukmu dengan apa yang sanggup aku lakukan untuk menghancurkanmu."

Haruskah aku takut? Sudah seharusnya. Dengan kekuasaan yang dimiliki keluarganya, menyakitiku bukan sesuatu yang sulit baginya. Hal yang membuatku cemas tidak lain karena keberadaan Kakek dan Nenek. Galang sepertinya bisa membacanya kelemahanku. Itu sebabnya dia mendekati keluargaku untuk mengikat hubungan, kami termasuk memberi hadiah ponsel. Galang sengaja memberikannya lewat Nenek. Laki-laki itu pasti tahu aku akan menolaknya jika dia memberinya secara langsung.

Hari ini, hari terakhir sebelum menyambut tahun yang baru. Keluarga om Dirga mendanai acara bazar dan kembang api yang akan diadakan seharian sampai tengah malam nanti. Warga sangat antusias mengingat jarang sekali ada orang yang mau jadi donatur tunggal. Kehadiran Galang menjadi pusat perhatian terutama bagi kaum hawa. Sementara Om Dirga berhalangan hadir karena harus istirahat.

LABARI BOOK

"Tidak salah dia di sana dan kau lebih memilih berada jauh darinya?" Mia melirik ke arahku yang sibuk makan.

Sejak sore, kami berkeliling bazar sambil menunggu pergantian tahun yang bertempat di alun-alun kota. Sepasang kekasih di sampingku hanya bisa menggeleng melihatku tidak berhenti makan. Calon suami yang tidak kusukai itu memang sedang berkumpul dengan teman-temannya juga beberapa gadis yang kukenal, teman satu sekolah dulu. Mereka tampaknya sudah berteman dengan Galang.

"Hai, maaf menganggu, apa kabar semua?" Kami bertiga langsung menoleh ke sumber suara. Sesosok laki-laki dengan perawakan tegap dan berkulit cokelat tengah tersenyum menatapku.

"Ziko," pekikku, aku berdiri dan langsung memeluk laki-laki itu. Kami saling mengenal sejak SMA. Hubungan persahabatan kami berlanjut hingga kuliah.

Reno dan Mia ikut berdiri, lalu bergantian memeluk Ziko. "Kapan datang?" tanya Reno.

"Siang tadi. Terus aku dengar ada bazar sore ini jadi aku pikir kalian pasti ada di sini. Terutama nona yang suka makan ini," sahut Ziko sambil mencubit gemas pipiku.

"Pipiku makin lebar nanti kalau kau cubit terus," gerutuku, mengelus pipiku yang dicubitnya.

Aku pernah menyukai Ziko, tetapi kemudian berpikir kami lebih cocok menjadi sahabat. Dia dan kedua temanku yang selalu menguatkan diriku dan rasanya cukup sedih saat orang yang kusuka memutuskan pergi.

"Ariana, Ayah memanggilmu." Terdengar suara memecah keakraban kami. Lho, bukankah Kakek bilang Om Dirga tidak bisa menghadiri acara? Galang berdiri di tak jauh dari tempatku berdiri. Sikapnya dingin tak memancarkan keramahan sama sekali pada teman-temanku. Berengsek, pikirku.

"Tunggu sebentar ya, Zik. Jangan pulang duluan," pintaku sebelum akhirnya berjalan menjauh. Galang menyejajari langkahku, dia terlihat gusar.

"Siapa dia?"

"Teman," jawabku mempercepat langkah.

"Jangan melakukan sesuatu yang aneh. Orang-orang sudah tahu tentang hubungan kita."

Dia seharusnya menerapkan perkataannya untuk dirinya sendiri. "Huh, kau terlalu berlebihan. Mereka sahabatku sejak kecil. Orang-orang juga sudah tahu. Bukankah kau sendiri juga selalu dikelilingi gadis-gadis, padahal sudah punya calon istri? Selama belum menikah, kita tidak perlu memperbesar masalah kecil. Kau jalani hidupmu, begitu juga sebaliknya."

Galang tiba-tiba menggenggam jemariku. "Oke, kalau begitu bersiap-siaplah. Sekarang, kita akan bersikap seperti sepasang kekasih."

"Apa? Tidak mau!" Aku berusaha menarik tanganku.

"Tersenyumlah. Ayahku, kakek juga nenekmu sedang melihat ke arah kita," bisik Galang semakin mempererat genggamannya.

Ketiga orang yang sudah berumur itu memang sedang menatap ke arah kami. Terpaksa aku memasang wajah bahagia, tidak ingin membuat ketiganya khawatir. Semua ini kulakukan memang untuk mereka, orang-orang yang menpunyai harapan besar pada kami berdua.

"Begitu dong, kalau kalian seperti ini enak dilihat. Kalian berdua harus membiasakan diri dan cinta akan tumbuh dengan seiringnya kebersamaan." Om Dirga tersenyum bahagia.

Galang melepas genggamannya, beralih merangkul bahuku. "Tentu saja, benar begitu, kan, Sayang." Mataku mendelik ke arahnya, menyungging senyum sebal.

"Om sudah sehat? Aku pikir Om tidak akan datang."

"Sudah lebih baik. tapi Om bosan diam di rumah terus. Lagi pula acara tahun baru hanya sekali setahun. Panitia juga menyediakan tempat duduk untuk orangtua."

Om Dirga dan Kakek asyik nasihat-nasihat persiapan pernikahan. Perkataan Om Dirga terdengar sama seperti saat di acara pesta waktu itu. Aku cukup mengerti, kadang orang-orang dengan usia sepuh, sering mengatakan kata-kata yang pernah diucapkan.

LAKSARA

Akhirnya, aku bisa melepaskan diri setelah setengah memohon untuk diperbolehkan kembali pada teman-temanku. Tatapan tajam Galang mengikutiku saat aku kembali pada ketiga temanku. Dia sendiri kembali berkumpul dengan teman-temannya.

"Dijodohkan?Kok bisa?" Pertanyaan Ziko menyambutku.

Kupasang wajah cemberut. "Berisik."

Reno terkekeh geli. "Sepertinya, calon suamimu cemburu. Dari tadi dia melihat ke arah kita."

Galang memang sedang memperhatikanku. Ingatanku kembali pada pembicaraan kami waktu itu, dia tidak akan menoleransi jika aku dekat

dengan laki-laki lain. Kadang perkataan laki-laki itu membuatku bingung, ucapannya sering berubah. Bilang tidak mau terikat, tapi malah setuju untuk menikah dan punya anak. Tidak akan melanggar privasi, sekarang semakin berani mengatur.

Ziko menarik tanganku, menjauhi keramaian menuju salah satu stand makanan. Aku menurut diikuti kedua temanku dari belakang. Menghabiskan waktu bersama teman-temanku membuat hatiku gembira.

Nenek tiba-tiba menghampiri kami yang tengah mengobrol sambil makan camilan di dekat stand makanan tradisional. Matanya sekilas mendelik ke arah Ziko dengan pandangan kurang suka. Aku cukup mengerti, mengingat Nenek sering menghiburku saat Ziko pindah keluar kota. "Ariana, ikut Nenek sebentar."

Aku pamit pada teman-temanku, lalu menyejajari langkah Nenek menuju ke tempat yang lebih tenang. "Ariana, tolong pulang ke rumah dan ambilkan jaket Kakek di lemari pakaian. Mbok Ratmi lagi pergi menjenguk keluarganya, jadi tidak bisa mengantar. Kamu pulang sama Galang, dia sudah bilang bersedia mengantarmu."

LABARI BOOK

"Ariana bisa pulang sendiri," tukasku.

Nenek segera mengibaskan tangannya. "Tidak boleh, apa jadinya nanti jika orang-orang melihat? Kamu mau jadi bahan gosip warga di sini? Bersikaplah lebih dewasa, jangan membuat khawatir kami. Sekarang pergi ke tempat parkir, Galang sudah menunggu di sana."

Mau tidak mau, aku terpaksa menuju ke arah tempat Galang berdiri di depan mobil miliknya. Dia memandang ke arah langit sambil bersedekap. Langkahku melambat, tidak ingin terburu-buru berhadapan dengan laki-laki ini.

"Masuk," perintahnya tanpa menoleh.

Kuhela napas panjang, menyiapkan diri andai perjalanan kami di warnai pertengkaran. Di luar dugaan, laki-laki di sebelahku sama sekali tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Pandangannya fokus pada jalanan yang sepi. Aku sendiri asyik bermain ponsel, mencari kesibukan untuk mengusir rasa bosan.

"Dipakai juga," ucapan bernada sindirian menampar harga diriku. Gara-gara desakan Nenek, terpaksa ponsel pemberian laki-laki itu kuterima.

"Nenek yang suruh," jawabku setelah berpikir beberapa saat.

Dia melirik, menunggu sesuatu terucap dari mulutku. "Lalu?"

Pertanyaannya membuatku menoleh. Keningku berkerut karena bingung. "Lalu, apa?"

"Hm....mana ucapanmu setelah mendapat pemberian dari seseorang?"

Ide jail muncul di kepalaku, ingin tahu seperti apa reaksinya. Galang memundurkan tubuhnya ke belakang saat melihat aksiku. Matanya berusaha membagi konsentrasi pada jalanan. Reaksinya semakin membuatku ingin menggodanya.

Dia menepikan mobil saat tanpa aba-aba aku sekilas mencium pipinya. Wajahnya memerah entah karena marah atau malu, walau untuk alasan kedua sepertinya mustahil. Dia pasti sudah sering mendapatkan ciuman pipi dari perempuan cantik.

"Apa tadi?" geramnya.

Sikapku tetap tenang. "Kau minta balasan karena sudah memberikan ponsel ini kan? Tadi itu balasannya."

"Kau cukup mengatakan terima kasih."

"Mm... kenapa memangnya? Kita, kan sebentar lagi akan menikah. Aku pasti bukan perempuan pertama yang mencium pipimu, kan?" tanyaku dengan suara yang kubuat-buat agar terdengar manja.

Kepalanya menggeleng frustrasi. "Kau terbiasa memberikan balasan terima kasih dengan mencium pipi seseorang?"

"Enak saja, kau pikir aku seperti gadis-gadis yang kau pacari itu?" Laki-laki di sampingku tak menjawab. Pandangannya beralih pada jalanan, menyalakan mobil tanpa mengeluarkan protes lagi.

Keheningan kembali menyelimuti kami hingga tiba di rumah.

Tempat yang kutinggali terlihat gelap gulita. Mbok Ratmi sepertinya lupa menyalakan lampu sebelum pergi. Galang mengikutiku dari belakang sebelum aku memintanya. Pandangannya menyusuri setiap sisi halaman depan. "Mana kuncinya? Biar aku yang buka."

LAKARBUKU

Kusodorkan kunci rumah padanya tanpa membantah. Sejak kecil, aku memang kurang nyaman jika rumah dalam keadaan gelap. Kakek bahkan membiarkan lampu di beberapa ruangan menyala, berjaga-jaga jika aku ingin pergi ke dapur saat tengah malam. Sudah sebesar ini pun, aku tetap belum terbiasa dengan rumah ini.

Galang menunggu di ruang tamu saat lampu mulai kunyalakan satu per satu. Kakiku bergegas menuju kamar Kakek untuk mengambil jaket di lemari pakaian, kemudian keluar. Tenggorokan yang terasa kering, mengalihkan langkahku menuju dapur sebelum kembali menemui Galang.

Suara benda jatuh terdengar dari balik pintu dapur yang menghubungkan menuju ruangan penyimpanan stok makanan instan dan pokok. Kakek terinspirasi membuatnya saat melihat salah satu tayangan rumah di luar negeri. Selama ini, aku belum pernah memasukinya, tidak tertarik pada ruangan di lantai bawah itu.

Tanganku menaruh gelas berisi air mineral yang kuambil dari kulkas. "Mbok Ratmi sudah pulang?" tanyaku saat membuka pintu ruang penyimpanan. Tidak ada jawaban yang terdengar.

LARANG BOOK

Gerakan tanganku berhenti saat akan menutup pintu itu. Telingaku mendengar dengan jelas saat terdengar suara tangga kayu berderit. Bunyi yang ditimbulkan saat seseorang menaiki anak tangga itu. Seekor tikus tidak akan bisa menciptakan suara seperti itu.

Aku menelan ludah, menatap kegelapan di depanku dengan waswas. Pikiranku seperti terhipnotis untuk tidak segera menutup pintu. Tubuhku membeku bahkan untuk bersuara pun sepertinya tidak mampu. Suara-suara itu semakin terdengar jelas, mendekat ke arahku. Dari kegelapan, mataku menangkap sesosok bayangan.

Sesuatu itu bergerak perlahan seperti merayap. Pikiranku terbayang pada film-film horor. Sekuat tenaga, aku menutup pintu dan menguncinya. Kakiku mundur selangkah, menatap tidak percaya pada pintu di depanku. Bisa kudengar dengan jelas, suara cakaran di balik pintu. Menyeramkan.

"Lama sekali! Kamu sedang apa, sih? Urusanku bukan hanya mengantarmu."

Untuk kali pertama, aku merasa lega mendengar suara laki-laki itu.

Tanganku menunjuk ke arah pintu. “Di sana ada sesuatu.”

Galang mendekat ke arah pintu, membuka pintu dan memperlihatkannya kepadaku. “Sesuatu apa? Kau terlalu banyak menonton film horor jadi pikiranmu seperti ini,” gerutunya dengan wajah masam.

Lorong di depanku memang kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya. Hanya kegelapan yang terlihat. Pendengaran dan penglihatanku rasanya tidak bermasalah. Aku masih bisa membedakan kenyataan dan khayalan.

Galang menarik tanganku dengan tidak sabar. “Ayo cepat, sudah hampir pukul dua belas. Acara puncak sebentar lagi dimulai. Aku tidak ingin melewatkannya karenamu.” Mataku masih menatap ke arah pintu yang kembali tertutup saat Galang menyeretku.

Ada apa dengan rumah ini sebenarnya? Bayangan apa yang kulihat tadi?

Benarkah suara-suara di gudang itu berasal dari tikus? Dan kenapa Mbok Ratmi selalu tampak ketakutan saat aku akan memasuki ruangan itu?

LABARI BOOK

LABARI BOOK

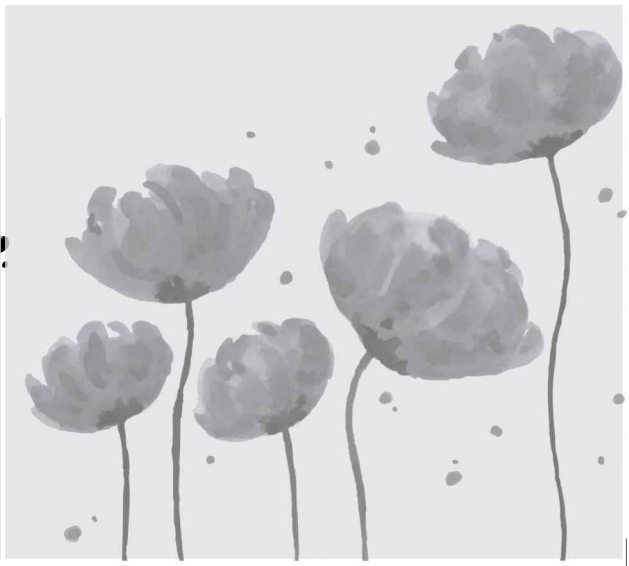

Malam semakin larut, laki-laki di sampingku memacu kendaraannya tanpa menghiraukan ketakutanku. Diriku hanya bisa terdiam, bukan karena ocehan yang keluar dari mulut Galang, tetapi karena kejadian tadi masih menyita perhatianku. Bayangan gelap yang merayap tadi muncul dalam adegan lambat di pikiranku seperti dalam film horor.

LABARI BOOK

"Kau tadi benar tidak melihat apa pun?" ulangku untuk kesekian kalinya.

"Tidak ada ya tidak ada. Kau sendiri juga tadi melihatnya bukan. Sudahlah jangan beri tahu kakek dan nenekmu soal imajinasimu ini. Kasihan mereka jika harus memikirkan hal itu."

Selama aku tinggal di sana memang belum pernah ada kejadian aneh. Rumah yang kutinggali memang cukup tua dan besar, tetapi tidak pernah ada hal yang menganggu. Tikus memang sering terdengar dari gudang, tapi tidak untuk hal yang berbau supernatural. Pikiranku mungkin terlalu banyak menonton film-film horor hingga tidak bisa membedakan khayalan dan kenyataan.

Tanganku meraba ke bawah kursi tempatku duduk, mencari tuas untuk menarik kursi ke belakang, mencari posisi yang nyaman untuk bersandar. Saat melongok, ke samping, aku melihat selembar foto terselip. Aku mengambilnya.

Dalam foto itu, seorang perempuan berhidung mancung dengan bibir yang merah sedang tersenyum menatap kamera. Rambutnya hitam legam bergelombang, yang membuatnya terlihat anggun. Senyumnya ramah, terlihat menyenangkan bagi siapa saja yang melihatnya.

"Cantik sekali," pujiku tulus.

Dengan cepat, Galang menyambar foto di tanganku. Raut wajahnya memerah dan menegang, kentara sekali kalau dia tidak suka melihatku memegang foto itu. Pandangannya kepadaku saat ini seolah sedang melihat orang yang dibencinya. Nyaliku serasa menciut, baru kali ini kulihat ekspresi wajahnya seperti itu.

"Itu foto pacarmu?" tebakku tetap tenang, menatap bola matanya tanpa ragu.

"Bukan urusanmu dan tutup mulutmu!" geramnya dengan mata memelotot. Dia memacu kendaraan lebih cepat tanpa memedulikan aku yang mulai ketakutan dengan laju mobilnya. Kalau sebegitu pentingnya perempuan di foto itu, kenapa dia tidak menikahinya saja?

LABAN BOOK

Setibanya di tempat acara, Galang masih terlihat kesal. Dia memang tidak mengatakannya secara langsung, tapi bahasa tubuhnya menunjukkan hal itu. Tidak ada yang bisa kuperbuat saat laki-laki itu berlalu begitu saja begitu kami keluar dari mobil. Perempuan di foto itu sepertinya mempunyai arti penting, jika tidak laki-laki *playboy* itu tidak akan menunjukkan emosi seperti tadi.

"Kau yakin mau menikah dengan dia? Laki-laki yang sama sekali tidak menunjukkan respek kepadamu," tegur Ziko saat kami berjalan menuju tempat parkir sepeninggal kedua temanku yang memilih mencari makanan.

Bibirku mencebik. "Ganti topik lain saja. Aku sedang tidak *mood* membahas masalah pribadi." Kakiku melangkah lebih cepat.

Ziko mendelik dengan tatapan tidak percaya. "Atau karena laki-laki itu mempunyai semua yang kau idamkan? Tampan, pintar, dan kaya."

Mataku menatap sebal ke arahnya. "Jadi itu yang kau pikir tentangku? Karena tiga hal yang kau sebut tadi?"

Ziko terdiam, memperhatikan perubahan rautku. Hari ini sudah cukup aku menahan sabar. "Sori, aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu."

"Lupakan saja. Soal rencana yang kau bilang tadi, aku nggak bisa ikut. Nenek nggak akan memberi izin. Tanya Reno dan Mia saja, mungkin mereka mau ikut." Sebelum berpisahh, Ziko tadi berniat mengajak kami pergi setelah acara tahun baru.

"Sejak kapan kau jadi anak penurut?" sinisnya kembali memancing emosiku.

"Kau tidak cukup mengenalku. Terserah apa maumu, yang jelas aku nggak ikut. Titik." Tubuhku berbalik memilih pergi, percakapan kami sudah tidak sehat.

Ziko menahan tangan kananku. "Ternyata, waktu membuatmu banyak berubah."

"Atau sejak lama, kau tak pernah benar-benar mengenal aku," balasku tidak kalah sengit.

Beberapa tahun lalu, aku memang menyukai laki-laki ini. Sebenarnya aku berharap Ziko akan merespons perasaanku saat itu. Hanya saja Ziko tidak setangguh Reno, dia bahkan sama sekali tidak memosisikan diriku sebagai sahabatnya saat diriku terpojok oleh keluarganya yang tak menyukaiku. Keluarga Ziko lebih memercayai rumor yang mengatakan aku anak yang sengaja ditinggalkan oleh orangtuanya. Mereka juga sering memandang sinis padaku yang berasal dari keluarga biasa saja. Pada dasarnya, keluarga Ziko memang tidak suka jadi sekalipun aku mengatakan kebenaran tidak akan berpengaruh cara pandang mereka terhadapku. Aku terluka, dan tak mau terluka lagi.

"Jadi kau memilih bersama dia, laki-laki yang tidak mencintaimu?" seruannya menghentikan langkahku. Dia menghampiri dan menarik tanganku, memaksa tubuhku untuk berbalik ke arahnya.

Kuhela napas, mengatur emosi yang semakin memuncak. "Cinta? Bahkan cinta tidak membuatmu menghargai keberadaanku. Sejak kapan, kau punya perasaan itu untukku? Kau sendiri yang mengatakan hubungan kita hanya sahabat, tidak lebih. Aku menerimanya dan menghapus apa pun yang pernah terjadi. Tolong hargai sikapku seperti halnya aku menghargai keputusanmu yang memilih pergi. Kita sahabat, seperti aku dan Mia. Juga seperti aku dan Reno."

Ziko tiba-tiba mendelik ke arah belakangku. Gerakan matanya berhenti, seolah sedang melihat seseorang yang tidak disukainya. Dia masih mengenggam tanganku walau kucoba beberapa kali menepisnya.

"Lepaskan, kau tidak lihat tindakanmu menyakitinya. Perempuan ini bukan milikmu." Tiba-tiba, Galang menghampiri kami dari belakang. Dia menepis tangan Ziko yang tengah memegang erat tanganku.

"Dia juga bukan sepenuhnya milikmu. Ikatan antara kalian berdua tidak lebih dari keterpaksaan. Kau sendiri lebih memilih bersama teman-temanmu dibandingkan menghabiskan waktu dengannya. Sesuatu yang aneh mengingat sebentar lagi kalian akan menikah."

Galang tampak tidak terpengaruh ucapan Ziko. "Terpaksa atau tidak, Ariana sudah memilih untuk menikah denganku. Aku memang sengaja membiarkannya menikmati pergantian tahun bersama teman-temannya. Toh, setelah menikah, kami mempunyai waktu berdua yang tak terbatas. Ada yang salah dengan itu?" jawabnya lugas, ekspresinya tetap dingin.

Ziko mendesis. "Tentu saja, seharusnya kau membawanya. Mengenalkan dia pada teman-temanmu bukannya sibuk bersenang-senang sendiri terutama dengan perempuan lain."

"Apa urusanmu? Teman-temanku, sudah tahu dia adalah calon istriku. Aku pun tidak melakukan hal-hal aneh dengan mereka. Tidak ada seorang pun di sini yang berani menganggu Ariana, kecuali dirimu." Balasan Galang masih terdengar tenang, lebih tenang dibanding saat berdebat denganku.

Mataku menatap dua laki-laki di sampingku bergantian. “Sudahlah, hentikan. Zik, pergilah, temui saja Reno dan Mia.”

Ziko bergeming, pandangannya masih tertuju pada Galang. “Aku akan minta izin pada Nenek untuk mengajakmu pergi. Aku akan minta maaf karena sudah membuatmu terluka.”

“Ziko...,” kataku mulai putus asa melihat kenekatannya.

Perawakan tinggi Galang menghalangi langkahnya. Tubuhnya lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki di depannya. Pandangannya menyiratkan agar Ziko pergi dari hadapannya. “Aku tidak peduli dengan masa lalu kalian, tapi saat ini status Ariana adalah calon istriku. Menganggunya sama saja dengan mengangguku dan aku jamin kau tidak akan menyukai apa yang akan kulakukan.”

Ziko melepaskan tanganku, dia menatapku dengan rasa bersalah. Lalu, laki-laki itu berbalik, berjalan menuju arah lain. Dia masih orang yang sama, memilih pergi dibanding mempertahankan rasa yang dimilikinya. Aku hanya bisa menghela napas, rencana dan takdir memang tidak selalu berjalan beriringan.

LABARI BOOK

Bola mataku kembali berputar pada laki-laki di depanku. Perasaanku masih kesal karena kemarahannya tadi. “Mau apa kemari? Tidak perlu jadi pahlawan kesiangan, deh.”

Matanya mendelik lengkap dengan kerutan di keningnya. “Pahlawan kesiangan? Kau terlalu percaya diri, Nona. Kedatanganku karena permintaan nenekmu, tidak lebih. Lagi pula, tidak ada untungnya juga aku sampai harus ribut karenamu,” jawabnya ketus.

Selalu saja Nenek yang jadi alasan.

Sikapnya memang sudah bisa kutebak, tetapi ucapannya terkadang bisa menyakitkan. Sejelek-jeleknya diriku, bukankah tetap ciptaan tuhan yang berhak dihargai walaupun jauh dari kata sempurna. Aku jadi ragu kalau apakah kami bisa tetap bertahan jika terus berdebat setiap bertemu.

Aku bergabung lagi dengan Reno dan Mia, sementara Galang kembali bersama teman-temannya. Ziko tak tampak di mana pun, mungkin laki-laki itu memilih pulang.

"Ziko sudah pulang?" tanya Reno, pandangannya berkeliling.

"Iya tadi dia mengajakku pergi ke suatu tempat, tapi aku tolak."

Mia tersenyum kecut. "Bagus deh, aku masih sebal kepadanya jika ingat kejadian antara kalian berdua. Biar saja dia menyesal sudah menyianyiakanmu."

"Sudahlah tidak perlu mengingat kenangan pahit. Acara sudah hampir dimulai," ujar Reno menenangkan sambil mengusap lembut rambut kekasihnya.

"Benar kata Reno. Ah, haus nih. Aku beli minum dulu, ya," pamitku, lalu segera mengarah ke stan penjual minuman.

Saat berada di stan minuman, beberapa perempuan yang tadi kulihat bersama Galang menghampiriku. Kebetulan stan yang aku datangi tidak terlalu dipenuhi orang-orang.

"Kau tidak perlu sok, ya. Galang memilihmu bukan berarti dia menyukaimu. Tidak perlu bermimpi bisa dicintai olehnya. Lihat dirimu, perempuan sepertimu tidak pantas bersamanya. Dibanding Quinna, kau tidak ada apa-apanya mendekati pun tidak," ujar perempuan berambut panjang dengan *make up* tebal. Rok sangat pendek, seolah sengaja ingin memperlihatkan kaki jenjangnya. Dibanding teman-temannya, dia tampak sangat percaya diri.

"Mencoba membuatku sakit hati? Sayang sekali sepertinya kalian yang sakit hati karena tidak terpilih oleh Galang. Kalau mau protes, bilang saja pada orangnya langsung. Mengatakannya kepadaku tidak akan berpengaruh apa-apa," jawabku tenang.

"Jangan sombong. Kami tahu, dia menikahimu hanya karena dipaksa oleh ayahnya. Kami memang tidak dipilih olehnya, tapi hubungan kami lebih dekat dibanding dirimu. Status kami jelas teman baik, sedang dirimu? Cuma calon istri dalam sepotong kertas. Ingat satu hal, dia hanya mencintai satu perempuan dalam hidupnya. Bahkan, dia sendiri yang bilang, kalau

tidak mungkin menyukaimu, kau sama sekali bukan tipenya." Perempuan bertubuh kurus dengan potongan rambut pendek menatapku sinis.

"Memang, tapi apa kalian belum sadar, untuk ukuran teman baik, dan sekadar pernikahan pura-pura pun, Galang tetap tidak memilih kalian. Dia malah memilihku yang kalian sebut tadi bukan tipenya. Jelas, justru kalianlah yang jauh dibawah standar dia," balasku masih datar tanpa ekspresi. Oh iya, aku belajar banyak tentang para perundung, dan bertekad tak akan kalah dari mereka.

Mereka tampak kesal, tetapi tidak mampu lagi menjawabku. Lalu, dengan decakan dan pandangan sinis , mereka berlalu meninggalkanku. Sebenarnya, aku juga menyimpan jengkel. Sialan si Galang, bisa-bisanya dia banyak omong tentangku ke teman-temannya. Kenyataannya, memang laki-laki itu tidak menyukaiku, tapi tetap saja menyebalkan saat diingatkan soal itu. Tanpa mereka bilang pun, aku tahu di mana tempatku.

Aku teringat kejadian di mobil tadi saat menemukan foto yang terselip. Perasaan Galang terlihat jelas seolah aku sedang memegang miliknya yang berharga. Sikapnya berubah menjadi diam dengan sorot tidak bersahabat. Bukankah seharusnya dia berterima kasih kepadaku karena sudah menemukan foto itu? Ah, kenapa juga aku harus merasa terganggu seperti ini?

"Mukamu ditekuk terus, ada sesuatu yang terjadi tadi?" Mia menarikku ke arah bangku kosong di sebelahnya saat aku kembali.

"Masa sih? Kalau sekarang bagaimana?" Aku tersenyum terpaksa.

Mia mencubit pipiku. "Senyumnya maksa tahu. Ada masalah apa?"

Kepalaku menggeleng. "Tidak, aku cuma agak tidak enak badan." Aku sendiri tidak tahu apa yang terjadi. Hari ini terasa sangat panjang, Galang, Ziko, perempuan-perempuan tadi, membuat kepalaku terasa penuh.

Reno menepuk bahu kami berdua, memberi isyarat kalau kembang api segera dimulai.

Acara puncak dengan kemeriahan kembang api menghias langit malam. Semua orang larut dalam kegembiraan tanpa kecuali. Aku pun merasakan hal yang sama walau sedikit iri saat melihat keakraban keluarga yang kulihat di sepanjang acara. Perasaan yang tidak akan pernah kudapatkan seumur hidupku. Membayangkan wajah orangtuaku saja tidak ingat.

"Kamu kenapa? Cemberut terus dari tadi, tidak enak dilihatnya. Pasang senyummu, nanti orang-orang mengira kita sedang bertengkar."

Pesan masuk dari Galang kembali mengobarkan kekesalan yang sempat kuredam.

"Tidak usah dilihat kalau begitu, repot amat sih! Kita berjauhan tapi masih dalam satu tempat saja pasti jadi bahan gosip. Tidak perlu hiperbola, deh."

Aku membalas dengan cepat.

"Kok, jadi marah? Aku cuma mengingatkan saja."

Mataku mendongkak, mencari orang yang mengirim pesan.

"Biar saja, suka-suka aku. Kau diam saja deh, berisik tahu."

"Eh, tidak sopan. Selesai acara, diam di situ, aku nanti yang antar pulang."

LADANGBUKU

"Tidak mau! Aku pulang sama Nenek."

"Nenekmu tadi bilang ada perlu sama Ayah. Pulangnya agak telat jadi minta tolong aku mengantarmu."

Aku terdiam, memikirkan berada di rumah sendirian bukan hal yang kuinginkan saat ini. Kejadian tadi masih membekas dalam ingatan. Khawatir kalau hal serupa akan terjadi lagi.

Mia mengedipkan mata kepadaku saat melihat Galang berjalan ke arah kami seusai acara. Penampilannya agak berantakan, tapi tidak membuat pandangan yang tertuju padanya memudar. Di luar dugaan, dia memperlihatkan sikap ramah pada dua temanku. Kesan canggung atau sejenisnya juga tidak ada.

"Kau tadi marah kenapa?" Galang membuka mulut lebih dulu.

"Tidak apa-apa," jawabku ketus, kepalaku masih berkutat dengan bayangan di dapur. Harusnya, tadi aku minta izin pada Nenek untuk menginap di rumah Mia.

Galang memberikan wajah tidak puas. "Kalau tidak apa-apa kenapa balasan pesannya seperti tadi."

Kedua tanganku melipat di dada. "Suka-sukaku, dong. Lagi pula kenapa kau jadi bawel sih, dari tadi tanya ini itu. Aku capek hari ini."

Galang menghela napas. "Tadi aku lihat teman-temanku bicara denganmu. Mereka bilang apa?" tanyanya, mengganti subjek pertanyaan.

"Kau pasti bisa menebaknya tanpa harus diberi tahu."

Matanya melirik sekilas. "Tidak perlu diambil hati. Perkataan dan sikap mereka kadang memang suka seenaknya."

"Terserah, tidak perlu dibahas. Antar aku pulang saja," pintaku dengan suara bergetar. Perkataan Ziko mungkin benar, diriku sudah bodoh jika mengharapkan laki-laki ini terketuk hatinya untuk diriku. Apa pun yang kualami, dia tidak akan berada di pihakku.

IMAJI BOOK

Sepanjang sisa perjalanan kami terdiam. Entah apa yang ada di pikiran laki-laki ini. Aku sendiri kebingungan, padahal biasanya diriku mampu mengontrol emosi dalam kondisi semarah apa pun. Terbiasa dengan penolakan dan hal tidak mengenakan selama hidup.

Kepalaku menoleh ke arah laki-laki yang sedang mengendarai mobil di sampingku. Rumahku sudah terlewat dan tidak ada tanda dia akan memutar. Mobil baru berhenti saat tiba di halaman vila milik keluarganya.

"Malam ini kau menginap saja di sini. Aku nanti yang minta izin sama nenekmu. Kalau butuh apa-apa bilang saja pada pembantu. Tenang saja, aku tidak akan berbuat macam-macam jika itu yang kamu khawatirkan," jelasnya sebelum aku bertanya.

"Tidak usah, merepotkan."

"Oh kamu mau tinggal sendirian di rumahmu? Bagaimana kalau tiba-tiba mati lampu?" Pintar sekali dia menakut-nakutiku. Ya, benar, tidak ada pilihan, aku sedang tidak ingin berada di rumah sendirian.

Galang tersenyum puas melihatku menyerah. Dia membawaku menuju vila keluarganya.

Aku sudah pernah mengelilingi lantai bawah saat acara syukuran Om Dirga waktu itu. Ruangan di vila ini hampir sama dengan rumah pada umumnya, ada ruang tamu, tengah, makan juga dapur. Hanya saja setiap ruangan ukurannya cukup besar dan bisa menampung banyak orang. Perabotan yang mengisinya juga bukan barang murah. Kamar Om Dirga berada di belakang vila, menghadap ke arah taman. Para pekerja rumah menempati bangunan di seberang taman.

Aku mengikuti Galang menaiki tangga menuju lantai atas. Ada sekitar empat kamar di sepanjang koridor, Galang menempati kamar yang paling besar, sementara sisanya diperuntukkan untuk tamu. Kami berhenti di pintu kamar berwarna cokelat tua. Letaknya paling ujung. Di mana pun tidak ada masalah selama tidak sendirian.

"Hei Lang." Seorang laki-laki seusia dengan Galang tiba-tiba menghampiri kami dari arah tangga. Dia membawa sebuah tas berukuran besar di tangannya.

LABARI BOOK

Calon suamiku memberi tatapan sebal pada sosok itu. "Kenapa ke sini? yang lain sudah menunggu di hotel."

Laki-laki itu tersenyum. "Hotelnya penuh, telat *booking* jadi malam ini aku menginap di sini saja ya."

"Dasar. Kau tidur di kamar yang ini." Galang memutar bola matanya kepadaku. "Kamarmu di sebelah kamarku." Dia menunjuk ke arah pintu berwarna putih.

Pandangan laki-laki itu beralih kepadaku. "Ini calon istrimu? Cantik sekali. Pantas kau akhirnya mengakhiri masa lajang. Namamu siapa, Sayang?" Punggung tanganku diciumnya sebelum aku tersadar.

Galang memelotot ke arahnya. "Deo! Jaga sikapmu."

Deo tergelak seolah Galang melakukan sesuatu yang lucu. Bola matanya berputar ke arahku, memberikan kedipan genit. "Tumben, biasanya juga tidak peduli aku mau berbuat apa pada pacarmu. Siapa namamu cantik?"

"Eh Ariana...," jawabku, masih setengah bingung.

"Nama yang bagus. Panggil aku Deo. Kamu ikut ke acara pesta?" Tangan Deo merangkul bahuku, aku berusaha menghindar, tapi dia lebih cepat.

Kepalaku menggeleng, berusaha menunjukkan gestur risi dengan rangkulannya. "Tidak, Galang pergi sendiri. Aku menginap malam ini di sini. Tuh kamarnya sebelahan dengan kamar Mas Deo."

Rangkulannya semakin erat. "Bagus, aku juga tidak ingin ke pesta, nanti kita mengobrol sebentar ya kalau calon suamimu sudah pergi. Aku ingin tahu seperti apa calon istri sahabatku ini," goda laki-laki bertubuh tinggi besar di depanku.

Mataku melirik sekilas ke arah Galang yang wajahnya sudah memerah. Entah mengapa, aku ingin melihat reaksinya jika aku membalas godaan laki-laki, temannya ini. "Boleh, aku belum mengantuk, kok."

"Cepat masuk kamarmu, Ariana!" bentak Galang, suaranya cukup keras. Aroma kemarahan terlihat dari sorot matanya. Deo melepas rangkulannya, sikapnya menjadi lebih hati-hati. Suasana menjadi kurang nyaman dengan perubahan sikap calon suamiku. Heran, apa salahku hingga dia semarah itu?

LABARI BOOK

Aku memberanikan diri mendekati Galang. "Kenapa marah-marah tidak jelas? Lagi pula, kenapa kau belum pergi? Kau bukannya ada acara?"

Matanya mendelik dengan senyuman sinis. "Tidak jadi! Kau tidur di kamarku saja. Biar aku yang tidur di kamar itu."

Deo mendekat dengan kening berkerut. "Cemburu? Sejak kapan Tuan Galang, *playboy* kelas dewa bisa cemburu." Suaranya terdengar tidak percaya.

Sebelum aku mendengar Galang menjawab, laki-laki itu sudah menarik tanganku. "Ariana cepat masuk kamar atau kau lebih suka tinggal di rumahmu sendirian?" serunya dengan nada semakin meninggi.

Bibirku mengerut. "Mas Deo dilanjut besok ya ngobrolnya."

Deo tersenyum, mengangguk sambil memandangi sahabatnya yang membawaku paksa menuju kamar.

"Awas Lang, di belakangmu ada kecoa tuh."

Galang tiba-tiba melompat ke arahku. Tubuhku yang lebih pendek dan kurus darinya tidak mampu menahan berat badan laki-laki ini. Kami berdua terjatuh dengan kepala saling beradu.

"Berengsek!" umpat Galang sambil mencoba duduk.

Deo hanya tertawa, lalu pergi menuju kamarnya tanpa merasa bersalah.

Aku mengusap kepalaku yang terbentur, mengingat-ingat apa yang terjadi tadi. "Kau takut sama kecoa? Di rumahku ada banyak lho," godaku.

"Aku hanya refleks, jangan banyak omong, masuk kamar."

"Tidak perlu malu, banyak kok laki-laki yang takut sama kecoa."

Galang memelotot. "Bawel. Tidak perlu dibahas lagi. Berhenti tertawa, tidak ada yang lucu."

Kamar Galang tidak dipenuhi oleh barang-barang. Dia memang belum lama pindah. Hanya ada tempat tidur, rak buku, lemari, dan meja kerja. Dia menyodorkan sebuah kemeja dari lemarinya. Aku memang tidak mungkin tidur dengan pakaian yang kukenakan.

Tanganku menahan ujung kausnya saat dia bersiap pergi. Entah mengapa, rasanya aku sedang tidak ingin ditinggalkannya. Keningnya berkerut. "Ada apa lagi?"

LAKARI.COM

Aku melepas ujung kausnya, tersadar sudah melakukan hal aneh. "Eh.. cuma mau bilang selamat malam."

Galang menjitak kepalaku. "Kau memang tidak cocok bersikap manis. Jangan bersikap terlalu ramah di depan laki-laki lain jika tidak ingin dibilang aneh. Mengerti?"

Kepalaku mengangguk walau tidak mengerti dengan maksud ucapannya. Hari ini aku sudah banyak bersikap aneh, seperti bukan diriku saja. Seharusnya kuabaikan saja kata-kata atau sikapnya yang menyebalkan seperti biasa. Namun, entah mengapa, berada dalam kamarnya, memakai bajunya, hatiku merasa hangat, dan aku merasa nyaman.

Malam semakin larut, tapi mataku belum juga mengantuk. Perlahan aku keluar dari kamar, berjalan menuju dapur untuk mengambil air. Sebenarnya

aku tidak berani apalagi ini kali pertama menginap di vila ini. Tapi, tenggorokan terasa sangat kering dan butuh air untuk menyegarkannya.

"Belum tidur, Nona Cantik?" Sapaan dari arah belakang hampir membuatku menjerit.

"Mas Deo bikin kaget saja," gerutuku, lalu bergegas ke dapur.

Deo mengikutiku, tampaknya dia juga haus. Dia meraih dua gelas berisi air minum, lalu membawanya ke meja makan. "Duduklah, kita bicara sebentar sebelum kembali ke kamar."

Kepalaku mengangguk, ini kesempatanku untuk mencari informasi tentang laki-laki yang akan jadi suamiku. Deo duduk di depanku, memberiku pandangan cukup serius. Kepalanya menoleh ke berbagai arah, memastikan sosok itu tidak muncul.

"Kau serius melanjutkan rencana pernikahan ini?"

Pertanyaannya membuatku terdiam. "Memangnya kenapa, Mas?"

Laki-laki di depanku memberiku senyuman getir. "Saat aku tahu Galang memutuskan untuk menikah, aku tidak berniat campurinya. Aku juga tahu alasan dia berniat menikah denganmu. Hanya saja kau terlalu polos berbeda dengan bayangan yang ada di kepalaku."

Keningku berkerut, berusaha mencerna kata-kata Deo. "Aku tidak mengerti maksud Mas Deo?"

Helaan napas terdengar, laki-laki itu tampak seperti memikirkan sesuatu. "Galang bukan orang yang mudah untuk didekati. Berada bersamanya hanya akan menyakitimu, terlepas dengan seperti apa perasaanmu kepadanya saat ini. Cinta yang dimilikinya hanya untuk perempuan yang tidak akan pernah dia dapatkan. Itu salah satu alasan dia melajang hingga usianya sekarang. Aku khawatir suatu saat nanti hatimu akan terluka."

"Oh ya?" jawabku berusaha tampak tidak terganggu. Sedari awal, aku juga tahu, tak akan lama menikah dengannya. Lagi pula, siapa yang tahu, siapa dari kami yang akan lebih dulu menyerah menyudahi pernikahan nanti.

Namun, tetap saja di hatiku, ada rasa penasaran, yang membuatku bertanya lagi, "Siapa perempuan itu, Mas?"

"Namanya Quinna. Dia kekasih Galang sejak SMP. Beberapa tahun lalu Quinna berpulang karena kanker otak yang dideritanya. Sejak itu, Galang bersumpah untuk tidak mencintai perempuan lain. Dia membuktikannya kata-katanya. Berganti pacar baginya seperti mengganti pakaian. Kau masuk di saat yang tidak tepat. Aku bukan ingin menganggumu, tetapi Galang berbeda dengan laki-laki kebanyakan. Di saat dia sudah berjanji, seberat apa pun akan dipenuhinya seperti janji untuk tidak mencintai siapa pun setelah kepergian Quinna. Kau sanggup bersama dengan laki-laki seperti itu?"

Kerongkonganku terasa tercekat, tidak menyangka kalau laki-laki sombong itu bisa mempunyai rasa sedalam itu. Ada rasa iba di hatiku untuknya, membayangkan dia menjadikan perempuan-perempuan seksi itu sebagai pelarian dari cintanya yang sudah tak mungkin terwujud.

"Quinna itu seperti apa? Galang belum pernah cerita soalnya."

"Dia cantik seperti kebanyakan perempuan yang berada di sekeliling calon suamimu. Sifatnya yang lebih dewasa mampu menggoyahkan ego Galang yang memang merindukan sosok ibu. Quinna mampu meredam setiap emosi Galang dengan kesabarannya. Kesehatan Quinna yang lemah sejak lahir membuat Galang merasa di butuhkan untuk menjaganya. Aku mengatakan ini bukan untuk menganggumu, tapi supaya kau tahu seperti apa kehidupan pernikahanmu kelak. Tidak jatuh cinta padanya mungkin akan lebih baik."

Kami berdua terdiam. Perasaanku semakin cemas, seperti ucapan laki-laki ini. Bagaimana jika suatu saat aku jatuh cinta kepada Galang? Berharap pada sesuatu yang tidak mungkin bisa kuraih. *Ugh,* hanya memikirkannya saja sudah membuatku merasa sakit.

"Kau ini tak bisa diberi tahu ya?" Kami berdua serentak menoleh ke sumber suara.

Galang berdiri dengan berkacak pinggang. Sorotnya menunjukkan ketidaksukaan. Padahal aku merasa tidak melakukan kesalahan.

LAKAR BUKU

Tempat dudukku dan Deo juga terpisah, kurasa tidak ada hal yang harus dipermasalahkan.

Dia berjalan hingga berada tepat di sampingku. “Siapa yang menyuruhmu keluar dari kamar.”

Mataku masih menatapnya. “Aku tadi haus dan kebetulan bertemu dengan Mas Deo. Kenapa sewot, begitu sih? Kami hanya mengobrol. Ada yang salah dengan itu?”

Dengan gusar, Galang menghempaskan tubuhnya di sampingku. “Ini sudah malam, bicaranya bisa besok saja. Lagi pula apa yang mau kau tanyakan sama dia? Masa laluku?” tebaknya, seolah bisa membaca isi kepalaku.

Aku bangkit. “Terserah aku dong mau nanya apa. Sudah ah mau tidur, capek,” sahutku ketus.

Galang menarik tanganku hingga tubuhku kembali duduk di sampingnya. “Siapa yang menyuruhmu pergi?”

Tanganku menyikut lengannya. “Kau sendiri yang tadi nyuruh tidur, gimana sih?”

LABARI BOOK

Calon suamiku mengentakkan kakinya ke lantai. Dia semakin gusar melihatku yang terus melawannya. “Ya sudah tidurlah, awas kalau keluar lagi.”

Bibirku mencibir, lalu menoleh ke arah Deo yang sejak tadi tersenyum melihat kami berdua. “Mas Deo, aku tidur duluan ya.”

“Bagus sekali. Orang lain dipamiti, tapi calon suami malah tidak di acuhkan,” sindir Galang. Aku tak peduli, meneruskan langkah ke kamar tempat aku menginap malam ini.

Belum sempat aku membaringkan tubuh, terdengar ketukan di pintu terdengar tidak sabar. Mataku menyipit saat melihat sosok yang menganggu waktu istirahatku. Galang menerobos dengan bersiul-siul. Aku hanya bisa menatapnya, menunggunya selesai mengambil barang.

“Kau sedang apa berdiri di situ, bukannya tadi bilang mau tidur?” tanyanya cuek.

Eh tunggu, maksudnya dia tetap berada di kamar sementara aku tidur? Jadi dia tidak berencana pergi dari kamar ini?

Aku menatap ke arah laki-laki itu. Galang menatap tumpukan lembaran kertas di meja kerja. Tidak ada tanda dia akan cepat pergi, tapi ini, kan, memang kamarnya. Dilihat dari belakang, sosoknya terlihat berbeda, lebih tenang dan... tampan. *Argh* mataku.., mataku sepertinya sudah terkontaminasi.

Malas berdebat, tanganku meraih kemeja yang sempat dia berikan tadi, lalu pergi ke kamar mandi. Galang mendongkak, menatapku yang keluar dari kamar mandi dengan sikap cuek. Kemeja kebesaran yang kupakai mungkin menarik perhatiannya. Biarlah, kurasa dia juga sudah sering melihat tubuh perempuan.

"Kau...," ucapnya tertahan.

Wajahku merengut, mataku semakin berat. Kutarik selimut hingga perut saat berbaring. "Kau sendiri yang pilih kemejanya, kenapa baru protes. Aku capek, ngantuk, " ucapku dengan suara lirih.

Pandangannya beralih pada tumpukan kertas di depannya. "Aku akan keluar. Sebelum tidur, kunci pintunya dulu. Jangan keluar hanya dengan memakai kemeja itu. Di rumah ini bukan hanya ada kita." Suaranya terdengar lembut, jarang sekali ia menggunakan nada seperti itu.

"Iya... iya," jawabku malas berdebat.

Memulai pernikahan tanpa proses pacaran tidak pernah terpikir sebelumnya akan kualami. Apakah sebaiknya aku mundur sebelum semua terlambat? Namun bagaimana reaksi Kakek dan Nenek juga Om Dirga? Pilihan apa lagi yang aku punya?

Hari sudah berganti saat mataku terjaga. Tekadku sudah bulat, pernikahan ini tidak boleh dilanjutkan. Semalam tidurku tidak nyenyak karena memikirkan hal ini. Menikah dengan Galang akan menutup semua pintu bernama kebebasan. Suka tidak suka, dia pasti memberi aturan dan larangan yang harus kupatuhi. Tidak sulit membaca karakternya yang dominan.

LABARI BOOK

Semua itu akan lebih mudah karena kami memiliki rasa yang sama, ya sama-sama tidak suka satu sama lain. Setiap bicara dengannya tidak jauh dari kata emosi, capek yang ada. Belum pernah kutemukan jenis laki-laki seperti dirinya.

"Kenapa tidak dimakan sarapannya? Tidak suka?" tegur Om Dirga saat kami berkumpul di meja makan.

Kepalaku menggeleng. "Aku cuma merasa kurang enak badan, Om," balasku terpaksa berbohong.

Galang dan Deo hanya memperhatikan sambil meneruskan sarapan. Sorot lembut laki-laki yang seusia dengan kakek di depanku, membuatku tidak berdaya. Kepalaku tiba-tiba kosong, bingung harus memulai pembicaraan dari mana. Membicarakan pembatalan pernikahan mungkin akan berakibat buruk pada kesehatannya.

"Om sudah bicara dengan kakek dan nenekmu. Setelah menikah nanti, kamu akan ikut bersama Om. Awalnya mungkin tidak nyaman, tapi nanti juga terbiasa dengan kehidupan barumu."

Galang menaruh surat kabar yang dibacanya. "Sebaiknya dia tidak tinggal di apartemenku,"

"Kenapa? Toh setelah menikah dia akan tinggal bersama suaminya." Om Dirga memberi pandangan kurang menyenangkan pada putranya.

"Aku akan membeli rumah yang baru setelah menikah. Ayah sudah berjanji, kan, untuk tidak mengusik apartemen milikku jika pernikahan ini terjadi."

Emosi Om Dirga terpancing dengan sikap putranya. "Kamu masih saja berkutat dengan memori masa lalu dan melupakan yang masih hidup."

"Jangan mulai, Yah!" seru Galang dengan wajah memerah.

Suasana menjadi semakin tidak nyaman. "Sudah Om, aku tidak masalah mau tinggal di mana juga. Tidak perlu diperpanjang. Mas Galang mungkin punya alasan sendiri. Menikah dengan perempuan yang baru dikenalnya juga bukan hal mudah," jawabku menengahi sambil tersenyum.

LAKSANA BOOK

Ucapanku sepertinya tidak berpengaruh banyak, apa lagi setelah itu Galang tiba-tiba bangkit dengan sikap dingin. Deo mengikutinya sebelum menyelesaikan sarapan. Mataku melirik ke arah Om Dirga, kesedihan bergelayut di wajah tuanya. Niatku untuk membatalkan pernikahan terpaksa kuurungkan dulu.

Laki-laki paruh baya di hadapanku tampak begitu kasihan dan kesepian. Dia ingin sekali melihat putranya berumah tangga, mencoba bersabar, tetapi tidak ada perubahan. Galang semakin sibuk dengan dunianya sendiri dan melupakan orang terdekatnya yang membutuhkan perhatian. Padahal, dia seharusnya beruntung setidaknya masih mempunyai orangtua yang mengkhawatirkannya.

Aku segera pamit setelah menyelesaikan sarapan. Tawaran Om Dirga untuk mengantar kutolak dengan halus. Jarak rumahku juga tidak terlalu jauh, bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Kebetulan sudah lama aku tidak berjalan-jalan di sekitar daerah ini.

Aku melihat Galang dan Deo duduk di taman depan. Tanpa memedulikan mereka, aku berjalan ke arah pagar. "Tunggu!"

Kakiku berhenti, berbalik ke arah sosok yang berjalan ke arahku. Galang beranjak dari tempat duduknya, lalu berjalan menghampiriku.

"Soal yang Ayah katakan tadi bahwa kau akan tinggal bersama Ayah setelah kita menikah nanti. Ingat, apartemenku tidak akan pernah menjadi tempatmu." Galang menatap tajam ke arahku, seolah aku ini hanyalah seorang perempuan yang tidak ada harganya. Sementara Deo mencoba memberi isyarat agar aku pergi.

"Kau pikir aku sangat ingin ke apartemenmu? Asal kau tahu, Om Dirga adalah satu-satunya alasanku menyetujui pernikahan ini. Sedikitpun aku tidak punya perasaan kepadamu. Kau jangan khawatir, kita terikat hanya dalam selembar kertas jadi soal hati biar aku yang memilih sendiri begitu juga denganmu. Soal di mana aku, kau, atau kita akan tinggal bersama atau apa pun itu, bebas. Atur saja."

Galang mendengus. Deo menarik lengan sahabatnya agar menjauh dariku. "Perkataan Ariana benar, Lang. Dia juga sudah bersedia tinggal di rumah ayahmu. Tahan emosimu."

Aku menatap ke arah laki-laki yang masih menatapku itu. Entah apa yang dia kesalkan, aku justru sedang ingin menolongnya, bukan? "Setelah menikah, aku akan bersikap layaknya seorang istri. Tetapi, ingat satu hal, selama tidak membuat aib keluarga, kau tidak berhak melarangku menyukai laki-laki lain begitu juga sebaliknya."

Galang menepis lengan sahabatnya. Dengan kasar, dia menarik tanganku hingga jarak kami mendekat, sakit sebenarnya, tetapi aku tidak mau memperlihatkannya. "Kau pikir bisa menyuruhku sesukamu?" tanyanya sinis.

Kepalaku terangkat, tidak takut dengan gertakannya. "Siapa yang menyuruh? Tadi itu tawaran yang sama-sama menguntungkan. Kenyataannya, kau memang tidak menyukaiku bukan?"

Dia melepas genggamannya. "Jangan pernah berharap aku akan menyukaimu! Pernikahan ini terjadi karena kebaikan ayahku bukan karena dirimu pantas bersanding dengan...."

LINIMASA.ID

Deo memperingatkan sahabatnya. “Lang berhenti. Lo sudah keterlaluan.”

Mulut memang tidak bertulang, tetapi kata-kata yang menyakitkan itu tidak bisa ditarik lagi. Untuk kesekian kalinya hal seperti ini terjadi lagi kepadaku. “Ya, aku tahu itu. Terima kasih sudah mengingatkan.” Aku bergegas pergi sebelum laki-laki egois itu melihat pertahananku hancur.

Setiap langkah memberiku kekuatan untuk menerima keadaan. Sekeras apa pun aku menolak pernikahan ini jika sudah menjadi takdir, apalagi yang bisa kuperbuat selain menjalaninya? Tuhan tahu yang terbaik untukku, sepahit apa pun akan kuterima.

Semenjak pertengkaran terakhir itu, sosok laki-laki yang akan menikahiku tidak terlihat. Aku tidak peduli, berusaha menikmati waktu bersama orang-orang yang menyayangiku lebih berharga dibanding memikirkan dia yang melihatku sebagai musuh.

LABARI BOOK

Hari-hariku kembali disibukkan dengan persiapan pernikahan yang sama sekali tidak kunikmati. Baju pengantin bahkan sampai cincin pun aku hanya bisa menerima, tanpa ikut memilih. Tidak ada gambaran sama sekali dalam kepalaku untuk membuat hari bersejarah itu akan seperti yang ada di mimpiku. Sementara, setiap melihat kebahagiaan di wajah Kakek dan Nenek selalu membuatku urung untuk membicarakan pembatalan pernikahan.

Waktu berlalu dengan cepat hingga menyisakan satu hari sebelum tanggal pernikahan. Keadaan rumah yang biasanya sepi mendadak ramai. Nenek tampak sangat bahagia. Dia juga lebih terbuka dan banyak bicara dengan tetangga yang membantu acara ini. Aku sendiri tidak antusias. Pernikahan ini tidak ubahnya seperti keluar dari mulut buaya, masuk ke mulut harimau.

Mia mengusap rambutku saat kami mengobrol di kamarku. “Kenapa dirimu terlihat tidak lebih bahagia dari aku yang sama sekali belum terpikir ke arah pernikahan?”

Tanganku menggenggam jemarinya. "Kadang, hidup tidak selalu sesuai dengan rencana."

"Ini belum terlambat, mundurlah jika perasaanmu tidak yakin."

Kepalaku menggeleng. "Melakukannya hanya akan membuat banyak hati terluka, pernikahan ini bukan hanya tentang aku."

Mia menarikku dalam pelukannya. "Tapi, kau yang akan menjalaninya. Bagaimana aku bisa bahagia jika sahabatku sendiri nggak bisa merasakannya. Apa mau aku bantu bicara sama Nenek?"

Tanganku membalas pelukannya. "Nggak perlu. Aku nggak ingin melibatkan siapa pun. Doakan saja supaya ada akhir yang membahagiakan untuk sahabatmu ini."

"Pasti. Aku pasti mendoakanmu supaya bahagia."

Aku tersenyum mendengar doa tulus itu. Merasa pesimis dengan pernikahanku sendiri sehingga membuat mataku meremang. Kami menangis tanpa suara sambil berpelukan. Dukungannya memberikan secercah harapan untuk melewati hari esok yang tidak pasti.

Mia sengaja menginap di rumahku, menemaniku melewati hari yang tiba-tiba tidak ingin kulalui. Sebisanya dia mencoba memberiku semangat untuk tetap berpikiran positif. Kami baru terlelap saat menjelang tengah malam setelah lelah dengan semua cerita. Menjelang dini hari, Nenek membangunkan kami. Menyuruhku bersiap-siap untuk segera dirias. Aku bangkit tanpa tahu apa yang benar-benar sedang kurasa. Polesan demi polesan mulai terlukis di wajahku, tetapi sedikitpun tidak ada rasa penasaran untuk melihat di cermin. Semua yang kupakai di acara ini memang pilihan orang di sekitarku. Aku hanya menurut karena tidak ada perasaan yang ikut di dalamnya.

Nenek menepuk bahuku yang masih duduk melamun. Membawaku ke ruang tengah, tempat acara ijab qabul akan dilaksanakan. Ruangan yang cukup besar itu dipenuhi oleh orang-orang, wajah-wajah yang tidak kukenal.

"Tersenyumlah, ini pernikahanmu bukan acara pemakamanku," bisik Nenek sebelum melepasku untuk duduk di samping calon suamiku. Ya, tetapi aku harus bagaimana? Bagiku, ini memang terasa seperti acara duka cita.

Kakek yang menjadi wali menatapku dengan sorot meredup. Aku tersenyum, tidak ingin membuat laki-laki pengganti sosok ayah itu khawatir. Selebihnya, semua samar, bahkan suara Galang yang mengucapkan ijab qabul terasa terdengar jauh. Acara diakhiri dengan bersalaman dengan undangan yang datang.

Keberadaan Mia membantuku yang lebih banyak diam. Mataku melirik ke arah laki-laki yang sudah sah menjadi suamiku. Dia terlihat tanpa beban, tertawa, dan mengobrol dengan teman-temannya seolah ini hari yang membahagiakannya.

"Selamat ya, Nyonya Galang." Sapaan terdengar.

Kepalaku terangkat, Deo dan dua orang temannya berdiri di hadapanku. Aku memaksakan senyum tipis kepada mereka.

"Ariana, kenalkan ini Putri dan Fahri, keduanya sahabat Galang sejak kecil." Deo memperkenalkan dua orang di sampingnya.

Aku segera berdiri, membalas uluran tangan keduanya. Putri, perempuan berkulit putih dengan rambut panjang bergelombang dan bola mata yang bulat melirik ke arah Galang. Penampilannya tampak anggun dalam balutan *dress* selutut warna biru muda. Potongan Sabrina di bagian dada memperlihatkan leher jenjangnya. "Galang parah banget, sih. Masa istrinya dibiarkan sendiri."

"Nggak apa-apa, Kak," tukasku cepat.

"Kalau ada apa-apa, jangan sungkan untuk menghubungi kami ya. Biar kami tegur suamimu." Fahri mengedipkan mata mencandaiku. Perasaanku sedikit lega, menyadari tidak semua sahabat suamiku sikapnya menyebalkan.

Menjelang sore setelah seharian diisi dengan kegiatan yang melelahkan, acara pun berakhir juga. Raut bahagia Om Dirga menjadi obat yang menenangkan untukku. Satu per satu tamu pun pulang, menyisakan keluarga inti saja. Aku meminta izin pada Om Dirga dan Galang agar bisa menginap malam ini bersama Kakek dan Nenek. Aku tahu, sebenarnya tak perlu meminta izin Galang, toh dia juga tak peduli akan di mana aku berada. Namun, atas nama kesopanan, tetap saja kulakukan.

Galang hanya diam tak merespons, sementara Om Dirga mengangguk, tidak keberatan karena mungkin dia tahu besok aku harus ikut suamiku. Dengan alasan lelah, aku bergegas kembali ke kamar.

Kebaya pengantin kini berganti kaus dan celana piama. Tubuhku berbaring di tempat tidur setelah membersihkan *make up* yang cukup tebal.

Ketukan di pintu kamar memaksaku untuk bangkit kembali. Galang sudah berdiri dengan menenteng tas cukup besar. Dia menerobos masuk sebelum suaraku keluar. Dengan tenang, seolah tanpa dosa, dia menaruh tas miliknya dibawah meja belajarku. Menyingkirkan barang-barangku dari atas meja, lalu menaruh laptop juga berkas-berkas miliknya di sana.

Malas berdebat, aku memilih kembali berbaring dan menutup mata. Terserah dia mau melakukan apa, aku tak peduli, asalkan dia tak menyentuh tubuhku.

Kuharap ini semua hanya mimpi buruk dan terbangun dengan kenyataan yang lebih baik.

LABARBUK

Pagi menyambut hari, mimpi buruk kemarin adalah kenyataan yang harus kuhadapi saat ini. Galang sudah terbangun saat mataku terbuka. Dia tampak sudah rapi dan tampak sibuk dengan laptop. Tampaknya, aku lelah sekali kemarin sehingga tidur sampai pulas dan tidak menyadari keberadaannya di sebelahku atau entahlah... aku tidak tahu di mana dia tidur.

"Bersiap-siaplah, kita akan pergi setelah sarapan."

"Harus pagi ini juga?" tatapku masih dari tempat tidur.

"Ya. Aku sudah memberimu toleransi. Ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, tidak mungkin bisa berlama-lama di sini," jawabnya tanpa menoleh.

Tubuhku beranjak dari tempatku, meraih handuk dari lemari, lalu pergi ke kamar mandi. Tidak ada senyum bahagia layaknya pengantin baru yang baru saja melewati malam pertama.

Saat aku keluar dari kamar mandi, laki-laki itu sudah tidak terlihat. Dengan cepat, tanganku meraih pakaian yang kali pertama kulihat. Aku tak memedulikan apa yang aku pakai karena tidak ada juga yang akan memperhatikanku.

Di ruang makan sudah ramai. Galang dan ketiga temannya yang semalam dikenalkan Deo kepadaku ikut sarapan dengan Kakek juga Nenek. Ketiganya menginap di vila keluarga Galang dan rencananya akan ikut pulang bersama kami. Putri melambai ke arahku, menyeret kursi di sebelahnya yang bersebelahan dengan tempat duduk suamiku.

"Pengantin barunya kok lesu, capek karena semalam, ya?" goda Fahri, membuat wajahku terasa memanas. Semua orang tertawa, kecuali Galang. Lalu, sarapan berlangsung meriah, semua orang sibuk mengajukan topik pembicaraan sehingga ramai saling menyahut. Termasuk Galang meski tak sekalipun laki-laki itu menatap ke arahku.

Kakek dan Nenek mengantar kami ke ruang depan setelah menyelesaikan sarapan. Nenek tidak berhenti memberi aku dan Galang nasihat. Matanya berkaca-kaca, terlihat sangat berat melepasku pergi.

LAKSANA BOOK

"Galang, Nenek titip Ariana, ya. Tolong kamu jaga dia dan perlakukan dengan baik. Nenek harap kehadiranmu bisa menggantikan sosok ayah yang tidak pernah dimilikinya. Jangan menggunakan kekerasan jika ada masalah, tegurlah dengan kata-kata yang baik. Bilang pada Nenek kalau ada sifat dan sikap Ariana yang kurang baik, jangan gunakan tamganmu untuk menyelesaikannya."

Galang mengangguk. "Mudah-mudahan saya bisa menjadi imam yang baik untuk cucu Nenek." *Cih*, bisa-bisanya mengatakan hal yang tidak akan mungkin dia dilakukan.

Pandangan Nenek beralih kepadaku, tangannya yang keriput menyeka butiran air yang keluar. "Dan Ariana, sadarilah statusmu saat ini. Tidak boleh lagi memberontak dan bersikap sesukamu. Hargai dan jalankan kewajibanmu sebagai istri. Berusahalah lebih dewasa lagi." Kami berpelukan sebelum waktu memaksaku untuk melepasnya. Kubalas lambaian tangan Kakek dan Nenek sebelum jarak memisahkan.

Ketiga teman Galang ikut bersama dengan mobil milik suamiku. Om Dirga sudah pulang lebih dulu karena ada urusan mendadak. Suasana di mobil sedikit mengalihkan pikiranku karena harus meninggalkan kota ini.

Celetukan Fahri membuat suasana jadi tidak kaku, meski Galang lebih banyak menatap jalanan dengan muka serius, ah dasar *Mr. Grumpy*.

Aku memandang ke arah luar. Pemandangan di tepi jalan seolah penanda hari baru untukku. Aku akan meninggalkan kota yang memberi berjuta kenangan dan kesedihan. Sudah lama aku memang ingin pergi, hanya saja tidak kusangka, prosesnya akan seberat ini.

Beberapa jam berlalu, akhirnya kami tiba di sebuah rumah dua lantai bergaya minimalis. Warna abu-abu mendominasi sebagian besar bangunan. Pepohonan dan tanaman hias terhampar di bagian depan rumah. Taman itu lebih luas dibanding tempat tinggalku. Begitu pula dengan *carport* yang bisa terisi oleh dua sampai tiga kendaraan. Ketiga teman Galang sudah di-*drop* di sebuah halte dan masing-masing melanjutkan pulang ke rumahnya. Selama sisa perjalanan tadi, kami lalui dengan diam, Galang seolah tidak ingin membuka obrolan apa pun dengaku, dan aku tak mau peduli.

LAPAK BUKU

Rumah yang kumasuki ini milik Om Dirga karena Galang bersikeras untuk tidak membawaku tinggal di apartemennya. Candaan Putri tentang hal itu ditanggapi dingin oleh suamiku. Aku tidak mempermasalahkannya, lagi pula di sini ada Om Dirga yang bisa kuajak bicara.

Om Dirga menyambutku setelah meminta asisten rumah tangga membawakan tas dan bawaanku ke kamar putranya yang berada di lantai dua. Aku diajak berkeliling sekaligus memperkenalkanku pada pengurus rumah.

"Istirahat dulu saja, ya. Om kebetulan ada perlu dulu, nanti kita bicara lagi."

Kepalaku mengangguk, kembali berjalan menuju kamar Galang sesuai petunjuk mertuaku tadi. Laki-laki itu sedang membereskan sesuatu di meja kerjanya. Senyum masam melihat tempat tidur yang ditata apik dengan taburan kelopak bunga mawar merah. Pemandangan romantis yang seolah menyindirku.

Sebuah kotak besar dengan aksen pita berwarna merah muda menarik perhatianku. Yap isinya tidak lain sebuah *lingerie* dengan potongan yang sangat seksi dan renda transparan. Jenis pakaian yang kuhindari saat ini apa pun temanya. Aku mendengus kesal saat melihat nama pengirim terselip di balik pita, Mia. Aku tidak tahu kapan dia memberikannya.

Mataku beralih ke sisi tempat tidur setelah meletakkan pakaian itu pada tempatnya. Sejumlah kotak hadiah pernikahan dengan berbagai ukuran tertumpuk di lantai. Entah berapa jumlah totalnya karena tampak begitu banyak. "Buka saja, itu pemberian kerabat dan klien yang tidak bisa menghadiri pernikahan kita." Terdengar suara Galang, yang membuatku mengalihkan pandangan dari kado-kado itu.

Berhubung tidak ada yang bisa kukerjakan, membuka kado-kado sepertinya tidak ada salahnya. "Kamu belum pernah mendapatkan kado ulang tahun, ya? Seperti anak kecil saja." Sindiran laki-laki itu terasa tepat sasaran.

"Aku memang tidak pernah merayakan ulang tahun," jawabku tanpa menghentikan kegiatan tanganku.

AMBARI BOOK

"Sekali pun?" Nada suara Gilang yang terdengar merendahkan membuatku menatapnya sejenak.

Kepalaku mengingat lagi masa kecil yang tidak menyenangkan. "Hm... pernah sih, satu kali saat umur lima tahun, tapi tidak ada yang datang jadi anggap saja tidak pernah ada. Orang-orang di sana tidak mengizinkan anak mereka bergaul dengan anak yang tidak jelas asal usulnya sepertiku. Dijelaskan pun pendapat mereka tidak berubah. Nggak masalah, aku sudah kebal akan semua hinaan, termasuk apa yang kau katakan kepadaku kemarin."

Galang terdiam, mungkin merasa tersindir walau nada bicaraku biasa saja. "Tak perlu mengingat-ingat hal buruk. Dan, jangan pernah tunjukkan wajah sedihmu itu di depan Ayah, aku tidak mau kesehatannya menurun hanya karena memikirkanmu."

Dia beranjak dari tempatnya, meninggalkanku dengan bungkusan kado yang belum kubuka. Aku merasa tak lagi tertarik dengan semua hadiah

di dalamnya. Keketusan suara Galang seolah menghancurkan hatiku. Dia tidak akan pernah peduli. Tidak akan pernah.

Berulang kali aku menghela napas pendek. Mengusir sesak dan air mata yang mencoba keluar. Sejak dulu, diriku memang ingin mandiri. Keluar dari kota kecil itu dan mencari pengalaman hidup. Pada saat itu menjadi nyata, aku malah merasa tidak bahagia.

Perlahan, kakiku bergerak ke arah jendela, mencoba mencari ketenangan. Dari kamar Galang yang berada di lantai dua, terlihat deretan rumah bergaya serupa dengan rumah ini. Bangunan berlantai dua itu tampak sepi. Sebagian penghuninya mungkin sedang bekerja. Aku belum sepenuhnya menyadari akan tinggal di rumah yang keadaannya jauh berbeda dengan tempat tinggal Nenek. Sekadar membayangkan pun tidak pernah. Baru beberapa jam saja, aku sudah merindukan Kakek, Nenek, kedua sahabatku juga kota kecil itu.

Pintu kamar terdengar diketuk beberapa kali. Mbok Inah, yang membawakan tasku tadi, tersenyum sambil agak sedikit membungkuk. "Maaf menganggu, Mbak diminta menemui Bapak di ruang kerja."

LAMPAN BOOK

Aku tersenyum sambil mengangguk, lalu berjalan mengikuti Mbok Inah karena belum tahu di mana letak ruangan ayah mertuaku. Rumah ini sangat besar untuk dihuni hanya tiga orang, termasuk diriku. Jumlah kamarnya cukup banyak, tetapi yang terisi hanya dua, kamar Om Dirga di lantai bawah, sementara yang aku tempati ini berada di lantai dua. Para pembantu dan sopir yang berjumlah lima orang tinggal di paviliun.

Mbok Inah segera pergi saat tanganku mengetuk pintu ruangan kerja mertuaku. Terdengar suara Om Dirga menyuruhku masuk. Laki-laki baya itu duduk di meja kerjanya. Dia tidak sendiri, putra semata wayangnya sudah berada bersamanya. Galang tampak santai duduk di sofa panjang dari kulit. Matanya sibuk membaca majalah tentang bisnis.

"Om memanggilku?" tanyaku saat duduk di depannya.

Kepala mertuaku mengangguk. "Benar, tapi bukan hal yang serius. Saya cuma mau ngasih tahu kalau mulai besok, ke mana pun kamu pergi, ada sopir yang mengantar. Soal keuangan tidak perlu khawatir, kamu bisa

menggunakan kartu debit dan kredit ini sesukamu. Suamimu juga akan memberikanmu uang setiap bulannya."

Mataku menatap ke arah mertuaku. "Nggak perlu Om, rasanya terlalu berlebihan."

"Tidak apa, terimalah. Setelah menikah, kamu juga menjadi bagian dari keluarga ini. Pasti berat untukmu meninggalkan keluarga, beradaptasi, dan mengubah kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Saya juga minta maaf karena secara sepihak memintamu menikahi putra saya tanpa ada perasaan padanya."

Aku masih ragu. "Tapi, Om...."

"Saya hanya ingin kamu bahagia, jangan sampai tertekan dengan keadaan yang baru. Sudah kewajiban saya dan Galang untuk mencukupi kebutuhanmu."

Dengan enggan, tanganku meraih kedua kartu di depanku. Benda kecil yang bisa membuat kebanyakan perempuan menjerit karena gembira. Namun, aku merasa tak tertarik sama sekali.

"Satu lagi, mulai sekarang jangan panggil saya om. Biasakan dirimu memanggil saya ayah. Ingat, kamu tidak sendiri di sini, jadi kalau Galang berbuat atau mengatakan hal-hal yang menyakitimu, tidak perlu ragu untuk bilang pada saya. Biar saya yang akan menegurnya,."

Seketika, aku merasa ada hangat menjalar di hatiku. Bulir di sudut mataku keluar tanpa terasa. Perasaan haru membuncah melebihi arti dari dua kartu itu. Kali pertama aku merasa mempunyai seseorang laki-laki bernama ayah. Bukan karena materi yang diberikan, tetapi keberadaannya membuatku nyaman dan tenang walau hanya dengan ucapannya.

Om Dirga menepuk jemariku dengan lembut. "Mulai sekarang, anggaplah saya sebagai ayah kandungmu sendiri. Saya memang tidak muda lagi, tetapi masih bisa kamu andalkan untuk menjagamu. Tersenyumlah, kamu pantas untuk bahagia."

Decakan dari arah suamiku menghentikan tangisku. Baru tersadar kalau sikapku tadi jadi tontonan menarik untuknya. "Sudah selesai acara reuni keluarganya? Aku mau keluar dulu Yah, ada perlu."

"Kamu bagaimana sih, kenapa tidak mengajak istrimu sekalian pergi berjalan-jalan?" tegur Om Dirga sambil menggelengkan kepala.

Bahu suamiku terangkat, menatap datar ke arahku. "Pernikahan ini, kan, atas permintaan Ayah bukan karena keinginanku. Sekarang, aku sudah melakukannya jadi semua sudah beres." Dia berlalu tanpa memedulikan raut kecewa di wajah ayahnya.

"Tak apa Ayah, aku bisa keluar sendiri kalau mau. Hari ini, aku ingin di rumah saja."

Om Dirga mengajakku berdiri. "Jangan begitu, hari ini cerah dan kamu baru di kota ini. Ayo, jalan-jalan bersama saya. Saya juga sudah lama tidak jalan-jalan."

Permintaannya kusambut dengan anggukan. Membiarkan laki-laki ini pergi sendiran membuatku jauh lebih khawatir.

Galang belum juga pulang saat kami tiba di rumah. Tadi, Om Dirga mengajakku ke sebuah Mal, kebetulan di sana kami bertemu Deo. Jadilah sesorean tadi, kami menghabiskan waktu bertiga.

LABARI BOOK

Hanya ada aku dan Om Dirga di meja makan yang di atasnya terhidang beraneka macam makanan. Mata dan perutku memang senang melihat hidangan di depanku, tetapi semua teralihkan saat melihat sorot mata mertuaku. Dia pasti sangat berharap putranya berada di meja makan ini.

Om Dirga tersenyum. "Maafkan sikap suamimu ya, Sayang. Galang sepertinya belum bisa melupakan kemarahannya pada Ayah."

Bola mataku berputar. "Marah kenapa? Apa karena Ayah meminta Mas Galang menikah denganku?"

"Kita bicarakan itu lain kali saja, sekarang teruskan makanmu. Ayah tidak mungkin menghabiskan semua makanan ini," ucapnya kembali menyuap. Dari bahasa tubuhnya kurasa masalahnya sudah ada sebelum pernikahan ini.

Mengusir ketidaknyamanan, kucoba mencari topik pembicaraan lain. "Oh iya, Ayah bersahabat dengan Kakek dan Nenek sudah lama bukan?"

"Iya, cukup lama dari kami masih sangat muda."

"Kalau begitu, Ayah pasti mengenal orangtuaku. Nenek selalu menangis jika aku bertanya soal Ibu. Orangtuaku seperti apa, Ayah?" tanyaku sambil menatap ke arahnya.

Mata itu kembali meredup, terlihat mengasihaniku. "Ayah tidak begitu mengenal ayah kandungmu, hanya saja, seingat Ayah, ibumu adalah perempuan yang cantik dan pintar. Dia anak yang baik."

"Mm... Ayah tahu dari mana asal ayah kandungku?"

Belum sempat terjawab, derap langkah terdengar melewati ruang makan. Om Dirga langsung memanggil anaknya. Namun, Galang terlihat cuek dan tidak memedulikan panggilan ayahnya. Dengan gusar, mertuaku segera bangkit, lalu menghampiri putranya.

Aku hanya bisa terdiam saat mendengar pertengkaran dari ruangan lain. Selera makanku hilang, menunggu laki-laki paruh baya itu dengan cemas.

Tak lama, laki-laki itu datang menghampiriku ke meja makan, duduk sambil menghela napas panjang. Lama dia menatap ke piringnya yang belum sempat tersentuh tadi. Lalu, akhirnya dia berkata,

"Kamu lanjutkan makan, ya. Sepertinya, Ayah kecapekan dan mau ke kamar dulu." Aku mengangguk dan Om Dirga segera pergi menuju kamarnya.

Aku termangu menatap isi piringku yang tersisa separuh. Galang sungguh keterlaluan. Dia boleh tak memedulikanku, tetapi mengabaikan ayahnya juga? Sungguh, aku tak mengerti di mana hati laki-laki itu.

Kutinggalkan makanan lezat di piringku, berjalan cepat menuju lantai atas, tempat kamarku berada. Galang sedang mengganti pakaiannya saat aku masuk ke kamar. Wajahnya tertekuk, sama sekali tidak ada senyum di sana.

Aku menarik napas, sebelum mulai bicara. "Silakan saja jika tidak ingin menghiraukanku, tetapi apakah kamu sama sekali tidak merasa kasihan sama Ayah? Sejak tadi, Ayah menunggu untuk makan bersama. Dia mengkhawatirkanmu seharian."

Laki-laki itu menoleh kepadaku, lalu mendengus. "Baru sehari menjadi istriku, kau sudah ingin mengatur-ngatur hidupku?" Nadanya terdengar sinis dan menjengkelkan. "Berhentilah merajuk, bukankah sudah ada dirimu yang menemaninya? Mau makan ya tinggal makan, untuk apa menungguku pulang?" sambungnya pula.

Ingin rasanya kulempar laki-laki ini dengan alas kaki. "Aku tidak merajuk. Aku menyaksikan sendiri seharian ini bagaimana Ayah mengkhawatirkanmu. Jadi, menurutku, meluangkan waktu hanya untuk sekadar makan bersama tidak ada salahnya. Jangan jadikan aku alasanmu untuk menyakiti Ayah."

"Jangan terlalu kepedean." Sikap dinginnya muncul kembali.

"Ah, sudahlah. Susah bicara dengan orang yang pikirannya negatif terus. Kau sudah dewasa, bisa menentukan mana yang salah dan benar. Aku hanya mengingatkan, mau didengar atau tidak terserah." Aku segera berbalik keluar dari kamar.

Taman belakang jadi pilihanku untuk menenangkan pikiran. Meski di sana banyak nyamuk, aku tidak perlu melihat sosok suamiku. Melihat caranya memperlakukan Om Dirga membuatku berpikir berapa lama aku akan sanggup bertahan menghadapinya. Laki-laki yang tidak bisa menghargai ayahnya sendiri.

Selama ini, aku mengikuti hidupku seperti air, tidak terlalu muluk-muluk termasuk soal pendamping hidup. Selama dia bertanggung jawab, setia dan sayang pada keluarga sudah cukup. Soal materi atau sejenisnya tidak terlalu menjadi hal yang kuutamakan. Harta yang hilang masih bisa dicari, tetapi tanpa kebaikan, sama saja hidup dalam neraka.

Kepalaku menoleh ke arah lantai dua. Kamarku dapat terlihat dari tempatku saat ini. Kata-kataku tadi mungkin hanya dianggap angin lalu oleh Galang. Statusku memang istrinya, tetapi itu tidak membuatnya akan mendengarkanku. Hari pertama saja sudah seperti ini, apa kabar hari-hariku selanjutnya?

"Mbak, ayo masuk. Tidak bagus di luar malam-malam." Mbok Inah menghampiriku yang masih asyik duduk di bangku taman.

"Tidak apa-apa Mbok, lebih enak di sini."

Mbok Inah tersenyum. "Sabar ya, Mbak. Mas Galang memang begitu sifatnya, terlalu dimanja sama Ibu. Sejak dulu memang suka ribut dengan Bapak, tapi sebenarnya orangnya baik kok. Mbok senang akhirnya Mas Galang mau menikah, apalagi istrinya secantik Mbak Ariana."

Aku tersenyum. Seandainya saja, si Mbok tahu alasan pernikahan ini. "Oh ya, Mbok Inah tahu pacar Mas Galang yang namanya Quinna?" tanyaku dengan rasa penasaran yang tidak kututupi.

"Tahu Mbak, dulu sih sering dibawa ke sini. Orangnya cantik, tapi sering sakit-sakitan. Mas Galang sering mengantar dia bolak-balik ke rumah sakit, malah pernah menginap di sini supaya gampang kalau ada apa-apa," ucap perempuan paruh baya di depanku dengan polos.

Tiba-tiba, dia berjengit, seolah tersadar sudah salah bicara. "Aduh maaf, ya, Mbak. Mbok tidak bermaksud memanasi."

Senyumku mengembang. "Tenang saja, Mbok. Saya sudah tahu kok."

"Kalau begitu, Mbok masuk dulu ya, takutnya Bapak nanti manggil."

Kepalaku mengangguk, membiarkan perempuan paruh baya itu berlalu dari hadapanku. Bosan duduk, kakiku beranjak menuju kolam renang. Saat kecil aku bercita-cita mempunyai rumah dengan kolam renang. Tubuhku duduk di pinggiran kolam, bermain air dengan kaki. Perlahan kubaringkan tubuh dipinggiran kolam dengan kaki tetap berada di dalam air.

Langit malam ini berhias bintang-bintang. Tanganku terulur mencoba meraih salah satunya yang bersinar paling terang. Hubunganku dengan Galang mirip seperti yang kulakukan. Tanganku seolah bisa meraih bintang itu, tetapi kenyataannya hal itu tidak mungkin bisa kudapatkan. Pernikahan kami pun seperti itu, terikat dalam suatu hubungan, tetapi perasaan kami tidak terhubung. Ada jarak yang terbentang dan sulit untuk dilewati. Tinggal menunggu waktu hingga berapa lama bisa bertahan.

"Masa kecilmu kurang bahagia?" Suara ini lagi, aku mendecak sebal.

Tanpa menoleh ke arahnya, aku segera bangkit, lalu beranjak dari sana. "Sudah tahu, ngapain nanya. Ada apa lagi? Senang sekali buat orang kesal."

Matanya menyipit. "Sudah malam, cepat tidur. Aku tidak ingin mendengar keluhan Ayah kalau kau sampai sakit."

Tak ingin mendengar kalimat-kalimat sarkasnya yang lain, aku bergegas meninggalkannya. Aku berjalan cepat menuju lantai dua, tempat kamarku berada.

Keadaan kamar tampak lebih rapi saat kumasuki. Kado-kado yang tadi kulihat sudah tidak berada di tempatnya. Tempat tidur juga sudah bersih dari hiasan-hiasan ala pengantin baru.

"Barang-barangmu ada di kamar sebelah. Aku tidak suka kamar yang berantakan." Laki-laki itu tiba-tiba seolah sudah muncul begitu saja.

Aku segera pergi ke kamar sebelah untuk berganti pakaian. Ruangannya tidak kalah luas dengan kamar suamiku. Tebersit ide untuk pura-pura tertidur di sini. "Jangan mencoba berpikir untuk tidur di sana!" Teriakan Galang cukup keras walau dari kamar yang berbeda.

Pandangannya masih tajam saat melihatku kembali masuk. Pandanganku hanya menatap ke arah tempat tidur. Tidak sabar untuk segera merebahkan diri dalam balutan selimut yang hangat. Perasaanku rasanya jauh lebih baik, lebih bisa mengontrol emosi. Menutup pintu hati untuk laki-laki ini memang cara bertahan hidup paling baik yang harus kupegang teguh.

LABARUBUK

Sepanjang hari, aku hanya bersama Mbok Inah di rumah. Om Dirga tidak terbiasa berdiam di rumah walaupun di usianya sekarang yang seharusnya tinggal menikmati masa tua.

Kamar menjadi tempatku kembali setelah merasa tidak ada yang bisa kulakukan di luar. Kakiku mengelilingi ruangan, melihat-lihat barang milik suamiku. Tidak terlalu banyak hanya benda-benda biasa. Mbok Inah sempat mengatakan kalau Galang memang jarang pulang dan lebih banyak tinggal di apartemennya.

"Mas Galang susah tidur kalau tinggal di sini." Begitu ucapan Mbok Inah saat kutanya apa alasan suamiku tidak betah tinggal bersama ayahnya.

Pencarianku terganggu saat ada kiriman tempat tidur baru. Ternyata, Galang memesan tempat tidur yang ukurannya lebih besar dibanding tempat tidur yang lama. Entah apa alasannya, mungkin karena dia tidak ingin terganggu olehku.

Aku hanya bisa tersenyum kecut saat beberapa pembantu menggoda dengan besarnya ukuran tempat tidur kami. Bagiku semakin besar, semakin jauh jarak di antara aku dan Galang.

Hari beranjak semakin malam. Jam menunjukkan hampir tengah malam dan Galang tidak juga menunjukkan batang hidungnya. Aku mulai khawatir meski aku tahu itu tak ada gunanya. Aku menarik napas, beberapa kali mataku menatap ponsel, berpikir untuk mencari tahu keberadaannya.

Selang lima menit setelah meletakkan ponsel di sofa, suara bel menggema. Aku bergegas bangkit menuju ruang tamu sebelum pembantu datang. Sejenak, tubuhku terpaku ketika membuka pintu. Galang tampak tidak sepenuhnya sadar.

Belum sempat memikirkan hal lain, sosok itu akhirnya muncul. Kondisinya dalam keadaan mabuk berat. Aroma alkohol menguar saat mendekatinya. Tubuhnya dibopong oleh Deo dan seorang perempuan yang sempat bersitegang denganku di acara tahun baru.

Senyumannya sinis seolah berhasil mengalahkanku, menempatkan diriku beberapa langkah dibawahnya saat mendengar gumaman yang keluar dari mulut laki-laki yang menikahiku. "Jangan pergi, Quinna," bisik Galang dengan mata tertutup. Aku menatapnya, berusaha tampak tak terlalu peduli dengan gumaman laki-laki itu.

"Jangan terlalu dipikirkan, dia hanya sedang mabuk." Deo berusaha menenangkanku sementara perempuan itu tersenyum kecil saat melihatku tidak bisa apa-apa. Aku mengikuti keduanya dari belakang menuju kamar Galang. Deo merebahkan sahabatnya di tempat tidur dengan hati-hati dibantu oleh perempuan tadi.

Deo tidak memberi banyak penjelasan. Selain kalimat jangan khawatir. Dia pamit lalu mengajak perempuan itu pergi, meninggalkanku dengan laki-laki ini.

Aku duduk di sofa kamar, memandangi Galang yang sudah tertidur pulas. Setahuku saat mabuk, orang biasanya akan berkata jujur. Perasaannya pada Quinna pasti sangat dalam hingga kematian tidak menghapus kesetiaan yang dimilikinya.

Dengan hati-hati, aku bangkit. Membuka sepatu dan kaus kaki milik suamiku. Kaki kembali menyusuri tempat tidur, duduk di bagian sisi untuk melepas kancing kemeja lelaki itu. Galang tiba-tiba menarik tanganku dengan mata yang masih terpejam ketika kedua tanganku belum sempat membuka kancing bagian atas kemejanya. Dia memelukku erat. Pelukannya membuat tubuhku hingga sulit untuk mengerakkan tangan.

"Galang jangan, hentikan...." Sekuat tenaga kucoba melepaskan diri. Galang bukannya berhenti, malah mulai menciumi leher dan wajahku.

Suaraku hampir hilang saat tubuhku terjatuh ke sampingnya dalam posisi masih memeluk. Bau alkohol tercium dari napasnya. Air mataku mulai keluar, tidak menginginkan hal ini terjadi. Tangan dan kakiku masih terus mencoba berontak. Hal ini akan mengubah semua. Aku tidak akan pernah bisa memandangnya dengan cara yang sama.

LARANGAN

"Quinna sayangku....," ucap laki-laki itu dengan suara lirih. Aku terus berusaha melepaskan diri hingga tidak sadar kausku sobek saat Galang menarik ujungnya. Dengan sisa tenaga, aku terus mencari cara agar terlepas tanpa perlu membuat keributan di tengah malam.

"Galang bangun. Aku bukan Quinna!" pekikku dengan suara tercekat. *Tidak. Jangan lakukan hal ini, mengambil milikku yang paling berharga pada saat dirimu tidak sadar. Menyakiti tubuhku dengan membayangkan perempuan lain. Kumohon....*

LABARI BOOK

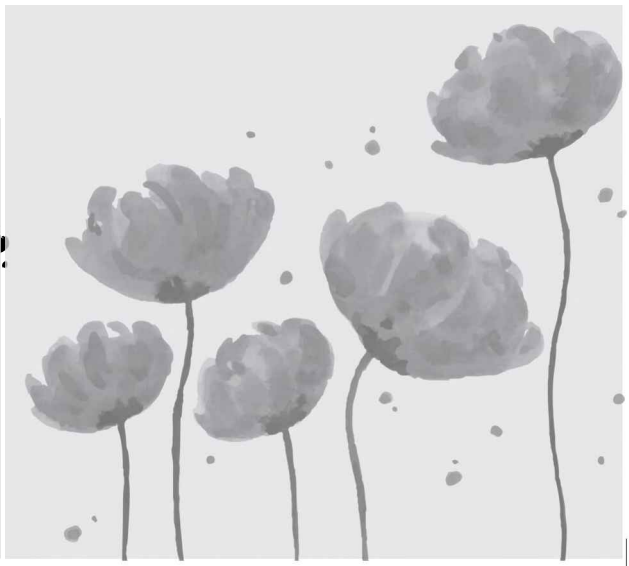

Sisa malam itu, aku habiskan dengan berbaring di kamar lain. Dengan tenaga sisa, kakiku tadi berhasil menendang selangkangannya. Pelukannya memang terlepas, tetapi hebatnya dia hanya meringis sekejap, lalu tertidur lagi. Laki-laki itu sudah kembali terlelap dan sesekali memanggil nama kekasihnya. Aku tidak ingin kejadian tadi terulang kembali bila nekat beristirahat di tempat tempat tidur yang sama. *Ah, menyedihkan sekali hidupmu, Ariana.*

LABARI BOOK

"Hei, kenapa kau tidur di sofa? Tempat tidurnya tidak nyaman?"

Mataku menyipit, lalu mengubah posisi menjadi duduk dengan gerakan lambat. Mataku baru bisa terpejam menjelang dini hari gara-gara kejadian semalam. "Kau sudah sadar?" Suaraku serak khas bangun tidur.

Laki-laki itu beranjak menuju cermin, merapikan kemejanya. "Sadar? Aku bangun lebih pagi darimu."

Tanganku merapikan rambut yang menutupi mata. "Begitu ya, lain kali kalau mabuk, pulang saja ke apartemenmu."

Dia terdiam, lalu berbalik ke arahku, menatapku yang mulai bangkit. Kurasa Galang sudah bisa menebak apa yang terjadi kepadaku.

Pandangannya tertuju pada kaus yang semalam kupakai belum sempat kuganti. Bentuknya sudah tidak beraturan, sobek di sana-sini.

"Tenang saja, kau belum sempat melakukan hal mengerikan itu. Aku tidak minta macam-macam. Jika pun kita harus melakukannya untuk mendapatkan bayi, lakukanlah dengan sadar."

Laki-laki itu masih terpaku di tempatnya, entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Kakiku terus berjalan menuju kamar mandi. Berendam di air hangat akan sedikit mengurangi pegal tubuhku. Memar di pergelangan tanganku masih terlihat jelas. Di luar itu semua, aku bersyukur terhindar dari kejadian yang akan membuatku membenci laki-laki itu tanpa sisa.

Ruangan di depanku kembali sepi saat keluar dari kamar mandi. Setelah memastikan pintu terkunci, dengan cepat tanganku meraih pakaian yang sebagian sudah kusimpan dalam lemari milik Galang. Pilihanku kaus lengan panjang untuk menutupi bercak-bercak kemerahan di tubuhku.

Sosok perempuan berwajah pucat terpantul di cermin. Terlihat lelah dan tanpa aura kebahagiaan. Kuhela napas, menepuk pipiku beberapa kali. *Semangat Ariana, jalan hidupmu masih panjang. Jangan menyerah hanya karena keadaan tidak mendukungmu.*

LABANBUKU

Setelah menenangkan diri, aku turun untuk menuju ruang makan. Senyum Om Dirga menyambutku. Galang duduk di depannya dengan kebiasaannya membaca surat kabar. Laki-laki itu menyeret kursi di sampingnya saat kakiku akan memutar untuk duduk di samping mertuaku. Sikapnya memaksaku untuk mengalahkan ego, menuruti permintaannya tanpa membuat drama pagi hari.

"Bagaimana tidurmu semalam? Tempat tidurnya nyaman?"

Mataku melirik sekilas ke arah suamiku yang tidak bereaksi. Pandangannya masih tertuju pada surat kabar di tangannya. "Cukup nyaman, Yah," jawabku sambil meraih selembar roti.

"Tolong buatkan aku roti isi cokelat." Permintaan Galang mengalihkan perhatian mertuaku.

"Sebaiknya, ganti panggilan kalian agar bisa lebih dekat. Ariana harus memanggil Galang dengan sebutan Mas. Kamu juga, Lang, biasakan agar

istrimu bisa memberimu rasa hormat dan sayang," usul Om Dirga sungguh tak kusangka. Jadi, sekarang aku harus bersikap mesra pada orang yang sama sekali tidak mau mengakui keberadaanku?

Galang mendecak mendengar usul ayahnya, meletakkan surat kabar, lalu menatapku yang masih terdiam. "Mana rotiku? Sudah seharusnya seorang istri melayani suaminya."

Tanganku akhirnya meraih beberapa lembar roti lagi, membuat seperti yang diinginkan oleh laki-laki di sampingku. Dia meraih roti yang kusodorkan, lalu memakannya hingga habis.

Setelah itu, laki-laki itu tiba-tiba bangkit. "Galang pergi dulu, Yah." Laki-laki itu berlalu tanpa memedulikan kebingungan kami.

Langkahnya tiba-tiba terhenti, lalu menoleh ke arahku dengan tatapan kesal. "Ambilkan tas kerja Mas, lalu bawa kemari." Dia menekankan kata "Mas" dengan sengaja, seolah-olah sedang mengejekku.

Om Dirga tampak menikmati keanehan putranya. Mau tidak mau, tanganku meraih tas milik Galang yang ditaruh tepat di samping kursi laki-laki itu, beranjak untuk menyusulnya ke ruang tamu.

"Ini, lain kali jangan lupa sama tas sendiri," ujarku lugas sambil menyerahkan tas ke Galang.

"Kamu sendiri sering lupa dengan statusmu. Membawakan tas suami bukan hal yang berat termasuk mengantarnya sampai depan rumah," ujarnya saat meraih tas dari tanganku. Dia mengganti panggilannya ke kamu, membuatku sedikit berdebar saat mendengarnya.

Kedua tanganku bersedekap, merasa ada yang aneh dengan sikap Galang pagi ini. "Tumben kamu bersikap seperti ini, apa karena kejadian semalam? Jangan khawatir, tidak terjadi apa-apa." Aku ikut membalasnya.

Helaan napas terdengar. "Kamu dengar apa kata Ayah tadi? Tunjukkan rasa hormatmu kepadaku dengan memanggilku 'mas'!"

Aku mendengus, dia berbalik menatapku tajam. "Suka tidak suka, kamu dan aku sudah sah sebagai suami istri. Itu artinya, kamu punya kewajiban untuk melayaniku." Dia berkata dengan suara yang terdengar dingin. Sangat menyebalkan.

Kepalaku menggeleng, membayangkan hal itu membuatku merinding. "Tidak, kamu dan aku tahu kalau pernikahan kita hanya sekadarnya. Kita juga tidak tahu akan bertahan berapa lama. Mas lupa dengan kata-kata Mas sendiri tentang pernikahan ini "

"Kamu istriku, sah dalam agama, juga sah buat negara. Sudah seharusnya kita melakukan hal-hal yang umumnya dilakukan pasangan lain. Bukankah hidupmu juga sudah terjamin karena pernikahan ini? Sudah sewajarnya kamu membalas kebaikan itu dengan melayaniku! Kau lupa, Ayah menginginkan cucu." Astaga... laki-laki ini memang sengaja berusaha menyakitiku dan membuatku tampak kalah.

Kepalaku semakin pusing dengan sikap Galang yang berubah-ubah. Diibaratkan cuaca, dia memiliki seribu musim. Setiap hari berganti sesukanya sesuai perubahan hatinya.

"Baiklah, kalau itu maumu, tapi kamu sendiri tahu, pernikahan kita terlalu rumit, lahirnya anggota baru di keluarga ini hanya akan membuatnya menderita." Suaraku pasti terdengar bergetar. Apa laki-laki ini serius dengan ucapan dan keinginannya?

LABARI BOOK

Setelah mengatakan itu, aku berbalik, meninggalkannya sebelum dia protes.

Aku kembali memasang senyum pada mertuaku yang masih berada di ruang makan meneruskan sarapannya. Kuharap pembicaraan kami tadi tidak terdengar. Aku tahu sekali kalau mertuaku ini sangat mengharapkan kehadiran seorang cucu. Dia pasti sangat kesepian dengan istri yang sudah tidak ada dan anak yang tidak bisa diharapkan kehadirannya. Namun, memiliki bayi butuh kesiapan, dan aku harus siap dengan segala risikonya. Mengurus diri sendiri saja belum beres apalagi jika ditambah makhluk kecil yang masih rentan.

"Ayah ke kantor dulu, ya. Kalau bosan, kamu jalan-jalan saja. Galang biasanya pulang di atas pukul lima sore."

Aku mengangguk sambil merencanakan banyak hal untuk mengisi hari ini.

Ide mertuaku dengan senang hati kuturuti. Bertualang seharian sambil menunggu suami dan mertuaku pulang. Hitung-hitung sebagai pengganti *honey moon* yang kurasa tidak akan pernah terlaksana. Pak Anto, sopir pribadiku, mengantarku menuju sebuah mal terbesar di kota ini. Deringan ponsel terdengar saat mataku asyik menikmati pemandangan di luar jendela.

"Halo," sapaku tanpa melihat layar.

"Halo, Ariana ini Kak Putri. Suamimu meminta Kakak menemanimu berjalan-jalan. Kamu di mana sekarang?"

Kepalaku teringat dengan perempuan cantik yang datang di hari pernikahan. "Oh Kak Putri. Tidak perlu repot Kak, aku bisa pergi sendiri."

"Sudah tidak apa-apa. Kakak juga sekalian ingin lebih mengenalmu."

Aku menyerah pada bujukannya dan menyebut nama mal yang akan kudatangi. Sahabat suamiku itu akan segera menyusulku ke sana. Dia memintaku menunggunya di sebuah kafe yang letaknya tidak jauh dari pintu masuk.

Kesan pertama, rasanya seperti anak hilang saat menginjakkan kaki di tempat ini. Mal terbesar dan termewah yang pernah kudatangi. Pakaian orang-orang yang kulihat tampak modern sementara diriku terlihat sangat biasa. Begitu juga dengan toko-toko yang berderet. Dari kejauhan saja bisa kutebak kalau harganya pasti tidak bisa dibilang murah.

"Sudah lama?" sapa Putri saat menghampiriku.

Kepalaku menggeleng. "Baru beberapa menit."

Putri mengamit tanganku. "Suamimu berpesan untuk membantumu membeli barang-barang yang kamu inginkan. Dia bilang, tidak perlu menahan diri. Beli saja kalau ada yang disuka."

Serius? Galang mau bersusah payah memedulikan keperluanku? Mungkinkah dia merasa bersalah karena kejadian semalam atau dia merancanakan hal lain? Benakku dipenuhi dengan prasangka.

Putri mengantarku berkeliling, memasuki toko demi toko dan keluar dengan kantong belanjaan. Aku hanya bisa mendesah, menatap bingung pada angka-angka yang tertera pada kertas pembayaran. Putri tersenyum,

menyuruhku untuk memilih-milih tanpa memikirkan berapa yang harus kukeluarkan.

Perempuan cantik itu lalu membawaku ke sebuah salon. Meminta penata rambut yang terkenal di salon itu mengubah penampilanku. Awalnya, aku menolak, tetapi setelah dijelaskan kalau rambutku akan tetap dibiarkan panjang akhirnya kuterima walau masih ragu dengan hasilnya.

Seharian itu, terasa sangat melelahkan, Putri memberiku penampilan baru dari atas rambut hingga kaki. Tidak terlalu berubah drastis, semua yang kupakai hanya yang membuatku nyaman, tetapi tidak mengubah siapa diriku sebelumnya.

Di penghujung hari, ponselku kembali berdering. Galang. Aku segera mengangkatnya.

"Ke rumah sakit Graha Raya sekarang. Ayah jatuh di kantor," ujarnya dengan cepat, lalu sambungan terputus sebelum aku bisa menjawab. Seketika, perasaanku langsung tidak enak.

Aku menjelaskan pada Putri, dan meminta tolong kepadanya untuk mengantarku ke ruamh sakit yang disebutkan oleh Galang tadi. Perempuan berhidung mancung itu memintaku tetap tenang saat bahasa tubuhku memperlihatkan kegelisahan. Menyusuri koridor dengan pemandangan orang sakit bukan hal yang membuatku nyaman. Perasaanku semakin tidak menentu saat tiba di salah satu ruangan VVIP.

"Maaf sudah membuatmu cemas. Ayah tidak apa-apa kok. Galang terlalu berlebihan sampai memberi tahumu," ucap Ayah saat kuhampiri dirinya.

Bola mataku berputar ke arah suamiku, laki-laki yang selalu tidak peduli dengan semua hal, selain dirinya sendiri itu tampak menunjukkan raut khawatir. Putri pamit pulang setelah beberapa lama mengobrol dengan mertuaku. Galang ikut mengantarnya, meninggalkanku dengan Om Dirga yang mulai mengantuk. Dokter memang menyarankannya untuk lebih banyak beristirahat.

Jemariku diusapnya dengan lembut. "Dengar Ariana, Ayah tidak ingin memaksamu. Membebanimu dengan keinginan Ayah. Ayah juga tahu

Galang bukan laki-laki yang mudah untuk dicintai, tetapi apa boleh Ayah mengajukan sebuah permintaan?"

"Hmm... permintaan apa, Ayah?" tanyaku walau sudah bisa menebaknya.

"Saat jatuh dan pingsan tadi, Ayah seketika sadar bahwa kesehatan dan tubuh Ayah sudah menua. Entah berapa lama lagi Tuhan memberi waktu. Mungkin, permintaan Ayah terdengar egois, tapi ayah tidak punya keinginan selain bisa melihat cucu sendiri."

"Makanya, Ayah harus tetap sehat supaya bisa melihat cucu ayah lahir nanti," ucapku menyemangatinya. Suasana sedih seperti sekarang membuatku tidak tahan.

Om Dirga tampak sangat bahagia. "Terima kasih. Ayah berdoa semoga saat itu tidak lama lagi." Senyumku tampak getir. Berdoa tidak akan cukup, Ayah. Hal itu tidak akan terjadi jika prosesnya saja terus kami hindari. Ah, kepalaku terasa sangat pusing.

Kuhempaskan tubuhku di sofa. Ruangan VVIP ini memang tidak hanya nyaman untuk pasien, juga untuk keluarga pasien. Penataannya dan fasilitasnya seperti berada di kamar sendiri.

LAKUBUKU

Galang tiba-tiba muncul dari balik pintu. Dia seolah menghindari tatapanku. "Pulanglah, biar aku yang menemani Ayah."

"Baiklah, besok aku datang lagi untuk menengok."

Semoga laki-laki baik ini tidak perlu berlama-lama tinggal di rumah sakit. Rumah akan semakin sepi jika hanya dihuni olehku dan putranya saja.

Sinar matahari masuk melalui sela-sela tirai. Mengusik mataku agar segera terbuka. "Cepat bangun, kamu bukan putri tidur yang harus diberi ciuman untuk terjaga." *Ugh,* lagi-lagi suara ini. Semalam, setelah mengantarku pulang, dia kembali lagi ke rumah sakit untuk menjaga Om Dirga. Aku tak menyangka dia sudah berada di rumah sepagi ini.

Kurenggangkan otot-otot tangan yang kaku sambil duduk di tepi tempat tidur. "Bagaimana keadaan Ayah?"

Suamiku tampak mengerjakan sesuatu di meja kerjanya. "Ayah sudah di kamarnya. Dia merasa sudah baikan dan bersikeras untuk pulang pagi-pagi sekali tadi," jawabnya tanpa menoleh kepadaku.

"Baguslah kalau sudah membaik. Setelah mandi, aku akan menemuinya."

Galang memutar kursi ke arahku. "Ayah bisa menunggu. Cepat mandi dan pergi ke ruang makan. Kewajibanmu adalah melayani suamimu."

"Aku akan menyusul, tapi kalau terlalu lama sebaiknya kamu pergi saja daripada telat," ucapku masih duduk di tepi tempat tidur.

"Tentu saja lama kalau dari tadi kamu tidak bergerak satu senti pun. Cepat mandi dan lakukan tugasmu!"

Aku mendecak, berdiri, lalu bergerak ke arah kamar mandi. Air hangat dan busa memberiku kenyamanan. Kutatap langit-langit yang dilukis seperti pemandangan di luar jendela pagi ini. Memikirkan jejak hidupku hingga terdampar dalam ikatan tidak jelas.

MEDIA BOOK

Siapa yang menyangka gadis dari kota kecil tanpa orangtua akan berada di posisiku sekarang? Menikahi laki-laki yang baru dikenal dengan karakter yang sangat berbeda dengan pangeran dalam mimpiku. Galang memiliki banyak kelebihan yang mampu memikat banyak perempuan. Tidak salah jika Deo menyebutnya dengan *playboy* kelas dewa.

Ketukan di pintu kamar mandi terdengar beberapa kali. "Lama sekali sih? Kamu tidur atau mandi." Galang sepertinya senang sekali membuatku kesal setiap waktu.

"Iya, dua menit lagi selesai. Kamu pergi ke ruang makan duluan saja," teriakku.

Setengah terburu-buru, aku segera menyelesaikan acara mandiku. Memakai *dress* yang kubeli kemarin, lalu bergegas menuju ruang makan. Kekesalan terbayang di wajah Galang saat aku duduk di sampingnya. Nasi goreng di piringnya masih utuh.

"Buatkan roti."

Tanganku bergerak cepat membuatkan pesanannya.

Mataku melirik ke arah jam dinding. "Mas sudah telat, tuh." Aku sengaja memanggilnya dengan sebutan Mas, agar setidaknya dia bisa melunak sedikit kepadaku.

"Gara-gara kamu mandinya terlalu lama," gerutunya sambil melahap roti pemberianku.

Pipiku mengembung. "Loh kok jadi aku yang salah? Tadi, kan sudah dibilang pergi saja kalau aku belum selesai."

Galang tidak membalas, mulutnya sibuk mengunyah roti isi buatanku. Sikapnya memang masih sulit kutebak, seperti remaja yang masih labil. Usia ternyata memang tidak bisa menentukan kedewasaan seseorang.

Aku menarik napas. Harus ada yang mengalah. "Mas Galang...."

"Apa lagi..," jawab laki-laki itu sambil terus mengunyah sisa rotinya.

Mataku menatap manik hitam dalam mata milik laki-laki di depanku. "Ayah, kan, sedang sakit dan membutuhkan suasana yang tenang. Aku pikir, akan lebih baik kita melakukan gencatan senjata. Mungkin, kita bisa bersikap seperti sahabat daripada musuh."

LABIRIN BOOK

Dia menyeret kursi, lalu berdiri tanpa memedulikan ucapanku sama sekali. Salah besar aku mengatakan hal tadi. Dia sama sekali tidak peduli padaku, apa lagi pada keinginanku. Dia mungkin lupa, keberadaanku di sini juga karena terpaksa. Aku menarik napas kesal, lalu mengikutinya hingga ke garasi.

Galang membuka pintu mobil bagian belakang.

"Dosa apa aku punya suami sepertimu," keluhku agar bisa dia dengar.

Matanya seketika memelotot, reaksi yang sudah kuperkirakan. "Tenang saja, jangan menyesal karena kamu akan terus bersama suamimu yang tampan ini dalam waktu yang lama."

"Ada apa sih, pagi-pagi kok sudah ribut?" Tiba-tiba, Om Dirga sudah berada di belakang kami, tangannya memegang sebuah tongkat.

Aku bergegas menghampiri mertuaku. "Tidak ada apa-apa, Yah, Mas Galang cuma bilang kalau dia akan terus bersamaku dalam waktu yang lama. Mas Galang bisa romantis juga ternyata," ujarku sambil meraih tangan

Om Dirga untuk menuntunnya. Sebelum berbalik, aku masih bisa melihat ekspresi sebal di wajah laki-laki yang bersiap masuk mobil itu.

Sebelah tanganku menutup mulut, menahan tawa melihat ekspresi itu. Dengan gusar, Galang masuk ke mobil, lalu segera melajukannya meninggalkanku dan Om Dirga. Mertuaku tampak kebingungan sekaligus senang. Dia mungkin berpikir kalau putranya sudah berubah.

Hari itu, aku lebih banyak mengganggu para asisten rumah tangga di dapur. Om Dirga kembali ke kamar setelah kupaksa untuk beristirahat. Pengetahuanku soal masak-memasak memang masih belum banyak jadi sudah waktunya bagiku untuk mencari ilmu. Di tengah kegiatan baru, Galang mengirim pesan tidak akan pulang malam ini. Mengingat besok hari libur, kemungkinan dia akan bersenang-senang dengan teman-temannya.

"Nilaimu aman untuk pemula," sahut mertuaku saat mencicipi masakan buatanku.

LABARI BOOK

"Aman itu berapa nilainya, Yah?"

Om Dirga menyipitkan mata. "Enam sampai enam setengah," candanya diiringi tawa.

Tiba-tiba, kami mendengar suara mobil memasuki garasi. Tampaknya Mbok tergopoh membukakan pintu. Tak lama, terdengar langkah kaki memasuki ruangan. Galang melewati kami tanpa menyapa. Sekali melihat saja, orang pasti tahu kalau suamiku sedang emosi. Bukannya tadi dia bilang tidak akan pulang untuk makan siang?

"Biar aku yang bicara dengan Mas Galang. Ayah tunggu di sini saja ya." Tubuhku lebih dulu berdiri saat memperhatikan Om Dirga tidak suka dengan sikap putranya. Secepat kilat kakiku berjalan menuju kamar.

Tanganku mengetuk pintu beberapa kali lalu perlahan masuk. Galang tampak berdiri dengan tangan yang sedang melepas dasi. Sambutan dingin tidak kupedulikan, seperti inilah risiko hidup dengan laki-laki ini.

"Apakah seharusnya aku mendapat penjelasan apa yang terjadi?" tanyaku sambil memperhatikan laki-laki yang ada di depanku. Lirikan tajam suamiku memberiku jawaban atas pertanyaanku.

Aku masih berdiri di dekat pintu, mencoba untuk menjaga jarak. "Ada apa? Bukankah kamu yang minta agar kita berlaku sewajarnya suami istri? Sekarang, sebagai istri, aku bertanya mengapa kamu pulang sesiang ini dan mengapa kamu tampak gusar?"

"Aku baik-baik saja. Sekarang pergilah, aku sedang ingin sendiri." Dia beranjak menuju meja kerjanya.

Sifat keras kepala memaksaku untuk bertahan. "Sepertinya, Ayah tidak akan puas dengan jawabanmu. Jadi, aku masih menunggu."

Galang menghentikan langkahnya, berbalik, lalu menghampiriku. Pandangannya hampir saja membuatku ingin pergi dari kamar ini. Dia berhenti setelah jarak kami hanya beberapa senti. "Kamu tidak mendengar perintahku?" Kali ini nadanya semakin meninggi.

Mataku tidak lepas dari menatapnya. Wajahku agak kumajukan. "Aku bukan orang yang gampang diintimidasi hanya dengan ucapan yang meninggi, kamu tahu itu," balasku tanpa takut.

Kedua alisnya bertaut, mungkin tidak menyangka aku akan seberani ini. Tangannya terangkat dan sedetik kemudian, dia menjentikkan jemarinya di keningku. Aku meringis, jentikannya memang tidak keras, tapi rasanya sakit.

"Kamu sendiri yang menyodorkan wajahmu."

Aku hanya mendengus sambil terus mengusap keningku.

Laki-laki itu beranjak kembali menuju meja kerjanya. "Di kantor ada sedikit masalah. Aku ceritakan pun, kamu tidak bakal mengerti. Sudah, sekarang kembalilah ke ruang makan."

Tanganku perlahan menarik kenop pintu. Entah dengan cara apalagi aku bisa mendekatinya. Berpikir untuk dia mencintaiku sih tidak mungkin, tapi setidaknya aku pikir kami bisa berteman. "Eh tunggu dulu...." Aku berhenti mendengar perintahnya. Aku melihat dia berjalan ke sebuah lemari kecil di samping tempat tidur, mengambil semacam lotion dari sana. "Duduk," suruhnya, yang entah mengapa segera aku patuhi.

Galang duduk di sampingku lalu mengoles keningku dengan *lotion* yang tadi dia ambil.

"Apakah kamu menyesal menikah denganku?" tanyanya saat jarak wajah kami terasa begitu dekat.

Aku diam sesaat. "Tidak juga. Menikah denganmu membuatku setidaknya bisa merasakan kehangatan seorang ayah."

"Jadi, benar-benar demi Ayah?"

Bahuku terangkat. "Apalagi selain itu? Bukankah alasanmu juga sama? Menikahi perempuan yang sama sekali tidak dicintai pasti berat. Tidak sebanding dengan posisimu saat ini. Kalau suatu saat kamu menemukan kebahagiaan lain, aku rela untuk bercerai."

Pandangan tajam itu kembali muncul. "Kamu mau membuatku merasa bersalah karena sudah membawamu ke dalam pernikahan ini?"

Aku tersenyum. "Sikapmu sekarang terlihat tidak bahagia. Kehadiranku juga semakin memperburuk suasana hatimu. Jadi, aku pikir tinggal tunggu waktunya sampai masing-masing kita bertemu orang yang bisa membuat kita bahagia."

LABARI BOOK

"Lalu, berapa yang kamu inginkan untuk kompensasinya?" Pertanyaannya membuatku kesal.

Tubuhku bangkit. "Tidak, tanpa diberi uang sepeser pun tidak apa. Aku akan tulis di atas materai kalau kamu tidak percaya. Sudah dulu ya, kasihan Ayah makan sendiri."

Galang ikut berdiri. "Tunggu sebentar, aku juga mau makan siang."

Sikap laki-laki ini benar-benar tidak bisa ditebak. Cepat sekali berubahnya. Wajahku menunduk ke arah lantai saat dia mendekati lemari pakaian. Tanpa canggung, dia berganti pakaian termasuk celana kantornya di depanku.

"Kenapa wajahmu merah, kamu belum pernah melihat laki-laki buka pakaian? Jangan-jangan kamu belum pernah pacaran," ledeknya saat kami keluar dari kamar.

Bibirku mengerut. "Memangnya kenapa?"

Galang melirik ke arahku. "Jangan dulu besar kepala. Wajahmu tidak jelek-jelek amat, ya setidaknya kamu bisa pacaran dua atau tiga kali."

"Tapi, masalahnya mana ada orangtua yang ingin anaknya berhubungan dengan gadis sepertiku," ujarku lirih sambil menyejajari langkahnya.

Laki-laki itu terdiam sesaat. "Memangnya, kamu tidak bilang orangtuamu sudah meninggal? Tidak ada yang salah dengan hal itu bukan?"

"Kalau semudah itu, hidupku tidak akan sulit. Masalahnya orang lebih senang mendengar sesuatu yang buruk daripada yang baik. Ditambah dengan fisikku yang campuran, semakin menjadi saja berita di luar."

Raut wajah Om Dirga tampak senang saat kami berdua memasuki ruang makan. Menyeret laki-laki ini memang bukan pekerjaan mudah. Tanganku menyodorkan piring berisi makanan hasil karyaku.

"Aku tidak suka sayur," tolaknya dengan pandangan tidak suka.

Kuletakkan kembali piring tadi di depanku. "Ini aku yang buat sendiri. Ayah sudah makan tadi," jelasku pelan.

Dia meraih piring yang kusodorkan tadi. "Ya sudah, sini aku makan saja, anggap saja untuk membayar memar di keningmu." Senyumku mengembang, apa pun alasannya setidaknya makananku tidak terbuang percuma.

Dehaman Ayah mengejutkanku, tidak sadar kalau mertuaku masih berada di meja yang sama. "Ayah senang hubungan kalian semakin baik."

Galang hampir saja tersedak mendengar komentar ayahnya itu. Dia segera mengalihkan topik dengan membicarakan soal pekerjaan yang tidak kumengerti. Ketenangan yang kali pertama kurasakan setelah datang ke rumah ini. Rasanya menyenangkan menemani keduanya menghabiskan makan dan bercakap-cakap dengan hangat seperti ini. Hatiku terasa penuh, dan tanpa kucegah melambung oleh banyak harapan. Apakah aku mulai berharap terlalu jauh?

Galang kembali ke kamar kerjanya setelah menyelesaikan makan siang. Aku sendiri memilih berkeliling rumah dan berakhir di taman

yang menghadap ke arah kolam renang. Semua keindahan ini mulai membosankan seperti ada yang kurang di dalamnya.

Sampai sore menjelang, aku melihat Galang sudah berganti baju dengan rapi. Berlebihan rasanya jika tadi aku sempat berpikir dia akan membatalkan kepergiannya hanya karena hubungan kami sedikit membaik hari ini. Melihat dan berada di antara perempuan-perempuan cantik di luar sana tentu lebih menyenangkan daripada bersamaku.

"Aku tidak akan pulang malam ini," ucapnya sambil merapikan blazer yang dipakainya. Penampilannya tampak maskulin dan berkelas, sayang aku hanya bisa menatapnya.

Tak lama, dia melewatiku, meninggalkan aroma wangi yang terasa masuk ke dalam hatiku. Kutepuk kembali wajahku, menyadarkan diriku untuk tidak hanyut dengan perasaan. Malam ini tidak akan ada bedanya dengan malam-malam sebelumnya, sendiri menikmati sisa hari.

Suara deru mobil terdengar meninggalkan garasi. Aku mendesah. Lalu, beranjak mengecek lemari tempat koleksi DVD milik suamiku. Menonton film akan menjadi alat pengusir kejenuhan yang tepat.

Film baru terputar setengah jam, saat pintu kamarku diketuk.

"Mbak, ada tamu." Suara Mbok Inah terdengar dari balik pintu.

Tamu untukku?

"Ya, Mbok. Nanti saya ke sana," balasku setelah mematikan tombol *power*.

Aku bergegas ke ruang tamu dan mendapati Deo dan Putri ada di sana. Kedua sahabat suamiku tersenyum saat kakiku memasuk ruang tamu. Mataku melihat Om Dirga ada di antara keduanya.

"Ariana, pergilah bersama mereka. Nikmati malammu asal jangan pulang terlalu larut." Desakan dan bujukan Ayah akhirnya meruntuhkan pendirianku.

Kedua sahabat suamiku membawaku menuju sebuah tempat yang membuatku sangat enggan memasukinya. Sebuah kafe yang tampak lumayan penuh. Tempatnya sebenarnya nyaman, tetapi suasananya tidak jauh seperti tempat hiburan malam.

Pandangan mata yang tertuju kepadaku membuatku risi. Tadi, Putri mendandaniku dengan blus dan rok pendek yang kami beli waktu itu. Stoking hitam yang kupakai memang mengaburkan warna kulitku, tapi rasanya masih belum terbiasa.

"Kamu cantik walau dandananmu tidak seglamor perempuan-perempuan di sini, jadi jangan heran dengan pandangan yang tertuju padamu. Percaya dirilah," bisik Putri saat menggandeng tanganku.

Kami akhirnya duduk di sebuah meja paling pojok. Jaraknya agak jauh dari panggung tempat *live* musik, hingga suasananya terasa agak tenang. Mataku berkeliling memperhatikan orang-orang. Semua tampak menikmati malam mereka dengan tawa.

Pandanganku berhenti pada sebuah meja di yang dipenuhi sekumpulan laki-laki. Usia mereka sepertinya seumuran dengan suamiku. Penampilan yang menarik dan berkelas mampu mencuri perhatian para perempuan di sekitar kafe.

Kualihkan wajahku saat pandanganku bertemu dengan sosok sulit diabaikan di antara mereka. Seorang lelaki berperawakan tinggi besar tengah asyik mengobrol. Hidung mancungnya membuatku iri. Bibirnya tebal dibingkai rahang yang kokoh. Penampilannya kasual. Kaus putih polos, jaket dan jeans hitam melekat di tubuh tegapnya. Sosoknya sekilas mirip dengan suamiku, bukan dari segi wajahnya, tapi ada sesuatu yang membuat keduanya terlihat sama.

"Tenang saja, hari ini suamimu tidak ada jadwal di sini." Putri yang melihat kegelisahanku mengira aku khawatir jika tiba-tiba suamiku muncul.

Kami segera memesan makanan saat seorang pelayan datang. Aku memesan spagethi dan lemon tea. Menunggu makanan datang, Putri mengajakku bicara sementara Deo pergi ke toilet. Sikap perempuan cantik di depanku terlihat agak gelisah, tatapannya tertuju ke arah kumpulan orang-orang di meja yang kulihat tadi.

"Ngapain sih Deo harus ke sana segala," gumamnya sambil berdecak. Penasaran, kepalaku berputar ke arah yang dibicarakan perempuan di depanku ini.

LINIMASA BOOK

Keningku berkerut saat melihat sosok yang sedang bicara dengan Deo. Laki-laki yang kulihat tadi tampak cukup akrab dengan sahabat suamiku seolah keduanya sudah mengenal cukup lama. Pandanganku kembali berputar ke arah Putri. Raut wajahnya menunjukkan berubah menjadi lebih serius. "Dengar Ariana, di antara semua laki-laki yang ada di sini, aku tidak ingin kamu dekat-dekat dengan laki-laki yang sedang bicara dengan Deo. Pokoknya, tidak boleh."

"Memangnya kenapa, Kak?" tanyaku penasaran.

"Aku jelaskan nanti, orangnya datang." Benar saja, Deo kembali bersama laki-laki itu. Senyumnya tampak ramah, terlihat seperti orang baik, tetapi Putri malah terlihat geram padanya.

Deo memperkenalkanku pada laki-laki itu, namanya Rahardian Anggara. Dia ternyata sahabat suamiku, keduanya bahkan sempat sekolah di tempat yang sama. Ardi nama panggilan laki-laki itu, dia baru pulang dari luar negeri. Teman-temannya yang juga teman-teman suamiku kebetulan sedang berkumpul di tempat ini. Pantas Deo terlihat seperti sudah lama saling kenal.

LABARI BOOK

"Yang ini sudah jadi hak milik Galang, kamu dilarang menggodanya," ucap Deo setengah bercanda saat memperkenalkan kami.

Ardi menatapku dengan pandangan tidak percaya. "Dia istri Galang? Galang Adhipramana?"

Deo mengangguk. "Benar. Mereka menikah belum lama."

"Galangnya ke mana? Kenapa dia tidak ikut bersama kalian?"

Perempuan di depanku mendelik kesal. "Dia ada keperluan lain, jadi kami yang diminta menemani istrinya."

Kepala Ardi manggut-manggut. "Hmm, kalau begitu bagaimana kalau dia kita kenalkan pada teman-teman yang lain. Memberi tahu mereka soal kabar bahagia ini bukan hal yang buruk bukan?"

Mataku melirik ke arah Deo dan Putri, sejujurnya aku merasa enggan. Bukannya tidak ingin mengenal sahabat suamiku, tetapi ketidakberadaan suamiku membuatku tidak nyaman. Namun, di sisi lain, aku khawatir dicap sombong jika menolak permintaannya.

Ah, bagaimana ini, apa lagi hampir semua teman-temannya laki-laki lagi.

Putri bangkit, dia cukup mengerti kekhawatiranku. "Baiklah, tapi jangan lama-lama."

Ardi tampak senang. "Tenang saja, lima menit juga cukup kok."

Aku ditemani Putri dan Deo akhirnya menghampiri meja yang dipenuhi oleh kaum Adam itu. Pembicaraan dan tawa mereka serentak berhenti dan menatap ke arah kami dengan pandangan bingung. Ardi mengenalkanku kepada mereka. Hampir semua awalnya tidak percaya hingga Putri gusar sendiri. Menurut mereka, kejadian seperti ini pernah terjadi. Beberapa perempuan yang pernah menjalin hubungan dengan Galang, mengaku-ngaku sudah menikah dengan laki-laki itu. Terlebih keadaannya juga sama, pengakuan mereka tepat pada saat sedang tidak bersama Galang.

"*Huh* merepotkan, kalau tidak percaya ya, sudah. Tanya saja langsung pada orangnya," gerutu Putri yang disambut candaan para laki-laki itu. Dia mengamit tanganku, membawaku kembali ke meja kami sementara Deo masih melanjutkan obrolan dengan mereka.

LADANG BUKU

Sikap Putri semakin membuat bertanya-tanya, terlihat jelas kalau dia tidak menyukai Ardi dan teman-temannya. Makanan kami akhirnya datang, menghentikan sejenak keinginanku untuk bertanya soal alasan ketidaksukaan perempuan ini. Deo memilih makan bersama teman-temannya. Aku segera menyantap makananku, mengisi perutku yang mulai terasa lapar. Dari meja laki-laki itu terdengar suara riuh, tapi aku malas untuk melirik. Pertanyaan-pertanyaan mereka yang seolah meragukan kebenaran ceritaku membuatku sedikit kesal.

Namun, keriuhan semakin bertambah sehingga mataku tidak tahan untuk menatap ke arah keriuhan itu karena penasaran. Eh sejak kapan laki-laki itu sudah berada di sana? Galang ternyata sudah berada di meja yang tadi sempat kudatangi, dia duduk di sebelah Ardi dan Deo. Jantungku berdebar kencang saat pandangan kami bertemu. Jarang sekali aku melihatnya tertawa sesantai saat ini. Sepertinya, dia memang merasa lebih nyaman bersama teman-temannya dibanding diriku.

Kupalingkan wajahku, kembali menyuap sisa makanan yang hampir habis. Suara kursi diseret terdengar. Pandanganku berputar ke arah samping. Galang sudah duduk dengan tatapan tajamnya. Sebal, kenapa dia harus terlihat tampan malam ini.

Tiba-tiba, kepala Galang mendekat ke arah wajahku, membuatku terpaku bingung. Jarak kami sangat dekat, aku bahkan bisa merasakan napasnya. Lalu, dia menyapukan jempolnya dengan lembut ke arah sudut bibirku. "Cara makanmu tidak rapi. Aku hanya ingin membersihkan sisa makanan di bibirmu," ucapnya tenang.

Wajahku memerah karena malu dan kesal. "Itu namanya pelecehan."

Dia tertawa pelan. "Sejak kapan seorang suami membersihkan sisa makanan istrinya disebut pelecehan?"

Mataku memperhatikan dirinya yang masih mengenakan pakaian rapi. "Mas Galang baru dari kantor?" tanyaku.

"Iya, ada pekerjaan yang harus diselesaikan jadi tadi pergi ke kantor lagi." Kupikir sedang bersenang-senang dengan teman-temannya, ternyata dia sibuk di kantor.

LABARI BOOK

"Besok kan libur, apa kamu masih mengerjakannya nanti?" tanyaku sambil menyeruput minuman.

Tubuhnya bersandar ke belakang. "Besok, kita pergi mengunjungi nenekmu. Kebetulan Ayah ingin istirahat sementara waktu di vila."

Mataku berbinar mendengarnya. "Serius, besok kita pulang ke sana?"

"Benar, sebagai balasannya cium di sini, ya," pintanya sambil menaruh telunjuk di bibirnya.

Laki-laki ini benar-benar aneh. Sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat. "Kenapa kamu jadi mesum, sih?"

Putri tertawa ke arah kami, aku baru sadar dengan kehadiran perempuan cantik ini. "Kamu parah banget sih, Lang."

Suamiku malah kembali mendekatkan wajahnya. "Kamu cantik sekali malam ini," bisiknya tanpa kuduga, juga gerakan berikutnya saat dia mencium pipiku benar-benar tidak kusangka. Tubuhku hanya bisa mematung dengan sikapnya yang tidak terduga.

Dia bangkit sambil mengusap rambutku dengan lembut. "Kamu sama Putri saja ya, aku mau ke teman-teman dulu."

Mataku terus mengikuti bayangnya hingga dia kembali bersama teman-temannya. Beberapa dari mereka seperti mencandai sikapnya kepadaku tadi. Ardi juga bersikap sama seperti teman-temannya yang lain. Di antara mereka memang baru suamiku yang melepas masa lajang.

"Sikap Galang padamu tadi untuk menunjukkan bahwa kamu adalah miliknya," ucap Putri saat pandanganku beralih padanya.

"Menunjukkan pada siapa?" tanyaku bingung.

Putri melirik sekilas ke arah Galang dan teman-temannya. "Siapa lagi kalau bukan pada teman-temannya dan para laki-laki yang sejak tadi memperhatikanmu. Dia memang pencemburu."

Kepalaku menggeleng. "Cemburu? Itu tidak mungkin. Mas Galang sendiri yang bilang kalau di pikirannya hanya ada Quinna."

Senyuman Putri saat mendengar ucapanku tidak bisa tertebak. Rautnya kembali serius. "Ariana, aku akan mengatakan sesuatu tentang pembicaraan kita yang sempat terpotong tadi. Sebelum itu kamu harus berjanji untuk tidak mengatakan hal ini pada siapa pun termasuk suamimu."

"Memangnya kenapa, Kak?"

Dia menghela napas panjang. "Ini berkaitan dengan masa lalu Galang. Rahasia yang hanya diketahui oleh beberapa orang, bahkan Deo sekalipun tidak tahu soal ini. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika dia mengetahuinya." Suaranya berubah lirih.

Rahasia? Aku mendadak menjadi ingin mengetahui segalanya. Terlebih ini menyangkut tentang Galang. Dengan masa lalunya yang tidak kuketahui. Mataku menatap perempuan di depanku, menunggunya bercerita dengan tidak sabar.

LOVEABLE BOOKS

LABARI BOOK

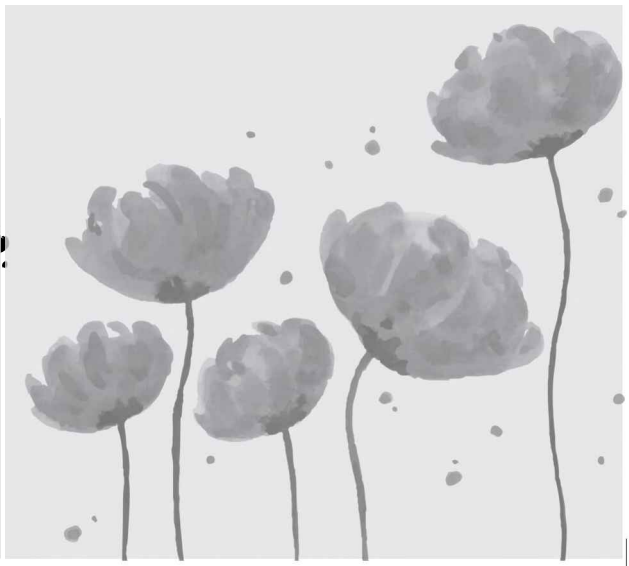

Pembicaraan kami kembali menggantung ketika Galang tiba-tiba datang, lalu meminta kami ikut bergabung dengan teman-temannya. Mataku melirik ke arah keramaian di meja itu. Hal yang membuatku enggan beranjak selain karena ingin segera mendengar rahasia dari mulut Putri.

LABARI BOOK

"Di sana terlalu ramai. Aku di sini saja," pintaku dengan sorot memohon.

Pandangan laki-laki itu berputar ke sekeliling kafe. "Tidak boleh. Kupingku sudah panas mendengar laki-laki di sini membicarakanmu seolah kamu masih *single*. Putri juga ikut jadi kamu tidak perlu khawatir. Teman-temanku tidak akan berani macam-macam padamu." Perempuan di sebelahku sepertinya tidak menyukai ide laki-laki ini.

Tanganku terulur, meraih jemarinya. Tidak ada pilihan, Galang tidak akan pergi sebelum permintaannya kupenuhi. Putri ikut bangkit, mengikuti kami menuju teman-teman suamiku. Kurasa dia juga segan untuk menolak keinginan sahabatnya. Hilang sudah kesempatanku untuk mendengar rahasia itu.

Kami berdua duduk di samping suamiku. Kehadiranku menjadi sasaran godaan tapi tidak kupedulikan. Galang tiba-tiba menaruh tangan kanannya di pangkuanku. Sikapnya yang mendadak protektif benar-benar tidak kumengerti. Dia pernah bersikap seperti ini sebelumnya, berakting layaknya kami sepasang kekasih, tapi kali ini rasanya berbeda.

Dia terlihat terlalu menghayati bahkan sorot matanya berubah lembut. Benarkah ini sosok Galang yang kukenal atau dia hanya mencoba menutupi keadaan kami yang sebenarnya? Bosan dengan keadaan, aku dan Putri lebih memilih bermain ponsel. Kuperhatikan perempuan di sebelahku bersikap cuek pada teman-temannya.

"Bosan ya? Mau *ice cream*?" tanya suamiku mendekatkan wajahnya ke arahku.

Tubuhku tersentak saat jarak kami hanya tinggal beberapa senti. Dia mencium bibirku sekilas. Pipiku merona, kaget dengan sikapnya.

Tanganku mencubit lengannya. "Apa-apaan, sih. Jadi tontonan orang-orang, kan," gerutuku dengan bibir mengerut. Dia mulai semakin berani saja.

LABARI BOOK

"Apa ada yang salah mencium istri sendiri," ucapnya, lalu kembali mencium pipiku.

"Hm... mentang-mentang pengantin baru. Dunia serasa milik berdua ya, yang lain cuma numpang," goda salah satu teman Galang yang sukses membuatku semakin malu.

Suamiku hanya terkekeh, seolah mengiakan godaan temannya itu. Jangankan orang lain, aku sendiri sebagai istrinya saja bingung. Galang memang suka berubah setiap detik, tapi perubahannya kali ini berhasil membuatku salah tingkah.

Larut malam, separuh dari teman-temannya sudah pulang. Ardi mengajak kami berempat pergi melanjutkan obrolan di tempat lain. Galang dengan tegas menolak dengan alasan harus berangkat pagi sekali. Sahabatnya tampak kecewa, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Putri menepuk bahuku. "Ceritanya nanti saja ya. Sekarang sebaiknya kamu pulang bersama suamimu."

Kepalaku mengangguk walau masih penasaran, kulambaikan tangan padanya sebelum berpisah.

Malam semakin larut saat mobil yang dikendarai Galang menembus jalanan. Menyusuri setiap sudut kota yang masih terlihat ramai. Beberapa tempat makan seperti kafe didominasi anak muda. Mataku asyik menatap keluar jendela, menikmati kelap-kelip lampu jalanan.

Sentuhannya di jemariku mengejutkanku. "Kamu tunggu di sini sebentar ya. Ada sesuatu yang harus aku ambil."

Kepalaku berkeliling setelah kepergiannya. Mataku mendongak mencari tahu sedang berada di mana. Aku tersenyum miris, sepertinya kami sedang berada di parkiran apartemen Galang. Pantas saja dia memintaku menunggu di mobil. Tempat ini sangat berharga untuknya, memiliki banyak kenangan dan tentu saja diriku tidak diizinkan menginjakkan kaki di sana.

Perubahan sikapnya mungkin hanya ingin suasana yang lebih baik, setidaknya di depan teman-temannya. Sebaiknya, diriku tidak terlalu banyak berharap jika tidak ingin terperosok semakin dalam. Selama hubungan kami baik, Om Dirga juga senang, kurasa aku tidak boleh meminta lebih.

SADAR RIANA

Tanganku menepuk pipi. Sadar Ariana, kamu tidak akan pernah bisa bersaing dengan kekasihnya. Buka mata dan telingamu, jangan larut dalam kebahagiaan semu. Kebaikan laki-laki itu hanya karena terpaksa oleh keadaan. Ah kenapa rasa sakit ini muncul lagi.

Ponselku tiba-tiba berdering, Galang memintaku membawakan amplop cokelat di *dasboard*. Keraguan menyeruak saat akan melangkahkan kaki menuju lobi apartemen. Seorang satpam membawaku menuju unit milik suamiku.

Perlahan aku membunyikan bel. Galang muncul dari balik pintu dengan raut datar. "Masuklah," ucapnya memberiku jalan.

Jantungku berdebar, pikiran takut melakukan kesalahan di tempat ini membuatku lebih nyaman duduk di sofa. Mataku berkeliling menyapu ke semua penjuru. Ruangannya cukup luas dengan dominasi warna hangat. Di sinilah suamiku lebih banyak menghabiskan waktu.

Aku menelan ludah, melihat begitu banyak foto yang terpasang. Quinna, perempuan itu ternyata jauh lebih cantik dari foto yang kutemukan sebelumnya. Hampir di tiap foto dia tampak cantik meski hanya memakai riasan natural. Bentuk matanya seperti almond, tampak serasi dengan hidung mancung dan bibir yang mungil. Kulitnya putih tanpa cela. Rambut hitam nan panjang tergerai hingga pinggang. Pemandangan yang mengingatkanku pada model di iklan sampo. Dia terlihat seperti bidadari, pantas kalau Galang tergila-gila padanya.

Kepalaku berpaling ke arah lantai saat mataku sempat tertuju pada sebuah foto berbingkai putih.

Gambaran di dalamnya menunjukkan keromantisan sepasang kekasih. Quinna tampak tersenyum dengan binar bahagia saat kekasihnya mencium pipinya dengan lembut. Pemandangan yang menghadirkan gurat kesedihan yang seharusnya tidak boleh kurasakan.

Sialnya, gugup membuatku menjatuhkan gelas minum tanpa sengaja.

"Biasakan berhati-hati saat berada di tempat orang lain." Suara dinginnya terdengar saat aku membersihkan pecahan gelas di lantai.

Mulutku terkunci rapat saat duduk kembali. Kupandangi jari manisku yang tergores, lukanya kecil tapi perihnya masih tersisa. Dari ruangan lain, aku mendengar Galang seperti sedang bicara dengan seseorang ditelepon. Nada bicaranya menunjukkan emosi dan kemarahan yang belum pernah kudengar sebelumnya. Aku sadar dia sedang melampiaskan kemarahannya karena diriku pada orang lain.

Dadaku kembali sesak, benar-benar sakit hingga beberapa kali diriku harus mengatur napas. Keringat dingin menambah ketidaknyamananku. Aku terus berdoa semoga bisa cepat pergi dari tempat ini.

Galang muncul dengan sikap tidak bersahabat lagi, menghilangkan segala kemesraan dan kehangatan yang tadi sempat dia tampakkan. "Ayo pulang," ucapnya dengan tak acuh.

Aku hanya bisa menurut, dengan langkah cepat bergegas meninggalkan ruangan itu. Pandanganku terus memperhatikan caranya saat memandangi ruangan di depannya sebelum menutup pintu. Mataku pasti sudah buta jika

tidak bisa melihat betapa laki-laki ini begitu merindukan sosok kekasihnya. Galang melirikku sekilas setelah mengunci pintu, memintaku untuk segera pergi.

Suasana menjadi canggung saat kami berada di dalam lift, keberanian yang selama ini kupertahankan entah sedang bersembunyi di mana. Sosok laki-laki di depanku seakan sulit tersentuh. Mataku melirik ke arah sepasang kekasih yang berdiri di sudut berlawanan. Keduanya tampak bahagia dan tidak memedulikan keadaan sekitar. Seperti itukah rasanya dicintai seseorang?

Kendaraan yang kutumpangi kembali menembus jalanan. Suamiku menatap lurus ke arah depan, dia seperti kembali ke sikap awalnya. Tanganku meraih ponsel dan memakai *headset* di telingaku. Mataku mencari deretan lagu yang ingin kudengar, menemani suasana yang terlalu sunyi. Kuarahkan pandanganku keluar jendela saat lagu pilihanku terdengar. Lagu milik Christina Perri yang tanpa sadar mengalun dari mulutku.

I can hold my breath, I can bite my tongue
I can stay awake for days, if thats what you want
Be your number one
I can fake a smile, I can force a laugh
I can dance and play the part, If that's what you ask
Give you all I'm
I can do it, I can do it, I can do it
But I'm only human, And I bleed when I fall down
I'm only human, And crash and I break down
Your word in my head, knife in my heart
You build me up and then I fall apart
'Couse I'm only human

Sudut mataku mulai berair, tidak mampu meneruskan lirik lagu yang masih terdengar di telingaku. Semua yang kurasakan seperti tergambar dalam lagu itu. Tamparan yang menyadarkanku bahwa aku hanya manusia biasa. Sekuat apa pun bertahan, ada sisi kosong yang masih bisa tertembus.

Sentuhan hangat jemari terasa mengusap air mataku. Kepalaku menoleh, lalu menepis lengan itu agar menjauh. “Tidak usah dipedulikan, tadi terlalu terbawa perasaan,” tukasku.

Laki-laki itu tampak kecewa dengan penolakanku. Aku memang harus mengembalikan posisiku ke tempat semula. Seperti yang pernah Deo ucapkan tempo hari, semua akan lebih mudah jika diriku tidak melibatkan perasaan dalam hubungan ini.

Galang berjalan di belakangku setibanya di rumah. Seulas senyum terpasang di wajahku ketika Ayah menyambut kami. Dengan alasan mengantuk, aku pamit pada mertuaku yang masih mengobrol dengan Galang. Menjaga jarak dari laki-laki itu mungkin bisa membantuku sadar diri.

“Sudah mau tidur?” tanya Galang saat membuka pintu kamar.

“Ya, aku tidur duluan.” Tanganku meraih selimut. Mataku terpejam walau belum sepenuhnya mengantuk. Sebelum mimpi menyambutku, sentuhan hangat itu kembali kurasakan di keningku.

LABARI BOOK

Keesokan harinya, perjalanan kami ditunda karena Ayah ternyata harus memeriksakan kondisinya sebelum bepergian jarak jauh. Sedikit demi sedikit aku menghindar dari Galang. Aku bangun lebih pagi dan tidur sebelum dia pulang kantor.

Dua minggu berlalu, keadaan kami masih sama hanya saja belakangan ini sosok Galang semakin jarang terlihat di rumah. Dia lebih banyak pulang ke apartemennya dengan beralasan jaraknya lebih dekat dengan kantor. Om Dirga memang sempat bilang kalau pekerjaan di kantor sedang sibuk-sibuknya.

Perasaanku terasa hampa, sepi di setiap hari yang terlewati. Mengingat laki-laki itu sanggup membuatku jantungku berdebar tak keruan. Aku kadang merindukannya. Padahal, biasanya aku tidak ingin bertemu dengannya.

Putri mengajakku kembali pergi saat malam Minggu kembali menyapa. Om Dirga memberiku izin asal pulang tidak terlalu malam. Sebenarnya, aku tidak terlalu ingin pergi, tapi berada di rumah terus-menerus juga membosankan.

"Hei, kalian berdua sedang bertengkar, ya?" tanya Putri ketika mobil yang dikendarainya berhenti di lampu merah.

"Kak Putri tahu dari mana?"

Perempuan cantik di sampingku tersenyum, lalu kembali fokus ke arah jalan. "Menebak saja, Deo bilang Galang belakangan ini seperti anak yang kehilangan mainan. Emosinya turun naik tidak jelas, buat kesal orang di sekelilingnya. Galang sudah lama tidak menunjukkan hal seperti itu."

Aku mengigit bibirku. "Entahlah Kak, aku juga bingung."

Jemariku ditepuknya pelan. "Sudah daripada memikirkan suamimu, kita pergi menyegarkan pikiran."

Kami meneruskan perjalanan ke pusat kota hingga berhenti di tempat yang membuatku sulit untuk melangkah. Mataku menatap ke sekeliling, ragu untuk memasuki tempat di depanku. Putri mengarik tanganku, setengah memaksaku untuk mengikutinya.

"Kak, ini, kan tempat hiburan malam. Aku tidak berani masuk, Galang pasti ngomel kalau tahu aku ke sini."

"Tenang saja. Sekali ini saja kok. Galang juga kadang suka kemari."

Kakiku terus melangkah, menyejajari perempuan cantik itu hingga menemukan tempat yang masih kosong. Tempat hiburan malam seperti ini hanya kulihat dari layar kaca. Tidak jauh berbeda dengan bayanganku. Suara musik yang sangat keras, membuat telingaku berdengung karena tidak terbiasa.

Aroma rokok dan alkohol cukup menusuk hidungku. Rasanya tidak nyaman dan risi dengan pandangan laki-laki yang tersenyum genit. Padahal, pakaianku hanya kaus dan *jeans*, lebih tertutup dibanding dengan perempuan-perempuan berpakaian seksi yang sedang menari.

Pandanganku berkeliling, menatap orang-orang yang menikmati malam dengan kegiatannya masing-masing. Seorang laki-laki yang

sepertinya pernah kulihat menghampiri meja kami. Dia mengerutkan keningnya ke arahku.

"Lho, kalian kok ada di sini? Galang ada di sana, tuh." Fahri, salah satu teman suamiku yang datang saat pernikahan menunjuk ke sebuah meja meja, letaknya berlawanan dengan tempat kami duduk.

Putri segera berdiri, lalu berkata kepada laki-laki itu. "Fahri, jangan kasih tahu siapa-siapa kalau kami ada di sini."

"Ugh, aku, kan jujur orangnya," gerutunya saat duduk di sampingku.

"Cuma kali ini saja. Tak usah bawel." Suara Putri terdengar mengancam.

Fahri bangkit kembali. "Oke. Kali ini saja ya tapi kalian hati-hati jangan sampai ketahuan. Galang dari tadi *mood*-nya tidak jelas, ngomel-ngomel terus. Bahaya kalau sampai dia melihat kalian berdua ada di sini."

Aku melirik Putri. "Kak, kita pergi saja ya. Cari tempat lain saja." Perasanku diselimuti kecemasan.

"Tunggu satu lagu saja. Ada tempat yang mau kamu datangi?"

"Yang banyak cowok cakepnya," candaku tanpa berpikir sambil tersenyum.

LABARI BOOK

Raut Putri tiba-tiba berubah, dia menatap ke arah belakangku. Penasaran, tubuhku berbalik mengikuti pandangan perempuan di depanku. Jantungku berdetak kencang saat melihat sosok laki-laki yang sedang melipatkan kedua tangannya didada. Wajahnya memerah dengan kedua tangan mengepal.

"Bagus. Mau ke tempat yang banyak cowok cakepnya ya," ucapnya, mengulang kata-kataku dengan emosi.

Jemariku segera meraih lengannya, tidak ingin ada lagi salah paham yang akan menambah kusutnya hubungan kami. "Hanya bercanda...."

Galang menghempaskan tubuhnya di sampingku. Kemarahan belum memudar dari bahasa tubuhnya. Mataku memperhatikan reaksinya. Aku sudah gila karena melanggar aturan sendiri dengan merindukan laki-laki ini.

"Mas Galang pulang hari ini?" tanyaku tetap tenang.

Matanya terpejam, lalu terbuka dan bangkit. "Tidak, ada acara sama anak-anak. Terserah kalau kamu juga ada acara. Masih ada yang mau kamu tanyakan?"

Kuhela napas, menatapnya dalam-dalam. "Kangen...." Mulutku rasanya ngilu setelah mengatakan hal tadi.

Dia hanya mendengus, lalu bangkit dan beranjak pergi.

Putri meminta maaf, merasa bersalah karena membawaku ke tempat ini. Aku melarangnya untuk mendatangi suamiku. Emosi tidak akan membiarkan penjelasan apa pun masuk ke telinganya.

Kami pun bersiap pergi, berada di tempat ini semakin membuatku tidak nyaman. Baru berjalan beberapa langkah, dari arah meja teman-teman suamiku terdengar keributan. Orang-orang mulai menghindar, memberikan jalan saat Ardi dan beberapa temannya membawa dua orang laki-laki keluar dari tempat itu.

Putri menarik tanganku menuju tempat parkir. Kebetulan sekali, keributan itu kembali terjadi di samping mobil milik Putri. Seolah terhipnotis, kami berdiri di dekat mobil dan memandangi pemandangan mengerikan itu.

LAMPUNG

Fahri berjalan ke arah kami. Dia menyilangkan kedua tangannya di dada. "Pulang sana, ini bukan tontonan."

Perempuan di sebelahku memiringkan kepala saat sahabatnya menghalangi pandangan. "Kenapa dua laki-laki itu sampai dipukuli? Apa salah mereka?"

"Dua orang itu berusaha mengganggu dan hampir melakukan pelecehan pada Gia dan Rere. Mereka juga menyinggung keberadaanmu, dan mengatai Galang bodoh karena tertipu oleh dirimu. Jadinya seperti itu, deh."

Bola mataku berputar ke arah beberapa perempuan yang berada berdiri di belakang Galang. Salah seorang dari mereka malah memegang ujung kaus suamiku. Bersikap dengan bahasa tubuh ketakutan. Sementara Galang, tampak memandang laki-laki di depannya dengan emosi.

Pandangan Fahri beralih kepadaku. "Ardi dan yang lain sudah tahu tentang alasan Galang menikahimu. Mereka sepertinya tidak terlalu menyukai hal itu. Sebagian malah berpikir kalau kamu hanya memanfaatkan kekayaan suamimu. Sebaiknya kamu jangan ikut campur, kondisi Galang sedang tidak baik."

"Mas Galang....," pekikku saat laki-laki itu seperti berniat kembali memukul laki-laki yang sudah tersungkur. Teman-teman perempuannya menatap tidak suka ke arahku seolah aku menghentikan apa yang mereka tunggu.

Pernikahan kami mungkin karena perjodohan atau apa pun namanya, tapi satu hal yang pasti, status dan posisiku adalah istri sah. Aku berhak atas dirinya seperti halnya dia selalu memintaku melakukan kewajiban sebagai istri.

Dia menghentikan gerakan tangannya, mengatur napas beberapa kali. Kedua tangannya masih terkepal, menyisakan emosi yang belum sempat dikeluarkan. Ardi menghampirinya, menepuk bahunya sambil tersenyum. Kedua laki-laki itu akhirnya dibiarkan pergi.

LARASBOOK

Merasa tidak puas, salah seorang dari perempuan itu menghampiriku, ingin mendorongku. Putri menahan pergelangan tangannya. "Apa-apaan sih lo Gi," ucapnya sambil balas mendorong perempuan itu hingga terjatuh.

Yap, keributan sesi kedua pun dimulai, tapi kali ini yang perempuan yang saling adu mulut. Para laki-laki mencoba memisahkan sebelum kejadian ini jadi tontonan orang-orang. Putri lebih banyak membalas ucapan-ucapan mereka. Aku memang lebih memilih diam daripada memanasi keadaan.

"Sudah, hentikan pertengkaran kalian. Putri, bawa Ariana pulang," teriak suamiku yang membuat semua terdiam.

"Lang kenapa sih, kamu masih membela perempuan ini? Dia menikah sama kamu cuma karena harta dan status. Kenapa kamu nggak tinggalin dia saja, sih? Masih banyak perempuan lain yang lebih pantas dari orang kampung seperti dia!"

Suamiku menghela napas panjang. Menatap ke arah perempuan itu dengan senyuman. "Berhentilah mengatakan hal buruk tentang dia.

Pernikahan ini terjadi karena keinginanku tidak ingin dia dimiliki laki-laki lain. Hargailah pilihanku dan jangan ikut campur urusan rumah tanggaku lagi."

Perempuan itu kembali pada teman-temannya yang masih terkejut dengan ucapan suamiku. Begitupun dengan diriku, tidak kusangka laki-laki yang sering menyakitiku dengan kata-katanya mampu bersikap seperti itu di depan teman-temannya.

Suamiku berjalan meninggalkan parkiran diikuti teman-temannya. Ardi menyejajari langkahnya, merangkul bahu suamiku sambil mengatakan sesuatu. Begitupun dengan perempuan-perempuan itu, mereka masih sempat memberiku senyuman sinis.

Deo dan Fahri masih berada bersama kami. "Pulanglah, biar aku yang menjaga suamimu. Tenang saja, dia sudah berjanji untuk tidak minum-minum lagi. Satu lagi, tidak perlu memikirkan kata-kata Gia. Dia hanya kesal karena Galang banyak berubah setelah menikahimu."

Sepanjang perjalanan, aku lebih banyak diam. Jantungku seperti diremas, merasakan sakit yang harus kuredam. Kata-kata yang keluar dari mulut perempuan itu lebih menyakitkan dari sebuah tamparan. Dia mengatakan kenyataan yang tidak bisa kumungkiri. Pernikahan kami bukan lahir atas nama cinta.

Putri menepikan mobilnya di depan kios nasi goreng. "Kita makan dulu ya, sebelum pulang. Kamu tunggu di sini, biar aku pesan dulu. Kita makan di mobil saja."

Aku berusaha tersenyum, sekuat tenaga menahan tangis yang mulai membayang di pelupuk mata. Menguatkan diri dengan membayangkan kenangan buruk yang pernah terlewati sejak kecil. Aku harus kuat, jangan lemah, gumamku dalam hati.

Perempuan itu kembali dengan membawa dua piring nasi goreng di tangannya. Aku meraih piring yang disodorkan kepadaku. Dia tersenyum lirih sambil mengusap kepalaku. "Kamu harus kuat demi suamimu. Kakak akan menceritakan rahasia lama sambil kita makan."

Putri mulai bercerita hal yang membuatku tidak bisa memercayainya. Galang, Quinna, Ardi juga Deo berteman sejak masih sekolah dasar. Pertemanan mereka semakin dekat setelah memasuki SMP yang sama. Seperti remaja pada umumnya, Galang mulai menyukai sahabat masa kecilnya, Quinna, gadis yang mempunyai sifat lebih dewasa dari umurnya. Dengan latar belakang dari keluarga yang kurang harmonis dan kesehatan yang buruk, Galang semakin menunjukkan kecintaannya pada gadis itu.

Hubungan dan persahabatan itu berlanjut hingga masa perkuliahan. Putri mulai mengenal mereka sejak masa ospek. Hubungan mereka semakin kuat dengan banyaknya orang-orang baru dalam lingkaran pertemanan. Banyak yang iri melihat kekompakan mereka. Galang sangat loyal dan royal, tidak pernah sungkan atau ragu untuk membela teman-temannya.

Semua tampak sempurna hingga suatu hari, Putri tidak sengaja melihat Quinna dan Ardi keluar dari hotel. Sikap mereka tampak hati-hati, bahkan terkesan berjarak. Awalnya, perempuan itu hanya menganggap keduanya kebetulan bertemu dan tidak berpikir macam-macam hingga akhirnya Quinna bercerita kepadanya.LABARI BOOK

Sebuah foto hasil USG menjadi bukti apa yang selama ini Putri khawatirkan. Dengan menangis, Quinna mengatakan kalau itu buah hubungan terlarangnya dengan Ardi. Galang sama sekali tidak pernah menyentuhnya, bahkan jika Quinna memberinya izin sekalipun.

Panik, Ardi meminta Quinna untuk mengugurkan kandungan. Merasa tidak ada pilihan, dia menerima permintaan Ardi. Sejak itu sikap Quinna menjadi berubah. Dia lebih protektif pada Galang, seolah tidak ingin kehilangan laki-laki itu. Segala cara bahkan dengan cara kotor sekalipun. Quinna berhasil membuat kekasihnya menyentuhnya. Dengan sifat Galang, tanpa diminta dia memutuskan untuk bertanggung jawab.

Menjelang akhir semester, Ardi tiba-tiba pindah ke luar negeri. Dia beralasan ayahnya yang memintanya. Baik Quinna atau Ardi memilih menyimpan rahasia itu sendiri. Galang berniat menikahi kekasihnya setelah lulus. Tanpa merasa bersalah, Quinna dan teman-temannya dengan antusias merancang hari besar itu.

Kesehatan Quinna yang memburuk membuat rencana itu terpaksa tertunda. Putri meminta sahabatnya itu untuk jujur, tetapi Quinna menolak. Dia tidak ingin kehilangan kebaikan dan perhatian laki-laki yang mencintainya sejak mereka masih hijau.

"Siapa saja yang tahu soal ini?" tanyaku setelah menenangkan keterkejutanku.

"Hanya aku, Fahri, dan ayah mertuamu. Perselingkuhan keduanya sangat rapi. Siapa pun tidak akan percaya meskipun aku menceritakan hal ini. Terlebih Ardi mempunyai kesan positif di depan orang-orang."

"Tunggu dulu, maksud Kakak, Ayah tahu perselingkuhan itu?"

Putri mengangguk. "Mertuamu punya banyak mata di mana-mana. Sebagai orangtua, dia mungkin merasa ada yang tidak beres. Hanya saja mertuamu tidak tahu kalau Quinna sampai hamil. PPerempuan itu bersikeras bahwa dia tidak berselingkuh saat mertuamu menanyakan kebenaran informasi itu. Entah apa yang telah dikatakan Quinna hingga hubungan Galang dan ayahnya semakin tegang. Mertuamu akhirnya memilih menyimpan rahasia ini meskipun perasaannya pasti tersakiti daripada bermusuhan dengan putranya Kami pun memilih begitu, kenyataan pasti akan menghancurkan perasaan Galang."

LAMARINBOOK

Kusandarkan kepalaku ke belakang kursi mobil, tidak berniat meneruskan makanku. Cerita ini membuatku pusing. "Dengar Ariana, kamu sudah tahu kenyataannya sekarang. Bersabarlah menghadapi Galang dan menjauhlah dari Ardi. Aku khawatir dia akan mengulangi hal itu, sorot matanya saat kali pertama melihatmu terlihat seperti ingin memilikimu," pesannya sebelum kami melanjutkan perjalanan pulang.

Tiga mobil yang salah satunya milik suamiku terparkir di halaman setibanya diriku di rumah. Kediaman mertuaku ini memang bisa menampung sampai lima mobil bila digabung dengan garasi. "Ada tamu, Pak?" tanyaku saat satpam membukakan pagar.

"Iya. Mas Galang baru saja datang sama teman-temannya, Mbak."

Aku meneruskan langkahku menyusuri halaman yang sangat luas. Suara-suara orang mengobrol terdengar dari ruangan tengah. Galang dan beberapa temannya, termasuk dua perempuan yang salah satunya memaki-makiku tadi terlihat di sana. Berani sekali dia datang setelah memaki-makiku tadi. Niatku untuk langsung menuju kamar terhenti menyadari Om Dirga berada di antara mereka.

Rasanya malas harus menemui mereka, tetapi aku tidak ingin membuat Om Dirga khawatir. Lelaki paruh baya itu tersenyum kepadaku. "Itu Ariana sudah datang. Ayo, kita makan sekarang," ucapnya bangkit, lalu diikuti teman-teman Galang yang lain. Setelah kami tinggal berdua, Galang menghampiriku, ada kemarahan dalam sorot matanya, tapi aku tidak peduli. "Ke mana saja? Harusnya kamu pulang lebih cepat."

Hari ini terlalu banyak kejutan. Memulai pertengkaran dengan suamiku tidak berada dalam daftar. Tubuhku sudah teramat lelah dan ingin segera berbaring. Perlahan, kuberanikan diri mendekatinya.

"Jangan marah, aku sudah cukup lelah malam ini. Kak Putri mengajak-ku makan sebelum pulang," desahku pelan.

Dia perlahan mendekatiku, lalu memelukku. Aku tak sempat untuk menjauh, bahkan tubuhku seolah merapatkan sendiri ke pelukannya. "Aku memang sangat marah padamu. Kamu berbuat sesukamu, menghindar dan pergi ke tempat yang ramai tanpa izin. Aku bingung menghadapimu."

Aku melepas pelukannya, merasa pertanyaan itu seharusnya ditujukan untuknya. "Bukannya aku yang harusnya tanya. Setiap hari kamu selalu tidak bisa diduga, tawaran gencatan senjata yang aku tawarkan, tidak kamu pedulikan. Setelah dengan gampangnya, bilang tentang kewajiban suami istri. Tiba-tiba, kamu bisa bersikap hangat dan mesra di depan orang-orang, itu sangat menjengkelkan. Aku bukan mainanmu!"

Alih-alih meladeni kemarahanku, Galang malah merangkul bahuku. "Aku rasa kita punya banyak hal untuk dibahas, tapi sekarang kita temui mereka dulu."

Mataku meredup, mencari alasan untuk menghindar "Haruskah? Aku bukan malaikat. Kamu berharap aku akan melupakan kejadian tadi semudah itu?"

"Mereka datang untuk minta maaf. Kamu tidak perlu memberi jawaban, cukup tersenyum saja. Aku pastikan tidak akan ada yang berani menganggumu lagi." Aku tidak yakin dengan kalimat terakahir.

"Aku mengerti bagaimanapun mereka teman-temanmu. Apa pun yang mereka katakan, kamu tidak akan membelaku bukan."

"Kamu mengatakannya seolah aku suami tidak bertanggung jawab. Posisimu di atas mereka, kamu istriku. Jika mereka tidak berniat minta maaf, aku tidak akan izinkan mereka datang." *Ugh*, untuk kesekian kali, aku harus berdamai dengan keadaan.

Kami segera pergi ke ruang makan dengan semua pandangan tertuju ke arahku. Galang menyeret kursi di samping om Dirga untukku. Kedua perempuan itu sepertinya puas melihat kami duduk terpisah. Hal ini sudah kuduga, niat mereka untuk meminta maaf sepertinya hanya untuk menarik simpati suamiku saja. Tapi, aku tidak akan kalah dengan intimidasi keduanya, terlebih di rumahku sendiri. Jangan harap!

Galang duduk di depanku, diapit Deo dan Ardi. Cerita Putri tadi kembali membayang, bagaimana mungkin Ardi bisa bersikap seolah tidak ada yang terjadi? Mataku melirik ke arah mertuaku, tidak bisa kubayangkan perasaannya saat ini. Putranya sedang duduk bersama laki-laki yang sudah mencuri kebahagiaannya.

Galang dan teman-temannya membawakan aneka *seafood* cukup banyak. Aromanya cukup menggoda, tapi perutku masih terasa kenyang. Aku pura-pura menutup mulut karena menguap, berada di sini hanya membuatku kesal. Om Dirga pamit meninggalkan kami setelah menyelesaikan makanannya.

Ardi meminta maaf atas sikap mereka yang menyinggung perasaanku. Aku tidak punya pilihan selain menerima permintaan maaf walau masih kesal terutama pada dua perempuan itu. Emosi hanya akan mempermalukan diriku sendiri.

"Kamu tidak tinggal di apartemen suamimu?" Benar, kan, perempuan itu sepertinya gatal untuk tidak memancing emosiku.

Wajahku memasang senyum, melirik ke arah Galang memberinya isyarat agar tidak ikut campur. "Kesehatan mertuaku kurang sehat. Aku tidak tega membiarkannya sendiri. Mas Galang juga tinggal di sini jadi tinggal di mana pun bukan masalah."

Gia menatap ke sekeliling. "Selain foto pernikahanmu, di sini tidak ada fotomu ya, berbeda dengan apartemen Galang."

"Hanya sekadar foto bukan masalah besar buatku, tinggal datang ke studio foto saja, lalu hasilnya tinggal pasang di dinding," jawabku enteng.

Perempuan di sebelah Gia menyikut lengan sahabatnya itu. "Kamu tidak cemburu pada masa lalu suamimu?"

"Pernikahan kami memang melalui perjodohan, tapi kami punya cara tersendiri untuk menikmatinya. Soal masa lalu, apa pun yang terjadi dulu adalah bagian dari kehidupannya yang harus kuterima, begitupun sebaliknya. Aku menghargai hal itu karena kami punya masa depan sendiri. Jika tidak, Tuhan tidak akan mempersatukan kami dalam ikatan pernikahan." Bukan hanya Gia, semua terdiam menatapku.

"Seribu pertanyaanmu tidak akan mengubah kenyataan kalau akulah yang dipilih suamiku. Salah besar jika kamu menumpahkan kekesalanmu kepadaku, tanyakan langsung padanya kenapa dia tidak memilihmu atau perempuan lain. Pertanyaanmu hanya menunjukkan perasaanmu yang sebenarnya. Aku menahan diri untuk tidak membalas semua ucapanmu di tempat tadi, tapi tolong jangan lakukan hal serupa di rumahku. Kamu memang sahabatnya, perempuan yang lebih dulu mengenalnya, tapi diriku adalah istrinya, perempuan yang harus dia jaga dan lindungi seperti yang diikrarkannya saat ijab qabul. Aku tidak ingin membuatnya berada di antara pilihan harus membelamu atau berada di pihakku. Satu hal lagi, sebelum berbuat sesuatu cobalah untuk menempatkanmu pada posisi orang itu. Apa yang akan kamu lakukan saat sahabat suamimu mengatakan hal yang sama seperti yang kamu katakan kepadaku tadi? " lanjutku sambil menyeret kursi.

Tubuhku bangkit dengan suasana masih hening. "Sepertinya aku mulai mengantuk, lanjutkan saja acara kalian tanpa diriku."

Aku berputar ke arah Galang. Berdiri di sampingnya, lalu mencium pipinya. "Selamat malam," bisikku.

Galang menahan lenganku. "Gia, minta maaflah. Aku mengizinkan kamu datang bukan untuk kembali mengusik pernikahan kami."

Perempuan itu menatap dengan sinis. "Kamu lupa dengan janjimu sendiri Galang, bahwa tidak akan mencintai perempuan selain Quinna?" Bahasa tubuh suamiku mulai menunjukkan kemarahan.

Tanganku menepuk bahu Galang. "Mas Galang memang tidak pernah mengatakan cinta kepadaku. Kamu sudah puas, kan? Aku tidur dulu, lanjutkan acara kalian," jawabku enteng. Perdebatan ini tidak akan ada habisnya jika aku terus bertahan di sini.

Perasaanku lebih tenang, bersyukur bisa menghadapi perempuan tadi tanpa emosi. Penolakan, kata-kata yang menyakitkan bahkan pukulan pernah kualami di sepanjang hidupku. Hal sekecil itu hanya kerikil kecil, otakku selalu berpikir aku mampu menghadapi seberat apa pun cobaan.

LAMARIPOSA

"Ariana, tunggu...."

Keningku berkerut saat melihat Ardi setengah berlari ke arahku. "Ada apa?"

Laki-laki setinggi suamiku menatapku dengan sorot bersalah. "Maafkan sikap Gia tadi, aku tidak ingin kamu dan Galang bertengkar karena hal ini."

Senyumku menyungging. "Sudah kumaafkan sejak awal. Tenang saja, aku tidak marah pada siapa pun ."

Ardi masih berdiri di depanku, menatapku dengan raut yang tidak bisa kutebak. Terlepas dari cerita Putri, laki-laki ini memang terlihat berbeda dibanding teman-teman suamiku yang lain. Hal yang mengganjal di pikiranku sejak kali pertama melihatnya. Entah apa itu.

"Kalian sedang apa di situ?" Suara Galang mengejutkanku.

"Mas Ardi minta maaf soal kejadian tadi. Dia khawatir kita bertengkar karenanya," jawabku jujur.

Kedua alis Ardi terangkat. "Mas?"

"Kenapa? Aku terbiasa memanggil teman laki-laki Mas Galang dengan panggilan itu. Mas Ardi tidak suka?"

Kepalanya menggeleng. "Ah bukan itu, hanya tidak terbiasa mendengarnya. Kamu boleh memanggilku dengan sebutan apa saja."

Laki-laki itu meminta maaf kembali kepadaku dan Galang, lalu pamit. Mataku melirik ke arah suamiku yang masih menatap sosok yang baru berlalu. Sorotnya tidak bisa kutebak. "Ada apa?" tegurku, mengalihkan perhatiannya.

Pandangannya beralih kepadaku. "Kamu tidak perlu menjawab pertanyaan Gia tadi. Ucapanmu membuatku seperti membawa selingkuhan ke rumah. Aku yang seharusnya menyelesaikan masalah itu."

Aku tertawa. "Selingkuhan? Aku memang tidak ingin membuat posisimu susah dengan harus memilih berpihak pada siapa. Sudahlah, aku tidak apa-apa, kok. Kembalilah ke sana, nanti teman-temanmu berpikir macam-macam lagi."

Galang menarik tanganku ke dinding hingga tidak berjarak dengan tubuhnya. Kepalanya agak menunduk, mendekati wajahku yang mendongkak ke arahnya. Bulu kudukku merinding saat ibu jarinya mengusap bibirku. Pandanganku seolah terhipnotis pada manik berwarna hitam legam yang menatapku tajam. Aku menelan ludah, mengagumi keindahan ciptaan Tuhan di depanku.

Jantungku berdebar kencang. Perutku terasa mulas dan geli bersamaan. Jemarinya beralih mengusap wajahku, menciptakan sensasi panas yang muncul di tubuhku. Tubuhku bergetar pelan saat merasakan bibir kami bersentuhan. Laki-laki ini menciumku dengan sangat lembut. Tidak terburu-buru ataupun bernafsu.

Aku larut dalam permainannya, membalas ciumannya yang menciptakan aliran listrik dengan desir yang baru kali pertama kurasakan. Dia melepas ciumannya, menahan tubuhku yang mendadak lemas.

Pipiku mengembung melihat senyum geli di wajah tampan itu. "Ciumanku memabukkan, ya?" godanya sambil mengedipkan mata.

"Huh, itu pelecehan namanya," balasku dengan kedua tangan menyilang di dada.

Suamiku tertawa pelan. "Pelecehan? Bukannya kamu juga menikmatinya. Perempuan memang suka berkata tidak pada hal yang disukainya. Tenang saja, aku juga sepertinya mulai kecanduan atau kamu mau aku melakukannya pada perempuan lain?"

Aku mendecak. "Terserah."

Galang tertawa. "Aku tahu, kamu tak ingin berbagi ciumanku." Dia mengusap kepalaku sebelum melangkah meninggalkanku. "*I miss you too*...," ucapnya tanpa membalikkan badan.

Aku masih terpaku hingga sosoknya menghilang di ujung koridor. Debaran jantungku masih tidak beraturan. Kuusap bibirku, ciuman laki-laki itu masih terasa. Kejadian tadi masih terasa seperti mimpi.

EMBARK BOOK

Mataku tidak bisa terpejam saat berbaring di tempat tidur. Pandanganku masih tertuju pada pintu, berharap orang yang ada di pikiranku muncul. Waktu berlalu, tidak ada tanda-tanda dia akan datang.

Tanganku menarik selimut, Galang pasti pergi keluar bersama teman-temannya. Dia memang teman yang baik dan pantas mendapatkan perlakuan serupa dari teman-temannya. Mengingat cerita Putri membuatku jadi kasihan pada laki-laki itu. Aku sendiri tidak tega menghancurkan bayangannya tentang kekasih dan sahabatnya.

"Belum tidur?" Jantungku berdebar saat mendengar suara berat yang baru memasuki kamar.

Kepalaku memalingkan wajah saat laki-laki itu bersiap untuk mengganti pakaian. "Belum."

Galang berbaring dengan tubuh dimiringkan menghadapku. Jemarinya merapikan rambutku.

Kucoba bersikap sewajar, berusaha mengendalikan diri. Tangannya meraih daguku, seolah tau aku menghindar dari tatapannya. Ah

pertahananku seketika luluh hanya dengan melihat bola matanya dari jarak sedekat ini.

"Berjanjilah padaku...."

"Berjanji untuk apa?" tanyaku bingung.

Dia tersenyum. "Dengan karaktermu, aku yakin kamu pasti mudah mendapatkan izin dari Ayah, tapi aku suamimu, jadi kamu tetap harus minta izin padaku setiap akan keluar."

Kepalaku mengangguk. "Itu saja?"

Raut wajahnya menegang. "Aku tidak suka kamu terlalu dekat dengan laki-laki mana pun. Tanpa kecuali."

Mataku menyipit. "Termasuk dengan teman-temanmu? Tapi, aku....."

"Tidak perlu membantah, berjanji saja kamu tidak akan melakukannya." Sekilas, nadanya terdengar meninggi.

Aku menghela napas, tidak ingin membuat suasananya menjadi suram. "Baiklah..... Sekarang, jawab pertanyaanku, kenapa kamu tiba-tiba bersikap seperti ini?"

Dia mengubah posisinya menjadi terlentang. "Entahlah, aku sendiri tidak punya jawabannya. Apa kamu tidak suka?"

Tubuhku berbalik memunggunginya. Jawabannya menggoreskan ketidakpuasan di hatiku. Ucapan Gia yang mengingatkanku kalau galang sudah berjanji untuk tidak akan mencintai perempuan lain kembali melintas. "Tidak apa-apa."

"Dengar dulu. Semuanya serbacepat dalam hubungan kita. Aku tidak ingin memaksakan semua pada dirimu. Kamu perlu tahu, bahwa aku jarang sekali mengambil keputusan dengan tidak serius. Semua hal yang kulakukan telah kupikirkan matang-matang, termasuk tentang dirimu. Sekarang berbaliklah, kamu tahu seorang istri tidak boleh tidur dengan memunggungi suaminya."

Mau tidak mau kubalikkan tubuhku menghadapnya. Galang menarikku mendekat. "Apa kamu tidak bisa menikmati saja semua yang terjadi saat ini? Sekarang tidurlah, besok kita pergi mengunjungi nenekmu."

Kepalaku mendongkak. “Benar? Nanti gagal lagi seperti dulu.”

“Ya, kesehatan Ayah sudah membaik. Kebetulan juga, aku ada urusan di sana tapi ingat kamu tidak boleh macam-macam termasuk pada laki-laki tempo hari.”

Senyumku mengembang. “Siap, Bos.”

Galang meraih wajahku. “Aku serius, Ariana. Berani macam-macam, kamu tidak akan tahu apa yang bisa aku lakukan padamu.” Ancamannya terdengar bukan gurauan.

“Memangnya, apa yang bisa kamu lakukan padaku,” candaku sambil mencibir.

Dia menatapku tajam, membuat seketika jantungku seolah berhenti berdetak. Aku seolah meleleh tanpa alasan.

Pandangan kami bertemu dan tanpa tahu siapa yang lebih dulu memulai, bibir kamu bertemu. Ciumannya dalam dan menuntut, aku membalasnya, ingin merasakan lebih jauh.... “Tidur dan mimpi indahlah. Selamat malam.” Ucapan itu menghentikan ciuman kami. Aku merasa kecewa, tetapi juga tak mampu berkata apa-apa.

Mataku kupaksa terpejam, perlahan Galang memelukku. Terasa hangat dan menenangkan. Belaian di rambutku masih terasa, pertanda laki-laki ini masih terbangun.

“Tidak kali ini, tidak akan bisa....” Gumaman Galang terdengar samar. Kantuk mengunci mulutku yang tidak mengerti maksud ucapannya.

Keesokan harinya aku terbangun dengan perasaan gugup. Apa yang terjadi di antara kami semalam, berputar di kepalaku. Tidak pernah terbersit bahwa aku akan seberani itu sampai berciuman dengan laki-laki yang sekarang sedang memasukkan barang-barangnya ke tas.

“Kenapa diam saja? Cepat siap-siap, kamu sudah menyiapkan barang bawaanmu?”

Aku bangkit dengan kepala menunduk, bergegas ke kamar mandi. Debaran jantungku masih membuatku tidak bisa berpikir jernih. Galang masih tampak sibuk saat aku keluar dari kamar mandi. Dia mendongak,

menatapku dari ujung kaki sampai rambut. "Ganti baju. Biasanya juga kamu pakai kaus dan celana *jeans*."

Aku berdecak. "Tapi, kenapa?" Aku menatap ke *dress* yang kukenakan. Panjang *dress* ini dibawah lutut, tidak ada yang salah dengan itu.

Tangannya menahanku yang akan beranjak menuju kamar sebelah. "Kalau kubilang ganti ya, ganti. Itu roknya terlalu pendek," gerutunya kembali memandangi kakiku.

Pintu kamar kami tiba-tiba terbuka. "Kalian lama sekali. Kita bisa kena macet kalau terlalu siang, kalian lupa ini hari Minggu?"

Aku menepis tangan Galang, lalu berjalan mendekati mertuaku yang berdiri di depan pintu. "Mas Galang, dia bilang tidak suka dengan baju yang aku pakai, Yah."

Om Dirga menatap putranya sambil menggeleng. "Galang, biar saja istrimu memakai yang dia suka. Kenapa jadi ribet masalah baju?"

Galang kembali melanjutkan kegiatannya. "Ah, Ayah selalu saja membela dia."

Mertuaku akhirnya segera berlalu setelah mengingatkan kami agar segera bersiap. Aku pun segera membereskan barang yang akan kubawa. Suamiku hanya menghela napas, menungguku yang ribut sendiri karena bingung mau membawa apa saja.

"Kita hanya pergi tiga hari dua malam. Bawa saja bajumu secukupnya. Kamu masih punya baju, kan di sana?"

Aku mengangguk.

Kami akhirnya berangkat dengan mengorbankan setengah kursi bagian tengah karena banyaknya barang-barang yang kami bawa. Ayah duduk di depan dengan sopir, sementara aku dan Galang harus puas berbagi tempat duduk. Tubuhnya agak besar sehingga terpaksa aku duduk mepet dengannya. Laki-laki itu memberikan jaketnya untuk menutupi kakiku.

"Ayah senang belakangan ini kalian rukun. Sepertinya tidak lama lagi akan ada bayi nih." Aku tersenyum masam mendengar ucapan Om Dirga.

Galang membelai rambutku. "Kamu dengar Ayah bilang apa tadi," godanya.

Kutatap dia dengan wajah polos. "Hm.., bilang apa ya? Aku tidak dengar apa-apa tuh."

"Dasar," gerutunya, lalu memalingkan wajah keluar jendela.

Satu jam berlalu, kami akhirnya tiba di depan rumah masa kecilku. Galang keluar terlebih dahulu, merapikan pakaianku. "Jangan berlebihan, sikapmu seperti orangtua saja sampai baju juga diperiksa," sindirku mulai jengah dengan perlakuannya.

"Apa pun sebutanmu saat ini aku mempunyai hak atas dirimu. Ingat jalan yang benar, tidak perlu berlari."

Kuhela napas. "Memang kenapa kalau berlari? Lebih cepat sampai bukan."

Sorotnya semakin tajam. "Ya dan rokmu akan tersingkap hingga orang-orang bisa melihat kakimu."

Aku mendengus, mulai kesal dengan larangan-larangannya, meski tak bisa kubohongi, aku pun merasa senang dengan segala perhatiannya. Akhirnya, daripada harus berdebat panjang lebar, aku mengiakan saja. Dia terus memperhatikanku yang mulai berjalan menuju rumah. Kerinduanku membuncah, rumah yang membosankan ini justru selalu kuingat.

Keningku berkerut saat melihat pintu tidak tertutup rapat. Tanganku membuka kenop pintu dan mendapati beberapa gelas tamu masih berada di meja. Kakiku terus melangkah berniat mengejutkan keluargaku.

"Bagaimana ini Kek, kita harus bagaimana?" Suara Nenek terdengar dari arah dapur.

"Sabarlah. Kita pikirkan semua dengan kepala dingin. Ada Ariana yang harus kita jaga, dia tidak boleh sampai tahu."

"Tapi kita harus tetap mengambilnya kembali...." Nenek mulai terisak.

"Apa yang Kakek dan Nenek katakan tadi? Apa yang diambil? Kenapa aku tidak boleh tahu?" Kehadiranku mengejutkan kedua sosok yang kusayangi itu.

Raut nenek semakin pucat dan sembap. Mataku sempat berkeliling, keadaan di dapur terlihat agak berantakan, beberapa barang tampak seperti telah bergeser dari tempatnya. Kakek yang biasanya tenang, menatapku sedih. Sorot yang menyembunyikan sesuatu dariku.

LARAS BOOK

LABARI BOOK

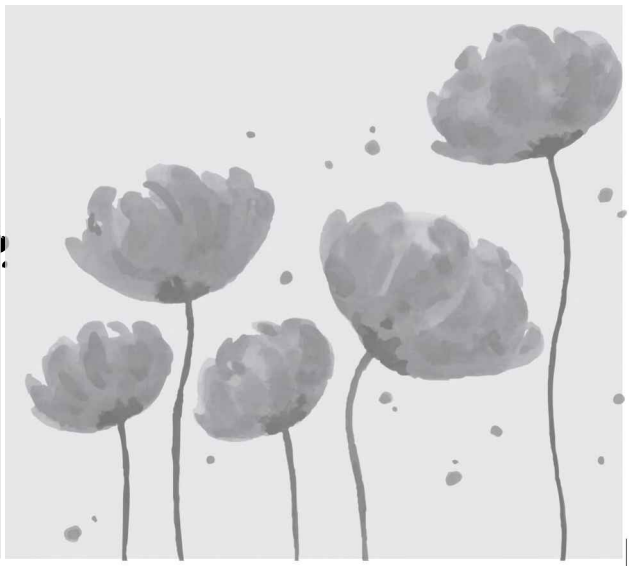

Sejak tadi dahiku terus berkerut, memikirkan penjelasan Kakek yang membuat darahku mendidih. Kedua orang yang sangat kusayang ini tidak memberi tahuku kalau mereka ternyata mempunyai utang pada salah satu teman Kakek. Mereka baru saja datang dan mengambil beberapa barang berharga milik Nenek sebagai pembayaran.

LABARI BOOK

"Kenapa tidak cerita kepadaku, sih, Nek? Berapa uang yang Nenek pinjam? Biar aku yang melunasinya," ucapku berapi-api. Memikirkan dua orang yang sudah sepuh diperlakukan tidak pantas tidak bisa kuterima, apa pun alasannya.

Kakek mengusap kepalaku. Sorotnya lembut penuh kasih sayang. "Kamu tidak perlu melakukannya, apa yang dia ambil sudah melunasi pinjaman kami."

Pandanganku masih tertuju pada wajah sembap Nenek. "Bukannya Nenek ingin mengambil kembali barang yang tadi diambil? Biar aku yang datang padanya, mengembalikan pinjaman Kakek sekaligus mengambil barang yang diambil," ulangku tetap bersikeras.

Perempuan paruh baya di depanku bangkit dari kursi. Dia menghela napas tanpa menoleh ke arahku. "Sudahlah, Nenek tidak ingin membahasnya lagi. Nenek mau istirahat dulu."

"Memangnya barang apa saja yang diambil? Perhiasan? Nanti, aku belikan yang baru. Om Dirga memberiku uang cukup banyak," seruku pada Nenek yang terus berjalan, entah dia mendengarnya atau tidak.

Raut wajah yang dipenuhi keriput di depanku membalas dengan senyuman. "Jangan, itu tidak perlu. Kakek tidak ingin orang-orang beranggapan kamu menikah karena harta."

"Sejak kapan Kakek mengkhawatirkan anggapan orang?" keluhku masih dengan menahan emosi.

Senyuman itu berubah sedih. "Jika itu menyangkut kehidupanmu, Kakek tidak bisa menutup mata dan telinga. Sekarang pulanglah, Kakek mau menemani nenekmu dulu. Kamu bisa kembali lagi nanti."

"Kenapa harus pulang, memang aku tidak boleh menginap di sini?" protesku, bersikeras ingin bermalam di rumah ini.

"Bukan begitu. Kamu sekarang sudah punya suami, tidak boleh lagi bebas menginap tanpa seizinnya."

Aku menyerah. "Baiklah, tapi Kakek tidak perlu mengantar. Aku bisa jalan sendiri, jarak vilanya juga dekat."

Kakek sudah masuk kamar, tetapi aku belum beranjak. Berat rasanya harus meninggalkan mereka. Harusnya aku berada di sini saat hal itu terjadi, membela kedua orang yang kusayangi.

Kakiku melangkah menuju kamar, berniat mengambil beberapa baju untuk kubawa sebelum pergi. Pandanganku tiba-tiba terhenti di depan gudang. Pintunya yang terbuka lebar membuatku penasaran. Aku berjalan mendekat ke sana.

Gudang itu sama dengan gudang pada umumnya. Isinya barang-barang yang tidak terpakai, berdebu, dan tentu saja banyak sarang laba-laba. Di

sudut ruangan, aku melihat sebuah pintu yang tertutup, entah mengarah ke mana. Tumpukan dus berukuran besar hampir membuatnya tidak terlihat.

Pintu apa itu? Apakah ada ruangan lain di gudang ini? Aku penasaran sendiri.

Dengan hati-hati, aku membuka kenop pintu. Aplikasi penerangan di ponsel, sedikit banyak membantuku untuk melihat. Pintu itu mengarah ke sebuah gudang bawah tanah. Gudang yang seumur tinggal di rumah ini baru kuketahui. Mengapa Nenek dan Kakek merahasiakannya dariku?

Kakiku mulai menuruni anak tangga. Sebelah tanganku yang bebas meraba-raba dinding, berharap menemukan tombol lampu. Kubuka mata lebar-lebar, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Hal tersulit tidak lain mengusir imajinasi yang terbentuk dari ketakutanku.

Sebuah ruangan cukup besar mengakhiri perjalananku. Keadaan di sini lebih terang walau temaram. Udara agak pengap, satu-satunya ventilasi hanya jendela berukuran kecil di bagian atas. Seseorang yang sangat kukenal sedang berjongkok, membereskan sesuatu yang berserakan.

Tangan kananku menggosok mata beberapa kali, meyakinkan diri yang kulihat adalah benar Mbok Ratmi. "Mbok Ratmi sedang apa?"

Asisten rumah kami itu menoleh dengan ekspresi terkejut. Wajahnya mendadak pucat, dia seperti menyembunyikan seseuatu di balik badan. "Mbak Ariana?" Suaranya terdengar ketakutan.

"Iya. Mbok sedang apa di sini?" ulangku sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Mengamati seluruh sudut ruangan.

Ruangan tempatku berada terlihat seperti sebuah kamar. Perabotannya seperti halnya perabotan kamar tidur pada umumnya. Tempat tidur ukuran *single*, lemari dan sebuah meja kecil untuk belajar. Mataku kembali beralih pada Mbok Ratmi yang sepertinya sudah menyelesaikan pekerjaannya.

"Ini ruangan apa?" tanyaku tidak bisa menyembunyikan penasaran.

Bahasa tubuh Mbok Ratmi tampak gugup. "Ini tempat saya istirahat. Kadang, kalau saya suka capek suka ke sini, rasanya lebih tenang. Tapi, kalau tidur tetap di kamar atas. Mbak Ariana sedang apa di sini?"

"Tadi kebetulan masuk soalnya pintu gudang tidak terkunci. Lalu itu pintu menuju ke mana?" Tanganku menunjuk ke arah pintu yang berlawanan denganku.

Mbok Ratmi bangkit. "Oh, itu tempat penyimpanan bahan makanan."

Kepalaku manggut-manggut, baru mengerti kalau gudang dan tempat penyimpanan barang ternyata saling terhubung. Aku seketika teringat saat tahun baru dan bayangan yang kulihat saat itu. Bukankah Mbok Ratmi sedang tidak ada di rumah? Jika bayangan itu bukan dia, lalu siapa?

"Non, ayo kita keluar. Mbok mau kunci pintu, soalnya banyak tikus." Ucapan Mbok Ratmi langsung memutus rasa penasaranku. Aku paling anti dengan makhluk pengerat itu.

Kami segera keluar melalui pintu penyimpanan barang. Mbok Ratmi memintaku untuk tidak memberi tahu Kakek dan Nenek kalau aku sempat masuk ke ruangan itu. Dia bisa diomeli kalau tahu aksiku tadi.

"Oh ya Mbok, tadi siapa yang datang? Laki-laki atau perempuan?" Gambaran di kepalaku terbayang laki-laki berwajah sangar dengan perawakan besar seperti dalam sinetron.

LABIRI BOOK

Pembantuku itu memasukkan plastik yang dibawanya tadi ke tempat sampah. "Laki-laki, tapi Mbok tidak tahu jumlah pastinya. Tinggal ya Mbak, saya masih harus beres-beres."

Mataku memandangi kepergian Mbok Ratmi. Dia seperti enggan menanggapi pertanyaan-pertanyaanku. Kuteruskan langkahku menuju kamar untuk beristirahat.

Kamarku tampak seperti saat sebelum kutinggalkan. Semua barang masih berada pada tempatnya. Ponselku berdering tepat setelah kuhempaskan tubuh di tempat tidur. Setengah bangkit, tanganku meraih tas yang kuletakkan di nakas.

"Ada apa?" tanyaku setelah melihat nomor Galang terpampang di layar.

"Kenapa tidak memberi kabar? Bagaimana keadaan kakek dan nenekmu. Aku belum bisa ke sana, Ayah ingin beristirahat sebentar."

"Keduanya baik-baik saja. Biarkan saja Ayah istirahat dulu. Aku juga mau istirahat."

“Baik, istirahatlah.” Teleponku diputus sepihak. Kutaruh ponselku, lalu segera meletakkan kepala di bantal dengan posisi tubuh miring. Semilir angin yang berembus dari balik jendela menggoda mata untuk terpejam.

Aku menggelung saat merasakan sebuah rengkuhan di perutku. “Ng.....,” gumamku, melirik ke arah belakang dengan mata setengah terbuka.

Galang, laki-laki itu sedang menatapku dengan kepala yang bersandar pada tumpukan bantal. “Kapan kamu datang?” tanyaku heran menatap ke arahnya.

Alih-alih menjawab, dia malah mencium lekukan leherku. Membuat tubuhku seketika bergetar. “Satu jam yang lalu. Kamu sudah tidur saat aku datang.”

Perlahan, dia menarikku ke dadanya. Tangan kirinya kini beralih menjadi sandaran kepalaku sementara tangannya yang bebas menggenggam jemariku. Desiran hangat mengaliri tubuhku. Perutku terasa geli, seolah ada ribuan kupu-kupu di dalamnya.

Tubuhku berbalik ke arah laki-laki yang masih menatapku dengan seringainya. Aku memberanikan diri membelai bekas cukuran janggutnya yang kasar. Dia tersenyum melihatku meringis saat dengan sengaja mengigit jemariku yang mengusap bibirnya.

“Tidak ada yang lucu.”

Matanya mengedip. “Siapa yang bilang lucu?”

Galang meraih daguku, mengangkat mendekat ke arah wajahnya. Embusan napas terdengar memburu, lalu sedetik kemudian, bibir kami bersentuhan. Jantungku berdebar saat merasakan setiap sentuhannya. Tanpa sadar, tanganku melingkar di lehernya. Ciuman kami berganti cumbuan yang memanaskan suasana. Kepalaku kosong tidak bisa memikirkan hal selain gelora.

“Mbak Ariana....” Ketukan terdengar dari balik pintu.

Mataku terbuka, dan seketika aku tersadar sedang sendirian dalam kamar. Kedua tanganku mengusap wajah, tidak percaya kalau bayangan tadi hanya mimpi. Aku mendesah, merasa kasihan kepada diriku sendiri.

“Ya Mbok, ada apa?” balasku setelah sepenuhnya terjaga.

"Mas Galang dan Pak Dirga sudah datang."

Aku segera bangkit, bergegas menuju kamar mandi. "Iya, Mbok, bilang aku sebentar lagi ke sana."

Tanganku mengusap cermin yang berembun. Bayangan seorang gadis yang terpantul terlihat pucat. Gen yang diwariskan dari garis ayah, setidaknya begitu menurut Nenek. Setengah terburu-buru, kuabaikan sosok itu, memilih membasuh wajah dan merapikan rambut agar tidak terlihat berantakan.

Om Dirga membawa banyak barang hadiah, sebagian besar aku ikut memilih dan membelinya. Nenek terlihat senang walau kesedihan masih membayangi wajahnya. Hanya Kakek yang terlihat tenang, bersikap wajar seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Galang mendekatiku, jemarinya merapikan rambutku yang panjang ke belakang. Dia tidak bereaksi saat kuberi tatapan bingung.

"Tidurmu nyenyak?"

"Eh, oh ya begitulah." Pertanyaannya membuatku teringat mimpi tadi.

Lengannya merangkul bahuku, menarikku hingga tidak berjarak. Kubiarkan sikapnya yang seakan menunjukkan kepemilikan atas diriku. Kelegaan menjawab semua kehawatiranku, Nenek dan Kakek tampak bahagia melihat kedekatan kami. Kuharap keadaan kami bisa menghapus kejadian buruk tadi.

Galang tak bereaksi saat kuberanikan diri melingkarkan lenganku di pinggangnya. Sikapnya bukan lagi akting untuk membuat semua mata percaya. Perasaan bahagia meluap, ada setitik harapan kalau hubungan kami mungkin bisa naik satu tahap.

Kupandangi kedua sosok pengganti orangtuaku. "Bagaimana Kakek dan Nenek suka? Aku sendiri yang membelikan barang-barang ini."

Kakek mengangguk, jemarinya mengusap lengan istrinya yang sedang melamun. "Kakek dan Nenek berterima kasih dengan pemberian mertuamu, tapi hal yang paling membahagiakan kami adalah melihatmu dan suamimu seperti sekarang."

Mertuaku tertawa renyah. "Lebih bagus lagi kalau ada bayi," godaan Om Dirga mengulas senyum masam di wajahku. Galang hanya mengusap rambutku tanpa ikut menggoda.

Kebahagiaan di hari itu tidak sepenuhnya membuatku tenang. Sesekali, Nenek tampak terlihat memandang ke arah dapur dengan tatapan kosong. Aku sangat mengenal karakternya dan ini kali pertamanya diriku melihatnya seperti sekarang. Seolah sebagian jiwanya terengut dari hidupnya.

Kakek sudah memintaku agar tidak menceritakan apa pun kepada Galang dan Om Dirga. Aku menuruti, tidak ingin memberi beban pada Om Dirga.

Aku memilih tinggal sebentar saat Galang mengajakku pulang. Masalah ini masih mengganjal menyisakan perasaan tidak enak. Galang menuruti, dia pun pulang duluan meninggalkanku di rumah.

"Ariana pulanglah, temani suamimu. Kami bisa menjaga diri," tegur Nenek saat melihatku sudah duduk manis di meja makan.

"Mas Galang sudah memberi izin kok. Lagi pula kepulanganku kan, tidak lama. Mm... siapa nama rentenir yang Nenek pinjam uangnya?" balasku dengan mengulang pertanyaan yang sama seperti tadi pagi.

Kedua sosok paruh baya di depanku terdiam. "Sudahlah tidak perlu diperpanjang. Nenek juga sudah ikhlas dengan apa yang dia ambil. Kamu tidak perlu memikirkan hal itu, lupakanlah."

Mbok Ratmi tiba-tiba muncul dengan setengah berlari. Tangannya bergetar dan tampak sangat gugup. Dia mendekati Nenek, lalu berbisik seperti tidak ingin terdengar olehku. Perubahan raut wajah Nenek membuatku bingung. Kemarahan dan ketakutannya terpancar saat tidak sengaja menatap ke arahku.

Kakek bangkit dari kursinya. "Mbak siapkan makanan untuk Ariana, kasihan dia belum makan dari siang." Mbok Ratmi menurut, dia bergegas menuju dapur.

Pandangan Kakek beralih kepadaku. "Kakek pergi dulu ya, ada yang harus dibeli. Kamu makan yang banyak ya, Sayang."

"Mau aku temani, Kek?" tawarku sambil berbalik ke arahnya.

"Tidak perlu." Aku terdiam saat merasa nada bicara Kakek terdengar tegas. Mbok Ratmi ikut menoleh dengan pandangan bingung.

"Tidak perlu, Sayang. Maafkan Kakek ya, hari ini sangat melelahkan. Setelah makan, pulanglah," ulang Kakek seolah sadar dengan perubahan suaranya, lalu dia menghilang dari pandanganku.

Hari ini tidak berjalan seperti perkiraanku. Ada hal yang tidak bisa kulakukan selain mengikuti perintah Kakek. Berharap ada cara untuk mengembalikan kebahagiaan di raut wajah Nenek. Terkadang sebal juga mendengar omelan dan larangannya, tapi tidak sekalipun kuragukan kecintaannya kepadaku.

Kakiku terus melangkah menyusuri jalanan menuju vila milik Om Dirga. Suasananya sangat sepi dan tenang. Aku tersenyum sendiri saat melewati tempat yang mengingatkan pertemuan pertama dengan Galang. Keangkuhan dan sikap menyebalkannya masih menempel dalam ingatan.

LARASATI BOOK

Para pekerja di vila tersenyum dan menyapaku dengan sikap sangat sopan saat aku melewati mereka. Bangunan ini sangat besar hingga membutuhkan pekerja agak banyak dibanding rumah biasa. Kuteruskan langkahku menuju kamar suamiku. Salah satu asisten rumah tangga mengatakan kalau barang miliku dibawa ke sana.

Galang melirik ke arahku yang membuka pintu. "Ya, biar nanti aku yang urus semua."

"...."

"Hari ini aku pulang, kamu tidak usah khawatir."

"...."

"Ya, tenang saja. Sudah dulu ya, aku siap-siap dulu."

Pembicaraan Galang dengan seseorang di telepon tidak bisa kuabaikan. Suara dan cara menjawabnya terdengar lembut, seperti sedang mengobrol dengan seorang perempuan.

"Bicara dengan siapa?" tanyaku penasaran.

Galang bangkit, melewatiku, lalu meraih tas yang dibawanya. "Bukan siapa-siapa. Aku harus pergi lagi sore ini. Kamu di sini saja temani Ayah."

Tubuhku berbalik ke arahnya. Firasatku sebagai perempuan merasa ada yang disembunyikannya. Ribuan pertanyaan menunggu keluar dari mulutku. "Hari ini juga? Apa ada masalah?"

Dia melangkah menuju cermin, merapikan pakaiannya yang agak kusut. "Masalah kantor." Jawaban singkatnya tetap tidak memuaskanku.

"Yakin? Bukan masalah perempuan?" Entah mengapa kalimat yang terdengar sarkas itu begitu saja keluar dari mulutku.

Galang tersenyum kecil. "Kamu cemburu? Karyawan di kantorku bukan hanya laki-laki," jelasnya.

Aku menghela napas, mencoba menenangkan kegelisahan yang mendadak muncul. "Sejak kapan kamu ditelepon karyawan kantor saat libur?"

Aku mendengar Galang mendengus. "Aku tidak ingin memperpanjang pembicaraan ini. Sejak menikah, aku tidak berhubungan dengan perempuan mana pun sampai sekarang. Hubungan kita tidak mudah, kamu tahu itu. Jangan mempersulitnya dengan pikiran negatifmu," ucapnya ketus sebelum menutup pintu.

Mataku mengerjap beberapa kali, menahan sesak dan bulir yang entah bagaimana sudah memenuhi mataku. Kugigit bibirku sangat kuat saat air mata tidak mampu lagi kubendung. Tidak ada suara yang keluar dari bibirku. Kuseka berulang kali mataku yang semakin berair, melangkah menuju jendela. Sosok Galang tampak sedang pamit pada ayahnya, dia menoleh sekilas ke arahku, lalu segera memasuki mobil. Kendaraan yang ditumpanginya bergerak meninggalkan vila, menjauh dan perlahan menghilang dari pandangan.

Aku tidak ingin egois, sadar kalau ada sosok yang lebih dulu mengisi hatinya. Perempuan yang hingga detik ini masih sangat dicintainya. Mungkin seharusnya aku lebih bisa menahan diri, tidak terlalu menunjukkan perasaan yang sebenarnya. Sepertinya aku terlalu naif jika berharap semua akan berjalan baik-baik saja.

KARYA ROMA

Dengan langkah gontai, kuseret kaki menuju kamar mandi. Membasuh wajah yang sembap karena tangisan. "Ariana kamu kuat. Harus!" ucapku pada bayangan di cermin.

Sisa hari kuhabiskan di kamar, mencari kegiatan yang tidak membuatku cepat bosan. Telepon dan pesan dari Galang sengaja kuabaikan. Aku tidak ingin emosi membuat hubungan kami semakin memanas dan kembali seperti dulu.

Deringan yang kembali berbunyi untuk kesekian kalinya memaksaku untuk menjawabnya. Pesan terakhir yang dia kirim menunjukkan Galang mulai tidak sabar dengan penolakanku. "Hallo...."

Helaan napas terdengar. "Beginikah caramu kalau sedang marah?"

"Marah? Aku tidur dari tadi jadi telepon darimu tidak terdengar," balasku berbohong.

"Tidur? Sebaiknya kamu cari alasan yang lebih baik. Dengar, aku tidak ingin membuat masalah kita semakin besar. Setelah kamu pulang, kita pergi ke tempat yang kamu inginkan. Tapi lupakan pikiran burukmu tentang apa yang aku lakukan di sini," bujuknya dengan nada rendah.

"Terserah, memangnya aku punya pilihan?" balasku singkat.

"Ah kenapa perempuan senang sekali mengucapkan kata terserah? Kita akan bicarakan lagi hal ini, lusa setelah kamu pulang," ucapnya agak gusar.

Aku diam saja tidak membalas ucapannya.

"Aku anggap kamu setuju ya. *Bye*."

Perasaanku sedikit membaik, setidaknya Galang tidak mengomel atau memarahiku seperti dulu. Usahanya untuk tidak menyerah menghubungiku juga harus kuhargai. Tidak ada yang bisa kulakukan selain memercayai perkataannya.

Keesokan harinya setelah menemani Ayah sarapan, aku pamit untuk menengok Kakek dan Nenek. Namun, sesampainya di sana, mataku

berkeliling ruangan, rumah yang kudatangi tampak sepi. “Mbok, Kakek dan Nenek ke mana?”

Mbok Ratmi menjawab, “Barusan saja pergi Mbak. Saya tidak tahu pergi ke mana.” Dia pun pamit untuk mengerjakan hal lain. Rencanaku untuk mengajak keduanya berjalan-jalan sepertinya harus ditunda.

Langkahku terhenti saat melihat pintu kamar Nenek terbuka. Kudekati ruangan itu, berniat menutupnya hingga sesuatu menarik perhatianku.

Aku masuk ke kamar Nenek. Bisa dibilang, aku sangat jarang masuk kamar ini. Seumur hidup, bisa dihitung dengan jari, itu pun tak pernah sendiri, selalu bersama Kakek atau Nenek.

Aku melihat sebuah foto berukuran kecil tergeletak di lantai--sesuatu yang tadi menarik perhatianku. Aku memungutnya, dan melihat seorang perempuan muda dan cantik tengah tersenyum ke arah kamera. Tanganku meraih foto itu, mengusap wajah dalam foto.

Mungkinkah ini ibuku? pikirku dalam hati. Selama ini, aku tak pernah melihat fotonya, tak bisa membayangkan bagaimana wajahnya. Menurut Nenek, semua foto ibuku tidak ada yang bisa diselamatkan dari kebakaran. Tapi, foto ini? Siapa perempuan dalam foto ini? Jika ini ibuku, mengapa Nenek berbohong kepadaku?

Aku meletakkan foto itu hati-hati, berniat menanyakan kepada Nenek segera. Rasa ingin tahu, membuatku perlahan membuka laci nakas. Di dalam laci, terdapat banyak kertas. Mataku memperhatikan dengan teliti. Beberapa laci kubuka, sampai akhirnya aku menemukan sebuah kertas yang di dalamnya berisi semacam surat perjanjian jual beli rumah. Ada alamat tertera di sana. Alamat yang kupastikan sebagai alamat rumah tempatku dilahirkan, tempat ibuku juga dibesarkan. Rumah yang kata Nenek terpaksa kami tinggalkan karena kebakaran besar. Dengan cepat, alamat tadi kufoto menggunakan ponsel.

Sore harinya, Galang mengirim sopir untuk menjemputku. Aku merasa sedikit kecewa karena dengan gampangnya dia membatalkan janji. Dia mungkin sibuk atau terlalu capek untuk datang menemuiku. Entahlah, toh, aku tidak punya hak juga untuk terlalu menuntutnya.

Sepanjang perjalanan, aku gelisah. Salah satu alasannya karena alamat yang tersimpan baik di ponselku. Sementara hal lain karena alur gelap hubungan aku dan Galang yang masih sulit aku duga akan berakhir seperti apa. Kadang, itu membuat dadaku terasa sesak.

LABARI BOOK

Pak Ican, sopir yang mengantar kuminta membawaku mencari alamat rumahku yang dulu. Kakek dan Nenek sudah lebih dua puluh tahun pindah, tapi mungkin masih ada beberapa tetangga yang ingat dengan keluargaku. Tempatnya agak jauh, berada di pinggiran kota.

LABARI BOOK

Setelah berkeliling, bertanya pada orang-orang, akhirnya kutemukan juga jalan menuju alamat yang dicari. Pak Ican menunggu di pinggir jalan karena jalan masuknya cukup sempit, hanya bisa dilalui satu mobil.

Mataku memperhatikan setiap nomor rumah yang kulalui. Aku berhenti di sebuah warung kecil, membeli minuman dingin sekalian bertanya. "Maaf Bu, permisi. Saya mau tanya apa, Ibu tahu alamat rumah ini?" Kusodorkan kertas bertuliskan alamat pada Ibu yang menjaga warung. "Apa Ibu ingat dengan keluarga Wiratama yang pernah tinggal di rumah nomor dua puluh? Rumahnya pernah terbakar dulu kalau tidak salah," lanjutku mencoba menggali informasi

Perempuan paruh baya yang sedang menjaga warung mengerutkan dahinya. Dia tampak sedang mengingat sesuatu. "Oh iya, saya ingat. Memangnya adik siapa?"

"Nenek saya salah satu sahabat keluarga itu. Rencananya Nenek saya mau mengadakan reuni jadi saya diminta untuk mencari teman-temannya."

Kepalanya manggut-manggut, percaya dengan perkataanku. "Seingat Ibu, setelah kebakaran, keluarga itu pindah ke luar kota. Ibu tidak tahu alamatnya yang sekarang."

"Oh gitu ya, Bu. Bagaimana dengan putri keluarga itu? Apa Ibu tahu, mungkin pernah dengar dia kerja di mana supaya saya bisa menghubungi?"

Pemilik warung itu terlihat kebingungan. "Kalau putri keluarga itu sudah meninggal dunia." Ibu itu tampak merendahkan suaranya, khas ibu-ibu yang sedang bergosip. Sepertinya, pilihanku tepat bertanya kepadanya. Tanpa kutanya lebih lanjut, ibu itu melanjutkan, "Kabar yang Ibu dengar, Amira menjadi korban perkosaan, hingga hamil. Setelah itu, dia tampak mengurung diri terus di rumah, tidak pernah keluar, sampai anaknya lahir." Dia berhenti sebentar, jantungku berdentam-dentam menunggu kelanjutan ceritanya. Sungguh, tak menyangka mendengar semua kenyataan ini.

"Kebakaran itu katanya akibat ulah putrinya yang mengalami gangguan jiwa setelah kejadian itu. Dulu sempat ada kejadian kalau Amira hampir saja membunuh bayinya. Dia meninggal saat kebakaran sementara keadaan putrinya tidak diketahui. Kasihan sekali."

Aku terpaku mendengar jawaban yang sungguh di luar dugaanku. Seketika, tangan dan kakiku terasa lemas. "Diperkosa? Ibu yakin dengan hal itu?"

Perempuan itu mengangguk berkali-kali seolah menegaskan ceritanya. "Ya, hampir semua warga di sini mengetahuinya, kok. Kasihan keluarga itu, padahal keluarga Pak Hasan baik sekali termasuk putrinya."

Tanganku gemetar. Hatiku berdebar marah, sedih, dan hancur. "Apa pelakunya tertangkap?" tanyaku sambil berusaha menenangkan perasaan.

"Soal itu tidak ada yang tahu. Ada banyak gosip, salah satunya yang bilang bahwa pelakunya atasan di tempat putri Pak Hasan bekerja. Gadis itu memang kuliah sambil bekerja. Kata kabar, sih, orang asing."

"Baiklah, terima kasih informasinya Bu, saya permisi dulu," ucapku setelah membayar minuman yang kubeli.

Langkahku terasa berat, kabar yang kudengar sama sekali tidak pernah terbayangkan. Ejekan dan anggapan orang-orang selama ini tidak salah. Asal usulku memang tidak jelas, bahkan aku lahir tanpa diinginkan. Aku seketika merasa kasihan kepada Kakek dan Nenek, membesarkan dan menjagaku pasti bukan hal yang mudah bagi mereka.

"Pak, kita pulang saja," pintaku saat masuk ke mobil. *Mood* untuk berjalan-jalan menguap entah ke mana.

Sopir pribadi suamiku menoleh ke belakang. Dia tampak kebingungan. "Maaf Mbak, Mas Galang tadi nelepon, dia minta Mbak Ariana diantar ke tempat lain."

"Tempat lain?"

"Iya, Mbak. Restoran mungkin, saya kurang hafal juga. Mas Galang cuma minta Mbak Ariana tidak boleh menolak." Kepalaku mengangguk, mengiakan permintaannya dengan senyum getir.

Kusandarkan tubuhku ke belakang dan memejamkan mata. Perkataan ibu penjaga warung berputar kembali di kepalaku. Di antara cerita yang masih kabar burung, hal yang pasti adalah aku hasil dari perbuatan tidak beradab laki-laki yang menodai ibuku. Ingin menangis rasanya hanya dengan memikirkan kehadiranku di dunia menjadi salah satu penyebab ketidakbahagiaan ibu kandungku sendiri. Saat ini, semua harus kutahan sendiri sampai kutemukan siapa ayahku.

Mataku memandangi restoran yang diminta Galang untuk kudatangi. Tempatnya cukup besar dan terlihat berkelas. Aku menghubungi Galang sebelum masuk ke sana.

"Hallo...," sapaku setelah mendengar panggilanku diangkat.

"Hallo, ada apa?" Balasan Galang terdengar datar dan malas-malasan.

"Kok ada apa, Pak Ican bilang aku harus menemuimu. Aku sudah ada di parkiran nih. Kamu masih di restoran ini?"

Helaan napas terdengar. "Aku menyuruh Pak Ican mengantarmu tadi saat jam makan siang. Sekarang, aku sudah di kantor. Kamu pulang saja, tunggu aku di rumah."

"Baik kalau begitu," balasku kesal sambil mematikan ponsel. Pak Ican sudah kusuruh pulang lebih dulu karena kupikir akan pulang bareng Galang.

Kepalaku sedang tidak bisa diajak bekerja sama. Memaksakan diri untuk bertemu Galang juga kurasa bukan tindakan yang bagus. Aku sendiri membutuhkan ketenangan.

Gerimis yang mulai turun memaksaku berlari menuju halte terdekat. Beberapa orang juga berteduh, sama dengan diriku. Menunggu kendaraan dan pulang menemui keluarga sementara diriku hanya akan menemui ruangan yang sepi. Hanya pekerja rumah yang akan menyambutku dan itupun karena pekerjaan.

Menjelang malam, aku baru tiba di rumah. Galang sedang memasukkan beberapa baju ke tas saat tanganku membuka pintu kamar. Tidak kusangka dia sudah lebih dulu datang. Dia hanya melirik sekilas, lalu kembali melanjutkan kegiatannya.

LABARI BOOK

"Kamu mau ke mana?"

"Keluar kota selama beberapa hari."

"Bukannya kamu bilang mau ajak aku pergi setelah pulang dari vila? Memangnya kamu mau pergi ke mana? Dengan siapa?" tanyaku, seketika memburu tanpa bisa kukendalikan.

"Kita jadwalkan lagi hal itu setelah aku pulang. Aku pergi untuk urusan kantor, tidak lama hanya beberapa hari," balasnya tanpa menoleh ke arahku. Sikapnya membuatku tambah kesal.

Aku duduk di tepi tempat tidur, mengamatinya yang masih menyibukkan diri. "Kamu marah kepadaku, ya?" tebakku, bosan dengan ketidakpeduliannya.

Dia menoleh ke arahku, lalu menggeleng. "Apa aku terlihat sedang mengomelimu? Maaf aku tidak bermaksud mengabaikanmu. Ada masalah di kantor yang harus aku selesaikan. Aku janji kita akan liburan setelah urusanku selesai."

Sikapnya yang menjadi lebih pendiam membuatku kebingungan. Sorot mata dan pandangannya terlihat memendam sesuatu. "Berapa hari perginya?" tanyaku memecah kebisuan.

"Tiga atau empat hari. Aku akan mengabarimu." Aku mengigit bibir, tidak berdaya untuk mencegahnya pergi.

Galang mengusap punggungku sebelum pergi. Diciumnya kepalaku, menenangkan kegelisahan. "Aku tidak lama," ujarnya singkat.

"Hm... kalau begitu apa aku boleh menginap di rumah Nenek saja? Rumah ini terlalu besar dan sepi."

Dia menatapku dengan raut serius. Ekspresi di saat ada sesuatu yang tidak disukainya muncul. Kami memang belum lama berhubungan, tapi perubahan wajahnya yang seperti sekarang sangat kukenal.

"Baiklah, kamu boleh tinggal di sana selama tidak macam-macam. Ponselmu harus tetap aktif. Oke?"

Aku tersenyum, sikap protektifnya kali ini membuatku nyaman. Lalu, dengan sekilas dia kembali mencium keningku, menyisakan kehangatan yang sulit kulupakan. LABARI BOOK

Tak lama, mobilnya menderu pergi, dan seketika aku merasa sepi dan kehilangannya.

Besok paginya, aku sudah bersiap-siap untuk segera kembali ke rumah Nenek. Selain merindukan ketiga sosok yang kusayang di sana, ada hal lain yang ingin kupastikan. Pertanyaan yang berputar-putar menunggu waktu yang tepat untuk keluar. Aku harus mendengar sendiri kebenaran kabar itu dari Kakek.

Tidak banyak yang kubawa, hanya tas berisi pakaian yang belum aku sentuh semenjak kembali. Pak Ican yang akan menemaniku karena Galang membawa mobilnya sendiri.

Hidup itu memang butuh perjuangan, aku sering mendengar kalimat itu. Sejak kecil, setiap hari adalah perjuangan bagiku. Namun, kali ini

semua terasa sangat berat. Begitu menyiksa hingga kadang terpikir untuk menyerah menjalani hidup. Bodoh memang, tetapi aku hanyalah manusia biasa.

Ponselku berdering, menghentikan kegiatanku berkemas. Sebuah pesan WhatsApp dari nomor yang tak kukenal, juga tanpa foto profil. Saat membukanya, aku tersentak melihat foto yang dikirim. Tampak suamiku sedang berfoto bersama teman-temannya dengan latar pantai. Ada Deo di sana, suasananya tidak seperti sedang ada urusan pekerjaan. Dadaku langsung terasa perih, tidak menyangka kalau Galang berbohong dengan alasan kepergiannya.

Jemariku bergetar saat mencoba menelepon suamiku. Menenangkan perasaan yang terbakar amarah. "Hallo...." Eh kenapa suara perempuan yang menjawab.

"Hallo, bisa bicara dengan Galang?" tanyaku berusaha tetap tenang.

"Mas Galangnya lagi berenang. Ini dari siapa, ya?" balasannya terdengar ketus.

"Saya Ariana, istrinya, bisa panggilkan dia. Agak penting soalnya."

"Tidak bisa, Mas Galangnya tidak bisa diganggu. Nanti saja telepon lagi." Nadanya terdengar meninggi.

Darahku semakin mendidih mendengar bunyi telepon diputus sepihak. Dengan tidak sabar, aku menelepon kembali suamiku. Berharap kali ini orang yang bersangkutan yang mengangkat.

"Aduh apaan sih, nelepon terus! Mas Galangnya tidak bisa diganggu."

Tanpa sadar, aku menggeram. "Saya istrinya, berikan ponselnya pada suami saya!" bentakku dengan kesal.

Beberapa menit kemudian, suara yang kutunggu terdengar, tapi tidak seperti yang huharapkan. "Kenapa kamu tidak bisa bicara baik-baik, tidak perlu memarahi orang lain."

"Semua tidak akan terjadi kalau kamu jujur sejak awal. Tidak perlu berbohong dengan mengatakan pergi untuk urusan kerja. Aku tahu kamu sedang bersenang-senang bersama teman-temanmu, kan?" Emosiku meluap tanpa bisa kukendalikan.

"Apa maksudmu dengan liburan?"

Aku mendesis. "Tidak perlu berbohong lagi. Seseorang mengirim fotomu kepadaku. Sudahlah, lanjutkan acaramu. Aku mau pulang ke rumah Kakek. Selama ini aku belajar menerimamu sebagai suami, memercayaimu tapi kenapa kamu membohongiku? Kita mungkin harus berpikir ulang tentang pernikahan ini." Kalimat terakhir kuucapkan dengan setengah mengancam.

"Apa maksudmu, jangan cari alasan yang tidak jelas!" tukas Galang terdengar ketus.

"Kenapa? Bukankah kamu sendiri yang bilang bahwa hubungan kita hanya berdasar keterpaksaan. Kamu malu mempunyai istri sepertiku hingga harus menutupinya dengan kebohongan. Sudahlah, aku mulai muak dengan semua ini!" Kutekan tombol *end call,* dan air mata yang kutahan sedari tadi langsung meluncur mulus di pipiku. *Betapa sial nasibku.*

Sepanjang perjalanan, aku memilih diam dan memandang keluar jendela. Ponsel sengaja kumatikan, tidak ingin mendapat gangguan dari siapa pun. Beberapa kali Pak Ican menoleh ke arahku, memberi isyarat kalau tuannya menelepon. Aku menggeleng, memintanya memberi alasan yang bisa menghindariku untuk menjawab deringan telepon miliknya.

"Mas Galang sepertinya marah besar karena Mbak tidak mau menjawab teleponnya," ucap sopirku dengan raut takut.

"Biarkan saja, Pak Ican tidak perlu khawatir. Dia tidak akan berani memecat Bapak hanya karena masalah ini." Sopirku akhirnya kembali fokus pada jalanan.

Aku sudah memperkirakan kalau Galang pasti marah. Emosiku tadi pasti memancing kemarahannya. Sesuatu yang tidak pernah kulihat seiring membaiknya hubungan kami. Sikap Galang tidak ubahnya seperti menyiram minyak pada api yang masih menyala.

Kelelahan setelah duduk selama berjam-jam terganti begitu melihat laki-laki baya yang tengah berjalan ke arahku. Wajah bahagia dan terlihat sehat. Perasaanku agak merasa bersalah, mengingat baru kemarin aku pulang.

Pandangan mertuaku berputar ke arah mobil yang kutumpangi. "Kenapa datang sendiri? Bertengkar dengan suamimu? Kamu, kan, baru saja pulang."

Tubuhku berdiri tegak, memamerkan ketenangan yang sudah kusiapkan sejak memasuki kota ini. "Mas Galang sedang ada acara di kantornya. Aku kesepian di sana dan memilih pulang menemui ayah lagi. Ayah tidak perlu cemas, Ariana sudah minta izin, kok."

"Syukurlah kalau begitu. Seharusnya kamu ikut saja dengan suamimu jika waktunya agak lama. Kamu bisa mencari kesibukan sendiri selama suamimu bekerja."

Tangan kiriku meraih pergelangan Om Dirga. Mengajaknya memasuk ke bangunan paling megah di daerah ini. "Tidak apa Yah, mungkin nanti Mas Galang juga datang menjemput."

Kami mengobrol tentang banyak hal, sebagian besar kualihkan topik tentang kesehatan mertuaku. Beruntung Ayah tidak banyak bertanya tentang hubungan kami. Setelah selesai makan siang, aku meminta izin pada Ayah untuk pergi keluar sebentar. Alasan terbesar kedatanganku ke kota ini tidak lain untuk menemui keluargaku. Memastikan kebenaran dari cerita yang kudengar. Sepahit apa pun masa lalu, aku merasa berhak untuk mengetahui asal usulku.

Berada di depan pintu rumah tidak semudah biasanya. Rasanya tegang sekali, seperti akan menghadap dosen. Kepalaku sibuk merangkai kata, mencari cara agar penyampaianku nanti tidak menyinggung perasaan orang-orang yang kusayang. Mbok Inah membukakan pintu dengan ekspresi terkejut. Dia sepertinya bingung dengan kedatanganku yang tiba-tiba.

Kakiku bergegas melangkah masuk saat Mbok Inah memberiku jalan. "Kakek sama Nenek ada, Mbak?"

"Ada di ruang tengah."

Jantungku berdegup tidak teratur. Perasaanku semakin gelisah saat mendekati ruangan tempat Kakek dan Nenek biasa menonton televisi. Dari kejauhan, keduanya tampak sedang mengobrol. "Lho, kenapa kamu ada di sini?" tanya Kakek saat melihat kedatanganku.

Aku memasang senyum untuk menutupi kegugupan. "Kebetulan Mas Galang sedang ada acara di kantornya. Lagi pula, ada yang ingin aku tanyakan pada Kakek dan Nenek."

Kakek dan Nenek memandangiku dengan bingung. Aku segera mengambil tempat di sofa untuk satu orang. Keadaan ini semakin tidak mudah dan tidak menyenangkan. "Begini, belum lama, aku mendatangi alamat rumah kita yang dulu. Salah seorang tetangga menceritakan tentang kejadian yang menimpa ibuku. Apa semua cerita itu benar? Apa benar aku adalah anak hasil perkosaan? Anak yang tidak diinginkan?" Suaraku bergetar.

Nenek menarik napas mendengar pertanyaanku, lalu menutup mulutnya. Lalu, tak lama, Nenek menyentuh dadanya dan tampak kesakitan. Kakek langsung memeluknya, aku terpaku, tak tahu harus berbuat apa. Di tengah kepanikan, Mbok Ratmi datang membawakan plastik berisi obat-obatan yang diminta oleh Kakek.

"Kakek sudah bilang untuk tidak membahas soal ini, Ariana. Kamu tidak lihat akibat pertanyaanmu pada Nenek?" Nada bicara Kakek meninggi.

IAMPUBOOK

"Aku juga tidak menginginkan hal ini, Kek. Apakah aku salah ingin mengetahui asal usul diri sendiri? Toh, selama ini aku tak pernah bertanya apa pun, dan mampu mengendalikan perasaanku. Aku tidak pernah berbuat di luar batas kewajaran," jawabku membela diri.

Nenek berusaha meraih jemari suaminya yang berdiri menghadapku. Kelembutan dan tatapan penuh kasih sayang yang sering kulihat di wajah Kakek menghilang. Tidak perlu bertanya pun, aku sadar kalau dia sedang marah. Sikap yang belum pernah ditunjukkan kepadaku sebelumnya.

"Kami berusaha melindungimu, Ariana. Pindah ke tempat kota ini pun demi kebaikanmu. Kami ingin kamu tumbuh dan besar tanpa harus tahu bagaimana masa lalumu. Semua yang kamu dengar itu benar. Ayahmu sudah menghancurkan satu-satunya permata berharga kami. Kami harus melihatnya menderita dan depresi. Kakek menyayangimu, tetapi kadang Kakek akui, merawatmu bukan hal yang mudah terlebih raut wajahmu mengingatkan kami pada laki-laki berengsek itu."

Penjelasan kakek seperti hunusan pedang. Penyesalan terlihat begitu nyata saat memandangiku. Aku termangu, lidahku mendadak kelu. "Kenapa aku tidak dititipkan di panti asuhan saja?"

"Itu hal pertama yang Kakek pikirkan saat kalian lahir. Tapi, kami masih punya hati nurani."

Keningku berkerut, merasa mendengar sesuatu yang janggal. "Kalian? Apakah aku punya saudara kembar?"

Nenek menatap suaminya dengan berurai air mata. "Sudah cukup, tidak perlu dilanjutkan. Kamu tidak punya saudara kembar."

Laki-laki paruh baya itu kembali duduk di samping istrinya. Membalas tatapannya dengan wajah sendu. "Semua seharusnya baik-baik saja. Kami menyayangimu, Ariana. Apakah kau bisa tidak mengungkit luka itu lagi? Sekarang pergilah Kakek ingin istirahat!" Ditahannya tubuh Nenek yang ingin mendekatiku.

Tubuhku terasa lemas, kepalaku terasa kosong untuk membalas ucapan Kakek. Langkahku gontai, tidak bertenaga saat meninggalkan rumah yang sebenarnya kurindukan. Beginikah rasanya tidak diinginkan siapa-siapa, bahkan kehadiranku menjadi penderitaan orang-orang yang kusayang?

LINDAN BUKU

Aku menemukan Galang duduk di tepi tempat tidur saat memasuki kamar di vila milik mertuaku. yang menghadap ke arah pintu, tepat di hadapanku.

"Dari mana?" tanyanya menatap ke arahku.

Aku yang tak menyangka dia akan berada di kamar itu, hanya bisa menghela napas. "Dari rumah Kakek, tentunya. Memangnya, aku bisa ke mana lagi?" Aku terdiam menatap ke arahnya, bingung dengan keberadaannya. "Mengapa kamu ada di sini? Bukankah kamu sedang bersenang-senang...."

Galang berdiri, lalu mengacak-acak rambutku dengan gemas. "Jangan suka mengambil kesimpulan sendiri. Aku bergegas pulang hanya ingin

memastikan keadaanmu. Kamu tahu itu. Lain kali, jangan gampang menuduhku, atau mengancam tentang pernikahan kita."

Tubuhku berbalik menuju pintu. Menghalangi jalannya yang berniat keluar dari kamar. Masa bodoh mau terlihat seperti anak kecil sekalipun. "Kenapa memangnya? Apakah hanya dirimu saja yang boleh marah, dan bisa bersikap seenaknya.? Berbuat ini dan itu sementara aku hanya boleh diam, menuruti tanpa punya hak untuk bertanya?"

"Bukan begitu, tetapi aku tidak suka saat kamu mulai menggunakan status pernikahan kita untuk mengancam. Bagaimana aku bisa menjelaskan semuanya kalau kamu menolak bicara?" Suaranya terdengar lebih lembut.

Tiba-tiba, aku merasa sangat tidak berguna. Ucapan Kakek mengiang kembali di kepalaku. Aku anak yang tidak diharapkan. Aku cucu yang menyulitkan. Aku istri yang hanya membawa beban.

Air mata tidak lagi bisa kubendung. Semua sesak yang kutahan meluap dalam tangis. Galang menghampiriku, mungkin dia kebingungan melihat tangisku semakin menjadi. "Sttt sudah, aku sudah tidak marah lagi. Kamu ada masalah dengan keluargamu? Nenekmu tadi menelepon, dia mencemaskan keadaanmu."

LARANG DIJUAL

Belum sempat membuka mulut, deringan ponsel milik Galang terdengar. Laki-laki itu meraih ponsel di meja kerjanya, lalu kembali ke sisiku. Mataku memperhatikan gerak-geriknya yang terkesan malas mengangkat. Dia menghela napas. "Hallo...."

"...."

"Tidak bisa, kalian lanjutkan saja acaranya. Semua biaya aku serahkan pada Deo, bilang saja padanya kalau ada apa-apa."

"...."

"Aku tidak bisa meninggalkan istriku. Dia yang harus kujaga sekarang, tanggung jawabku."

"...."

"Kamu menangis atau marah sekalipun tidak akan berpengaruh apa-apa sekarang. Jadi terimalah, kita harus melupkan dia, kurasa. Kita sudah sama-sama tahu kenyataannya seperti apa."

"...."

“Aku minta maaf, tetapi keadaan sudah berbeda. Tidak ada yang ingin semua itu terjadi, tidak aku, tidak juga sepupumu. Tapi, kurasa kita harus bergerak maju, menjalani hidup. Sudah dulu ya, nikmati liburanmu.” Galang mematikan teleponnya. Suara perempuan yang sedang memohon sambil menangis dari teleponnya langsung tak terdengar lagi.

Kepalaku terangkat dengan raut bingung, menatapnya dengan penasaran. “Siapa yang menelepon tadi?”

Galang tak langsung menjawab, dia malah mengusap lembut pipiku. “Itu hal yang ingin aku bicarakan denganmu, alasan kenapa aku tidak bisa membawamu pergi kemarin.”

LABARI BOOK

Namun, sebelum Galang melanjutkan ucapannya, ponselnya berbunyi lagi. Dia tak segera mengangkatnya, sementara bunyinya semakin lama membuatku gerah sendiri.

LABARI BOOK

"Kenapa tidak diangkat? Berisik bunyinya," protesku sambil menutup kedua telinga.

Galang meraih ponsel miliknya, lalu menyodorkannya kepadaku. "Ya sudah kalau terganggu, kamu saja yang jawab," balasnya enteng.

Keningku berkerut. "Tidak mau. Aku harus bilang apa?" tanyaku kebingungan.

Bahunya terangkat dengan senyuman. "Terserah, tapi jangan mengatakan kata-kata kasar."

Aku mengigit bibir, meraih ponsel di depanku. "Halo...," sapaku ragu.

"Halo, Galang mana? Bilang aku mau bicara?" Suara perempuan yang terdengar ketus itu mengingatkanku pada perempuan yang menjawab telepon Galang sebelumnya. Nadanya tidak sopan.

"Mas Galang sedang tidak bisa diganggu. Ada pesan, nanti saya sampaikan?"

"Panggilkan dia!" Teriakan si pemilik suara membuatku terkejut.

Galang kini sudah duduk di meja kerja. Tubuhnya bersandar ke belakang kursi tanpa ekspresi. Dia terlihat sangat serius memperhatikanku, seolah sedang menonton film.

"Maaf, sebenarnya siapa Anda, seenaknya memberi perintah seperti itu. Suami saya, tidak saya izinkan menerima telepon dari Anda. Telepon lagi saja nanti." Aku masih berbaik hati untuk tidak membalas ketidaksopanan perempuan ini.

Tawa mengejek terdengar cukup keras dari seberang. "Huh, sok sekali kamu. Kamu sudah lupa kalau statusmu hanyalah istri pura-pura? Jangan berlagak dan besar kepala! Semua orang tahu bahwa Galang hanya mencintai satu perempuan dalam hidupnya dan jelas itu bukan dirimu!"

Aku tersenyum kecut, merasa tertampar. Sikap perempuan ini mengingatkanku pada Gia. "Ucapan kamu tidak sepenuhnya salah, tapi satu hal yang mulai saat ini harus kamu masukkan ke kepalamu bahwa Galang memilih bersama saya. Lagi pula, kenapa kamu harus marah? Kamu juga bukan perempuan yang dicintai Galang, kan?" Nadaku masih datar.

"Berengsek! Aku menelepon bukan untuk mendengar ceramah darimu. Cepat berikan teleponnya pada Galang!" bentaknya kasar.

Bibirku merengut saat menghampiri suamiku. Aku menyerah, emosi mulai meletup di kepalaku. Ponsel kututup dengan tangan agar suaraku tidak terdengar oleh perempuan itu. "Kamu saja yang jawab daripada aku makin emosi mendengar ucapannya."

Galang meraih ponselnya dariku sementara dengan malas. Aku memilih membereskan barang-barang yang berantakan. Pendengaran semakin kupertajam, penasaran dengan apa yang akan dikatakan Galang pada perempuan yang meneleponnya. Dia sengaja meletakkan ponselnya dan menekan tombol *loudspeaker*.

"Ya, ada apa lagi?"

"Galang, kenapa sih, nggak angkat teleponmu dari tadi. Aku minta maaf kalau kamu sebal kepadaku, tapi *please*, yuk ke sini lagi, acaranya tidak seru kalau kamu tidak ada." Keningku berkerut mendengar perempuan itu

mengubah nada suaranya. Terkesan sok imut dan polos, berbeda dengan saat berbicara denganku tadi.

"Kamu kan, tadi sudah bicara dengan istriku. Aku sedang ingin menghabiskan waktu bersama dia."

"Kamu berubah, Lang," rengek perempuan itu terdengar. "Bukankah kamu sendiri yang dulu bilang, kalau dia nggak ada artinya buatmu. Kalau waktumu akan banyak kamu habiskan bersama kami...." Rengekannya membuatku ingin muntah.

"Kita tidak pernah tahu bagaimana Tuhan mengatur jalan takdir. Aku mungkin pernah berkata seperti itu, tapi itu sebelum aku mengenal Ariana. Saat ini, yang aku ingin lakukan adalah menyelamatkan pernikahanku, menikmati kebersamaan kami. Mengertilah."

"Memangnya dia seperti apa saat kamu mengenalnya? Dia cuma perempuan murahan, dia tidak lebih baik dari perempuan-perempuan yang mendekatimu selama ini...."

Emosiku mulai naik mendengarnya menyebutku perempuan murahan. Galang memberi isyarat agar aku tenang saat mataku mendelik ke arahnya. "Jangan pernah menyebutnya dengan kata-kata tidak yang pantas. Dia berbeda dengan perempuan-perempuan yang aku kenal, termasuk dirimu. Sebelum aku mengatakan hal yang membuatmu akan sakit hati, berhenti mengangguku, dan nikmati saja liburannya."

"Tapi...."

"Cukup, Dev. Kamu sudah terlalu jauh mencampuri urusan pribadiku. *Bye*."

Galang menutup ponselnya, lalu melemparnya ke tempat tidur. Napasnya naik turun, tampak menahan emosi. Aku hanya bisa memperhatikannya tanpa berkata apa-apa.

Dia menyeret kursinya ke belakang, menepuk pahanya sambil tersenyum seolah tidak ada apa-apa. "Maaf... karena kamu harus mendengar semua itu. Kemarilah...." Perintahnya dengan suara kembali normal.

Dengan malu-malu dan agak ragu, aku duduk di pangkuan suamiku. Jantungku berdebar kencang saat melihatnya menatapku dengan intens. Kepalaku menunduk, menatap matanya. "Ceritakan semuanya sekarang," tuntutku tidak sabar.

Dia mulai bercerita. Kemarin adalah hari lahir Quinna. Setiap tahun, Galang terbiasa merayakannya bersama sahabat-sahabatnya. Tapi, tahun ini berbeda dan penyebabnya adalah status yang disandangnya saat ini. Untuk menjaga perasaan semua orang, termasuk keluarga Quinna, Galang tidak mungkin membawaku. Dia juga tidak ingin keadaan di sana menjadi tidak nyaman bagiku.

"Dan, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu saat berada di sana. Rasanya seperti sedang menyakitimu. Entah mengapa, aku tidak ingin melakukannya lagi."

Kugigit ibu jariku tanpa berani menatapnya langsung. Aku merasa dadaku seketika dipenuhi hangat saat mendengarnya berjanji demikian. "Mm... mungkin kalau kamu jujur, aku akan mengizinkanmu ke sana," jawabku bohong.

LABARI BOOK

Galang tersenyum, merangkul, lalu menciumi pipiku dengan gemas. Kedua alisnya terangkat dan memberi tatapan mengejek. "Biasanya perempuan selalu memberikan arti yang terbalik dari jawaban yang dia berikan."

"Maksudnya?"

Jemarinya menangkup wajahku. Menghadapkan kepalaku ke arahnya. "Aku tahu dalam hatimu pasti kamu tidak ingin aku pergi meskipun aku minta izin. Bilang tidak apa-apa, padahal kamu cemburu. Mengapa kamu tidak mengakuinya saja?"

"Huh, sok tahu," gerutuku berusaha melepas wajahku. Dengan pengalamannya, dia pasti sudah cukup mengenal karakter perempuan.

Galang tertawa melihat reaksiku, entah apa yang lucu. Dia semakin mendekat, memiringkan wajahnya, lalu tiba-tiba mencium bibirku dengan lembut. Cumbuannya tidak bisa kutolak, bibirku menerima, membuka lebih intens. Pagutan demi pagutan memanaskan suasana. Begitupun dengan

tubuhku yang mendadak terasa panas. Aku mengerang pelan saat tangannya menyelinap masuk ke balik kausku. Mengusap lembut punggungku.

Tiba-tiba, Galang melepas ciumannya, memberiku ruang untuk bernapas. Lalu, saat aku belum sepenuhnya sadar, dia kembali meraih tubuhku dalam pelukannya. Aku sendiri masih mengatur napas dengan wajah yang masih merona. Suamiku hanya tersenyum simpul, menikmati sikapku yang seperti anak kecil di hadapannya.

"Siapa perempuan yang menelepon tadi?" tanyaku saat teringat perempuan yang menyebutku berengsek.

"Dia Devi, sepupu Quinna. Dulu kami suka pergi bersama, hubungannya dengan Quinna sangat dekat dibanding sepupunya yang lain. Mungkin orang-orang di sekitarku masih belum bisa menerima kehadiranmu. Ini memang salah, tidak mengenalkanmu dengan baik hingga menyulitkan posisimu. Tapi, kamu tidak perlu khawatir, mulai sekarang aku akan berada di sisimu. Sesulit apa pun jalan kita nanti, kamu hanya perlu memercayaiku." Galang mengakhiri penjelasannya dengan ciuman.

Tidak kumungkiri, reaksi sebagian besar teman suamiku terkesan tidak bersahabat. Hanya beberapa yang memperlakukanku dengan baik. "Hei, kenapa diam saja," tegur Galang meraih daguku.

"Aku harus jawab apa?" balasku pelan.

"Kamu tidak perlu memikirkan sikap atau tanggapan orang-orang. Aku tidak akan memaksamu dekat dengan teman-temanmu. Pilihlah orang yang memberimu rasa nyaman, Putri misalnya. Seburuk apa pun ucapan orang tentangmu, aku tidak akan meragukanmu."

Dia tiba-tiba berdiri dan dengan mudahnya membopongku menuju tempat tidur. Tubuhku dibaringkan perlahan, lalu dia ikut berbaring di sebelahku. "Kenapa wajahmu memerah, tenang saja aku tidak akan melakukan hal yang lebih jauh. Bagian itu akan aku simpan untuk bulan madu kita."

Kucubit lengan Galang hingga dia meringis. Menutupi pikiran yang mulai tidak beres saat berada di dekatnya.

Laki-laki di sampingku tertawa, lalu membalikkan badannya ke arahku. "Sekarang giliranmu, ceritakan apa yang terjadi padamu? Nenekmu tadi terdengar sangat mencemaskanmu. Kalian bertengkar?"

Aku mengubah posisiku menjadi duduk. Membicarakan masalah ini membuat perasaanku tidak nyaman. Membayangkan reaksi Galang nanti saat mengetahui asal usulku yang tidak jelas menguras pikiranku. Bagaimana jika dia tidak menerimanya dan melihatku dengan jijik?

Galang bangkit, lalu duduk di sampingku. Dia memiringkan kepalanya agar bisa melihat wajahku yang menunduk. "Kenapa diam? Apa yang kamu takutkan?"

Jemariku memainkan seprai dengan gelisah. "Reaksimu setelah mendengar ceritaku," balasku sangat pelan, hampir tidak terdengar.

Dia terdiam dengan kerutan di keningnya. "Aku sudah telanjur sayang padamu, kabar seburuk apa pun tidak akan mengubahnya. Sekarang ceritakan sebelum aku mati karena penasaran."

Bola mataku berputar ke arahnya. Kegelisahan tidak sepenuhnya hilang meskipun Galang berusaha meyakinkanku. Namun, sudah tidak ada celah bagiku untuk sembunyi. Dia berhak tahu bagaimana sebenarnya latar belakangku. Dari mana aku berasal termasuk peristiwa yang menimpa ibu kandungku.

Galang mendengarkanku dengan serius sejak aku memulai bercerita. Perhatiannya tidak beralih dariku. Tidak ada yang kututupi satu pun. Kabar yang kudengar dari tetangga rumah tempat tinggalku dulu hingga pertengkaran yang berujung pada kemarahan Kakek.

Aku mengigit bibir, menunggu reaksi Galang dengan cemas. Keringat dingin membasahi telapak tangan. "Kamu jijik padaku?" tanyaku setelah beberapa menit dia hanya terdiam.

Kepalanya menggeleng, lalu mengusap kepalaku dengan lembut. "Kenapa harus jijik? Kamu hanya seorang anak yang tidak tahu apa-apa. Aku justru kagum dengan caramu menghadapi kabar ini. Kamu terlihat baik-baik saja dan itu membuatku tambah merasa bersalah."

"Merasa bersalah?"

"Benar, seharusnya aku bisa melihat kesedihanmu. Tidak bertindak egois tanpa memikirkan perasaanmu. Aku juga malu, kamu bisa setegar ini sementara aku yang keadaannya lebih baik justru terpuruk sangat lama."

Kupandangi kembali sosok di depanku. Memastikan pendengaranku tidak salah. "Benar kamu tidak berubah pikiran tentangku? Bukan karena iba? Tidak salah teman-temanmu beranggapan buruk. Kehadiranku bahkan tidak diinginkan."

Galang mendekatkan tubuhnya ke arahku. Jemariku yang dingin digenggam dengan sangat erat. "Aku tidak peduli apa pun yang orang katakan tentangmu. Meskipun hubungan kita awalnya kurang baik, aku bersyukur menikahimu."

"Tapi kita belum lama kenal. Kamu belum tahu semua sifat dan sikapku."

"Sebentar atau lama tidak menjamin kebaikan dan keburukan seseorang. Aku tidak akan menikah denganmu jika merasa kamu tidak baik. Kamu tidak perlu khawatir, menjagamu adalah bagian dari kewajibanku sebagai suami. Sekarang kamu tunggu di sini, biar aku yang bicara dengan kakekmu."

Kepalaku menggeleng, menahan tubuhnya yang siap bangkit. "Jangan. Keadaannya masih panas, aku tidak ingin kamu terkena imbasnya. Maukah kamu menemaniku di sini sebentar?"

Kami kembali berbaring, Galang meraih tubuhku yang mulai bergetar. Tangisku pecah dalam pelukannya hangatnya. Aku tidak pernah menduga akan merasa senyaman dan seaman ini pada laki-laki yang dulu begitu kubenci. Setidaknya sekarang ada seseorang yang bisa berbagi cerita denganku.

Mataku terpejam, merasakan kantuk yang mulai menyerang. Lelah dan usapan lembut di kepala membuaiku hingga alam mimpi menyambut. Tertidur dengan perasaan yang sangat nyaman.

Aku terbangun dan tidak menemukan Galang di mana pun. Setelah kesadaran mulai pulih, kakiku mulai melangkah. Sepertinya aku tertidur cukup lama, langit mulai tampak gelap saat tanganku menyibak tirai. Perlahan langkahku menyusuri lorong, meninggalkan kamar dan mencari sosok yang tiba-tiba kurindukan.

Galang dan mertuaku kutemukan sedang berbicara di ruang tengah. Keduanya tampak serius seperti sedang membicarakan masalah penting. Pembicaraan keduanya terhenti saat aku mendekat dan duduk di samping suamiku.

Mertuku memberiku senyuman hangat seperti biasa. "Kebetulan kamu sudah bangun. Ayah tadi bicara dengan suamimu, dia harus masuk kantor, ada rapat penting besok pagi. Sebaiknya kamu pulang bersamanya, kasihan suamimu."

Kepalaku menoleh ke arah Galang. Tatapannya, datar tapi sepertinya setuju dengan permintaan Om Dirga. "Kapan? Hari ini juga?"

"Iya, setelah makan malam kita pulang."

Keraguan masih menganggu, sebenarnya aku ingin semua pertanyaan dan hubunganku dengan Kakek membaik sebelum pulang. Meskipun begitu meninggalkan Galang sendirian juga bukan pilihan.

Galang meraih dan meremas jemariku. Dia cukup mengerti arti diamku. "Masalah kakekmu biar aku yang bicara, tapi tidak sekarang. Biarkan semua tenang dulu."

Setelah menimbang, memikirkan semua baik dan buruk, aku menyerah dan akan pulang bersama Galang malam ini. Aku kembali ke kamar, membereskan barang-barang untuk pulang.

"Sudah selesai?" tegur Galang yang sudah berada di depan pintu.

"Sebentar lagi."

Galang menghampiriku, duduk dengan menatapku yang masih sibuk memasukan beberapa baju ke tas. Pandangannya membuatku risi. "Apa ada yang aneh?" tanyaku heran.

Dia menghempaskan tubuhnya di ranjang. Aku mencoba tidak berpaling ke arahnya. Galang seperti model yang sedang berpose untuk

pemotretan. *Six pack* di perutnya terlihat jelas meski tertutupi kaus. "Kamu pasti dulu sering menyumpahiku, ya."

Kepalaku teringat dengan sikap kasar dan kata-katanya yang menyakitkan. "Mungkin. Sudahlah aku tidak mau membahasnya sekarang."

Galang kembali bangkit, dia tampak tidak puas. "Kalau begitu cepat selesaikan pekerjaanmu. Kita makan malam dulu baru pergi."

Aku menghentikan gerakan tanganku. "Apakah Ayah sudah tahu tentang asal-usulku?"

Laki-laki tampan di sampingku tersenyum. Dia melangkah dan membalikkan tubuhku ke arahnya. Sedikit kesal karena aku terkesan meragukan ucapannya. "Seburuk apa pun masa lalumu tidak akan mengubah kenyataan saat ini. Aku tahu kamu mungkin berpikir ini tidak adil, tapi belajarlah untuk menerima semua. Aku tidak akan mempermasalahkan dari mana asal usulmu. Dan, tidak perlu melibatkan Ayah, meskipun dia tahu, dia tidak punya posisi untuk menjelaskan hal ini padamu. Kamu mengerti?"

Aku memandangi bola matanya, mencari kejujuran. Kusandarkan kepalaku di dadanya. Galang membalas pelukan, mengusap punggungku dengan lembut. "Dunia itu tidak selamanya manis. Sering kali kita harus keluar dari zona nyaman dan menghadapi kenyataan pahit. Kamu hanya perlu berjalan tanpa ragu, aku akan berada di sampingmu jika suatu saat kamu terjatuh atau membutuhkan bahu untuk bersandar."

Aku tersenyum. Rasanya masih aneh mendengar kalimat bijak dari seseorang yang sebelumnya hanya bisa memupuk emosiku. Galang mencium keningku. "Waktumu tinggal lima menit, Nona. Aku tunggu di meja makan."

Mataku memperhatikan sosoknya yang menghilang dari balik pintu. Rasanya masih belum sepenuhnya percaya dengan semua yang terjadi di antara kami. Galang menjadi sosok yang bisa kuandalkan di saat mimpi buruk menghampiriku. Laki-laki yang sebelumnya kupikir hanya akan membawaku dalam penderitaan.

Ayah tersenyum lebar saat aku memasuki ruang makan. Salah satu asisten sudah membawakan tas milikku ke mobil. Ada sorot pilu di bola

mata mertuaku. Sebagai sahabat lama kakek dan nenek, kemungkinan besar Om Dirga sudah lama tahu tentang latar belakang hidupku. Aku memilih untuk tidak mengungkitnya, tidak ada alasan bagiku untuk marah sekalipun mertuaku tahu yang sebenarnya. Tidak banyak orangtua yang akan mengizinkan putranya menikahi perempuan dengan latar belakang sepertiku.

Perbicaraan di meja makan hanya berputar pada masalah kantor. Ayah sama sekali tidak menyinggung tentang Kakek dan Nenek. Aku bereaksi sewajar mungkin. Raut Kakek yang marah besar kepadaku belum bisa sepenuhnya menghilang dari ingatan. Galang memang mengatakan ini bukan salahku, tetapi aku cukup sadar dengan posisiku. Tidak mudah bagi Kakek dan Nenek untuk membesarkan seseorang yang mengingatkannya pada laki-laki yang menghancurkan hidup putri mereka.

"Kalian baik-baik, ya. Setiap pasangan pasti pernah bertengkar tapi selesaikan baik-baik dengan kepala dingin. Dan, Ayah tetap menunggu kabar baik." Tawa Om Dirga membuat wajahku merona. Galang hanya tersenyum meski sempat kulihat seringainya.

LABIRIN BOOK

Tepat pukul tujuh malam, kami meninggalkan bangunan paling besar di daerah ini. Galang tiba-tiba menepikan mobilnya tidak jauh dari rumah masa kecilku. "Kenapa berhenti?"

"Sementara waktu kamu sebaiknya tidak kembali di rumah itu. Pandangi sepuasnya sebelum aku melanjutkan perjalanan."

Kepalaku menoleh ke arah luar jendela lalu kembali menatap ke depan. "Kita pergi saja dan tidak perlu membahas ini lagi."

Galang mengusap kepalaku. "Ini hanya sementara, aku tidak ingin pertemuan kalian hanya akan saling menyakiti. Bagaimanapun kakek dan nenekmu adalah orang yang harus kita hormati. Setidaknya aku harus berterima kasih pada keduanya yang sudah membesarkanmu." Aku tahu itu, semarah apa pun kakek, sayangku padanya tidak pernah berubah.

Mobil kembali berjalan, meninggalkan tempat yang akan sangat kurindukan. Tanpa sadar tubuhku bergetar menahan sesak. Galang meraih bahuku, menyandarkan kepalaku di dadanya. Aku terisak pelan dalam pelukannya. Tidak ada kata tanya yang terucap dari mulutnya, hanya kecupan di kening dan kepala, tapi bagiku itu lebih dari cukup.

"Semua akan baik-baik saja," bisiknya di telingaku. Lenganku semakin erat memeluk pingangnya. Semoga saja.

Kami baru tiba tengah malam. Galang tampak cukup lelah, dia sudah tertidur tanpa membersihkan tubuhnya saat aku keluar dari kamar mandi. Wajah saat tidur tampak polos meski tidak mengurangi ketampanannya. Tanganku menarik selimut, menutup tubuhnya hingga sebatas bahu. Memberinya ciuman di kepala sebelum berbaring di sebelahnya.

Mataku masih terjaga, belum bisa tertidur meski hari sudah berganti. ya.

LABARI BOOK

"Belum tidur?" tanya Galang saat kami berbaring di tempat tidur. Aku sengaja membelakanginya, debaran jantungku tidak beraturan hanya dengan tidur di sebelahnya saja.

Tangannya yang besar merangkul pingangku dari belakang, membuat ada gelenyar aneh yang seketika menjalari tubuhku. "Kamu tidak perlu membuka matamu tapi dengarlah apa yang akan aku katakan. Aku akan mengakui sesuatu. Maaf jika selama ini banyak ucapanku yang menyakiti perasaanmu. Sejak melihatmu pertama kali, kamu membuatku tidak nyaman. Perasaanku gelisah hanya dengan mendengar suaramu."

Bulu romaku merinding merasakan helaan napas di leherku. Perutku terasa sangat geli, tidak sabar mendengar kelanjutan ucapan Galang. "Sekuat apa pun aku bertahan, semudah itu dirimu menghancurkannya. Aku tidak lagi bisa memyembunyikannya lebih lama. Aku sepertinya jatuh cinta padamu, *I love you,* Ariana."

Perlahan aku berbalik, mengumpulkan keberanian untuk menatap mata laki-laki di sebelahku. Gugup menjalar di seluruh tubuhku. Dia berusaha untuk tidak menertawakan sikapku yang salah tingkah. Entah semerah apa warna pipiku.

"Kamu mau aku menjawab apa?"

"Apa pun selain penolakan," balasnya terkesan memaksa dengan pelukan yang semakin erat.

Aku menghirup aroma tubuhnya, parfum kesukaannya tercium akrab. "Kalau begitu tidak perlu dijawab. Kamu pasti sudah tahu jawabannya."

Galang menggelitiki pingangku sebagai bentuk protes. Aku tergelak, berusaha menghindar meski tidak mungkin mengalahkan kekuatannya. "Iya, *I love you too,* Mas Galang," pekikku menahan geli.

"Aku tidak akan pernah melepasmu, kamu dengar itu. Tidak akan pernah," bisiknya sebelum mencium bibirku.

Perasaan bahagiaku membuncah, semua kepedihan seolah terhapus oleh kalimat sakti itu. Kami larut dalam gelora yang memanaskan suasana. Galang mencumbuku hingga membuatku bernapas pun sulit. Aku mendorong tubuh tegapnya, memaksanya melepaskan bibirku. Mataku mendelik, lalu menghirup udara sepuasnya. Galang hanya tersenyum, menikmati kekesalanku dengan jemari yang asyik memilin ujung rambutku.

Deringan ponsel milikku terdengar, aku bergegas meraih dan mengangkatnya. "Hallo Ariana, apa Galang belum tidur?"

"Hm..., sebentar."

Tanganku menyodorkan ponsel ke arah Galang. "Mas Deo."

Laki-laki itu bangkit dengan enggan. "Halo, ada apa?"

"...."

"Kapan?"

"...."

"Baiklah, aku ke sana sekarang."

"...."

Galang mengusap kepalaku lalu berdiri. Mataku memperhatikannya yang membuka lemari, mengambil sebuah jaket kulit. "Aku pergi dulu, ya. Tidak perlu menunggu, kamu tidur saja duluan."

"Memangnya, aku mau ke mana?"

"Ardi dan Devi kecelakaan. Mobilnya menabrak pembatas jalan. Aku ke sana dulu untuk melihat keadaan mereka, ya."

Kepalaku mengangguk pelan. Devi.... sepupu Quinna yang tampak sangat posesif pada Galang. Aku yakin, dia yang minta Galang untuk menemuinya.

"Telepon saja kalau ada apa-apa. Aku pergi dulu, ya."

Galang pergi dengan tergesa, meninggalkanku dengan segala kekhawatiran dan kecemburuan.

Aku memilih berbaring, mencoba tidur dan tidak berpikiran buruk. Hubungan kami mungkin sulit diterima oleh sahabat Galang yang terbiasa melihat kebersamaan laki-laki itu dan Quinna. Ditambah pernikahan ini terjadi karena campur tangan keluarga. Wajar saja kalau mereka berpikiran buruk tentang diriku. Hanya kadang kesal sendiri jika ingat dengan cara mereka menutupi kebohongan di depan Galang. Teman macam apa itu, ingin rasanya memaki mereka, tapi aku tidak bisa ikut campur begitu saja.

Di sisi lain, masalahku masih menggantung. Ada banyak pertanyaan yang menganggu termasuk keberadaan ayahku. Siapa dia, masih hidup atau tidak? Apa pekerjaannya atau apakah dia tahu dengan keberadaanku sebagai putrinya? Kepalaku mengingat kembali ucapan penjaga warung yang kutanyai, dia tidak menyebut sama sekali soal polisi. Kalau memang ibuku diperkosa, kenapa Kakek tidak melaporkannya?

Kupaksakan memejamkan mata, kepalaku terasa mau pecah dengan semua ini. Aku hanya perlu menenangkan diri, mencari informasi dengan perlahan. Cepat atau lambat semua akan terjawab, pertanyaannya apakah aku siap menghadapinya.

"Mbak Ariana, maaf ganggu." Suara mbok Inah terdengar bersamaan dengan ketukan di pintu kamar.

Tubuhku menggeliat, membuka mata lalu menatap jam di nakas. Hampir subuh dan Galang belum pulang. Aku segera berdiri walau masih sangat mengantuk.

"Maaf Mbak, di bawah ada Mas Deo. Tadi Mas Galang diantar sama Mas Deo. Mas Galang sedang tidur di kamar tamu. Mas Deo ingin bicara sebentar sama Mbak."

"Ya sudah, sebentar lagi saya turun." Mbok Inah mengangguk dan bergegas pergi.

Aku kembali masuk ke kamar, meraih kardigan lalu pergi menemui Deo. Teman suamiku itu menungguku di ruang tamu. Ada luka lebam di lengan dan keningnya. Dia tampak gelisah dan lelah. "Mas Deo kenapa?" tanyaku begitu duduk di sofa untuk satu orang.

Deo menatap ke penjuru ruangan sebelum akhirnya bercerita. Galang dan beberapa teman mereka sempat terlibat adu mulut saat di rumah sakit. Awalnya, Galang tidak memedulikan sindiran yang ditujukan kepadanya. Semenjak menikah Galang memang tidak lagi sering berkumpul dengan teman-temannya. Mereka mungkin merasa kehilangan sahabat sekaligus sedikit kesal dengan sikapku. Tepat saat Galang dan Deo akan pulang, salah satu temannya masih saja menyindir hingga menjelek-jelekkan namaku. Emosi Galang memuncak sehingga perkelahian tidak terhindarkan.

Keluarga Devi yang juga masih terikat persaudaraan dengan Quinna ikut memanasi suasana. Mereka mungkin belum bisa menerima kalau Galang yang biasanya royal dan perhatian kini dimiliki perempuan lain. Mereka seperti berharap Galang bisa menjalin hubungan dengan Devi.

"Hubungan kalian mengalami kemajuan pesat, ya," goda Deo sambil tersenyum.

Senyumku masam. "Apa hubungannya dengan pertengkaran itu?"

"Suamimu sangat menakutkan tadi. Mendengar namamu dibawa-bawa, seolah menciptakan aura membunuh di sekitarnya. Dia bereaksi seperti itu hanya untuk orang yang dicintainya dan itu sangat jarang terjadi. Meskipun terkesan galak, Galang bukan pemarah. Dia pintar mengendalikan diri, kecuali jika menyinggung orang yang dicintainya."

Hatiku seketika terasa hangat mendengar hal itu. Galang mencintaku, ya, itu terasa benar sekarang. "Mengapa Galang lama sekali di sana?"

Deo memberiku tatapan jail. Aku tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahu. "Devi senang sekali dijenguk oleh Galang. Dia tampaknya sengaja menahan suamimu agar tidak pergi. Keluarga Quinna memang sudah lama mencoba menjodohkan keduanya. Suamimu dengan gayanya yang *cool* dan selalu baik kepada siapa saja membuat mereka mungkin besar kepala."

"Ngapain subuh-subuh masih di rumah orang? Kau, kan, sudah aku suruh pulang dari tadi." Suara yang belakangan familier di telingaku terdengar.

Kepalaku menoleh ke arah laki-laki yang sedang berkacak pinggang. Beberapa lebam terlihat di tubuhnya yang terbuka. "Sudah bangun?" sapaku sambil tersenyum.

Galang menjitak kepalaku pelan. "Ngapain subuh-subuh sudah ngobrol berduaan sama laki-laki lain? Kau juga, Deo, sana pulang, ganggu saja."

Aku segera bangkit. "Mas Deo menginap di sini saja, nanti siang saja pulangnya. Kasihan."

LABARI BOOK

Deo tersenyum puas melihat wajah sahabatnya akhirnya menyetujui sambil tertekuk.

Reaksi Galang membuatku tidak bisa berhenti tersenyum. Dia terlihat seperti anak kecil yang takut mainannya diambil anak lain. Terlebih dengan lebam dan luka di tubuhnya yang membuatnya kesulitan bergerak tanpa merasa sakit. Galang terlalu gengsi meski hanya untuk sekadar meringis di depanku.

Keesokan harinya, dia bangun agak siang. Usahaku untuk memintanya istirahat tidak digubris. Galang berpendapat kalau sakit tidak perlu di manja apalagi hanya lebam bekas pukulan. Ini bukan kali pertamanya dia mengalami hal ini.

Tanganku menepuk perutnya cukup keras. "Yakin tidak sakit?"

Matanya mendelik kesal. Aku tertawa geli melihatnya menahan sakit. Jika tidak malu, dia mungkin sudah menangis. "Jangan lakukan lagi, aku ada rapat penting pagi ini."

"Rapat, kan, bisa diundur atau diwakilkan pada orang kantor. Istirahat saja satu hari biar cepat sembuh," bujukku.

"Aku baik-baik saja, Sayang," balasnya tidak sabar ingin segera pergi.

"Kamu tidak mau punya bayi ya?"

Galang tersedak,dia berpaling kepadaku dengan wajah bodoh. Sempat kulihat jemarinya bergetar. "Bayi? Kamu ingin bayi?"

Dengan segala keberanian yang kukumpulkan, kepalaku mengangguk. Galang tiba-tiba berjalan menuju lemari. Dalam sekejap jas dan kemeja sudah berganti dengan pakaian rumah. Tubuhnya menyusup dalam selimut setelah menelepon sekretarisnya, memberi tahu dia tidak bisa masuk hari ini. Kucium kepalanya. "Istirahat ya bayi besar," godaku yang disambut senyum masam.

Tatapan Galang semakin serius. "Jangan lupa kita akan membuat bayi kecilnya."

"Iya, sembuh dulu makanya," ucapku sambil menarik selimut menutupi wajahnya. Tidak ingin menganggunya, aku memilih keluar dan menghabiskan waktu di ruang tengah. Suara bel terdengar beberapa kali, terpaksa aku bangun setelah beberapa saat tidak ada yang membukakan pintu. Pagi hari memang waktu paling menyibukkan di rumah ini.

Dua orang laki-laki berdiri di depan pintu. Bola mataku berputar ke arah laki-laki paruh baya yang berdiri di belakang laki-laki yang lebih muda. Sikap keduanya menunjukkan hubungan atasan dan bawahan. Tentu saja laki-laki berwajah asing itu terlihat seperti seorang bos. Pandangan kami bertemu saat laki-laki paruh baya itu mengalihkan pandangannya kepadaku. Seketika, aku merasa seolah mengenalnya, entah di mana.

LARANGAN

Tayangan acara gosip di televisi sama sekali tidak menarik perhatianku. Pendengaran dan konsentrasiku lebih fokus pada suara-suara dari ruang tamu. Galang memang terpaksa kubangunkan, aku khawatir jika kedatangan kedua orang tadi cukup penting. Tapi yang lebih membuatku penasaran, laki-laki berwajah asing dan bermata biru yang menemuinya. Ada sesuatu yang berbeda saat aku melihatnya, seolah-olah aku pernah bertemu dengannya, tetapi aku tak ingat kapan dan di mana.

LABARI BOOK

Usianya mungkin sekitar lima puluhan, aku tidak pintar menebak umur seseorang. Senyum yang diperlihatkannya terkesan hangat. Sorot matanya lembut berbanding terbalik dengan fisiknya yang tinggi besar dan raut wajah tegas. Kesimpulannya laki-laki murah senyum itu sepertinya orang baik.

"Ariana, tamuku mau pulang." Galang muncul tiba-tiba, mengejutkanku yang masih asyik melamun.

Aku segera bangkit, mengikuti langkah Galang menuju ruang tamu. Kedua laki-laki yang kutemui tadi berdiri menghadap kami. "Selamat atas pernikahannya, Bu Ariana. Maaf kalau tadi sikap saya kurang sopan. Pak

Galang tidak memberi tahu sebelumnya kalau sudah mempunyai istri, cantik lagi." Wajahku merona mendengar pujian laki-laki yang lebih muda.

"Pak Tio bisa saja, yang satu ini sudah habis stoknya. Cuma ada satu," candaan Galang disambut derai tawa.

Laki-laki berwajah asing yang sejak tadi memperhatikan kami ikut tersenyum. "Maaf sudah menganggu istirahatnya. Semoga pernikahannya langgeng dan bahagia," ucapnya tulus.

Keduanya pergi setelah berbasa-basi dengan suamiku. Galang lalu menghempaskan tubuhnya di sofa, menarik paksa tanganku untuk duduk di sampingnya. Aku menurut, selain tenagaku kalah kuat, menghindarinya hanya akan membuatnya semakin emosi. "Aku tidak suka dengan caramu memperhatikan Pak Peter. Apa dia setampan itu hingga matamu tidak berkedip sedikitpun?"

Tubuhku berbalik ke arahnya. Galang menatap lurus ke arah televisi dengan umpatan seperti anak kecil. Kedua tanganku melingkar di pingangnya. "Kamu cemburu, ya?" godaku.

Galang mendesis. "Menyebalkan."

LINARI BOOK

"Apa yang menyebalkan, Lang?" Sosok Deo sudah berada di dekat kami.

"Mas Deo mau pulang? Makan dulu, ya."

Deo mengedipkan matanya ke arah sahabatnya. Laki-laki itu bisa membaca raut kesal sahabatnya. "Makasih, tapi tidak usah. Aku ada perlu jadi harus buru-buru pulang. Lagian tuh, *bodyguard* kamu tampangnya udah serem gitu."

Deo pamit, Galang mengantarnya sementara aku memilih pergi ke ruang makan. Perutku memang belum terisi dan spiring spageti cukup untuk menahan lapar hingga jam makan siang.

"Kenapa senyam-senyum tidak jelas? Ada yang lucu?" tanya Galang sambil ikut duduk di kursi.

Kepalaku menggeleng, meneruskan kembali menyuap sisa makanan. "Tidak apa-apa. Hari ini kamu nggak mau ke mana-mana? Mumpung kamu nggak kerja."

Galang mengambil koran, lalu asyik membaca. "Tidak perlu basa-basi, memangnya kamu mau ke mana?"

Aku tersenyum kecut, laki-laki ini selalu bicara dengan lugas. Hal yang tidak buruk jika saja dia mengucapkannya dengan nada yang lebih baik. "Kita pergi kencan, seperti pasangan lain. Selama ini kita tidak pernah melakukan hal itu," pintaku dengan penuh harap.

Koran yang dibacanya kini terlipat, diletakkan di sisi piringku yang sudah kosong. Galang beranjak dari kursi, mengusap rambutnya yang berantakan. "Kamu lupa dengan permintaanmu yang menyuruhku istirahat hari ini? Badanku masih sakit. Tunggu *weekend* saja."

Sikap Galang memang seperti nano-nano, manis, asam dan asin, tapi khusus untuknya ditambah rasa pahit sepat. Memang aku yang memintanya untuk istirahat, tetapi setidaknya dia bisa membalas dengan ucapan yang lebih romantis. Membaiknya hubungan kami ternyata tidak serta-merta mengubah sikapnya.

Tangannya menjitak kepalaku pelan. "Berhenti cemberut, aku mau ke kamar dulu. Jangan ada yang ganggu sampai waktu makan siang," ucapnya sambil berlalu pergi.

Dasar tidak peka.

Sejenak, aku terdiam, memikirkan menghabiskan sisa hari yang membosankan. Aku berusaha menyibukkan diri jika tidak ingin teringat pada pertengkaran dengan Kakek. Mengingat kejadian itu masih menyisakan perih di hatiku. Kakek yang selama ini selalu jadi orang yang melindungiku, tempat aku bermanja dan berlimpah kasih sayang, ternyata menyimpan luka dan kekecewaan dengan kehadiranku di dunia.

Galang berada di balik selimut, matanya terpejam, tapi aku yakin dia belum sepenuhnya tertidur. Perlahan, aku menutup pintu, mencoba untuk tidak membangunkannya. Setengah berjinjit, kakiku melangkah menuju lemari, berharap pintu kayu yang kubuka tidak berderit.

Mataku melirik sekilas ke arah Galang, syukurlah dia tampak tidak terganggu. Dengan cepat, tanganku meraih salah satu baju yang menggantung di antara deretan pakaian milik suamiku. *Dress* selutut

berwarna *peach* dengan aksen renda di pinggang. Pilihan Putri yang kebanyakan terkesan feminin.

Aku tersenyum geli saat melihat bayangan sendiri di cermin. Polesan warna pastel di wajahku tidak terlalu mencolok. Sesekali, berdandan seperti menyenangkan juga pikirku sambil menyisir rambut panjangku.

"Mau ke mana?" tanya suara berat dari arah belakangku.

"Hm... aku mau keluar sebentar. Sekadar mencari udara segar. Berhubung kamu sedang tidak mau pergi, aku mau pergi sendiri saja."

"Oh jadi kamu mau meninggalkan suamimu yang sedang sakit dan pergi bersenang-senang sendirian?" Sindiran Galang membuat keningku berkerut.

Kupandangi Galang dari pantulan sosoknya di cermin. Dia tampak duduk dan bersandar di kepala tempat tidur. Kedua tangannya menyilang, memberiku tatapan kesal. Kekanakan sekali. "Aku hanya ingin melupakan masalahku sebentar. Tidak lama, sebelum sore sudah pulang, kok. Kamu sendiri kan, yang tidak ingin terganggu?"

Pandangannya menatap dengan saksama ke arah *dress* yang kupakai. "Biasanya kamu selalu memakai *T-shirt* dan *jeans*. Tumben pakai *dress* sefeminin ini?"

Kepalaku menoleh ke arahnya, tidak bisa menyembunyikan senyuman. "Huh, bilang cantik saja susah. Sayang bajunya sudah dibeli, tapi tidak pernah dipakai. Daripada cuma memenuhi lemari pakaian, tidak ada salahnya sesekali dipakai. Bahannya tidak menerawang dan cukup sopan, kok."

"Ganti!" Perintahnya dengan nada tinggi.

"Kenapa memangnya?" Emosiku mulai terpancing.

Galang memelotot, tubuhnya bangkit, lalu melempar selimut ke sembarang tempat. Mataku melirik laki-laki yang sedang membuka lemari pakaian dengan gusar. Dia meraih Polo *shirt* dan celana *jeans* kesayangannya.

Aku perlahan bangkit, menghampirinya yang tengah mengganti pakaian. Meski dengan raut kesal, sepertinya dia akan menemaniku. "Mau ke mana?" sindirku. Garis tubuhnya sangat menggoda.

"Permisi Nyonya, bisa singkirkan tangannya?"

Jemariku ternyata sudah berada di dada Galang. Mengusap otot hasil olahraganya selama ini. Beberapa lebamnya masih terlihat, tapi tetap saja terlihat seksi. Galang memakai bajunya setelah jemariku menjauh. Seringai liciknya muncul, lalu seketika menarik pinggangku ke pelukannya.

Kusandarkan kepalaku di bahunya tanpa peduli dengan decakannya. Jemariku kembali terangkat, mengusap pipinya yang kasar bekas cukuran tadi pagi. Galang agak menunduk. "Kamu masih berniat pergi?" bisiknya di telingaku.

"Sebentar saja, kamu baunya enak, sih." Suaraku terdengar serak, aku tak tahu mengapa.

Galang tertawa melihat reaksiku. "Dasar bandel." Kepalanya semakin menunduk hingga bibir kami bersentuhan. Mataku terpejam merasakan kelembutan dalam ciumannya.

"Kita jadi pergi," godanya melihatku yang belum rela mengakhiri ciuman kami.

"Jadi," balasku sambil mengigit bibir.

INDIEBOOK

Tawa Galang semakin membuatku jengkel. Reaksiku tadi menjadi bahan godaan sekaligus ejekan.

Tanganku mendorong tubuhnya, kesal dengan tawanya yang masih belum berhenti. Galang mengikutiku yang lebih dulu keluar dari kamar setelah meraih tas. Kakinya yang panjang dengan cepat menyejajari langkahku.

"Jalannya pelan dong, aku mau bilang sesuatu." Tangannya meraih bahu, memaksaku untuk mengurangi kecepatan.

"Ada apa?" tanyaku bingung.

Galang tersenyum, lalu tanpa kuduga dia mencium pipiku. "*I love you,* Cantik." Wajahku merona mendengar bisikannya. Pinggangnya kusikut sambil terus berjalan, berharap debaran jantungku tidak bisa didengarnya. Laki-laki ini memang tidak bisa ditebak sama sekali.

Kencan hari itu berjalan lancar, kecuali sikap posesif Galang yang membuatku agak risi. Dia tidak pernah memberiku kesempatan lepas dari

rangkulan atau genggaman tangannya. Kadang menyebalkan jika mulutnya mulai mengomel saat ada laki-laki yang memperhatikanku. Mendelik dan memasang raut galak hingga orang tampak segan.

Untuk menutup mulutku, Galang menggunakan posisinya sebagai suami, beralasan semua yang dilakukannya hanya untuk menjagaku.

Beberapa minggu berlalu dan keadaan kami masih sama. Liburan yang kami siapkan pun tertunda karena kesibukan Galang di kantor. Mertuaku masih berada di vila dan selama itu pula semua pekerjaan menjadi tanggung jawab suamiku. Aku tidak akan mengeluh jika saja Galang memperbolehkanku pergi keluar rumah tanpa harus ditemani olehnya. Jalan dengan Putri saja harus dengan seizinnya. Satu-satunya teman perempuan yang dekat denganku itu pun bingung dan setengah tidak percaya saat kuceritakan perubahan sikap suamiku.

Mataku menatap ke arah luar jendela, lalu berputar pada laki-laki yang sedang merapikan kemejanya. Pemandangan yang berbanding terbalik denganku. Aku masih asyik berbaring di tempat tidur, berselimut hingga pinggang. Ini hari Sabtu, di kalender juga tanggal merah, tapi Galang tetap pergi ke kantor. "Aku bosan...," keluhku.

"Aku ada rapat penting. Tunggu beberapa hari lagi, kita akan pergi liburan sekalian *honeymoon*."

Aku berdecak, entah untuk keberapa kali Galang berjanji mengajakku liburan. Kenyataannya pekerjaan semakin menyita waktunya. Dia memang kadang menemaniku saat menghabiskan waktu di akhir pekan, tapi tidak hanya kami berdua, beberapa temannya ikut menemani.

"Tidak perlu, aku sudah malas," balasku merajuk.

Galang membalikkan tubuhnya, berjalan perlahan, lalu duduk di sampingku. "Bersabarlah, aku harus menyelesaikan semua pekerjaan jika ingin liburan kita nanti berjalan dengan tenang. "

"Tapi, diam di rumah terus juga membosankan. Aku pergi jalan sendiri, ya? Kan, ada sopir yang mengantar. Kak Putri sedang sibuk. *Please*...," pintaku dengan penuh harap.

Dia mencium puncak kepala dan keningku, lalu berdiri. "Tidak usah. Kamu diam di rumah saja, aku usahakan hari ini pulang cepat. Kita akan pergi ke mana saja kamu mau."

Wajahku merengut, tapi tetap tidak membuat Galang mengubah keputusannya. Bisa saja aku pergi tanpa sepengetahuannya, tapi kasihan dengan sopir yang akan kena imbasnya. Aku sama sekali tidak mengerti dengan sikapnya yang seolah mengurungku tanpa alasan jelas.

Seharian aku memilih berada di kamar, berbaring malas-malasan di tempat tidur. Semua hal yang sekiranya bisa membuatku semangat sudah kulakukan dan berakhir dengan kebosanan. Pikiranku selalu teringat pada kakek dan nenek di saat diam tanpa kegiatan seperti sekarang. Semua garis nasib sudah kuterima dengan baik, apa pun yang terjadi di masa lalu memang tidak mungkin bisa terulang kembali. Bagiku yang terpenting adalah orang-orang yang menyayangiku, meski harus bersujud aku akan melakukannya. Soal siapa ayah kandungku, biarlah waktu yang menjawabnya. Aku tidak ingin membuat luka baru pada keluargaku.

"Mbak Ariana, ada tamu." Terdengar suara dari balik pintu.

Setengah meloncat, tubuhku bangkit, lalu berjalan menuju pintu. "Siapa Mbok?"

"Kurang tahu ya Mbak, temannya Mas Galang sepertinya. Tapi, saat saya bilang Mas Galang di kantor, dia bilang mau ketemu sama Mbak Ariana saja."

"Ya sudah, kasih minum saja dulu. Nanti saya temui tamunya."

Setelah merapikan diri, aku segera berjalan menuju ruang tamu. Langkahku terhenti saat mengetahui siapa yang datang. Pak Peter, laki-laki yang kehadirannya sempat menimbulkan penasaran dalam hatiku. Kepalanya mendongak saat menyadari kehadiranku. Senyuman di wajahnya mengembang, menambah daya tarik di wajahnya meski usianya tidak lagi muda.

"Eh Pak Peter, Mas Galang masih di kantor. Bapak sudah menghubunginya?"tanyaku mengambil tempat di kursi untuk satu orang.

"Tidak apa-apa. Pak Galang sedang sibuk sepertinya. Kedatangan saya juga bukan untuk urusan kantor. Ini ada kado pernikahan untuk Ibu Arina dan Pak Galang." Laki-laki itu menyodorkan sebuah kotak dengan aksen pita kecil berukuran sedang di meja.

"Ah, Bapak tidak perlu repot. Nanti saya beri tahu Mas Galang kalau dia sudah pulang," balasku dengan sikap sopan.

Senyumannya masih belum hilang. Keramahan yang diperlihatkannya membuatku nyaman.

"Sama sekali tidak repot, Pak Galang adalah *partner* kerja yang hebat. Saya yang seharusnya berterima kasih pada suami Ibu. Oh ya, saya penasaran dengan Ibu Ariana, soalnya wajah Ibu mengingatkan saya pada teman lama. Boleh saya tahu nama Ibu Anda? Mana tahu benar, Ibu Anda adalah teman saya itu."

Aku tersenyum miris, lalu menjawab singkat. "Amira."

Pak Peter tiba-tiba terdiam, dia hampir tersedak meski tidak sedang minum. "Bapak kenal Ibu saya?" tanyaku penasaran.

Kepalanya menggeleng pelan. "Saya agak ragu, Bu Ariana. Ibu mempunyai saudara kandung?"

"Tidak, kebetulan saya anak tunggal. Bapak sendiri mempunyai putra atau putri?"

"Ya, dua orang perempuan," balasnya dengan nada rendah. Seketika, aku merasa dia berubah murung.

Dia menepuk lututnya, lalu berdiri. "Kalau begitu terima kasih atas waktunya. Saya masih ada perlu lain jadi tidak bisa berlama-lama."

"Oh, hati-hati di jalan dan terima kasih atas kadonya."

Aku mengantar laki-laki itu sampai pintu depan. Aneh, perasaanku selalu tidak jelas jika bertemu dengan Pak Peter. Awalnya, kupikir hanya gugup, tapi di pertemuan kedua pun rasa itu tidak hilang juga.

Langit mulai gelap saat pintu kamar tiba-tiba terbuka. Mataku terpaku pada Galang yang muncul dengan pakaian yang agak berantakan. Aku tidak

bodoh untuk menyadari kalau dia habis berkelahi. Kedua tangannya terluka dan berdarah meski sepertinya tidak parah. Ini kali kedua aku melihatnya dalam keadaan seperti sekarang. Galang memang mudah terpancing emosi belakangan ini dan yang menyedihkan, aku tidak mengetahui penyebabnya.

Sikap dinginnya membuatku berhati-hati, menahan diri untuk tidak bertanya. Jika dia ingin bercerita, dia pasti akan mengatakannya. Aku melihat dia melempar tas miliknya ke tempat tidur, lalu berjalan menuju meja kerjanya. Tubuhnya menghempas kursi dengan kasar sementara tangannya meraih kotak obat di laci meja.

Bunyi pesan di ponselku terdengar, memecah keheningan di antara kami. Perlahan, kuraih benda kecil yang tergeletak di atas nakas itu. Ada beberapa pesan masuk dari Putri.

"Ariana, Deo baru saja memberi tahu Kakak kalau suamimu sudah mengetahui perselingkuhan Quinna. Dia tidak sengaja mendengar pembicaraan beberapa temannya di restoran saat makan siang tadi.

Dia marah besar dan sempat membuat keributan di sana. Kakak tidak ingin kamu terkena imbasnya jadi bersikaplah sewajar mungkin, seolah kamu tidak tahu hal ini.

Dia mengatakan tidak akan pernah memaafkan orang-orang yang membohonginya, menutupi kebusukan dengan bersikap seolah semua baik-baik saja. Sebaiknya kamu hapus pesan ini setelah membacanya."

"Pesan dari siapa? Wajah kamu jadi pucat begitu." Aku tersentak saat suara berat terdengar tepat di sampingku.

LABARI BOOK

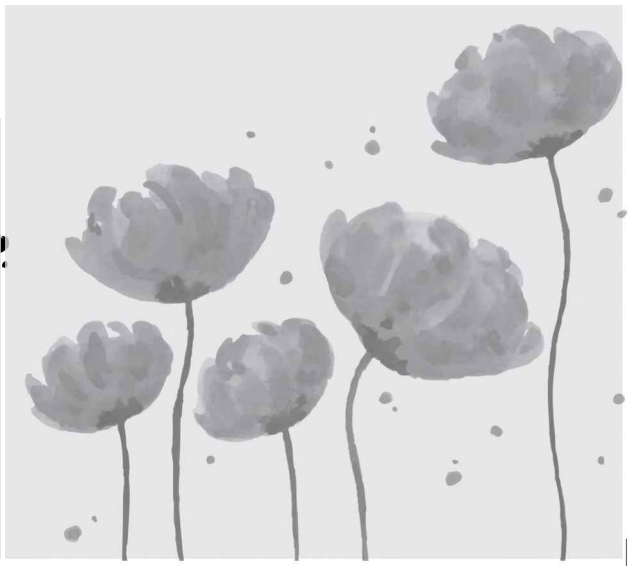

Galang melingkarkan tangannya di bahuku begitu pula diriku yang merangkul pinggangnya dengan erat. Berakting layaknya orang sakit dengan mengeluh kepala yang tiba-tiba pusing. Jemariku dengan cepat mengotak-atik layar, menghapus bukti yang bisa menjadi sumber pertengkaran kami.

LABARI BOOK

"Kamu benar-benar sakit atau sedang menyembunyikan sesuatu?"

Aku menarik diri dari pelukannya meski hanya mampu menggeser tubuhku sedikit menjauh dari dadanya. Tanpa kekuatan penuh, genggaman tangannya berhasil mengunci gerakanku. "Harus ya aku muntah atau panas dulu baru kamu percaya kalau perempuan yang ada di hadapanmu ini memang sakit?" gerutuku dengan suara dibuat agak serak.

Galang mengangkat kedua alisnya. Wajahku membayang di bola matanya dengan sorot yang menyiratkan kekecewaan. Tanpa pesan dari Putri pun, aku pasti akan mengetahuinya. Laki-laki ini mencoba membungkus kesedihannya sewajar mungkin, tapi sayang sikapnya justru menunjukkan hal sebaliknya.

"Soalnya pagi tadi keadaanmu masih baik-baik saja. Memangnya kamu sakit apa?"

Bibirku mengerucut, berbohong bukan hal yang kusukai, tapi untuk sementara ini yang terbaik. Tidak bisa kubayangkan emosi Galang jika tahu kalau Putri dan ayahnya sudah tahu masalah Quinna sejak lama. Ada dua hal yang kutakutkan, kemarahannya memuncak dan tidak terima atau sebaliknya, merasa sangat bersalah dengan semua sikap dinginnya. Aku membutuhkan keadaan yang tenang, waktu dan saat yang tepat untuk mengatakannya.

Kepalaku miring hingga menempel ke bahuku sementara kedua tangan kini melingkar di lehernya. Memasang ekspresi mengiba seperti yang pernah kulakukan saat kecil jika ingin meminta sesuatu. "Kangen," jawabku lirih.

Senyuman Galang membuatku luar biasa lega. Bukan hanya karena lolos dari kecurigaannya, tapi juga karena tidak ada yang lebih membahagiakan saat melihat orang yang kita sayangi tersenyum. *"Really?* Aku jadi ingin memakanmu."

"Not here...," ucapku kembali merajuk.

Laki-laki di depanku tertawa masam. Dia tahu aku akan mengulur waktu. "Baiklah, tapi saat waktunya tiba, jangan harap aku mau mendengar alasanmu."

Pandanganku beralih pada tangan kanannya. "Tanganmu kenapa? Siapa lagi yang jadi korbannya?"

Wajahnya berpaling pada jendela yang tirainya masih terbuka. Sudut bibirnya sedikit terangkat, membentuk senyuman sinis. "Korban? Entah siapa yang sebenarnya yang jadi korban."

Suaraku tidak bisa keluar, emosi Galang yang naik turun kadang harus membuatku berhati-hati menghadapinya. Begitupun dengan dirinya saat ini, ada rasa takut yang tidak bisa kuhindari. "Aku mengerti setiap orang pasti punya masalah. Kamu juga pasti begitu, tapi bisakah semua diselesaikan dengan kepala dingin saja? Tidak harus selalu mengikuti emosi dan mengakhirinya dengan adu fisik."

Galang melepas rangkulanku di lehernya. Dengan mudah dia mengangkat tubuh, lalu memindahkannku ke tepi tempat tidur. Ucapanku

tadi rupanya mengusik egonya, raut wajahnya menunjukkan ketidaksukaan. "Belajarlah untuk menerimaku apa adanya. Aku tidak akan melakukan hal yang kamu sebutkan jika tidak terpaksa. Ini bukan soal adu kuat, tapi untuk membela harga diri."

"Aku tidak akan ikut campur, kamu pasti lebih tahu apa yang harus dan tidak untuk dilakukan. Hubungan kita bukan hanya tentang dua pribadi yang berbeda karakter tapi campuran keduanya. Bisakah kamu mengerti kekhawatiranku, membayangkanmu berkelahi bukan hal yang mudah. Aku hanya minta kamu lebih bisa mengontrol emosi, sedikit saja," pintaku penuh harap.

Helaan napas terdengar beberapa kali. Galang berdiri membelakangiku, kedua tangannya bertumpu pada pinggiran meja kerjanya. "Pembicaraan ini selesai sampai di sini. Kamu tidak perlu menungguku pulang, malam ini aku tidur di apartemen."

Aku kehilangan kata-kata saat sosok laki-laki itu menghilang dari hadapanku. Selalu seperti ini, Galang memilih menghindar daripada membicarakan hal yang menyangkut masalahnya. Entah dia lupa atau pura-pura lupa dengan perkataannya sendiri pada saat kami berdua jujur dengan perasaan masing-masing. Kami berdua memang sama-sama terluka dengan masa lalu, tapi jika seperti ini terus hubungan kami akan menemui jalan buntu.

Malam itu, Galang tidak pulang, begitu pula dengan malam-malam selanjutnya. Aku tidak pernah berhenti mencoba menghubunginya, membuang ego meski sambutannya tidak seperti yang kuharapkan. Suamiku memilih membenamkan diri dengan tumpukan pekerjaan. Meluangkan waktu bersama rekan-rekan kerjanya yang tidak kukenal.

Foto dan kabar dari Deo jadi satu-satunya hal yang kutunggu. Dadaku terasa perih setiap sahabat suamiku mengirimkan kabar tentang suamiku. Menyedihkan bukan, aku istrinya, tapi statusku tidak membantu apa-apa bahkan hanya sekadar mengetahui di mana keberadaan suamiku.

Aku tidak lagi menghitung hari karena menunggunya sama saja dengan berharap bisa mengenggam angin. Aku merasa sangat kesepian, tak bisa menelepon Kakek dan Nenek, juga tak mungkin menganggu Om Dirga. Rasanya sesak setiap hari harus menghabiskan waktu sendiri tanpa seorang pun peduli akan keberadaanku. Apakah kehadiranku di dunia benar-benar tak diharapkan?

Kabar dari Deo yang mengatakan suamiku kemungkinan akan pergi keluar kota dalam waktu dekat ini semakin menambah kepedihanku.

Putri mendatangiku beberapa waktu lalu. Dia cukup paham dengan apa yang kualami. Dia berusaha menghiburku, tetapi tetap saja, aku melihat rona iba dan kasihan pada wajahnya tertuju jelas untukku. Galang tak mengabari sama sekali, bahkan mungkin dia sudah lupa akan keberadaanku.

Siang ini hujan turun cukup deras. Warna abu menghias langit sejauh mata memandang. Pintu dorong yang menuju balkon perlahan kututup. Angin yang masuk terlalu kencang, beberapa hiasan kamar bahkan hampir terjatuh dari tempatnya.

Tubuhku duduk di meja kerja Galang, mencari keberadaan dirinya yang tertinggal, pelipur pilu setelah hampir sepuluh hari tidak menjumpai dan mendengar kabarnya. Hidupku terasa kosong. Galang adalah satu-satunya harapanku, harapan untuk dicintai, tetapi dia pun pergi seperti yang lainnya, meninggalkanku sendiri. Pandanganku terhenti pada laci paling atas, tempatnya biasa menaruh alat-alat tulisnya.

Sebuah benda berukuran sedang dengan mata pisau yang tajam beralih dalam genggamanku. Bagaikan raga tanpa jiwa, kakiku beranjak menuju pintu dorong yang terbuat dari kaca. Tubuhku terduduk, menyandarkan bahu pada pembatas antara dinding dan kaca.

Mataku menatap ke arah langit, berharap hujan yang semakin deras segera mereda. Menunggu munculnya pelangi yang membiaskan warnanya yang indah. Di sisi lain, pedih yang kurasakan menggerogoti rapuhnya harapanku.

Sejak dulu, pada saat diriku mulai mengerti arti kehidupan, aku membiasakan diri berdamai dengan keadaan. Menyadari kalau ini memang takdir yang harus kujalani. Kebencian, kemarahan, hinaan bahkan pandang merendahkan dari orang-orang di sekitar pun kutelan mentah-mentah. Keadaan dan kenyataan tidak pernah mudah, tapi tidak ada pilihan bagiku selain menerimanya.

Sekarang, detik ini perasaanku seperti berada di lubang tidak berujung. Dulu, ada Kakek dan Nenek yang menjadi sandaran hidupku. Penyemangat pada saat semua tidak berjalan dengan baik. Hangatnya pelukan keduanya menjadi obat yang tidak ternilai. Kini semua menghilang dan hubunganku yang semakin rumit dengan Galang membuatku frustrasi. Satu-satunya orang yang kupikir akan bersamaku menghadapi masa depan ternyata semakin menjauh. Sendirian bukan hal yang menyenangkan, tapi merasa tidak dibutuhkan bagiku itu sangat menyakitkan.

Deringan ponsel membuyarkan lamunanku. Benda kecil yang kuletakkan di lantai terus-menerus berbunyi. Mataku melirik sekilas nama di layar. Perasaan rindu membuncah hanya dengan membaca nama itu.

LAMPUNG POST

"Hallo....," sapaku pada seseorang yang kurindukan di seberang sana.

"Mbak bilang kamu tidak mau makan. Makanlah, aku akan pulang sebelum pergi keluar kota." Suara Galang begitu dingin dan bukan sesuatu yang kuharapkan.

Suaraku tercekat di tenggorokan. Ada banyak hal yang ingin kukatakan, tetapi tidak bisa kuucapkan. Hanya isakan, tangisan yang menjawab semua kepedihanku.

Helaan napas terdengar, berat dan datar. "Berhentilah menangis, aku sudah bilang akan menemuimu sebelum pergi keluar kota besok pagi. Aku memang salah jadi tunggu aku, kita akan bicarakan ini."

Kuusap air mata yang terus mengalir. Kata-kata dingin yang keluar dari mulutnya seolah menusuk hatiku. Seolah dia tidak peduli dengan kesepian dan kesendirian yang kurasakan. Dia mengabaikan semua perasaanku. "Tidak perlu, aku tahu diri, kok. Aku sadar, cuma seseorang yang tak jelas asal-usulnya. Kamu bisa mengabaikanku sesukamu, tak usah

pedulikan bagaimana perasaanku mengkhawatirkanmu selama ini. Kau juga tak pernah mau repot-repot sekadar menanyakan kabarku kan, selama ini? Jadi, tak perlu sekarang memikirkanku. Mungkin, sebaiknya kita juga selesai." Jemariku menekan tombol *end call,* memutuskan telepon dengan sepihak.

Sejam berlalu, aku masih termangu di meja kerja Galang. Pikiranku berkabut, merasa hampa sekaligus sangat tidak berarti. Ponselku berdering beberapa kali, tetapi kuabaikan. Berbagai keinginan masuk ke kepala, mengabaikan logika. Aku anak yang lahir tanpa diinginkan, cucu yang hanya membawa kenangan buruk, istri yang sekadar dijadikan pelarian, perempuan yang tak pantas dicintai.

...Aku tak pantas berada di dunia ini....

Pelan, tanganku yang memegang pisau kertas bergerak. Pikiranku gelap, aku hanya ingin pergi dari semua ini. Tak akan ada yang mencariku, karena aku tak pernah berarti. Seketika, rasa nyeri menyergap, tekanan pisau semakin dalam ke tanganku. Aku tak sanggup lagi menahan kesendirian....

Di tangan kananku, pisau kertas tergeletak dengan sisi tajamnya berlumuran darahku.

Kusandarkan kepalaku di dinding, kembali menatap ke arah langit. Berharap pelangi akan muncul sebelum kegelapan merenggut kehidupanku. Andai bisa, aku ingin bertemu dengan ibuku. Meminta maaf karena kehadiranku sudah menghancurkan mimpinya. Seandainya aku tidak ada, semua pasti berbeda. Seandainya....

"Ariana, buka pintunya. Kita harus bicara." Samar suara Galang terdengar dari balik pintu.

Mataku mengerjap, menahan lelah dan berpikir itu hanya imajinasiku. Khayalan yang sering berujung pada kekecewaan. Laki-laki itu tidak mungkin berada di sini, dia mempunyai dunianya sendiri di luar sana.

Namaku kembali di panggil berulang-ulang kali ini dengan gedoran di pintu yang semakin keras. Benturan keras terdengar bersamaan dengan pintu yang tiba-tiba terbuka. Derap langkah gusar menghampiriku. "Beraninya kamu melakukan ini kepadaku...."

Mataku terbuka, menatap seseorang yang tengah sibuk melilit pergelangan tanganku. Galang berada di hadapanku, beberapa kali mataku mengerjap sosoknya tidak hilang. Ini bukan mimpi.

Kepalanya mendongak, menatapku dengan matanya yang memerah. Pandangan tajamnya berkabut luka. "Kamu sudah salah besar sudah melakukan ini. Aku tidak mengizinkanmu pergi, kamu harus tetap bersamaku!"

Di tengah kesadaran yang semakin menurun, aku masih bisa merasakan Galang meraih tubuhku dalam gendongannya. Berjalan cepat dan setengah terburu-buru dengan teriakan pada sopir untuk membawaku ke rumah sakit. Suasana rumah menjadi riuh, para Asisten Rumah Tangga tampak terkejut melihat keadaanku. Beberapa tampak menangis dan rasa bersalah kembali muncul. Keputusan bodohku mungkin akan berimbas pada orang-orang di sekelilingku.

"Mengapa kamu berpikiran sependek ini?" Galang berdecak, menatap keluar jendela mobil dengan raut tegang.

"Aku tak ingin membebanimu." Susah payah kukeluarkan kata yang tercekat di tenggorokan.

Laki-laki itu terdiam, rahangnya mengeras. Rangkulan di bahuku semakin erat, tapi tanpa mau menoleh ke arahku. Dia pasti sedang menyalahkan dirinya dengan tindakan bodohku. "Simpan tenagamu, kamu bisa bicara semaumu setelah sembuh."

Mataku terpejam, perlahan kegelapan mengisi penglihatanku. "Aku.. ingin... melihat... pelangi...." Suaraku mulai terbata-bata dan nyaris tidak terdengar.

Kecupan hangat di keningku masih bisa kurasakan. "Kamu akan melihatnya, tidak hanya satu, tapi ribuan pelangi jadi bertahanlah. Tetaplah hidup agar kamu bisa menyumpahiku semaumu." Bisikan Galang terdengar bergetar. Kesadaranku semakin mengabur.

"Maaf...," balasku pelan. Menutup kesadaranku yang tidak lagi mampu bertahan.

LABARI BOOK

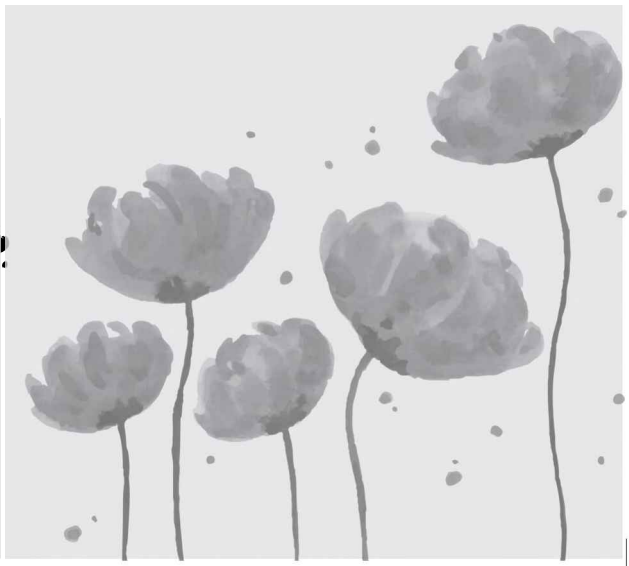

Sinar matahari menyusup dari balik tirai. Mataku menyipit sebelum akhirnya terbuka. Suasana dan bau khas rumah sakit yang tercium menyadarkanku sepenuhnya. Tuhan ternyata memberi kesempatan untuk kembali, menyadarkanku dari perbuatan bodoh yang tidak pantas ditiru.

LABARI BOOK

Senyuman perempuan paruh baya di sampingku menyiratkan kelegaan. Mbok Inah menyentuh jemariku dengan pandangan haru. Bola mataku berputar ke sekeliling, tetapi tidak menemukan sosok yang kucari.

"Mas Galang tidak di sini, Mbak." Mbok Inah menatapku dalam, sejak awal dia tau siapa yang kucari.

Kepalaku masih sedikit pusing, tapi tidak berpengaruh pada pendengaranku. Semua pertanyaan terpaksa kusimpan ketika dokter dan suster tiba-tiba masuk.

Aku hanya bisa menurut saat dokter memintaku melakukan apa yang diperintahkan. Luka di pergelangan tanganku sudah diobati, selain masih lemah tidak ada yang perlu dikhawatirkan kecuali psikisku. Ingin rasanya mencabut selang di tanganku, lalu pergi mencari suamiku.

"Sebaiknya Ibu tidak memikirkan hal berat dulu ya. Pulihkan dulu kesehatan Ibu." Laki-laki berumur empat puluhan itu rupanya menyadari gerak-gerikku. Senyumku masam, perasaanku memang belum tenang jika sosok Galang tidak kutemukan.

Sepeninggal dua orang yang sudah memeriksa kondisiku, pandangan-ku beralih pada Mbok Inah yang kembali mendekat. Dia tampak enggan dan ragu ketika pertanyaan tentang Galang meluncur dari mulutku. Seingatku dia yang membawaku ke rumah sakit.

"Saat Mbak Ariana belum sadar, Pak Dirga datang dan marah sekali sama Mas Galang. Pak Dirga menyalahkan Mas Galang dan Mas Galang cuma diam." Mimik wajah Mbok Inah terlihat ketakutan.

Aku mencoba bergerak, tubuhku yang masih terasa lemas membuatku mulai frustrasi. Apa yang dipikirkan Galang tentangku sekarang? Apakah mungkin dia merasa aku sangat bodoh? Aku juga tak ingin dia justru menyalahkan diri sendiri hingga hubungan kami menjadi rumit.

"Mbak, Mas Galang sekarang di mana?" tanyaku hampir menyerah.

"Mbak juga kurang tahu, Bapak tadi cuma minta Mas Galang untuk menjauh dulu dari Mbak Ariana."

Aku merasa menyesal, ini semua salahku hingga keadaan menjadi semakin rumit. Rasa putus asa dan depresi membuatku melakukan sesuatu tanpa memikirkan risikonya. Seharusnya aku bisa lebih tegar meskipun harus mengiba agar Galang mau bicara denganku. Penyesalan tidak lagi berguna, sekarang aku harus memikirkan menyelesaikan masalah ini.

Pintu kamar terbuka, Om Dirga masuk sambil tersenyum memandangku. Mbok Inah bangkit dengan sikap sopan, lalu beranjak duduk di sofa panjang.

"Syukurlah kamu sudah siuman. Bagaimana keadaanmu?" Ayah duduk di tempat pembantuku tadi.

Aku mencoba tersenyum, menyembunyikan rasa malu dengan tindakan bodoh yang membuatku harus dirawat. "Sedikit lebih baik, Yah. Mm... benarkah tadi Ayah bertengkar dengan mas Galang?" Suaraku mengiba dan serak.

Om Dirga mengusap rambutku, sikap dan tatapan lembutnya mengingatkanku pada sosok seorang ayah pada umumnya. Hal yang tidak pernah kurasakan sejak kecil. "Kamu tidak perlu khawatir, setiap orangtua pasti pernah bertengkar dengan anaknya. Kami hanya berbeda pendapat saja."

"Tapi...." Kalimatku menggantung, aku tidak ingin pertanyaanku malah membuat masalah baru.

"Ayah mengerti kecemasanmu, tapi saat ini kesehatanmu jauh lebih penting. Suamimu sudah biasa berdebat dengan Ayah sejak remaja, apa yang Ayah lakukan hanya pembelajaran agar dia mengerti kesalahannya."

Bayangan Galang yang terluka berkelebat di kepalaku. Kenyataan pahit yang harus kuhadapi pada saat baru membuka mata. "Mas Galang tidak sepenuhnya salah, Ayah. Aku-lah yang melakukan kesalahan besar. Aku sudah memaafkan dia. Biarkan aku bertemu dengan Mas Galang," pintaku mengiba, memanfaatkan kondisiku yang masih lemah.

Mertuaku menggeleng pelan, tapi tegas. Rautnya menunjukkan ucapannya tidak bisa ditawar lagi. "Suami macam apa yang meninggalkan istrinya karena masalah yang ditimbulkan mantan kekasihnya. Kamu seperti ini karena ketidakmampuannya menjagamu sebagai laki-laki dewasa. Sekarang, gunakan waktu kalian untuk berpikir dengan perpisahan sementara ini. Kamu harus memulihkan diri tanpa melihat atau jengkel dengan semua sikap kekanakannya."

Wajahku memucat, baru kali pertama kulihat Ayah bertindak seperti ini. "Memangnya apa yang ayah katakan pada mas Galang jika dia berani menemui Ariana?"

"Ayah akan memintanya untuk menceraikanmu jika dia berani melanggar janjinya untuk tidak menemuimu. Kamu jangan salah paham dengan keputusan Ayah. Anak itu sesekali harus diberi pelajaran supaya bisa menghargai perasaan orang lain."

Aku tertegun. Tindakan Om Dirga melampaui bayangan perjalanan hubungan kami yang naik turun. Suaraku tertahan di tenggorokan, mempertanyakan tindakan mertuaku tidak akan mengubah keadaan. Ini

adalah risiko terberat yang harus kujalani gara-gara keputusan konyolku sebelumnya.

Mbok Inah tampaknya mengerti kesedihanku. Dia sempat keluar kamar sebentar, memastikan tidak ada yang akan masuk. Perempuan berwajah ramah itu mengeluarkan sebuah kertas kecil. "Mbak tunggu di luar ya non, siapa tau tuan besar datang lagi," ucapnya, lalu meninggalkanku.

Kubuka kertas kecil yang terlipat di tanganku. Isinya membuatku tertegun.

Maaf tidak bisa menjadi orang yang pertama kamu lihat pada saat matamu terbuka. Maaf sudah membuatmu kesepian hingga memilih menyerah karena keangkuhan dan egoku. Maaf dengan berat hati sementara waktu tidak bisa menatap mata cantikmu. Maaf untuk semua cinta tulusmu yang kubalas dengan luka. Seribu maaf akan ku-ucapkan berharap dirimu tidak kehilangan harapan untuk bersamaku. I miss you so bad.

Kugigit bibir sangat keras, mengusap air mata yang hampir jatuh. Aku menyesali kebodohan yang berujung pada perpisahan sementara ini. Kertas tadi kulipat kembali dan dengan cepat menyimpannya di bawah bantal. Kututup mata dengan tangan, menahan rindu yang semakin menyiksa. *"I miss you too... I'm sorry...."*

Lalu, hari-hari berlalu tanpa kesan. Kebahagiaan dan semangatku seperti terenggut. Om Dirga tetap tidak mengubah keputusannya. Dia mengatakan itu sebagai hukuman untuk putranya, tetapi diriku pun ikut merasakan dampaknya. Kakek dan Nenek sengaja tidak kukabari, aku pun melarang Om Dirga mengabari mereka, agar tak membuat mereka khawatir.

Galang benar-benar tak muncul. Entah karena menepati janjinya pada Ayah atau karena memang sebenarnya dia hanya kasihan kepadaku sehingga saat ada alasan untuk tidak bertemu, dengan gampang dia memilih itu. Berbagai dugaan kerap muncul mengisi kepalaku, membuatku menyesal berkepanjangan.

Setelah keluar dari rumah sakit, aku banyak menghabiskan waktu diam melamun di rumah. Kasihan melihatku, mertuaku menyuruhku berlibur ke sebuah resort di luar kota. Tempatnya tepat menghadap laut. Pasir putih menjadi pemandangan yang seharusnya bisa kunikmati. Mbok Inah ikut menemaniku, berusaha menghiburku.

Sore hari setelah terbangun dari tidur siang, aku beranjak menuju pantai. Tidak kupedulikan rambut yang berantakan karena tiupan angin. Wajahku sembap dan kusut. Berjongkok sendirian dengan menggunakan kemeja kebesaran dan *legging* selutut sambil mengukir namaku dan Galang di pasir.

Langit mulai gelap dengan angin laut bertiup semakin kencang. Tapi aku masih belum ingin beranjak. Tempat yang jauh dari keramaian ini membuatku bebas menumpahkan kegelisahan yang menghantuiku.

"Ibu Ariana? Apa yang sedang Anda lakukan di sini?" Suara laki-laki di sampingku terdengar heran.

Kepalaku mendongak, menatap bola mata yang terasa familier. Pak Peter, relasi bisnis Galang itu sedang menatapku dengan raut bingung. Tangannya menggenggam payung yang dia alihkan kepadaku, melindungiku dari hujan yang perlahan turun.

"Anda baik-baik saja?" tanyanya melihatku bangkit tanpa suara. Kami menepi menuju sebuah kios makanan yang sudah tutup.

"Iya," balasku sambil membersihkan pasir yang menempel di tangan dan kaki.

Bola mataku berputar ke arah belakang Pak Peter. Seorang perempuan memakai topi tampak berlindung di balik punggungnya. Sejak tadi dia mengikuti langkah laki-laki paruh baya di depannya. Wajahnya tidak terlihat karena kepalanya selalu menunduk. Tingginya kurang lebih sama denganku. Rambutnya yang panjang tergerai menutupi sebagian wajahnya.

"Dia putri Anda?" tanyaku mencoba tersenyum pada perempuan yang mulai berani menampakkan diri meski hanya sebelah matanya yang bisa kulihat.

Pak Peter mengangguk, penampilan perempuan yang tampak aneh itu tidak membuatnya malu. Jemarinya mengusap punggung tangan perempuan yang tengah memegang erat ujung kausnya. "Benar, masalah keluarga memaksa kami berpisah cukup lama. Saya harap Anda tidak takut, dia memang tidak terbiasa dengan kehadiran orang asing. Kebetulan sekali kita bisa menginap di tempat yang sama."

Kepalaku manggut-manggut, setiap keluarga mempunyai masalahnya sendiri. Masa laluku pun jauh dari kata bahagia dan mencampuri urusan orang lain bukan hakku. "Siapa namanya?" Rasa penasaran muncul pada sosok yang terlihat lugu.

"A... A... Arianda." Pak Peter terkejut mendengar jawaban putrinya. Suara perempuan muda itu memang pelan, tapi telingaku masih bisa menangkapnya dengan jelas. Laki-laki paruh baya itu tampak bingung seolah ini kali pertamanya dia mendengar putrinya bicara.

Kuulurkan tanganku pada Arianda, perempuan yang menatapku dengan malu-malu. "Nama kita mirip ya, saya Ariana."

Arianda hanya menempelkan tangannya sekilas, lalu menariknya dengan cepat. Tubuhnya kembali berlindung di balik sosok tegap ayahnya. Laki-laki itu tampak sabar meskipun putrinya bersikap tidak sesuai dengan umurnya.

"Galang masih ada pekerjaan, nanti menyusul." Terpaksa aku berbohong, tidak enak jika orang lain tau apa yang terjadi pada kami.

Pak Peter terdiam, sesaat rautnya menegang. Tanganku dengan cepat merapikan ujung kemeja yang memperlihatkan bekas luka akibat perbuatan bodohku. Laki-laki itu sempat melihatnya meski tidak mepertanyakan apa yang terjadi. Kuharap dia tidak mencampuri masalahku seperti halnya diriku tidak mempertanyakan masalah keluarganya.

Hujan turun semakin deras, Pak Peter meminjamkan satu payungnya untukku. Dia dan putrinya berjalan menjauh. Kuperhatikan Arianda sesekali berhenti dan menoleh ke arahku. Hm... Arianda, nama yang bagus, sayang wajahnya tidak terlihat jelas.

Sosok Mbok Inah tidak terlihat ketika kakiku memasuki ruangan yang beberapa hari ini kutinggali. Dipanggil beberapa kali pun tidak ada jawaban padahal biasanya dia sangat sigap. Kamarnya kosong dan rapi sementara koper kecil miliknya masih tersimpan di dekat ranjang. Mungkin Mbok Inah sedang keluar pikirku sebelum akhirnya kembali ke kamar.

Keningku berkerut, bingung mendengar suara *shower* dari arah kamar mandi. Tubuhku masih terpaku hingga beberapa saat suara itu menghilang. Apa Mbok Inah mandi di kamarku? Tapi dia bukan orang yang suka memasuki kamarku tanpa izin.

Penasaran, aku meneruskan langkah menuju kamar mandi. Pintunya tidak terkunci, sedikit terbuka hingga suara orang yang sedang berpakaian terdengar. "Mbok Inah lagi mandi ya?" tanyaku menahan diri untuk tidak masuk. Tidak ada balasan dari arah dalam.

"Mbok?" Perasaanku menjadi tidak enak.

Pintu kamar mandi perlahan terbuka dari dalam. Sesosok laki-laki muncul. Senyum yang kurindukan itu kini terlihat begitu nyata. Kedua tangannya merentang, bersiap menyambutku dalam dadanya yang bidang.

LAMAN BUKU

"Maaf, Mbak tadi panggil Mbok?" Suara pembantuku mengejutkanku. Mbok Inah berdiri di dekat pintu kamarnya yang terbuka.

Sosok tadi menghilang, rupanya yang kulihat hanya khayalan. Belakangan ini aku sering sulit membedakan imajinasi dan kenyataan. Separah inikah kerinduanku padanya?

Tubuhku berbalik. "Iya, tadi aku kira Mbok lagi di luar."

"Tadi, Mbok memang keluar sebentar. Mbak Ariana perlu sesuatu?"

Kepalaku menggeleng. "Tidak ada, Mbok istirahat saja. Saya mau mandi dulu."

Aku menghela napas setelah kepergian perempuan yang banyak bersabar menghadapiku. Sampai kapan aku akan terus terombang-ambing perasaan sendiri? *Where are you now...*

Ketukan terdengar, pintu kamar memang belum sempat kututup. "Ada apa, Mbok?" tanyaku tanpa menoleh. tanganku masih sibuk membuka koper, memilih baju yang akan kupakai.

Aku menghela napas saat tidak mendengar jawaban. Mungkin tadi telingaku salah mendengar gumanku dalam hati.

Pandanganku tiba-tiba gelap. Tangan seseorang menutup mataku . Reflek aku berusaha menepis agar bisa melihat siapa yang melakuakn hal ini. Mbok Inah tidak masuk dalam daftarku, dia tidak akan seberani ini. Apa jangan-jangan aku sedang berhalusinasi lagi?

Aku berbalik ketika kedua tangan yang menutup mataku terlepas. Sontak tubuhku menatap tidak percaya pada sosok yang tengah berdiri di depanku. Laki-laki itu terlihat lebih tampan dan dewasa. Janggutnya di biarkan tumbuh dengan rapih. Tapi sorot dan senyumnya tidak berubah, menatapku dengan kerinduan seperti hanya diriku.

Tanpa perlu menunggu lama, tubuhku menghambur dalam pangkuannya. Galang terkekeh, menciumi pipiku dengan gemas sementara aku memilih menyembunyikan wajah di lekukan lehernya. Tangisku pecah tanpa melepas rangkulan tanganku, ini bukan mimpi. Layaknya seorang ayah, Galang menenangkan tangisku, membawaku berjalan ke sana-kemari seolah tubuhku seringan kapas.

NABARI BOOK

"Kenapa baru datang?" Suaraku masih bergetar.

Galang perlahan duduk di sofa tanpa melepaskanku dari pangkuannya. Jemarinya yang besar mengusap air mataku. "Ada hal yang harus aku kerjakan. Kamu pasti sudah mendengar hal itu dari Ayah. Tidak bisa melihatmu adalah hukuman terberat."

Pipiku merona saat memberanikan diri menatap laki-laki di depanku. Senyumannya berhasil membuat ribuan kupu-kupu beterbangan di perutku. Galang menahanku yang akan bangkit dari pangkuannya.

"Tenang saja, Mbok Inah sudah aku suruh pulang dengan sopir tadi. Ayah juga sudah memberi izin jadi kamu tidak perlu cemas. Sekarang hanya ada kita berdua di sini," jelas laki-laki yang tanpa canggung mencium bibirku. Naluri menuntunku untuk menerima dan membalas semua yang di berikannya.

Kasih sayangnya berpedar melalui kelembutannya saat menyentuh kulitku. Begitu hati-hati sekan terbuat dari kaca yang rapuh. Tubuhku bergetar, merasakan sensasi yang mulai menggelora.

Galang tersenyum melihatku tersipu malu setelah ciuman terakhir kami berakhir. Aku bahkan tidak berani mengangkat wajahku. Jemarinya menyentuh daguku, mengusapnya perlahan lalu mengangkatnya hingga padangan kami bertemu.

Tidak ada kata yang mampu menggambarkan perasaanku saat ini. Tanpa sadar jemariku mengusap janggutnya yang mulai tumbuh. Kehadirannya seperti mimpi yang menjadi nyata. Galang memperhatikan setiap gerakanku dengan senyuman. Dia sama sekali tidak berniat mengusik apa yang kulakukan. Aku mengigit bibir, merasakan getaran ketika Galang mengedipkan mata, memberiku senyuman menggoda.

Kepalaku kembali bersembunyi di lehernya, tidak mampu menahan malu dengan tatapan matanya yang intens. galang tertawa pelan, menggoda sikapku yang tidak ubahnya seperti remaja yang tengah di mabuk asmara. Jemariku asyik memainkan ujung rambutnya di saat laki-laki itu dengan gemas menciumi pipi dan sudut bibirku. *"Miss you,"* bisikku lirih.

"Hm... I know," balasnya semakin mempererat pelukan kami. "Kita mandi dulu ya, aku gerah nih," lanjutnya yang hampir membuatku terbatuk. Belum sempat bereaksi, Galang sudah bangkit dan membawa tubuhku ke dalam kamar mandi.

Dia sama sekali tidak memedulikan kegugupan yang menyerangku. sikapku semakin gelisah ketika memperhatikannya yang tengah membuka kaus dan jaketnya. Pandanganku terkunci pada pemandangan indah di depan. Aku menelan ludah ketika dia memberi isyarat dengan jarinya agar aku mendekat. Perlahan kuhampiri laki-laki yang selesai membuka jam tangannya. Dengan mudah, Galang mengangkat tubuhku duduk di wastafel. Kepalaku masih harus mendongak karena kalah tinggi. Bagiku melihat matanya lebih mudah daripada harus terpaku pada dadanya yang tanpa sehelai benang pun.

Galang meraih saku jaketnya, mengeluarkan sebuah kotak beledu berwarna biru. "Menikah denganmu bukan hal yang pernah aku bayangkan. Perempuan keras kepala dan menyebalkan yang aku kenal sepanjang hidup. Tapi ketegaran dan kesederhanaanmu mengubah duniaku, kamu mampu menghancurkan ego yang aku pendam. Kehilanganmu adalah momen terburuk, menyakitkan dan tidak ingin terulang lagi. Untuk itu aku ingin memulai kembali ke titik awal."

Laki-laki yang terlihat seksi di mataku menahan napas, tampak gugup dan mendekatkan wajahnya hingga embusan napasnya terasa. Sementara aku hanya bisa terdiam saat benda kecil berkilau sudah melingkar di jariku. "Ariana, aku mencintaimu. Aku tahu hubungan kita sudah terikat, tapi izinkan aku menanyakan satu hal. Cintaku, sayangku, rinduku, maukah kamu menjadi sebenar-benarnya istriku?"

Kuremas jemari yang bergetar, seumur hidup tidak pernah terbayang akan ada yang mengatakan kalimat itu. Menikah dengan Galang semakin memupus impian semu itu. Aku hampir menganggap ini imajinasi belaka, tapi semua memang nyata, senyata sosoknya yang menunggu jawabanku.

Galang mengusap air mataku, alih-alih bicara tangisku kembali pecah. Hanya dengan berada dalam pelukannya, diriku merasa menjadi perempuan paling bahagia. "Aku mau, aku mau menjadi istrimu, tapi jangan abaikan aku lagi, rasanya tidak enak," ucapku di sela isak tangis.

"Tentu saja, tapi aku cuma manusia biasa, tolong ingatkan jika aku melakukannya lagi." Dia terdiam sebentar, lalu tersenyum, "Sekarang kita pindah ke sesi selanjutnya," ujarnya, menatapku dengan senyuman mesum.

"Sesi selanjutnya? Sesi apaan?" tanyaku tidak mengerti.

Galang tidak menjawab, dia melangkah menuju pintu dan menguncinya. "Kamu tidak bisa bayangkan penderitaanku setelah berpisah denganmu. Hanya mampu membayangkan dirimu di setiap malam. Agar Ayah tidak marah lagi, sebaiknya kita memberinya kebahagiaan supaya perhatiannya teralih."

Kuseka sisa air mataku, memikirkan ucapan suamiku dengan kening berkerut. “Maksudmu?”

Laki-laki itu kembali mendekat, mencium keningku dengan lembut. Senyumannya berubah dan aku menyadari apa yang dia inginkan.

“Hidup malam pertama,” ucapnya sambil bersorak.

Kepalaku hanya menggeleng, tersenyum masam melihat sikapnya yang seperti anak kecil. Sepertinya bukan hanya aku yang terganggu karena perpisahan kami.

LABARI BOOK

LABARI BOOK

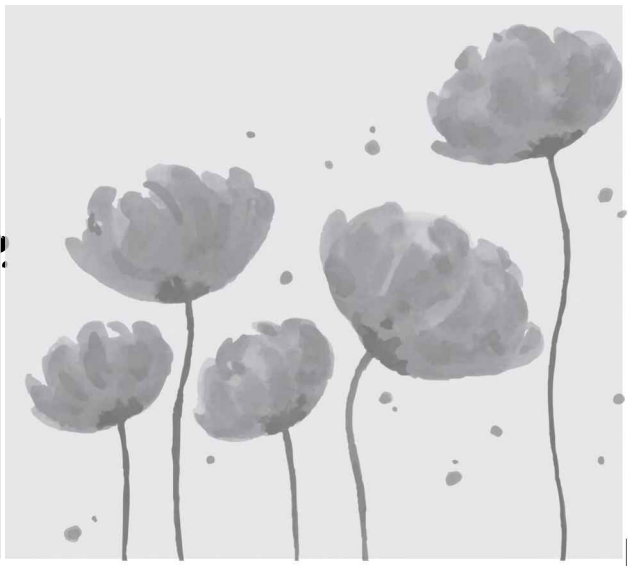

Sinar matahari bersinar malu-malu di balik tirai. Mataku terbuka perlahan dengan tangan meraba-raba nakas, mencari ponselku. Hari ternyata sudah beranjak menjelang makan siang.

LABARI BOOK

Lengan Galang yang merangkul kuat di pingangku membutku sulit bergerak. Rasa nyeri di bagian bawah tubuh menyadarkanku dengan apa yang terjadi semalam. Hubungan suami istri yang kali pertama kami lakukan setelah menikah.

"Sudah bangun, Sayang?" Suara serak Galang membuatku merinding. Wajahku merona mengingat tubuhku tidak mengenakan sehelai benang pun.

"Baru saja. Kamu mandi duluan gih, sudah siang. Aku lapar," jawabku tanpa membalikkan badan. Tidak ingin menunjukkan wajah yang sedang memerah ini. Kecupan lembut terasa di pipiku. "Ya sudah, aku mandi duluan, ya." Galang menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Tanganku refleks menutup mata, malu melihat laki-laki yang melewatiku berjalan santai tanpa pakaian. Dasar.

Menunggu Galang selesai mandi, kakiku beranjak menuju jendela. Selimut masih melilit di tubuh dengan ujung yang kupegang kuat agar tidak melorot. Di luar, langit tampak cerah dengan udara yang cukup panas.

Kuhela napas pendek, kejadian semalam masih membayang. Ciuman, sentuhan, dan sensasi gairah yang memabukkan tidak bisa kulupakan begitu saja. Kutepuk pipiku cukup keras, menghentikan pikiranku yang mulai aneh.

"Lagi ngelamunin apa? Dari tadi dipanggil diam saja?" Galang tiba-tiba memelukku dari belakang. Sudut mataku melihat dia masih mengenakan handuk sebatas pinggang. Kulitnya yang polos bersentuhan langsung dengan tubuhku yang tidak tertutupi selimut. Percikan dan getaran yang terasa seperti semalam kembali hadir.

"Bukan apa-apa, aku mau mandi dulu." Tanganku berusaha membuka ikatan tangannya di perut.

Galang membalikkan tubuhku dengan satu kali gerakan. Kedua alisnya terangkat dengan sorot meredup. "Masih sakit?"

Kepalaku mengangguk pelan, mengerti arti pandangannya. Binar gelora membias di matanya. "Tunggu dulu ya, mm... berapa hari lagi... mungkin," balasku malu-malu. *Ergh* rasanya seperti bukan diriku saja.

"Tidak perlu dipaksa. Hubungan suami istri itu harus keduanya yang menikmati bukan hanya satu pihak." Galang memajukan bibirnya.

Tubuhku menjauh, menutup bibirnya dengan jariku. "Aku belum gosok gigi."

Jemariku dilepas dari bibirnya. "Tidak apa, ini kali pertama aku terbangun dalam keadaan sudah sah lahir batin memilikimu. Memandangmu sebagai layaknya seorang istri."

Aku tidak bisa bergerak ketika bibirnya menciumku. Sikapku mendadak canggung ketika menatap sorot mata di depanku. "Sekarang mandilah sebelum aku berubah pikiran."

Kakiku bergegas menuju kamar mandi. Semua terasa baru bagiku, tapi aku tidak menyesalinya. Kami melakukannya pada saat perasaan yang sempat menjauh itu terikat.

Galang tampak sedang membaca surat kabar, sesekali dia menyeruput kopi yang dibuatnya saat aku selesai mandi dan berpakaian. Jantungku berdebar, masih saja gugup meski sudah berusaha bersikap sewajar mungkin. Suamiku terlihat lebih tampan dari biasanya, entahlah mungkin aku yang terlalu terlena dengan aksinya semalam.

"Kemarin aku bertemu Pak Peter. Dia menginap di resort ini juga dengan putrinya," ucapku setelah menyebut makanan yang ingin kupesan. Daftar menu kuletakkan kembali di meja.

Galang menutup telepon setelah memesan makanan kami berdua. "Pak Peter? Dengan putrinya?" Kerutan di kening suamiku memberi tanda dia tidak mengetahui soal putri salah satu rekan kerjanya.

Aku mengangguk. Dia beranjak kembali ke kursinya. Matanya menatap langit-langit, seperti sedang mengingat sesuatu. "Setahuku, dia belum pernah menikah. Kabarnya dia masih belum bisa melupakan perempuan yang pernah dicintainya di masa lalu."

Sudut bibirku terangkat. "Nyindir diri sendiri ya?"

Galang mencubit hidungku, lalu melepasnya setelah melihatku kehabisan napas. "Semua orang punya masa lalu, tapi masa depan jauh lebih penting untuk kita hadapi. Jadi berhenti mengungkit hal itu karena bisa merusak hubungan yang sudah membaik ini."

Aku hanya mendengus, pura-pura meragukannya.

Tidak berapa lama makanan yang kami pesan pun datang. Kami menikmati sarapan sambil mengobrol. Membahas hal ringan seputar hubungan kami. Rencana masa depan termasuk soal memiliki bayi.

"Hm, aku sudah lama tidak dengar kabar Kakek dan Nenek. Bisa tidak kamu mencari tahu keadaan keduanya?" pintaku di sela-sela menyuap makanan.

"Tentu, nanti aku coba menghubungi kakek dan nenekmu. Aku mengerti kekhawatiranmu tapi cobalah bersabar sedikit lagi. Jangan bertindak gegabah yang membuat hubungan kalian semakin memburuk." Aku paham maksud suamiku adalah untuk tidak menemui keluargaku dalam waktu dekat ini.

"Lagi pula saat ini kita sedang memulihkan perasaan masing-masing. Mas tidak bilang kita bisa liburan lagi tapi nikmatilah waktu yang ada." Lanjut Galang dengan senyum tulus.

Kerinduan pada dua sosok yang menjadi pengganti orangtuaku memang sering muncul. Semua perkataan Kakek sudah kulupakan. Bagaimanapun aku mengerti arti kehilangan seseorang yang dicintai. Namun, rasa itu harus kutahan untuk sementara waktu.

Suara ketukan di pintu membuat kamu menghentikan percakapan. "Siapa lagi sekarang," gerutu Galang sambil beranjak menuju pintu masuk.

Ternyata yang datang adalah mertuaku, dia tengah duduk di sofa saat aku keluar dari kamar. Galang menemaninya mengobrol. Keduanya tampak santai, tidak menunjukkan pernah terjadi pertengkaran hebat. Sikap Galang yang semakin pintar mengatur emosi membuatku bahagia. Selama aku mengenalnya, mungkin ini kali pertama melihat ayah dan anak itu bisa tersenyum lepas.

"Pagi Ayah," sapaku sambil mencium punggung tangan laki-laki yang sudah kuanggap seperti ayah sendiri.

LENTARI BOOK

Laki-laki paruh baya itu mengusap kepalaku. "Pagi Ariana. Bagaimana keadaanmu?" tanya Ayah setelah aku duduk di samping putranya.

Senyumku menyungging. "Sudah lebih baik. Terima kasih, Ayah, sudah mau memaafkan kesalahan kami berdua."

Om Dirga membalas senyumanku, rautnya tampak bahagia. "Sebagai orangtua, Ayah hanya ingin melihat kalian rukun. Ambil pelajaran dari kejadian yang sudah terjadi. Jangan lupa untuk saling menghargai perasaan masing-masing. Kamu, Galang, tunjukkan pada Ayah kalau kamu mampu menjaga Ariana."

Galang yang sejak tadi merangkul bahuku mengangguk. "Tentu saja, Ayah. Aku tidak akan mengulang kejadian tempo hari."

Pembicaraan keduanya terus berlanjut setelah aku pamit untuk kembali membereskan pakaian. Perasaanku sedikit lebih tenang dan lega, seperti menemukan kembali sinar dalam kegelapan. Kehidupanku mulai terarah dengan semakin membaiknya hubungan kami berdua.

Tak berapa lama, Galang kembali menemuiku ke kamar. Jemarinya mengusap kepalaku tanpa mengusik apa yang sedang kulakukan. "Ariana, aku mendapat kabar kurang enak. Kakekmu jatuh sakit dan saat ini sedang dirawat di rumah sakit. Aku sebenarnya ingin menemanimu, tapi ada beberapa hal penting yang harus dibereskan lebih dulu di kantor. Kalau kamu masih belum siap menemui mereka sendirian, tunggu sampai pekerjaanku selesai saja. Nanti kita pergi menemui mereka bersama-sama."

Tubuhku terpaku, membayangkan sosok Kakek yang semakin ringkih. Gurat kesedihan di wajah Nenek membuatku tidak bisa tenang. "Aku pergi sendiri saja. Kamu menyusul saja kalau urusan di kantor sudah selesai."

"Yakin? Tidak mau pergi bersamaku saja?" Galang masih tampak ragu membiarkanku pergi sendiri.

Kepalaku mengangguk, siap menanggung apa pun risikonya. "Aku hanya berharap kedatanganku tidak semakin membuat kondisi Kakek memburuk. Jika Kakek ternyata masih marah, itu bukan masalah."

Kecupan hangat terasa menyentuh keningku. Sorot mata laki-laki di sampingku meredup. "Aku kadang lupa dengan keberanianmu. Apa pun yang terjadi, baik atau buruk, kamu harus tetap mengabariku. Secepatnya, aku akan segera menemuimu."

Ada secercah harapan semua perlahan akan membaik. Fokusku kini beralih pada Kakek dan Nenek. Menyelesaikan semua masalah di antara kami seperti dulu. Kebahagiaan yang kurasakan sekarang tidak lagi bisa membuatku terganggu dengan memikirkan siapa diriku. Keluarga dan orang-orang yang mencintaiku lebih berharga daripada laki-laki yang telah menghancurkan perasaan banyak orang. Seorang ayah yang bahkan mungkin tidak menganggap keberadaanku itu penting.

Aku pergi diantar sopir yang membawa mertuaku. Galang dan Om Dirga baru akan pergi setelah *chek out*. Kupandangi langit di luar jendela, tidak sabar ingin segera tiba di kota tempat aku dibesarkan. Pikiran buruk tentang kesehatan Kakek masih menghantuiku meskipun galang meminta untuk tetap tenang. Dia sudah meminta pihak rumah sakit untuk memberikan perawatan yang terbaik untuk Kakek. Laki-laki yang dulu

kuanggap sebagai musibah, sekarang menjadi anugerah terindah yang Tuhan berikan.

Sekitar pukul sebelas siang, mobil yang kutumpangi tiba di sebuah rumah sakit terbesar di kota tempat Kakek dan Nenek berada. kakiku segera melangkah cepat mencari kamar tempat Kakek dirawat. Setelah bertanya pada beberapa suster, akhirnya aku tiba di sebuah kamar VVIP. Jantungku berdegub kencang, takut dan cemas bercampur menjadi satu. Bagaimana kalau Kakek ternyata masih marah?

Tubuhku berbalik, mengurungkan niatku dan menjauh dari kamar yang seharusnya kudatangi. Perasaanku masih bingung hingga akhirnya memilih pergi ke kantin untuk menenangkan diri sebentar. Mataku menangkapsesosok perempuan yang sudah lama tidak kutemui. Perempuan paruh baya itu tengah menikmati makanan di kantin dengan raut lelah.

Suaraku menghilang ketika melihat seseorang yang kukenal tampak menghampiri Nenek. Aku melihat Nenek sangat terkejut dengan kehadiran orang itu. Perlahan, aku bersembunyi di balik tembok yang memisahkan kantin dan taman. Berbagai macam pertanyaan berputar-putar di kepalaku. Apakah dunia sesempit ini hingga Nenek ternyata mengenali laki-laki yang sedang berbicara dengannya?

Penasaran dengan apa yang terjadi, mataku melirik dari balik jendela. Kerutan di keningku semakin terlihat saat wajah Pak Peter tampak sangat marah. Nenek hanya bisa terdiam dengan mata berkaca-kaca. Tidak ingin hanya menonton, aku keluar dari persembunyian, mendekat ke arah mereka perlahan.

"Kenapa Ibu tega sekali membohongi saya untuk kesekian kali? Menyembunyikan keberadaannya selama bertahun-tahun bahkan mengatakan dia sudah tiada? Saya memang bukan orang tanpa dosa, tapi dia tetap putri saya, darah saya mengalir di tubuhnya!"

Langkahku terhenti , memandangi kedua sosok di depanku bergantian. "Siapa yang Anda maksud Pak Peter? Siapa yang dia maksud, Nek?"

Nenek terdiam sudah sejak lima belas menit sepeninggal pak Peter. Laki-laki rekan kerja suamiku itu mengatakan aku hanya salah dengar. Tidak ada yang dibohongi atau membohongi. Dia juga terkejut mengetahui aku adalah cucu salah satu kenalan keluarganya yaitu nenekku. Kami hanya bicara sebentar karena Pak Peter ada urusan penting lainnya. Pertanyaanku mengenai keperluan dia menemui Nenek pun tidak sempat dijawabnya.

LABARI BOOK

"Bagaimana keadaanmu? Apa suamimu memperlakukanmu dengan baik?" Tatapan Nenek masih menyisakan sedih. Aku yang masih merasa ada keganjilan dengan kehadiran Pak Peter tak tega untuk mencecarnya, dan memilih diam.

Kepalaku mengangguk dengan senyuman. Keadaan rumah tangga kami memang semakin membaik. "Kami baik-baik saja, Nek. Bagaimana keadaan Kakek?"

"Dokter bilang bukan masalah serius. Di usia sekarang, penyakit itu bukan lagi hal aneh."

Kedua tanganku meraih jemariNenek yang keriput. Tangan inilah yang mengajariku banyak hal. Bayangan kenakalan yang pernah aku lakukan

membuatku merasa berdosa. Tidak mudah pasti bagi Kakek dan Nenek untuk membesarkanku yang lahir tanpa ayah. Ah, selama ini aku terlalu banyak memikirkan diri sendiri dan melupakan betapa sulitnya beban yang harus ditanggung kedua orang yang kusayang ini.

"Nenek jangan bilang begitu. Aku ingin Kakek dan Nenek bisa berumur panjang dan terus diberi kesehatan."

Kedua tanganku diremas dengan sangat erat. Kepedihan itu begitu nyata di sorot matanya yang meredup. "Maafkan Nenek yang tidak pandai mengerti dirimu. Tapi, syukurlah kamu terlihat jauh lebih bahagia. Sekarang pulanglah dulu, datanglah lagi setelah kakekmu bangun. Nenek akan memberi tahumu lagi."

Aku menghela napas, pertemuan terakhir dengan Kakek tidak berakhir baik. "Kakek masih marah kepadaku, ya, Nek?"

Rambutku diusap dengan penuh sayang. Semua kekesalan yang kurasakan karena sikap Nenek yang selama ini memberi banyak batasan seketika menghilang. "Kami tidak pernah sedikitpun membencimu. Kamu adalah anugerah yang tidak ternilai. Kakekmu pun merasa sedih telah mengucapkan kata-kata itu. Dia sering memikirkanmu hingga lupa dengan kesehatannya sendiri."

Semua masalah pasti ada jalan keluarnya, aku harus bersabar tanpa membuat kekacauan baru. "Baiklah kalau begitu. Aku pulang ke vila Om Dirga dulu, kalau terjadi sesuatu segera hubungi aku ya, Nek,"pintaku yang berbalas anggukan.

Nenek mengantarku hingga pintu masuk rumah sakit. Semua hal yang membuatku penasaran terpaksa kupedam, masalahku dengan Kakek jauh lebih penting.

Vila yang kutinggali terasa sepi. Rumah ini terlalu besar untuk dihuni seorang diri. Aku memilih pergi ke kamar, beristirahat sambil menunggu kedatangan Galang.

"Kamu di mana?" tanyaku begitu sambungan telepon tersambung.

Helaan napas terdengar berat. "Masih di kantor. Aku sepertinya tidak bisa datang cepat. Bagaimana keadaan Kakek?"

Perasaan kecewa menyelimutiku, rindu yang hadir begitu menyiksa. "Oh begitu ya. Aku belum bertemu dengan Kakek, tapi Nenek bilang kesehatannya sudah membaik. Jadi kapan kira-kira kamu bisa datang?"

"Belum bisa dipastikan, mungkin lusa kalau semua sudah beres." Suara Galang terdengar tanpa semangat.

"Ya, sudah kalau begitu. Sampai bertemu." Aku segera menutup telepon tanpa mendengarkan ucapannya yang belum selesai.

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatianku. Tubuhku malas bergerak meski hanya untuk membuka pintu. "Masuk saja Mbak, nggak dikunci kok," ucapku dengan posisi masih tertelungkup.

Pintu kamar terbuka tanpa ada balasan dari pembantuku. Ciuman tiba-tiba terasa di puncak kepalaku. "Suami pulang kok tidak disambut."

Tubuhku sontak berbalik menghadap sumber suara. Galang tersenyum geli melihat wajahku yang terkejut dengan kedatangannya. Aku memasang raut cemberut. "Kenapa tadi bilang tidak bisa datang?"

"Salah siapa coba? kenapa tadi kamu putusin teleponnya sebelum mas selesai bicara. Ditelepon lagi juga tidak diangkat-angkat," balasnya sambil ikut berbaring di sebelahku. Sekilas aku merasa ada yang aneh dengan sikapnya.

LAGUNA BOOKS

Kupandangi pemilik wajah tampan di sampingku. Dia pun melakukan hal yang sama, membuat pipiku merona hanya karena tatapannya. Jemariku bermain-main di sekitar pipinya yang mulai ditumbuhi janggut meski baru di cukur. Otot perutku terasa tegang, dipenuhi kebahagiaan. Suatu anugerah bisa dicintai oleh orang yang kita cintai.

Getaran terasa di tubuhku ketika pandangan kami bertemu. Kebahagiaan membuncah dalam dada, memberiku kehangatan kata yang bernama cinta. Kusandarkan kepalaku di dadanya, menghirup aroma tubuh laki-laki yang tengah memelukku.

Dapur menjadi arena bermain baruku sepeninggal Galang yang pergi menjenguk Kakek. Aku sengaja tidak ikut dulu, karena Nenek belum

mengabariku lagi. Tidak banyak yang bisa kulakukan, selama ini Ayah terlalu memanjakanku. Aku memperhatikan dan mencatat apa yang diajarkan pekerja rumah yang sibuk memasak. Sesuatu yang awalnya enggan kulakukan sekarang terasa ringan.

Galang pulang menjelang makan malam. Dia terlihat lelah, sejak datang suamiku memang belum sempat beristirahat. "Kamu masak ya? Baunya enak." Hidungnya mengendus rambutku.

Bibirku mencibir. "Tadi belajar masak."

Kami melanjutkan pembicaraan di meja makan. Nenek berpesan agar aku datang beberapa hari lagi. Memberi waktu pada perempuan yang selama ini merawatku membujuk Kakek agar mau melepas egonya.

"Jangan sedih, aku yakin semua akan kembali seperti semula. Ada darah yang mengikat kalian berdua. Kenangan yang diwariskan ibumu dalam wajahmu. Aku yakin kakekmu menyadari itu," hibur Galang setelah menyelesaikan makan malamnya.

Semenjak hari itu, Galang menjadi lebih protektif. Ke mana pun aku pergi harus dengan sepengetahuannya. Dia memilih menyelesaikan pekerjaan dari rumah dan menemaniku hingga masalahku dengan Kakek selesai.

LAKSANA BOOK

Beberapa hari menunggu, Nenek akhirnya memberi kabar baik. Galang hanya tersenyum kecil melihatku yang tidak sabar untuk segera pergi ke rumah sakit. Menunggu memang bukan sesuatu yang kusuka meski akhirnya semua jalan kembali terbuka.

Kami berdua terdiam sepanjang perjalanan. Galang memilih menyibukkan diri dengan laptop kesayangannya sementara tangan kirinya melingkar di bahuku. Aku sendiri bergelut dengan kebingungan merangkai kata, mencari kalimat yang sekiranya tidak menyinggung perasaan Kakek nanti. Galang sepertinya cukup mengerti, dia memberikan ciuman di pipi untuk meredakan kecemasanku.

"Ayo, Sayang, semua akan baik-baik saja," bujuknya melihat langkahku terhenti di dekat mobilnya saat tiba di rumah sakit.

“Bagaimana kalau Kakek masih marah? Lalu kesehatannya semakin menurun.” Pikiran buruk mulai menyerangku.

Galang menarik tanganku, memaksaku berjalan menyejajarinya. “Semua masalah tidak akan selesai jika kamu melarikan diri. Aku pernah mengalaminya dan itu hanya semakin memperburuk keadaan. Jangan khawatir, aku akan terus mendukungmu.”

Kata-kata itu membungkam mulutku. Semua keraguan dan ketakutan perlahan surut. Kakiku melangkah lebih tenang, keberadaan Galang memang memberiku kekuatan lebih. Setidaknya, aku tidak merasa harus menanggung beban ini sendiri lagi.

Semua kata yang ada di kepala hilang berganti haru ketika akhirnya bertemu dengan Kakek. Kami berpelukan sangat erat. “Maafkan kata-kata Kakek. Tidak seharusnya Kakek mengatakan hal yang menyakitkanmu. Maafkan Kakek, Sayang.”

Kuseka butiran air mata yang mengalir di pipi. “Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku justru harus berterima kasih atas semua pengorbanan yang sudah Kakek dan Nenek beri. Maaf kalau selama ini aku sudah egois dan merepotkan.”

LAMAN BUKU

Kakek menepuk punggungku dengan lembut. “Tidak sayang, kamu memang berhak mengetahui siapa dirimu. Kakek yang terlalu egois karena takut kehilangan dirimu.”

Galang memperhatikan kami dengan serius di sofa panjang. Sikapnya sedikit gelisah saat tanpa sengaja pandangan kami bertemu.

“Benar apa yang kakekmu bilang. Itu sebabnya, Nenek pikir sudah waktunya kamu untuk tahu yang sebenarnya tentang asal usulmu.” Nenek sudah berada di sampingku dengan senyum tipis.

Kupandangi Kakek dan Nenek bergantian dengan raut bingung. Pikiranku masih belum bisa mencerna apa yang di katakan keduanya. “Apa maksud Nenek? Hal apa lagi yang belum aku tahu?”

Nenek membalikkan tubuhku menghadap pintu masuk. “Ceritanya panjang untuk selesai hanya dalam satu hari. Tapi, intinya ayahmu masih hidup, dia menemui kami untuk bertemu denganmu.”

“Tidak perlu memaksakan hal ini, Nek. Biarkan Ariana menerimanya dengan perlahan.” Nada bicara Galang terdengar tidak menyukai arah pembicaraan kami. Dia bangkit, lalu menghampiriku yang semakin bingung.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Seorang laki-laki yang cukup kukenal muncul. Galang meraih jemariku dan meremasnya. Nenek dan kakek terdiam, memandangiku dengan perasaan bersalah.

“Dialah ayah kandungmu, Sayang.”

LABARI BOOK

Galang berulang kali mengusap punggungku, menemaniku yang memilih menunggu di taman. Kenyataan yang baru saja terkuak belum bisa kuterima dengan baik. Darah memang lebih kuat dari apa pun, harusnya aku menyadari itu saat merasa ada sesuatu yang berbeda ketika kali pertama bertemu ayah kandungku. Cepat atau lambat kebenaran akan terungkap, tapi kejutan seperti sekarang sama sekali tidak pernah tebersit. Dan kenyataan Galang mengetahui siapa ayah kandungku menambah kekesalanku.

LABARI BOOK

"Sejak kapan kamu tahu soal kebenaran ini?"

"Belum terlalu lama. Aku tahu kamu pasti kecewa, tapi cobalah untuk melihatnya dari sisi lain tanpa emosi. Berikan keluargamu kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Jangan sampai kamu menyesal di kemudian hari."

"Hal ini terlalu mendadak dan aku masih bingung harus menyikapinya seperti apa. Aku tidak tahu harus senang atau sedih. Dua puluh tahun lebih bayangan sosok seorang ayah terkubur dalam tanah dan sekarang...."

"Akumengerti. Kita pulang saja, tenangkan dirimu dan pikirkan semua dengan kepala dingin."

"Aku mau menunggu di sini saja. Tolong bilang sama Kakek dan Nenek, Ariana ingin sendiri dulu."

Galang mengusap kepalaku dengan lembut. "Baiklah. Aku pergi sebentar ya."

Keindahan tanaman hias kembali mengalihkan perhatian setelah sosok Galang menghilang dari pandangan. Usaha untuk melupakan kejadian tadi berujung kegagalan. Kemunculan Pak Peter serta cerita yang Nenek katakan tentang laki-laki itu hampir membuatku pingsan. Penilaianku tentang kebaikan Pak Peter seketika hancur. Bagaimana bisa dia tiba-tiba datang dan mengatakan bahwa aku adalah anaknya? Darah daging yang tidak pernah dipedulikan?

Perasaan kecewa telanjur melekat saat menyadari selama ini kehidupanku dipenuhi rahasia. Kakek dan Nenek membungkus semua dengan baik hingga aku percaya kalau ayah kandungku sudah meninggal. Masih terbayang jelas betapa irinya diriku ketika memandangi teman-teman yang mempunyai orangtua lengkap.

"Ariana...." Teguran seseorang sontak membuyarkan lamunanku. Pak Peter berdiri tidak jauh dari tempatku duduk. Dia tampak canggung, tapi senyumannya terlihat menyedihkan.

Kemarahanku sulit untuk disembunyikan. Andai tidak melihat tempat mungkin kata-kata penuh kebencian sudah terucap. Namun, untuk kesekian kali, aku mencoba mengendalikan emosi. Mengais-ngasis hati nurani yang masih tersisa.

"Ya, apa lagi keperluan Anda?"

"Kenyataan ini mungkin mengejutkanmu. Saya paham jika kamu belum bisa menerima. Saya hanya ingin minta maaf...."

"Bagus kalau Bapak mengerti. Sebaiknya kita bicarakan hal ini lain waktu," potongku sambil memalingkan wajah. Tanpa sadar kedua tanganku mengepal sangat kuat di pangkuan. Semua kulakukan untuk menahan gelombang air mata yang hampir keluar.

"Ah, tentu saja. Saya tidak bermaksud memaksamu. Baiklah kalau begitu, saya pamit."

Aku menghela napas panjang setelah kepergian Pak Peter. Perasaanku diliputi kekecewaan dan kesedihan. Jika Pak Peter ayahku, bukankah dia laki-laki yang menghamili ibuku tanpa tanggung jawab? Bukankah dia sosok yang menghancurkan hidup ibuku? Lalu, mengapa Kakek dan Nenek bisa menerima keberadaannya sekarang?

Di perjalanan pulang, Galang memperhatikanku yang masih saja murung dan tidak ingin membuka percakapan apa pun. "Jadi kamu maunya bagaimana? Aku tinggal bilang sama Pak Peter kalau kamu tidak ingin bertemu dia lagi kalau itu memang itu pilihanmu."

Kedua mataku terasa semakin panas. "Aku... aku... tidak tahu harus bagaimana," ucapku terbata-bata.

Galang menepikan mobil di sisi jalan yang sepi. Direngkuhnya tubuhku dalam pelukan meski awalnya aku memberi penolakan. Tangisku pecah bersamaan meluapnya perasaan yang tertahan selama bertahun-tahun. Ejekan dan hinaan harus aku telan ketika orang-orang mempertanyakan keberadaan orangtuaku. Pada awalnya menangis dan mengurung diri jadi pelarian hingga keberanian muncul seiring bertambahnya usia.

Galang mempererat pelukannya ketika tangisku berubah menjadi jeritan tertahan. Dia bergeming, membiarkan diriku memukuli dadanya dengan pukulan tanpa tenaga. Belum pernah aku lepas kendali seperti ini. Memperlihatkan kelemahan di depan orang lain termasuk di hadapan Kakek dan Nenek. Kantuk dan lelah menyerang setelah tangis mereda. Dengan cukup hati-hati Galang mengubah sandaran kursi yang kududuki.

"Tidurlah," bisiknya samar sebelum menjemput mimpi.

Seminggu berlalu sejak pertemuan dengan Pak Peter, aku menolak bertemu siapa pun dan memilih berada di kamar sepanjang hari. Galang bukannya membiarkan sikapku tapi dia menghindari pertengkaran setiap kami membicarakan masalah ini. Sebagai seorang suami, dia mungkin kesal menemukanku bergelung di dalam selimut setiap pulang kantor.

Nasihat ayah mertua perlahan mengingatkan diriku tentang makna kehidupan. Semua yang sudah terjadi tidak mungkin bisa di ubah. Aku

di minta untuk mampu melihat semua yang terjadi dari sisi positif. Memaafkan memang bukan hal mudah tetapi menumpuk kebencian hanya akan memperkeruh keadaan. Setidaknya aku harus mendengarkan penjelasan ayah kandungku, alasan dia mengabaikan keberadaan putrinya.

"Kamu yakin mau pergi?" tanya Galang. Rencananya hari ini kami akan mengunjungi kediaman ayah kandungku. Sabtu kemarin Ayah mengabari Galang, memintanya datang bersamaku untuk menghadiri acara syukuran.

"Aku tidak ingin bersembunyi terus-menerus. Lagi pula Pak Peter berutang penjelasan, kenapa dia baru datang setelah sekian lama mengabaikanku."

"Dengar Ariana. Sepahit apa pun kenyataan yang akan kamu dengar nanti, ingatlah bahwa aku akan tetap menjagamu. *Oke*." Senyumannya membuatku waspada.

Galang memang sudah mengetahui kebenaran tentang masa laluku. Beberapa kali dia bertemu dengan Pak Peter tanpa sepengetahuanku. Dia bersikeras menolak menjawab setiap pertanyan yang berhubungan dengan diriku. Aku terpaksa menurut dan mencoba tidak bersikap kekanakan. Galang terkadang sulit dibujuk jika merasa pendapatnya benar.

Jantungku berdebar kencang hanya dengan memikirkan akan bertemu kembali dengan Pak Peter. Pertemuan terakhir kami berakhir dengan kesedihan, tidak ada jaminan hari ini semua akan baik-baik saja.

"Jika sejak tidak bersama Ibu, Pak Peter memilih tidak menikah, lalu siapa gadis yang waktu itu bersamanya di pantai? Dia bilang gadis itu putrinya. Apa Ayah mempunyai anak dari perempuan lain? Mas Galang tau soal ini?"

Namun, Galang hanya diam menatapku, menyisakan rasa penasaran yang panjang.

Galang mengunci mulutnya. Desakanku agar dia jujur tidak membuahkan hasil. Aku bisa menarik kesimpulan dari kediamannya kalau perempuan yang bersama Pak Peter di pantai waktu itu mempunyai status yang sama denganku. Laki-laki itu berutang banyak penjelasan kepadaku.

LABAKI BOOK

Keadaan rumah Ayah tampak ramai sesampainya kami di sana. Bangunan berlantai dua dan terlihat megah itu dipenuhi orang-orang berpakaian formal. "Ada acara apa sih? Kok banyak yang pakai batik. Kita salah rumah nggak?"

"Alamatnya sudah benar. Pak Peter cuma bilang kamu diminta datang hari ini. Dia memang bilang ada acara di rumahnya, tapi aku kurang tahu acara apa."

Kami berdua akhirnya meneruskan langkah karena tidak mungkin kembali pulang. Pak Peter tampak sedang bicara dengan seorang laki-laki seusianya di halaman depan. Galang menggenggam erat jemariku saat menghampiri keduanya.

"Kalian berdua sudah datang. Ayo masuk, saya akan memperkenalkan kalian dengan keluarga besar. Mereka tidak sabar ingin segera bertemu

dengan kalian." Pak Peter menyambut hangat kedatangan kami. Demi kesopanan, aku membalas uluran tangannya.

Lewat lirikan mata, Galang memberi isyarat agar bersikap sebagai tamu yang baik. Sejujurnya, aku lebih suka pertemuan kami di tempat yang lebih tenang. Suasana seperti sekarang menyulitkanku untuk mengeluarkan semua pertanyaan tentang keberadaan Pak Peter.

Pak Peter memperkenalkan diriku dan Galang pada keluarganya. Keberadaan Galang sedikit banyak mengurangi perasaan canggung karena mendadak mendapat banyak perhatian. Berbagai pertanyaan terlontar tentang kehidupanku bersama Kakek dan Nenek. Aku lebih banyak tersenyum dibanding menjawab pertanyaan keluarga besar Pak Peter. Hatiku bertanya-tanya, bukankah mereka tahu bahwa Pak Peter meninggalkan ibuku dalam keadaan hamil, bahkan ada rumor ibuku diperkosa? Mengapa mereka mengabaikan hal itu?

Tiga orang perempuan muncul dari ruangan lain dan ikut bergabung bersama yang lain. Aku mengenali salah satunya, perempuan muda yang Pak Peter bilang putrinya tempo hari. Di antara ketiganya, sosok perempuan paruh baya terlihat mencolok. Penampilannya tampak berkelas dan agak angkuh. Pak Peter mengenalkannya sebagai ibunya, nenekku.

Pak Peter memperhatikan gerak-gerikku yang kurang nyaman. Dia mengajak kami pergi ke halaman belakang. Dua perempuan yang muncul bersama perempuan yang dikenalkan tadi menyejajari langkah Pak Peter. Aku menahan keingintahuan tentang siapa kedua perempuan itu. Tatapan Pak Peter menunjukkan perasaan sayang yang tulus.

"Ini mungkin tidak mudah untuk bisa kamu pahami tapi setidaknya dengarkan penjelasan saya sampai selesai. Dua perempuan di hadapanmu adalah Arianda, saudara kembarmu, dan Reika, calon istri saya."

Galang mempererat genggamannya, memberi kekuatan untuk menghadapi kejutan yang lebih besar. Aku tidak tahu harus beraksi seperti apa ketika mengetahui bahwa selama ini Kakek dan Nenek menyembunyikan semua hal, termasuk keberadaan Arianda. Lalu, mengalirlah cerita itu.

Tidak benar ibuku diperkosa, itu hanya rumor yang beredar karena mereka memang tidak pernah mengadakan pesta pernikahan resmi. Keduanya jatuh cinta. Namun, ditentang oleh ibu Pak Peter, yang tadi dikenalkannya. Pak Peter atau ayahku dan Ibu mengalami masa sulit pada awal pernikahan mereka. Keduanya menikah secara siri karena tidak mendapat restu dari Nenek Sinta. Nenek dan Kakek pun kecewa dan tersinggung dengan sikap besannya sehingga memaksa Ibu untuk segera bercerai.

Pada saat Pak Peter atau ayahku, ah susah sekali melafalkan namanya menjadi Ayah.... Ketika Ayah berhasil meyakinkan Nenek Sinta, entah mengapa Ibu malah bersikeras untuk berpisah.

Dan, sejak itu, keberadaan Ibu bagai ditelan bumi. Ayah mencarinya ke mana-mana, berkali-kali menemui Kakek dan Nenek dan tidak pernah dapat jawaban yang pasti. Hingga akhirnya Ayah mendengar berita tetang kebakaran di rumah Kakek yang menewaskan Ibu.

Ayah tidak pernah mengetahui kalau Ibu sebenarnya sedang hamil saat perpisahan terjadi. Semuanya baru terungkap saat tanpa sengaja dia bertemu dengan salah satu kenalan mereka dan mendengar kabar kalau Ibu mempunyai anak dari pernikahannya dengan Ayah. Rasa penasaran mendorongnya untuk mencari tahu di mana Kakek dan Nenek tinggal. Pada awalnya, Nenek berkelit hingga akhirnya jujur mengenai keberadaan Arianda.

Bahkan, aku pun tidak tahu akan keberadaan Arianda, saudaraku sendiri. Rasanya aku ingin marah dan menangis, tidak habis pikir kenapa Kakek dan Nenek setega itu kepadaku. Juga kepada Arianda.

Arianda terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus. Semua pertumbuhan dan perkembangannya terlambat dan seperti anak kecil. Ayah marah begitu tahu kalau Nenek menempatkan Arianda di gudang bawah tanah. Kakek dan Nenek memang merawat Arianda dengan baik. Gudang yang ditinggalinya pun dibuat senyaman mungkin.

Aku teringat suara yang pernah terdengar dari dalam gudang. Bagaimana paniknya Mbok Ratmi ketika menemukanku berniat memasuki

gudang. Ketegangan di antara Kakek dan Nenek setiap kali aku membahas tentang suara-suara itu. Bagaimana bisa Kakek dan Nenek menyembunyikan hal ini?

"Saya merasakan sesuatu yang berbeda saat bertemu denganmu. Kamu dan Arianda memang bukan kembar identik, tapi ada kemiripan di antara kalian. Mengandalkan insting, saya kembali menemui nenekmu. Dengan sedikit ancaman, kakekmu akhirnya mengatakan perihal dirimu. Kamu jangan menyalahkan kakek atau kenekmu. Keduanya hanya berusaha menjaga kalian dengan caranya sendiri. Saya juga salah karena tidak cukup berusaha mencari tahu kabar ibu kalian." Laki-laki yang ternyata ayahku itu melempar senyuman pada perempuan paruh baya di sebelahnya. "Ini Reika. Saya mencintainya, dan kami akan menikah dalam waktu dekat. Dan, saya percaya Rieka bisa menjaga Arianda."

Semuanya semakin memusingkan dan bukan sesuatu yang ingin kudengar. "Ibu ingin berpisah dari Ayah pasti ada alasannya. Seandainya Ayah berusaha keras memperjuangkan Ibu, aku tidak akan mengalami masa sulit sejak kecil. Apa Ayah tahu yang orang-orang katakan tentang diriku? Di mana Ayah saat aku membutuhkan sosok pelindung di saat rapuh? Semua terserah Ayah, menikah dengan siapa pun bukan urusanku."

Galang menenangkanku yang telanjur emosi. Dia berbicara sebentar dengan Pak Peter sebelum akhirnya mengajak pulang. Laki-laki itu tampak sedih dan berusaha mencegah kepergian kami. Permintaan maaf darinya hanya membuatku ingin segera pergi dari rumah ini. Tindakanku mungkin egois, tapi semuanya terasa terlalu mendadak. Setengah hatiku belum rela mendapati laki-laki yang ternyata ayahku justru akan berbahagia dengan perempuan lain. Ibu pasti mempunyai alasan kuat untuk berpisah dari laki-laki yang dicintainya dalam keadaan hamil. Aku menduga alasannya pasti ketidaksetujuan Oma.

LARANG DIJUAL

Aku berdiri di balkon, menatap langit malam tanpa bintang. Galang sudah terlelap sejak beberapa jam lalu. Rapat hari ini menguras energi dan pikirannya. Mataku belum juga bisa diajak bekerja sama, tetap terjaga memikirkan kejadian beberapa hari lalu.

LABARI BOOK

Ayah datang ke rumah untuk menemuiku meskipun berbalas penolakan. Galang berusaha membujuk untuk meredakan emosi yang terus membayangi. Berulang kali suamiku menasihati agar aku tidak menuruti kemarahan yang akan berakibat pada penyesalan. Aku sadar itu, tapi tetap tidak mudah setiap merasa Ayah tidak memedulikan perasaanku.

"Tidak semua orang mempunyai kesempatan kedua bertemu dengan keluarga yang lama terpisah. Berusahalah untuk bisa menerima keadaan ini dengan ikhlas. Pada kenyataannya, Arianda membutuhkan sentuhan seorang ibu. Cobalah untuk membuka hatimu, sedikit saja. Sebenci apa pun, dia adalah ayahmu." Nasihat terakhir Galang masih terngiang.

Dinginnya angin tidak membuatku berniat untuk kembali ke kamar. Emosi masih meluap-luap tanpa bisa kukendalikan. Semua menjadi serba salah saat amarah menguasai isi kepala.

"Belum tidur, Sayang?" Tubuhku menegang mendengar bisikan di telinga.

Galang merangkul pinggangku dari belakang. Menciumi leher hingga aku tidak bisa menahan geli. "Kita masuk ya, di sini dingin. Nanti kamu bisa masuk angin," bisiknya dengan senyum penuh maksud.

Kucubit lengannya saat membalikkan badan. Galang membalas sikapku dengan membopong tubuhku ke dalam kamar. Meronta pun percuma karena pasti kalah tenaga. Otot tubuhnya ternyata semakin terbentuk. Dia malah terkesan sering memamerkan perut bidangnya di depanku.

Perlahan dan penuh kelembutan dibaringkannya diriku di tempat tidur. Dia bergerak ke samping, menjadikan lengannya alas tidurku. "Hidup ini penuh misteri. Setiap detik terisi terjadi hal yang tidak terduga. Tidak banyak orang yang bisa mendapatkan kesempatan kedua. Tuhan memberimu anugerah itu, bertemu dengan ayahmu setelah sekian lama terpisah."

"Aku mengerti apa yang maksudmu, tapi keadaan kami tidak semudah itu. Keberadaanku tidak sepenting keluarganya yang lain."

LINKARUNDA

Galang mengecup keningku kembali, mengelus wajahku dengan jemarinya yang besar. "Ayahmu sangat mencintaimu, dia bahkan memberi hampir seluruh saham perusahaannya untukmu. Perempuan yang menjadi istrinya kelak hanya mendapat bagian sedikit. Bukan hanya itu, Ayahmu rela tidak menikah jika kamu pada akhirnya bersikeras menolak pilihannya."

Wajahku berpaling padanya, menatap bola mata yang memandangi gemas. "Kamu tahu dari mana?"

"Belakangan ini, ayahmu sering datang ke kantor. Dia bercerita panjang lebar tentang dirimu. Seberapa besar sayang yang dia miliki untukmu. Cobalah untuk menemuinya selagi masih ada waktu. Kita tidak pernah tau apa yang akan terjadi esok nanti." Dia menutup cerita dengan menarik selimut. Menyambut malam yang semakin larut dalam gelora asmara.

Keesokan harinya, Galang menemaniku menemui Arianda yang masuk rumah sakit karena terjatuh dari sepeda. Dia sengaja tidak masuk kerja agar aku merasa tenang. Kehadirannya memang kubutuhkan terutama untuk menutup mulut sebagian keluarga Ayah yang tidak menyukai Ibu.

Benar saja dugaanku, keluarga Ayah yang kebetulan sedang menjenguk menjadikan kedatanganku topik hangat untuk dibicarakan. Galang mengusap pundakku agar tidak terpengaruh ucapan yang membuat kuping panas. Kupandangi Arianda setelah mencium keningnya yang tertidur pulas, berpikir mungkin seharusnya dia tinggal bersamaku.

Kedatangan Oma, Ayah dan Tante Reika semakin membuat suasana tidak nyaman. Sebenarnya, aku ingin pergi tapi atas nama kesopanan, terpaksa semua rasa kutahan.

"Kenapa kamu keras kepala? Andai tidak ada kejadian ini, kamu pasti tidak akan mau menemui ayahmu," tegur Oma yang duduk di antara kerabatnya.

"Oma juga keras kepala jadi jangan heran kalau sifat kita sama. Lagi pula aku datang ke sini untuk menemui Arianda bukan yang lain," balasku tetap tenang.

LINDAN BUANA

Ayah menenangkan amarah Oma yang terusik ucapanku. Galang hanya menggelengkan kepala, mengusap rambutku perlahan.

"Kami pergi dulu, Yah. Semoga Arianda cepat sembuh." Galang menggenggam tanganku, meninggalkan kamar tanpa memedulikan pandangan orang-orang di sekitar. Dia mulai merasa amarahku hampir meluap.

Ayah menyusul kami, langkahnya terburu-buru sambil memanggil namaku. Galang mengusap kepalaku, meminta diriku mengendalikan ego. Tubuhku berbalik menghadap Ayah yang semakin mendekat.

"Maafkan Ayah. Apa pun permintaanmu akan Ayah kabulkan. Soal pernikahan, kamu tidak perlu khawatir, semua tidak akan terjadi tanpa restumu." Pelukan Ayah semakin erat. Perlahan, aku membalas pelukannya, merasakan kehangatan orangtua yang tidak pernah kudapatkan.

Kemarahan itu menghilang begitu saja. Ego bisa membuatku menyesal di kemudian hari. "Maafkan aku juga, Yah."

"Tidak, Ayah yang salah. Ayah lupa bahwa kamu lebih dari berhak untuk berpendapat. Ayah rela kehilangan segalanya kecuali kamu dan Arianda. Sampai kapan pun, sosok ibumu tidak akan pernah tergantikan."

Tante Reika tersenyum lirih ke arah kami. Entah sejak kapan dia berada di sana, memandangi kami di dekat pintu masuk. Perasaan bersalah muncul, memikirkan pembicaraan tadi terdengar olehnya. Sebagai seorang perempuan, aku sadar, Tante Reika mempunyai perasaan pada Ayah.

"Apa Ayah masih mencintai Ibu?"

"Tentu saja, hanya ibumu yang selama ini Ayah cintai. Tidak pernah ada satu hari pun tanpa mengingatnya." Galang memberi isyarat agar aku berhenti bertanya. Kesedihan di wajah Tante Reika semakin membayang.

Aku melepas pelukan Ayah. "Aku memberi restu jika Ayah memang ingin menikah. Seperti yang Ayah bilang, Arianda butuh kasih sayang seorang ibu."

Usapan jemari Ayah di pipi meluruhkan emosi yang menumpuk. "Kamu sendiri bagaimana? Ayah mencari seorang ibu bukan hanya untuk Arianda."

"Seperti yang Ayah pernah katakan, aku sudah punya Mas Galang. Dia bisa menjadi semua yang aku butuhkan."

Ayah melirik sekilas ke arah Galang yang tengah membuang muka. "Apa Ayah tidak berarti untukmu?"

"Ayah mempunyai tempat tersendiri di hatiku. Posisi yang tidak terganti meski sekarang ada Mas Galang. Tapi, keadaan kita tidak seperti keluarga normal. Aku masih butuh waktu dengan keadaan setelah selama ini berpikir tidak memiliki orangtua."

Ayah menghela napas, merapikan rambutku yang berantakan. "Maaf, Ayah tidak bermaksud memaksamu. Hanya khawatir saja kalau kamu tidak menyayangi Ayah."

"Orangtua dan anak bertengkar adalah sesuatu yang wajar bukan. Aku tidak bisa membenci Ayah meskipun rasa kecewa itu memang masih ada."

Pelukan Ayah kembali kurasakan. Kata maaf terus diucapkannya berkali-kali dengan nada rendah.

Pertemuan siang itu menjadi awal bagiku untuk membuang ego. Seperti ucapan Galang tempo hari, Ayah tetaplah seorang laki-laki biasa. Aku tidak ingin dia memupuk dosa dengan melakukan hal yang dilarang agama.

Pernikahan Ayah dan Tante Reika mulai dipersiapkan seiring kesembuhan Arianda. Kakek dan Nenek lebih sering menjenguk karena mengkhawatirkan kami berdua. Keadaan kembali tenang, hampir tidak ada riak terutama untuk hubunganku dengan Galang.

Belakangan ini dia lebih sering pulang lebih awal. Menggoda dengan candaan yang menurutku tidak lucu. Selama dia di kantor, aku harus menjawab teleponnya yang lebih dari resep dokter. Belum lagi kebiasaan barunya yang selalu ingin memeluk tubuhku sebelum tidur.

"Hallo sayang," sapa Galang yang segera memelukku saat menyambut kedatangannya.

"Kamu kenapa sih? Ini masih pukul dua, masa sudah pulang."

Dia merangkul bahuku menuju ruang makan. "Kangen terus. Aku harus buat ruangan khusus untukmu sepertinya."

Kusikut pinggangnya dengan kepala menggeleng. "Kamu aneh deh. Dari kemarin tiap pulang cepat alasannya kangen. Di rumah juga begitu, ke mana-mana maunya ikut terus. Jangan-jangan kamu selingkuh ya? Baik cuma agar aku nggak curiga."

Galang terkekeh, menciumi pipiku yang mengembung. Dia memperlakukanku seperti mainan. "Itu nggak mungkin, Sayang. Setelah menikah aku jarang bisa ketemu sama teman di luar kantor. Sisa waktu selain bekerja aku habiskan denganmu. Begitu terus setiap hari, kapan aku punya waktu untuk selingkuh."

Dia hanya pasrah saat cubitan-cubitan kecil kuarahkan di lengannya. Tentu saja, kekuatanku tidak sebanding dengan tenaganya. Cubitanku mungkin hanya dianggap cubitan semut.

Aku rasa bukan hanya Galang yang aneh. Belakangan ini aku mudah sekali terpancing emosi jika berhadapan dengannya. Semua yang dia lakukan terlihat salah di mataku.

"Loh kok donatnya begini? Aku minta yang isi stroberi bukan yang cokelat," protesku saat tahu donat yang ada dihadapan tidak sesuai dengan keinginan.

Galang berkerut melihat satu lusin donat dengan toping cokelat. "Tadi pagi kamu pesan yang rasa cokelat, kan?"

Wajahku semakin merengut bahkan hampir menangis. "Sebelum makan siang aku telepon kamu, kan, minta ganti jadi rasa stroberi."

Dia menepuk keningnya, memberiku senyuman kecut. "Aduh maaf Sayang, aku lupa. Nanti aku belikan lagi ya."

"Nggak usah. Kamu makan saja semua donatnya."

"Semua? Kamu kan, tahu aku tidak suka cokelat."

Bibirku mengerut dengan mata mulai berarir. Galang meraih donat di meja dan mulai memakannya. Perasaanku menjadi tidak enak melihatnya berjuang menghabiskan makanan yang tidak pernah disukainya. Aku beranjak dari kursi dan duduk dipangkuannya tanpa izin.

Galang tersenyum melihatku yang menyembunyikan wajah di dadanya. Tangan kanannya mengusap punggungku dengan lembut. "Aku nggak marah kok. Makan donat masih lebih baik daripada kamu meminta aku makan tanah."

Tangisku pecah untuk alasan yang tidak kumengerti. Galang menghentikan suapannya dan mencoba menenangkan isakan yang semakin menjadi. Dia kebingungan dengan sikapku yang mempererat rangkulan.

"Kamu mau 'dapat' ya?" tanyanya sambil mengusap sisa air mata.

Aku menatapnya yang masih kebingungan. "Udah satu bulan belum datang bulan."

Galang dengan cepat bangkit dan menurunkanku. "Kita ke dokter kandungan ya, siapa tahu kamu hamil," ucapnya penuh semangat.

"Nanti saja, bulan lalu juga begitu tapi hasilnya negatif. Aku nggak mau terlalu banyak berharap."

"Semua hal berawal dari harapan. Tidak masalah kalaupun hasilnya nanti negatif, itu artinya kita masih harus banyak usaha." Dia mengakhiri dengan seringai mesum.

Aku memukul lengannya. "Mesum terus sih pikirannya."

Matanya mengedip, memasang mimik lucu agar aku tersenyum. "Mesum sama istri sendiri halal lho, kecuali kamu memberi izin aku sa...."

"Awas saja kalau berani." Dia meringis saat kakinya kuinjak cukup keras.

Senyumnya kembali muncul, seolah apa yang kulakukan tidak menyakitinya. "Aku bercanda. Terpikir untuk berbuat macam-macam saja tidak ada. Percayalah, tidak ada perempuan selain dirimu."

Kami akhirnya pergi ke dokter kandungan setelah Galang membujuk tanpa kenal lelah. Sejujurnya aku takut terhempas pada kenyataan belum adanya buah hati dalam rahimku. Khawatir mengecewakan mertuaku yang banyak berharap akan segera mendapatkan cucu.

Selang beberapa jam menunggu dan diperiksa, kami pulang dengan perasaan lega. Galang sangat gembira hingga terus tersenyum seperti orang gila. Dia memelukku sangat erat, mengabaikan omelanku yang tidak berhenti sepanjang jalan.

Kehamilanku menjadi kabar berita untuk keluarga. Persiapan pernikahan Ayah dipercepat karena ingin memokuskan perhatian kepadaku. Sebenarnya, aku tidak enak pada calon istrinya. Dari pembicaraan kami terakhir, ternyata dia sudah menyukai Ayah sejak lama.

Ayah bersikeras untuk ikut saat aku mengatakan akan pergi menemui Kakek dan Nenek sekaligus mertuaku yang masih berada di vila, memberi tahu ketiganya kabar baik ini. Kebetulan Galang tidak bisa ikut dan melarangku jika tidak didampingi orang lain. Tante memilih membiarkan kami pergi tanpa dirinya.

Perjalanan kami tidak berbeda dengan keluarga lainnya. Arianda tampak asyik bermain dengan buku gambarnya sepanjang perjalanan. Ayah duduk di antara kami berdua. Aku sendiri sibuk membaca buku tentang

masa kehamilan pemberian Galang. Dia membelikanku sejumlah buku yang harus dibaca jika tidak ingin ponselku disita.

"Ayah tidak bermaksud membuatmu semakin terkekang. Hanya saja mengingat penderitaan ibumu dulu saat hamil membuat Ayah merasa bersalah. Pasti berat hamil tanpa dukungan suami. Andai saja Ayah dapat bertemu ibumu kembali." Ayah mengusap kepalaku saat menasihati diriku yang jadi susah makan.

Aku hanya bisa diam, membayangkan perjuangan Ibu saat mengandung memang menyedihkan. Baru saja kusadari selama ini aku belum pernah mengunjungi makam Ibu. Nenek selalu saja bilang nanti kalau kutanyakan soal itu.

Selang beberapa jam, kami akhirnya tiba di rumah Kakek. Arianda tiba-tiba keluar dari ketika sopir baru saja memarkirkan mobil di halaman. Dia memanggil mama setengah menjerit sambil berlari menuju tiga orang yang baru saja keluar dari rumah.

Tubuh Ayah menegang, menatap tidak percaya pada sosok yang tengah dilihatnya. Bola mataku berputar ke arah rumah. Seorang perempuan tengah dipeluk oleh Arianda. Dia seperti terkejut dengan kedatangan kami. Kakek dan Nenek sama terkejutnya, bahkan terkesan takut bukan kepadaku, tetapi pada Ayah.

"Amira...."

LARAS BOOK

Dunia ini penuh dengan kejutan tidak terduga. Begitu juga dengan kehidupanku yang berubah seratus delapan puluh derajat. Dalam sekejap, kedua orangtua yang kupikir sudah tiada kini berada di hadapanku dalam keadaan sehat. Rasanya seperti mimpi yang menjadi nyata.

LABARI BOOK

Suasana tegang meliputi kami semua yang duduk di meja makan. Setiap penjelasan yang keluar dari mulut Nenek berusaha kucerna perlahan. Apa dan bagaimana kehidupan Ibu selama tinggal di pengasingan, sebutan Nenek untuk tempat tinggal putrinya yang selama ini dibiarkan menghilang. Kebetulan terjadi kebakaran sehigga Nenek sengaja membuat rumor tentang putrinya yang meninggal.

Kemarahan masih terpancar dari sorot tajam Ayah. Kedua tangannya mengepal di atas meja tanpa mengalihkan pandangan sedetik pun dari Ibu. Perempuan yang masih terlihat cantik itu meremas jemarinya dengan gelisah. Di sudut hati, aku tidak tega menghakimi tindakannya terlebih membayangkan penderitaan selama terpisah dari orang-orang yang dicintai.

Semua berawal dari Oma yang tidak menyetujui hubungan orangtuaku. Semua cara untuk memisahkan tidak berhasil hingga perusahaan Ayah mengalami masalah keuangan. Oma sebenarnya bisa memberi suntikan

dana, tapi dengan syarat keduanya harus bercerai. Dengan terpaksa, Ibu menyetujui kemauan Oma.

Oma tidak begitu saja berhenti mengusik ketenangan mantan menantunya. Ayah yang masih tetap berusaha kembali dan mencari keberadaan Ibu yang tiba-tiba menghilang membuat Oma melakukan berbagai cara agar perhatian Ayah teralihkan. Puncaknya terjadi kebakaran yang hampir merenggut nyawaku dan Arianda. Ibu menyerah, tidak bisa berbuat apa-apa di bawah ancaman mantan mertuanya yang pada waktu itu mempunyai pengaruh cukup besar.

Sejak saat itu sandiwara keluargaku dimulai. Begitu rapi hingga tidak tebersit semua tidak lebih sebuah kebohongan. Ibu tinggal bersama saudara jauh kasihan dengan merasa kasihan. Seharusnya aku curiga karena Kakek tidak pernah mau memberi tahu di mana Ibu dimakamkan. Nenek yang selalu menangis memaksaku menahan diri untuk bertanya lebih jauh tentang orangtuaku. Ibu sebenarnya pernah beberapa kali nekat datang, menemani Arianda di *basement* ketika aku tidak di rumah.

"Lalu, apa yang membuatmu tiba-tiba muncul sekarang?" Wajah Ayah merah padam, kenyataan nama ibunya terkait masalah ini memperburuk suasana hatinya.

Ibu mendongak, memberanikan diri menatap laki-laki yang pernah menjadi suaminya. "Aku tidak berencana muncul secepat ini, setidaknya menunggu sampai kamu menikah. Ibumu pernah berjanji jika kamu menikah dengan perempuan pilihannya, dia akan berhenti menganggu keluargaku. Bukan hanya dirimu yang ingin berkumpul bersama Ariana dan Arianda. Aku juga...." Suara Ibu tercekat, menahan tangis di sudut mata yang mulai menggenang.

Ayah bangkit dengan gusar. Sorot matanya semakin menajam dan dingin. "Sebaiknya kita bicara berdua. Jelaskan semua dengan detail. Satu lagi, tidak ada seorang pun yang boleh ikut campur selama kami bicara."

Kakek menepuk pundak Ibu yang terlihat ragu. "Selesaikan semua dengan kepala dingin. Seburuk apa pun hubungan kalian, ingatlah ada putri kalian yang akan terkena imbasnya."

Ibu mengangguk pelan, lalu pergi mengikuti Ayah yang lebih dulu meninggalkan ruangan. Suasana menjadi hening dan dipenuhi kegelisahan. Kepalaku terasa kosong, tidak bisa berpikir tentang apa pun lagi, kecuali Ayah dan Ibu bisa bicara tanpa emosi.

"Maafkan Kakek dan Nenek. Kami harus menutupi semua demi kebaikan kalian. Ini bukan pilihan yang mudah tapi kami tidak punya cara lain agar kehidupan tetap berjalan." Nenek tersenyum getir. Jemarinya yang keriput mengusap kepala Arianda. Adik kembarku memasang wajah cemberut karena tidak diperbolehkan menyusul kedua orangtuaku.

Aku mencoba bijak, tidak mementingkan ego, dan menempatkan diri pada posisi Ibu. Perasaanku saling bercampur, tapi setelah menempuh banyak rintangan, kata maaf bukanlah hal yang sulit terucap. Setidaknya kini aku bisa merasakan mempunyai orangtua lengkap.

Ayah tiba-tiba muncul, matanya merah menahan amarah sekaligus kepedihan. Tanpa perlu bertanya, binar cinta itu masih terlukis jelas saat memberi tatapan tajam pada Ibu. Tapi keadaan tidak semudah mengatakan maaf, ada hati lain yang terlibat. Aku hanya ingin baik Ayah atau Ibu bahagia meski takdir tidak berpihak pada keduanya.

Samar suara tangis Ibu terdengar dari ruangan lain. Nenek bergegas bangkit menyusul dengan raut khawatir. Ayah melirik sekilas dengan kedua tangan mengepal. "Saya permisi dulu." Kakek mengangguk tanpa sepatah kata terucap.

Arianda menghambur ke pelukan Ayah. Untuk anak dengan kebutuhan khusus, Arianda membuat pengecualian untuk langsung akrab dengan Ayah. Entah mengapa, mungkin karena Ayah begitu lembut dan tulus terus mendekatinya. "Ayah, aku tidak bermaksud mencampuri tapi tolong maafkan Ibu. Terlepas dari tindakannya, Ibu hanya mencoba berpikir untuk kebaikan kami. Ibu tidak sepenuhnya salah. Ini terjadi karena keegoisan Nenek."

"Memercayai seseorang yang telah berbohong selama bertahun-tahun bukan hal yang mudah, Ariana. Ayah harus bersikap adil, mendengarkan cerita dari nenekmu."

"Di mana letak keadilannya Ayah. Selama ini Ayah hidup nyaman, berganti-ganti pasangan sementara kebebasan Ibu terenggut. Terpisah dari orang-orang yang dicintai. Merasa takut dan tak terlindungi, apa itu disebut adil Ayah."

"Cukup Ariana!" bentak Ayah sambil berlalu menuju mobilnya.

Arianda menangis, meraung memanggil Ayah. Dia mungkin tidak bisa berpikir dengan normal tapi perasaan kami terikat. Aku hanya bisa memeluk dan menenangkannya karena perasaan sendiri cukup kacau.

Kuhela napas panjang. "Sebaiknya Ayah menikah saja dengan Tante Reika. Selama Nenek tidak minta maaf, aku tidak akan pernah menyetujui kalian bersatu lagi. Ibu juga berhak bahagia, aku akan menjodohkan Ibu dengan laki-laki yang bisa menjaganya."

Wajah Ayah berpaling kepadaku tepat sesaat sebelum membuka pintu mobil. Kilat di sorot mata Ayah menunjukkan kemarahan yang besar. "Jangan campuri masalah Ayah dan ibumu, Ariana." Laki-laki yang masih tampak tampan itu memberi tatapan 'ibumu itu milikku' sebelum akhirnya pergi.

LABARI BOOK

Aku susah payah membawa Arianda kembali masuk. Ibu dengan lembut menenangkan tangis putrinya yang bersikap seperti anak kecil. Untuk sementara, keingintahuan harus dipendam untuk menjaga suasana. Tidak bisa dipungkiri meski aku lebih cenderung berada di pihak Ibu, sedih dan kecewa itu tidak mudah terhapus.

"Mm... Ibu masih akan tinggal di sinikan?" tanyaku canggung.

Senyuman perempuan dihadapanku merekah indah. Dia terlihat lega dan bahagia dibanding tadi siang. "Tentu saja kalau kamu tidak keberatan."

Mataku mengerjap, ini seperti mimpi yang menjadi nyata. Seperti inikah rasanya memiliki seorang ibu. "Aku tidak punya alasan untuk keberatan. I... Ibu berhak tinggal di sini," ucapku susah payah.

Ibu mendekat, memeluk tubuhku yang membatu. "Ibu tau kamu pasti kecewa. Terima kasih atas semua kebaikanmu. Maaf jika jalan yang Ibu pilih membuatmu menderita." Air mata terasa di leherku.

Kedua tanganku terangkat, menempuk lembut punggung Ibu yang bergetar. "Aku belum bisa menerima sepenuhnya keadaan ini, tapi sebagai calon Ibu, aku bisa mengerti alasan Ibu melakukannya. Jika berada di posisi Ibu, aku pun akan melakukan hal yang sama."

"Terima kasih, Sayang. Maafkan Ibu." Suara Ibu semakin bergetar. Aku mengakhiri pembicaraan karena harus kembali ke vila.

Tawaran Kakek untuk mengantar kutolak dengan halus. Aku butuh udara segar untuk meringankan isi kepala yang pusing. Sepanjang jalan semua cerita Ibu berulang, menghubungkannya dengan keanehan-keanehan yang seharusnya bisa kutangkap.

Titt... tiit... tiiiiit....

Aku sontak berhenti di pinggir jalan begitu mendengar suara klason. Sebuah mobil berwarna hitam berhenti tidak jauh dari tempatku berdiri. Seorang laki-laki dengan alis terangkat muncul dari balik jendela.

"Hei kamu, sudah bosan hidup, ya? Siapa yang menyuruhmu jalan sendirian di tempat sepi seperti ini. Cepat masuk!" gerutu Galang dengan raut galak.

LABARI BOOK

Aku pura-pura merengut meski akhirnya tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagia. Tatapan tajam Galang berganti senyum lebar melihatku memeluknya erat begitu memasuki mobil. Dia menghujani ciuman di bibirku tanpa peduli tatapan malu sopir. *"Love you, Mrs Galang,"* bisiknya setelah mengecup keningku.

"Ayahmu sudah pulang? Aku tadi tidak melihat mobilnya saat melewati rumah Kakek." Setibanya di vila, Galang merangkul bahuku sambil memasuki ruangan demi ruangan menuju kamar.

Menjelang malam kami baru keluar dari kamar untuk makan. Galang masih segar bugar padahal dia memilih bekerja setelah 'permainan' yang bagiku cukup melelahkan. Aku dibiarkan tertidur karena berada di balik selimut memang menjadi hobi yang paling menyenangkan.

Suasana ruang makan mendadak hening setelah Galang mendengar kabar tentang kemunculan Ibu. Kami berpandangan tanpa kata. Aku mulai gelisah, bingung dengan reaksi yang dia tunjukkan.

"Tidak aneh memang, ibu dari ayahmu mempunyai pengaruh cukup besar dalam membangun perusahaan. Dia terkenal sangat selektif dan perfeksionis dalam berbagai hal tapi tidak pernah terbayang kalau Oma mampu melakukan hal sejauh itu. Mengendalikan dan memanfaatkan kelemahan ibumu demi mencapai tujuannya. Kemungkinan Oma menyuruh orang untuk membantu rencananya hingga ayahmu saja tidak menyadarinya. Tapi, apa kamu sama sekali tidak curiga? Pernah memeriksa kartu keluarga atau bertanya di mana makam ibumu? Tidak merasa ada yang janggal?" Galang memecah kesunyian dengan rentetan pertanyaan.

"Kakek dan Nenek tidak memberiku kesempatan untuk bertanya lebih. Semua pertanyaan tentang Ibu berakhir dengan tangisan Nenek. Aku hanya tidak ingin melihat perempuan yang sudah merawatku dari kecil bersedih. Soal kartu keluarga, aku tidak terlalu memperhatikan hal seperti itu. Hidup sudah terlalu sulit waktu itu dan aku tidak ingin membuat semakin berat dengan memikirkan sesuatu yang rumit." Selama ini, aku memang sering mengabaikan hal yang terlihat aneh. Pantas Kakek selalu cemas jika aku menanyakan data pribadi.

LABARI BOOK

"Lalu, bagaimana reaksi ayahmu?"

Bayangan wajah Ayah yang meredam kemarahan kembali melintas. Entah apa yang sedang terjadi sekarang. "Reaksi yang seharusnya, marah, sedih, kecewa semuanya bercampur jadi satu."

"Itu hal yang wajar. Aku tidak akan menyalahkan sikap ayahmu. Siapa pun pasti akan mengalami konflik batin jika mendadak bertemu dengan kekasih yang dianggap tiada. Kamu sendiri bagaimana? Aku lihat kamu cukup tenang."

Aku tersenyum, menatapnya sambil menopang dagu. "Sedih dan bahagia tapi aku rasa bisa menerimanya dengan baik. Dulu, aku merasa sendiri sekarang ada Ayah, Ibu, Ariana, Kakek dan Nenek. Kehadiran ayah mertua, kamu, dan calon buah hati kita melengkapi kebahagiaanku. Aku tidak punya alasan untuk protes pada Tuhan."

"Syukurlah. Kamu semakin dewasa menghadapi masalah seperti ini. Setelah makan, kita pergi ke rumah Kakek." Galang tampak lega.

"Kamu mau bertemu dengan Ibu?"

"Benar. Apa pun yang terjadi pada keluargamu, benar atau tidak cerita yang ibumu ucapkan, kita tetap harus menghormatinya seperti halnya dulu kamu bisa menerima kehadiran ayahmu. Menikah denganmu artinya menjadikan keluargamu bagian dalam hidupku dan tentu saja aku ingin bertemu dengan perempuan tangguh itu. Aku ingin berterima kasih karena tidak menyerah dan membiarkanmu hidup hingga Tuhan memberi kesempatan untuk mengenalmu."

Aku mengigit bibir, terenyuh mendengar kata yang terucap. Laki-laki dengan karakter keras ini bukalah tipe yang jarang mengeluarkan kata-kata manis. "Benarkah? Bukannya dulu menikah denganku adalah hal yang paling tidak kamu inginkan?"

Delikan tajam Galang membuahkan senyuman geli. Dia tidak suka jika aku mengungkit sikap kasarnya dulu. "Kamu lebih manis kalau diam," gerutunya kesal. Aku tertawa tertahan melihat mulutnya komat kamit sambil terus makan.

Galang membuktikan ucapannya, dia bersikap sangat sopan saat kami menemui Ibu. Dia mendengarkan penjelasan Ibu tanpa menyela atau memberi pertanyaan yang menyudutkan. Aku bersyukur, di balik kekerasan hatinya dia mampu menjadi pelindung bagi keluargaku terutama saat ini hanya dia laki-laki yang bisa diandalkan. Galang bahkan meminta beberapa orang untuk menjaga rumah Kakek, berjaga-jaga jika terjadi hal yang tidak diinginkan.

"Aku hanya ingin meringankan beban dan mempermudah langkahmu. Memastikan dirimu tetap bahagia dan si kecil sehat, seberat apa pun masalah yang datang," ucapnya menjadi pengantar tidur sebelum memejamkan mata. Dia mengakhiri hari dengan memeluk istrinya yang bergelung manja.

Semenjak pertemuan itu, Ayah belum memberi kabar. Galang memintaku menahan diri untuk mencari tahu apa yang terjadi. Hubunganku sendiri dengan Ibu tidak banyak berubah. Masalah yang terjadi pada keluargaku bukanlah hal mudah dan semua orang membutuhkan waktu untuk terbiasa.

Selang beberapa hari aku dikejutkan kedatangan seseorang di villa. Tante Reika datang seorang diri dengan senyum mengembang. Kebahagiaan terpancar dari binar matanya "Ada apa Tante tiba-tiba datang kesini?" Aku mempersilakannya masuk.

"Ayahmu sudah menceritakan apa yang sudah terjadi. Dia tidak keberatan saat Tante bilang ingin menemui kalian. Kedatangan Tante selain ingin menjalin tali silaturahmi dengan keluargamu termasuk ibumu juga untuk memberi kabar untuk kalian." Kepercayaan diri perempuan dihadapanku lebih besar daripada saat bertemu tempo hari.

"Kabar apa Tante?" Perasaanku mendadak tidak enak.

Tante menarik *tote bag* miliknya, lalu mengeluarkan sebuah benda berbentuk kotak. Darahku berdesir saat menebak-nebak benda itu yang disodorkan. "Ini undangan pernikahan Tante dan ayahmu. Kemunculan ibumu memang memberi kami sedikit masalah, tapi pada akhirnya ayahmu memilih Tante untuk mendampinginya. Tante harap kamu bisa mengerti dan menerimanya. Meskipun ibumu tidak ada kaitannya lagi dengan ayahmu, bisakah kamu menjelaskan ini padanya."

LAKAMI BOOK

Kepalaku mendadak pusing. Semua keputusan memang ada di tangan Ayah tapi tidak pernah kuduga akan secepat ini.

Badai belum menunjukkan akan mereda. Gelegar petir masih cukup menakutkan dalam kegelapan. Seperti itulah perasaanku saat ini. Pada saat berpikir perjalanan akan berakhir indah ternyata muncul lagi hantaman yang merusak impian. "Mas Galang." Aku melirik laki-laki yang tengah fokus membaca buku tentang nama bayi.

LABARI BOOK

"Hm...," balasnya tak acuh, bergeming bahkan melirik pun tidak. Dia membaca halaman demi halaman cukup serius.

Dibalut perasaan kesal, tanganku menjulur dan menarik wajahnya hingga pandangan kami sejajar. "Mas, dengarkan aku dulu, dong!" gerutuku menuntut perhatian.

"Iya, Sayang. Kamu mau bilang apa?" Galang membuka matanya lebar-lebar dan dengan sengaja memajukan bibirnya seperti orang ingin mencium.

Aku berusaha mengelak, menjauhkan diri tetapi gerakannya lebih cepat. Dia menarik pinggangku dengan mudah hingga dalam sekejap berada dalam pangkuannya. Ciuman bertubi-tubi mendarat di leher, membuatku tidak mampu menahan tawa karena geli.

"Ada masalah lagi dengan keluargamu?" Galang melepas rangkulannya setelah puas menggoda.

Aku mendesah pelan sambil bersandar ke belakang sofa, meregangkan otot-otot yang kaku. Peristiwa tadi siang masih membekas.

Galang mendengarkan dengan saksama setiap penjelasan dari bibirku. Dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutan begitu mengetahui alasan kedatangan Tante Reika. Namun, di luar dugaan, Galang cukup bijak memandang permasalahan tanpa memberi pernyataan yang menyudutkan baik Ayah atau Ibu.

"Apa pun yang terjadi itu adalah pilihan terbaik untuk kedua orangtuamu. Sekalipun dirimu menginginkan keduanya bersama, tetapi rasa tidak bisa dipaksakan. Jika Ibu tidak keberatan dengan pernikahan ayahmu maka sebagai anak, akan lebih bijak jika kamu merestuinya. Biarkan ibumu juga menemukan seseorang yang bisa mengerti, yang membuatnya merasa nyaman dan jauh dari tekanan."

"Kamu banyak berubah ya? Andai tidak melihat dengan kepala mata sendiri mungkin aku akan mengagumi kata-kata tadi."

LABUNAKOM

"Maksud kamu?" tanyanya mulai jengkel.

"Kamu pura-pura lupa? Tidak ingat bagaimana sikapmu dulu kepadaku. Sudah galak, hobinya marah-marah terus, sering janji palsu lagi sampai aku berpikir untuk bunuh diri." Kenangan menyedihkan beberapa waktu lalu menari-nari dalam ingatan.

Suasana mendadak hening. Galang mengubah posisinya seperti semula. Ketegangan terpancar dari bahunya yang gelisah. "Lalu bagaimana keadaan ibumu sekarang?" Dia mengalihkan perhatian, menghindari tatapan mataku.

Sejenak aku terdiam selama beberapa menit. Menutup mulut dengan jemari begitu menyadari sudah merusak *mood* dirinya. Aku sampai lupa kalau dia tidak suka diungkit masalah sikapnya di masa itu. "Maaf, aku tidak bermaksud menyinggungmu," ucapku sehati-hati mungkin.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku benci mengakuinya, tapi semua yang kamu katakan memang benar. Terlalu banyak penderitaan dan

perih yang kutorehkan. Di antara semua kenangan buruk, menemukan dirimu bersimbah darah adalah saat paling mengerikan. Aku tidak ingin mengalaminya lagi." Getaran terasa di balik ketegaran yang Galang perlihatkan. Pandangannya tetap tertuju pada buku yang dibacanya kembali.

"Aku tidak akan melakukan perbuatan bodoh seperti itu lagi, melepaskan kesempatan untuk bisa memandangimu sepanjang sisa hidup."

Galang menghela napas panjang, menarik tubuhku bersandar di dadanya. Degub jantungnya berdebar kencang seperti milikku. "Seumur hidup, aku akan membayar setiap kata yang menyakitkan, tangis pedih ataupun sikap kasar waktu itu padamu. Sisa hidupku hanya milikmu."

"Tentu saja, aku akan melabrak siapa pun jika ada yang berani mendekatimu." Cukup sudah kesabaranku berhadapan dengan perempuan-perempuan genit yang berusaha masuk dalam hubungan kami.

Kami berdua mengakhiri obrolan dengan pelukan erat, saling menguatkan tanpa banyak kata. Kehangatan yang diberinya melengkapi kebahagiaan. Bersama si kecil, kami akan memulai awal yang baru.

Pagi keesokan harinya, aku dan Galang pergi bersama ke rumah Kakek. Dibanding diriku, Galang lebih antusias untuk bertemu Ibu. Penjelasanku mengenai kejadian yang menimpa Ibu mungkin sedikit mempengaruhinya yang kehilangan sosok Ibu sejak lama. Aku sendiri mungkin bisa gila jika mengalami kehidupan semu yang Ibu jalani. Ini mungkin tidak adil untuk Ayah tapi bagiku, ibulah sosok paling menderita di sini.

Kami disambut raut panik Kakek, laki-laki paruh baya itu hampir meluruh andai Galang tidak sigap menahan tubuhnya. Ibu pamit sejak pagi untuk berjalan-jalan di sekitar rumah. Tiga jam berselang sosoknya belum kunjung pulang. Ponselnya sama sekali tidak bisa dihubungi.

Kecemasan melanda, khawatir jika Ibu menghilang kembali. Galang memintaku menemani Nenek dan Arianda sementara dia bersama Kakek akan mencari Ibu. "Tetaplah berpikir positif, ibumu mungkin hanya berjalan-jalan sebentar. Aku janji akan terus mencarinya." Usapan lembut di pipi mengakhiri pembicaraan kami sebelum keduanya meninggalkan rumah.

Menunggu menjadi hal paling menyebalkan mengingat tidak ada yang bisa kulakukan. Pancaran kepedihan di sorot mata Nenek menggoreskan kepedihan. Entah seperti apa rasanya kehilangan putri yang disayang untuk kedua kali. Dan bagiku ini seperti terbangun dari tidur dan mendapati kenyataan tidak lebih baik dari mimpi buruk.

Deringan telepon dari Ayah tidak bisa diabaikan. "Hallo Ariana. Bisa Ayah bicara dengan ibumu?"

"Tidak bisa, Yah."

"Tolonglah, Sayang. Ayah perlu bicara dengan ibumu," pinta Ayah setengah memaksa.

"Ibu tidak ada, Ayah."

"Tidak ada? Ibumu ke mana?" Nada khawatir tersirat jelas.

"Ibu pergi sejak pagi dan sampai sekarang belum pulang. Ponselnya juga tidak bisa dihubungi," keluhku tidak bisa lebih lama menyembunyikan kecemasan sekaligus gusar.

"Tunggu Ayah di sana...."

Kepala mendadak pusing, kedatangan Ayah bisa saja memperburuk keadaan. Suka tidak suka, ada pihak ketiga yang terseret masalah ini. Tentu akan menyakitkan jika mengetahui calon suami masih peduli pada mantan istri. Bagaimana kalau Tante Reika nekat kembali datang dan mempertemukan ketiganya? Tapi... ah, entahlah semua ini benar-benar membingungkan.

Hingga menjelang pukul tiga sore, keberadaan Ibu masih menyisakan tanda tanya. Galang dan Kakek pulang dengan tangan kosong. Penuh kesabaran, suamiku berusaha menenangkan keluargaku terutama Nenek. Aku sendiri berusaha mengalihkan perhatian Arianda dengan mengajaknya bermain.

Ayah muncul tepat sebelum magrib. Wajah dan penampilannya cukup berantakan. Pipinya sedikit menyisakan kemerahan membuatku menebak-nebak apa yang sudah terjadi. Perasaanku terenyuh melihat kemarahan Nenek tumpah padanya. Bagaimanapun posisinya tidak bisa disalahkan seratus persen.

Kakek membawa Nenek sebelum sumpah serapah keluar terdengar keluar rumah. Arianda duduk di samping Ayah dan kembali bertanya tentang Ibu. Galang menepuk lembut punggungku, khawatir keadaan berpengaruh buruk pada buah hatinya. Dia sudah meminta beberapa orang untuk mencari Ibu di sekitar kota ini.

Sekitar pukul sembilan malam, sosok yang dicari-cari akhirnya muncul. Kelegaan dan tangis bahagia pecah ketiga Nenek menghambur memeluk putri semata wayangnya. Pada awalnya, Ibu kebingungan, lalu meminta maaf sudah membuat semua orang cemas. Ibu pergi membereskan barang-barang di tempat yang dia tinggali. Sebuah *note* tentang kepergiannya diletakkan di meja makan. Dia sengaja menutupi alasan sebenarnya karena yakin Nenek akan melarangnya pergi. Nenek mungkin panik sehingga *note* itu terbuang tanpa disadarinya.

Pemandangan tidak kalah mengharukan ketika Ayah meminta maaf dengan suara terbata-bata. Laki-laki berperawakan tinggi besar itu terlihat lemah. Perasaan hangat menjalar di sekujur tubuh, impian mempunyai orangtua kandung rasanya bukan lagi hal mustahil.

Galang mengajakku dan Arianda ke ruangan lain. Kedua orangtuaku membutuhkan ruang untuk membicarakan keadaan yang sulit ini. Salah satu cara mengakhiri permasalahan ini mungkin dengan menemui Oma. Di saat amarah hampir meledak, ingin rasanya aku meluapkannya di hadapan perempuan itu.

"Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Hasil akhirnya mungkin tidak akan sesuai dengan harapan tapi setidaknya kita sudah berusaha yang terbaik. Jadi cobalah untuk berpikir positif, bila kedua orangtuamu masih berjodoh, apa pun hambatannya mereka pasti tetap akan bersatu." Hibur Galang. Sejak kami pindah ke ruangan makan, dia rupanya memperhatikan setiap perubahan raut wajahku.

"Aku mengerti dan menyerahkan keputusan pada Ayah juga Ibu. Hanya saja membayangkan penderitaan Ibu membuatku jengkel. Terlebih keadaan ini berimbas pada keluarga Ibu terutama aku dan Arianda. Kami kehilangan masa kanak-kanak tanpa kehadiran orangtua."

Galang mengecup keningku berulang kali. Mengusap kepala dengan senyuman manis. Dia mendengarkan semua keluh kesah tanpa memotong atau menyela. Sesekali jemarinya merapikan anak rambutku. "Setiap orang mempunyai ego termasuk Oma. Dia menginginkan putranya bahagia tapi melupakan perasaan orang lain yang tersakiti. Kekuasaan dan harta membuatnya berpikir tidak ada yang mampu menghalangi ambisinya untuk memisahkan kedua orangtuamu. Tapi Oma bukan Tuhan, sekuat apa pun melawan pada akhirnya takdir membawa kalian kembali bertemu. Jadi tenangkan pikiranmu, jangan terbawa nafsu. Aku tidak ingin kamu sakit karena masalah ini."

Kepalaku berpaling pada Galang, menatap lekat dua bola mata yang memantulkan bayanganku. "Seperti kita dulu ya? Sebenci apa pun diriku, perasaan tidak bisa dibohongi. Tidak pernah terbayang kalau laki-laki judes yang kukenal akan menjadi tempatku berlabuh."

Arianda memotong pembicaraan kami dengan rengekan. Dia bosan dan ingin kembali menemui orangtua kami. Beruntung Ayah dan Ibu sudah selesai bicara saat saudaraku memaksa pergi ke ruang tamu. Di balik raut lelah Ayah, ada binar kebahagiaan yang terbaca dari pancaran matanya. Tangan kanannya mengenggam erat jemari Ibu yang masih malu-malu.

Keduanya memutuskan untuk memulai awal yang baru. Sebelum datang, Ayah sudah membatalkan rencana pertunangan dengan Tante Reika. Undangan yang dibawanya kemarin hanya sandiwara. Tanpa sepengetahuan Ayah, Tante Reika ternyata sudah mengetahui keberadaan Ibu dari calon mertuanya. Dia ingin mempercepat pernikahan karena takut Ayah mengetahui semuanya lebih cepat.

Ini adalah keputusan terbaik daripada memaksakan pernikahan sementara hati dan jiwa berada di tempat ini. Keberadaanku dan Arianda menjadi salah satu faktor selain cinta yang membuat Ibu berani mengambil risiko terburuk saat memilih kembali bersama Ayah.

Aku berencana mendatangi Oma untuk meminta restu. Berharap keegoisannya akan sedikit luluh jika bertemu denganku, cucunya. Ayah sempat melarang keras, khawatir diriku akan menjadi sasaran kemarahan

Oma. Dengan memilih datang kemari, Ayah rela melepas posisinya di perusahaan.

Galang ikut menunjukkan ketidaksetujuannya dengan memilih diam. Dia melampiaskan kekesalan pada karyawan yang kebetulan menelepon. Masalah ini memaksanya absen, beralasan diriku tidak bisa di percaya jika di tinggal sendiri.

Kami akhirnya mengobrol sepanjang sisa hari. Ketegangan sedikit mereda meski tidak sepenuhnya menghilang. Ibu perlahan mulai tersenyum mendapati perhatian laki-laki yang pernah menjadi pusat dunianya. Sementara itu Arianda sudah terlelap di kamar. Hubunganku sendiri dengan Ibu masih agak canggung. Kenyataan sepanjang hidup tanpa kasih sayangnya membentang jarak antara kami.

Sekitar pukul sembilan malam, pintu rumah kembali terdengar ketukan dan panggilan salam berulang kali. Ayah meminta kami tetap berada di ruang makan.

Ibu menghibur, mengalihkan perhatian dan bertanya tentang banyak hal mengenai kehidupanku. Makanan, tempat sampai warna *favorite*. Sesuatu yang terdengar sepele ditanggapinya dengan antusias. Bagiku itu lebih baik daripada harus mempertanyakan kehidupan Ibu dalam pengasingan. Aku memilih mengabaikannya jika hal itu membuat Ibu tidak nyaman meskipun penasaran.

Tangisan dari arah ruang tamu menghentikan tawa kami. Dibalut rasa ingin tahu yang besar, aku beranjak mendekati sumber suara bersama ketiga orang tersayang. Kami terdiam mendapati beberapa orang yang tengah duduk. Sesosok perempuan seusia dengan Nenek menyeka air matanya.

Ayah berjalan cepat menghampiri kami, berdiri membelakangi Ibu. Wajahnya memerah menahan amarah. "Untuk apa Ibu datang ke sini? Bukankah aku sudah bilang akan menyerahkan posisi di perusahaan asalkan tidak lagi menganggu keluarga ini. Belum cukup kah kekejaman Ibu pada mereka, kepadaku darah dagingmu sendiri?"

Oma seperti kehilangan kata-kata. Tubuhnya hampir roboh saat akan berdiri. Salah seorang kerabat yang mengantar dengan sigap menopang.

"Maaf...." Hanya satu kata itu yang mampu terucap sebelum tangisan kembali memenuhi seisi ruangan.

Melihat kekerasan hati Ayah, beberapa saudara setengah memaksa Oma pulang. Ayah masih teguh dengan pendiriannya. Kenyataan Oma adalah orang di balik perpisahan menyedihkan antara dia dan keluarga kecilnya menghancurkan perasaan.

Aku terkesan pada cara Ibu menghadapi mantan mertuanya. Penderitaan yang selama ini Nenek lakukan padanya tidak membuatnya memendam kebencian. Pertemuan dengan putri-putrinya sudah cukup membayar kepedihan selama menjalani masa-masa sulit. Ibu berada pada titik pasrah dengan takdir yang Tuhan beri.

"Baru kupahami dari mana ketegaranmu berasal. Setelah menghadapi masa-masa sulit, ibumu tidak melupakan hati nurani meskipun serangkaian peristiwa pahit meninggalkan luka. Kamu pun demikian, masih mau membuka pintu maaf untukku yang berulang kali menyakitimu," ucap Galang ketika kami mengobrol di ranjang sebelum tidur.

"Tuhan itu Maha Adil. Tanpa harus mendoakan sesuatu yang buruk, setiap manusia akan mendapatkan balasan perbuatannya. Baik akan dibalas baik begitu juga sebaliknya."

Galang menelan ludah, rengkuhan tangannya di bahuku menguat. "Apa suatu saat kamu akan membalas sikapku dengan cara yang sama?" Laki-laki yang berperawakan lebih besar dariku itu terlihat serius dengan pertanyaannya.

Aku tertawa kecil sambil menggelengkan kepala. "Aku mendoakan yang terbaik untuk keluarga kita tapi tidak ada yang pernah bisa menebak masa depan. Kalau Mas kembali berulah, hal itu bisa saja terjadi."

"Kehilangan cintamu adalah hukuman paling mengerikan yang ada di dunia ini."

"Nggak usah lebay deh. Di luar sana masih banyak perempuan cantik yang bersedia menggantikan posisiku," balasku masih dengan tawa sedikit mengejek.

"Kelebihan secara fisik bukanlah jaminan seseorang mempunyai sifat baik. Setidaknya pengalamanku dengan beberapa mantan menjadi pelajaran hidup. Bukan maksud menyombongkan diri tapi mencari pacar bukanlah hal sulit tapi seleksi alam berlaku ketika mengalami masalah dalam hubungan. Menyenangkan mereka dengan materi itu mudah tapi ketika menghadapi kekuranganku, semua berakhir pada dua kata, tidak cocok."

"Mereka tidak bisa disalahkan sepenuhnya, kan kamu sendiri yang memilih. Setiap pasangan tidak akan seratus persen cocok, kita pun demikian," balasku sekenanya.

"Aku sudah bilang apa yang terjadi di masa lalu jadi pelajaran berharga terutama untuk mencari calon istri. Sebagai laki-laki biasa, mempunyai pasangan cantik atau seksi merupakan kebangaan tersendiri, tapi itu dulu. Sekarang aku sudah merasa sempurna dengan keberadaan dirimu," candanya melihat bibirku mengerucut karena cemburu.

Galang memang memiliki cap buruk dengan perempuan di masa lalu. Dengan penampilan dan materi dalam genggaman, mendapatkan perempuan semudah menjentikan jari. Pilihannya pun bukan seseorang seperti diriku. Andai kami tidak dijodohkan, menjadi Nyonya Galang sepertinya tidak lebih dari sekadar mimpi.

"Ide perjodohan kita sebenarnya tidak sepenuhnya permintaan Ayah. Pertemuan pertama kita berhasil membuatku jengkel setengah mati." Pandangannya beralih ke jendela. "Kamu tidak mudah ditaklukkan seperti bayanganku. Menjadi pasangan hidupmu adalah karma termanis dan tidak pernah kusesali," lanjutnya agak terbata-bata.

Aku bersandar di dadanya tanpa berusaha memintanya menatap. Galang pasti sedang menutupi rasa malu. Ini bukan kali pertama dia mengatakan kata-kata manis tapi tetap saja terasa istimewa. "Setelah badai reda, aku rasa pelangi akan segera muncul."

"Tentu saja. Hidupmu akan selalu diwarnai pelangi," ucapnya percaya diri lalu menarik selimut tebal menutupi tubuh kami berdua.

Seiring waktu kehidupanku perlahan berjalan seperti harapan. Hubungan Ayah dengan ibunya belum sepenuhnya pulih, tapi Ibu tidak

pernah berhenti mengingatkannya arti memaafkan apalagi kondisi Nenek memprihatinkan karena stroke. Pernikahan orangtuaku akhirnya berlangsung dengan sederhana tetapi di penuhi kebahagiaan dan restu dari keluarga.

Menginjak usia kehamilan bulan keempat, keluargaku mengadakan acara pengajian di rumah baru. Kami mengajak Ayah mertua tinggal bersama karena kondisi kesehatannya yang kurang baik. Galang mengajakku menuju salah satu ruangan, tidak jauh dari kamar kami. Aku terpaku menatap ruangan berukuran cukup besar yang masih kosong. Mata ini tidak bisa beralih ketika mendapati lukisan indah di sepanjang dinding dan langit-langit.

"Kamu suka? Selama kamu tinggal di vila, aku sengaja menyuruh orang untuk melukis pemandangan yang paling kamu sukai. Ini adalah pelangimu, kamu tidak perlu lagi menghadapi badai dan hujan lebat untuk melihatnya. Tapi andai badai tetap datang, aku akan berdoa semoga Tuhan memberiku umur panjang dan kekuatan untuk menjagamu."

Aku terisak dalam pelukan laki-laki yang pernah kubenci. Semua kata tidak mampu menggambarkan kebahagiaan. Tidak pernah sekalipun bermimpi akan menikmati proses ini setelah sepanjang hidup hanya mengenal luka bahkan hampir menyerah kalah pada keadaan. Setiap manusia mempunyai alur kehidupan masing-masing tapi putus asa dan mengambil jalan yang salah hanya akan menutup pintu kebahagaiaan.

Galang tersenyum lalu mengecup puncak kepalaku. Menyeka sisa air mataku yang mulai mereda. "Semua akan baik-baik saja, Sayang."

- the end -

Epilog

Hari ini genap dua tahun usia pernikahanku dengan Galang. Hubungan kami masih sering diwarnai pertengkaran kecil. Proses adaptasi memang memerlukan waktu yang tidak sebentar. Apalagi perkenalan kami bisa dibilang jauh dari kata menyenangkan. Perbedaan pendapat sering kali berakhir pada pertengkaran hebat. Galang bahkan paling benci jika aku mengungkit masa-masa itu.

LABARI BOOK

Dia banyak berubah terutama yang berhubungan dengan emosi. Galang akan memilih diam dibanding mengeluarkan kata-kata pedas. Kehadiran putra pertama kami, Evan jadi salah satu pemicu usahanya untuk bisa bersikap lebih baik. Sebisanya dia berusaha menjadi ayah yang penuh kasih sayang. Meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya yang padat. Dia menepati janjinya untuk tidak membawa urusan kantor saat berada di rumah.

Aku sangat bahagia, bersyukur dengan kehidupan yang kujalani saat ini. Keadaan kembali tenang tanpa dendam setelah kemunculan Ibu dua tahun silam. Ibu memaafkan semua penderitaan yang dilakukan oleh Nenek Sinta. Baginya kebersamaan bersama Ayah dan kedua putrinya merupakan

hal paling penting dibanding memupuk kebencian. Kakek dan Nenek menjalani masa tua dengan tenang. Keduanya tak perlu merasa khawatir baik putri dan cucunya kembali hidup tenang.

"Jan." Evan meraba jejak hujan di kaca. Bergerak-gerak dalam pangkuanku.

Pipi tembamnya kuciumi. "Iya, hujan."

Evan semakin tidak bisa diam ketika melihat mobil ayahnya berhenti di *carport*. "Yah," pekiknya sambil menempelkan telapak tangan di kaca.

Galang keluar dari mobil, berjalan cepat menghindari tetesan air. Dia sengaja tidak segera masuk, mencandai putranya dari balik jendela. Evan mulai menangis ketika ayahnya melambaikan tangan seperti akan pergi.

"Jagoan Ayah, kenapa menangis?" Galang meraih Evan dari gendonganku. Dia memasang raut aneh agar bisa mengembalikan senyum putranya. Usahanya berhasil saat gelak tawa Evan terdengar nyaring.

"Bagaimana persiapan makan malam nanti, Sayang?" Sebelah tangannya merangkul bahuku.

"Mas Deo sama Kak Putri sudah bilang mau datang. Mereka pacaran ya?"

LAMAN BOOK

"Mas kurang tahu. Deo belum cerita apa-apa, tapi Putri satu-satunya yang bisa mengendalikan kegilaan Deo."

Rencananya malam ini, kami mengajak makan malam kedua sahabat Galang untuk merayakan hari pernikahan kami. Acara besarnya sudah berlangsung beberapa hari atas permintaan kedua orangtuaku. Galang berniat mengundang sahabat dekatnya yang berhalangan datang. Hubungannya dengan teman-temannya yang lain masih berjalan normal. Pengkhianatan Ardi dan beberapa temannya sudah dimaafkan, tetapi bukan berarti terlupa begitu saja. Galang lebih menjaga jarak, memilah siapa saja yang benar-benar tulus mendekatinya.

Mbok Inah membantuku menyiapkan makan malam sementara Galang mengajak Evan bermain. Dia tidak pernah mengeluh setiap bersama putranya meskipun terkadang pulang larut malam. Apalagi Evan termasuk anak yang aktif hingga tidak boleh lengah mengawasinya.

Menjelang pukul tujuh malam, dua tamu yang ditunggu akhirnya muncul. Gelagat keduanya terlihat seperti pasangan bukan sekadar sahabat. Kami mengobrol sambil makan malam. Ayah mertua tidak ikut bergabung, bermain bersama Evan membuatnya kelelahan.

"Mudah-mudahan Evan sifatnya seperti ibunya," celetuk Deo.

"Amin." Aku dan Putri menimpali berbarengan.

Galang tersenyum kecut tanpa membantah. Dia sempat mengatakan kalau tingkah lakunya di awal pertemuan kami memang tidak pantas di tiru. Aku memaafkannya karena sikapku pun sering tidak sopan padanya. Kami berharap yang terbaik untuk keluarga kecil ini dengan saling intropeksi.

Kami melanjutkan obrolan di ruangan tengah setelah selesai makan malam. Putri lebih suka mengajak Evan bermain bersamaku sementara Galang dan Deo sibuk sendiri. Keduanya belakangan ini jarang bisa bertemu karena kesibukan masing-masing.

Agak larut, barulah keduanya pamit. Galang menghempaskan tubuhnya di tempat tidur setelah mencium putranya yang terlelap di boks bayi. Aku berbaring di samping Galang. Memeluk tubuhnya tegapnya sebagai pengganti guling.

"Terima kasih untuk kesabaranmu selama ini. Mas pikir akan tetap melajang hingga usia senja. Kamu dan Evan adalah tujuan hidup Mas. Maaf kalau sampai sekarang belum bisa membahagiakanmu. Mas akan terus berusaha menjadi suami dan ayah yang bisa kalian banggakan."

Aku mempererat pelukan, menyandarkan kepala di dada bidangnya. "Aku hanya menjalankan kewajiban sebagai seorang istri. Selama Mas dan Evan merasa nyaman, aku sudah cukup puas."

Galang menarik selimut menutupi kami berdua. Kami menatap langit-langit bergambar pelangi. Lukisan yang Galang hadiahkan untukku.

Aku tidak perlu mencari pelangi lagi karena sudah menemukannya di sini.

BUKUMOKU

Kami senantiasa berusaha merawat tingkat kepuasan pembaca. Sebagai wujud komitmen kami, Anda dapat menukarkan buku terbitan Penerbit GenFiction yang kurang sempurna seperti halaman kosong, halaman terbalik, atau halaman tidak beraturan.

Anda dapat menukarkan dengan datang langsung atau via jasa ekspedisi ke:

LABARI BOOK

DISTRIBUTOR HUTA MEDIA

Ruko Gaharu Residence No. B3A, B5, B6
Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok 16454
Telp. 021-8740655, 021-8740623
E-mail: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com

genfiction

Penerbit GenFiction membuka kesempatan bagi para penulis muda untuk menerbitkan karyanya yang bertema roman remaja, roman dewasa, dan horor. Silakan kirimkan draf naskah Anda ke surel kami.

genesisfiction@gmail.com

LABARI BOOK

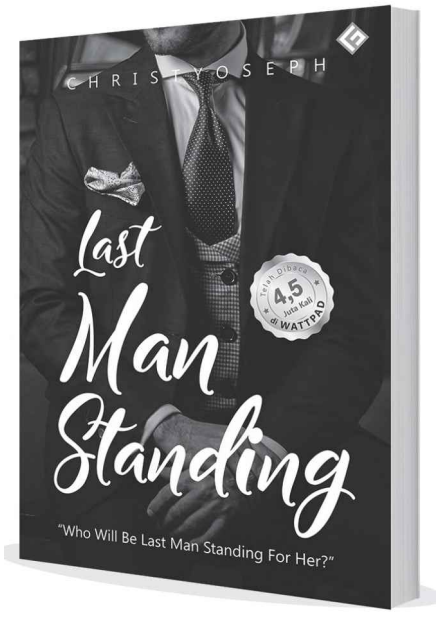

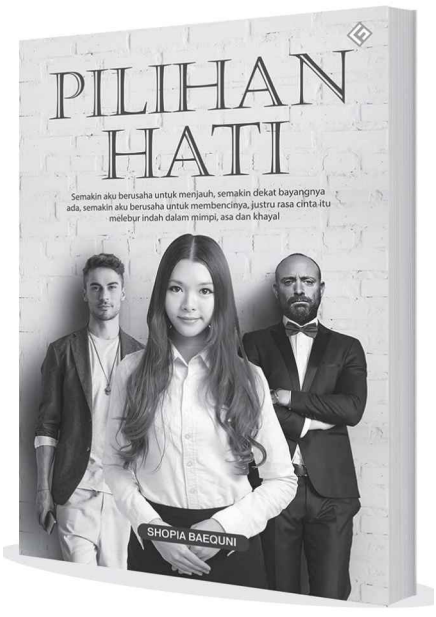
PILIHAN
HATI
Semakin aku berusaha untuk menjauh, semakin dekat bayangnya
ada, semakin aku berusaha untuk membencinya, justru rasa cinta itu
melebur indah dalam mimpi, asa dan khayal
SHOPIA BAEQUNI

LABARI BOOK

Dapatkan Buku-Buku Terbitan Kami
di Toko Buku Terdekat